



Dengan semangat ingin mengungkap berbagai aspek pemahaman dan perjalanan Nahdlatul Wathan dan pendirinya, maka tulisan ini berjudul: "Kiprah Nahdlatul Wathan: Dinamika dan Pemikiran NW dari Generasi Pertama hingga Generasi Ketiga". Secara umum, isi buku ini berisi tentang konsep Nahdlatul Wathan sebagai organisasi pergerakan keagamaan dan kebangsaan yang dilakoni oleh para tokoh-tokohnya, khususnya TGKH. M. Zainuddin

Abdul Madjid (generasi pertama), anak-anaknya serta murid-muridnya yang seusia (generasi kedua), dan sang cucu DR. TGKH. M. Zainul Majdi, MA, dan para generasi yang semasa dengannya (generasi ketiga). Uraian buku ini juga secara khusus bicara tentang potret dan peran NW pada aspek pendidikan, hukum Islam, dakwah, tarekat, politik, dan pengkaderan". Enam alasan itulah yang mendorong penulis untuk meneruskan kembali menulis tentang sosok Kyai Hamzanwadi dan Nahdlatul Wathan.



**Muslihun Muslim.** Ayah dari tiga anak laki-laki (Rifqi, Rusydi, dan Rif'an) ini lahir dari pasangan Hj. Asiyah dan H. Muslimin Mukhtar. Penulis dilahirkan di sebuah dusun bernama Rensing Bat (kini salah satu desa pemekaran) Kec. Sakra Barat, Lombok Timur, 13 Mei 1974. Pendidikan pertama kali di SDN No. 3 Rensing

(1987), kemudian MTs NW Rensing (1990), MA Mu'allimin NW Pancor (1993), S1 Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor (1998). Di tahun yang sama menuntaskan pendidikan di MDOH NW Pancor. Pendidikan S2 (1999-2001) diselesaikan bersama isteri tercinta, Ani W a roh, di Program Studi Hukum Islam Konsentrasi Muamalah (Hukum Ekonomi Islam) Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2012 penulis menyelesaikan S3 di IAIN Walisongo Semarang dengan judul Disertasi: "Menuju Wakaf Produktif: Studi Pergeseran dan Perubahan Pandangan Tuan Guru tentang Wakaf di Lombok". Sejak tahun 2006 aktif sebagai Sekretaris Pengurus Wilayah NW NTB. Sselain sebagai dosen tetap Ekonomi Islam IAIN Mataram sejak 2001, juga menjadi dosen luar biasa di Fakultas Syari'ah IAIH Pancor (sejak tahun 1998).Sekarang, mantan ketua penyunting Jurnal Istinbath Fakultas Syari'ah IAIN Mataram ini masih dipercaya sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Syariah IAIN Mataram. Dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, penulis selalu mengingat moto hidupnya: "Suatu kegagalan tidak lain hanya menunjukkan bahwa usahanya belum terlalu maksimal".

**Sanabil**

Puri Bunga Amanah  
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram  
Email: sanabil.creative@yahoo.co.id  
Telp. 0370-7505946/SMS 081805311362



Kiprah

Nahdlatul

Wathan

DR. Muslihun Muslim, M.Ag.

Sanabil

Pengantar  
**DR. TGKH M. ZAINUL MAJDI, MA**  
[Gubernur NTB Periode 2008-2013 & 2013-2018]

# Kiprah

# Nahdlatul Wathan

Dinamika Pemikiran & Perjuangan  
Dari Generasi Pertama Hingga Generasi Ketiga

DR. Muslihun Muslim, M.Ag.

Dr. Muslihun Muslim, M.Ag.

# Kiprah Nahdlatul Wathan

Dinamika Pemikiran dan Perjuangan  
dari Generasi Pertama hingga Generasi Ketiga

The logo for Sanabil features the word "Sanabil" in a blue, sans-serif font. Above the letter "a", there is a stylized red graphic element consisting of two curved lines that resemble a tilde (~) or a decorative flourish.

KIPRAH NAHDLATUL WATHAN  
Dinamika dan Pemikiran NW  
Dari Generasi Pertama Hingga Generasi Ketiga  
© Dr. Muslihun Muslim, M. Ag.

Penulis:  
Dr. Muslihun Muslim, M. Ag.

Editor:  
M. Firdaus

Co Editor:  
Irzani

Penyelaras Akhir:  
TGH. Salimul Jihad, Lc. MA.

Tata Letak:  
Sanabil

Desain Cover:  
Titik Agustina

Cetakan Pertama, 2012  
Cetakan Kedua (edisi revisi), 2016  
ISBN: 978-602-6223-22-7

*All rights reserved*  
Hak cipta dilindungi Undang-Undang  
Dilarang memperbanyak bagian atau seluruh isi buku  
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis sebagai  
pemegang hak cipta

Diterbitkan oleh:  
Sanabil  
Perum Puri Bunga Amanah  
Jl. Kerajinan I blok C/13 Sayang Sayang Mataram  
Email:sanabilpublishing@gmail.com  
sanabil.creative@yahoo.co.id  
mobile: 087850425281/ 082342086828



## GUBERNUR NUSA TENGGARA BARAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَبِهِ نَسْتَعِينُ  
المحدثه والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن تبعه

Dalam Al Qur'an, Allah SWT berfirman ... إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً ... "Sesungguhnya Ibrahim - alaihissalam - adalah seorang umat" (QS an-Nahl 120). Mujahid menafsirkan kata "أُمَّةً" sebagai أمة واحدة, yaitu satu umat secara keseluruhan. Dalam tafsiran ini jelas, Al Qur'an mengkonfirmasi bahwa manusia itu "tidak sama". Bobot dan nilainya berbeda-beda. Ada manusia yang sangat berharga, bobotnya bagaikan satu umat. Satu bernilai seribu. Ada pula sebaliknya, seribu tak bernilai apapun. Ukurannya adalah hadis Rasulullah ﷺ خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak manfaat untuk orang lain".

Tidak berlebihan kalau saya meyakini bahwa Maulana Syekh T&KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah seorang "ummah", seperti yang termaktub dalam ayat diatas. Seluruh hidup beliau adalah narasi tentang makna terdalam dari kata berkhidmat. Berkhidmat untuk masyarakat. Hari-hari beliau tak pernah sunyi dari iman, ilmu dan amal. Mendidik anak-anak generasi dengan pendidikan terbaik, memastikan mereka cukup bekal untuk menghadapi tantangan zaman yang sangat kompleks. Dan itu sungguh tak mudah.

Bayangkan, saat itu di pertengahan tahun tigapuluh dari abad yang lalu, saat penjajah masih mencengkeram bumi Lombok dan Nusantara, Zainuddin muda pulang dari tanah suci. Dengan titel akademik tertinggi dari Madrasah di Tanah Suci yang paling prestisius, Madrasah Ash-Shaulatiyyah, beliau harus menghadapi medan dakwah yang istimewa: masyarakat Lombok muslim yang sarat dengan khunafat, dekadensi dan beragama penyimpangan. Zainuddin tak gentar. Justru realitas itu semakin memperkokoh azimah dan tekad beliau. Dalam korespondensi beliau dengan Guru terkasih beliau, Maulana Hasan Muhammad Al Masyyah, tergambar keteguhan hati beliau. Keteguhan yang lahir dari empat nilai utama: yakin, ikhlas, sabar dan istiqamah.



## GUBERNUR NUSA TENGGARA BARAT

Maka lahirlah Mustalla Al Mujahidin sebagai embrio pertama perjuangan, disusul Madrasah NWDI, lalu Madrasah NBDI. Dari dua madrasah induk ini, kini lebih dari 900 sekolah Nahdlatul Wathan tersebar di seantero negeri. Partai Asuhan, klinik kesehatan dan lembaga pemberdayaan ekonomi juga berkembang pesat sesuai hajat umat. Kiprah Nahdlatul Wathan kian terasa, dakwahnya semakin tersebar merata.

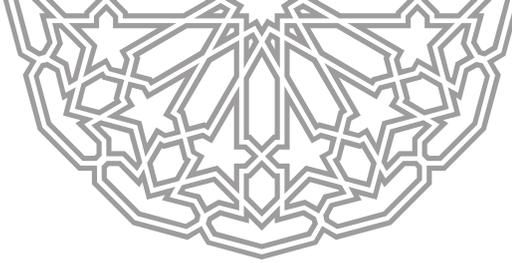
Nahdlatul Wathan kini menjadi organisasi Islam terbesar di Indonesia bagian timur. Dengan khazanah perjuangan yang dimiliki, Nahdlatul Wathan telah mengisi ruang perkhidmatan bagi umat. Doktrin Aswaja yang dipegang teguh NW menjadi faktor perekat umat sekaligus meneguhkan kan *مروية وسطية* atau pandangan moderat yang dalam beragama yang dianut mayoritas umat Islam Indonesia. NW telah memerankan peran yang penting dalam menyemaikan nilai-nilai Islam yang "rahmatan lilalamin", dan saya yakin peran itu akan semakin kuat pada masa yang akan datang.

Buku "Kiprah Nahdlatul Wathan" yang ditulis oleh salah satu intelektual muda NW, Dr. Muslikun Muslim M. Ag ini, adalah bacaan bermutu tentang NW. Bermutu karena selain ditulis oleh seorang sarjana Islam yang berdedikasi, juga karena keragaman sumber penerbitan. Selain sumber kepustakaan, wawancara, buku ini juga lahir dari proses "معايشة", pengalaman langsung penulis semasa menuntut ilmu di Pancor. Tentu ada nuansa subjektif penulis, khususnya ketika membuat "komparasi" antara saya dan Maulana Syaikh. Sesuatu yang bisa saja memunculkan perdebatan.

Ala kullu hal, selain hal-hal yang telah diungkap penulis dalam buku ini, saya ingin pada hal yang saya pandang penting untuk kita catat dan warisi dari khazanah nilai Maulana. Pertama, kepeloporan. Kalau ada atribut yang paling pantas untuk kita sematkan pada beliau, itulah "Sang Pelopor". Kedua, komprehensif dalam berdakwah. Tak ada satu medium yang tidak beliau manfaatkan: pendidikan, sosial, seni, budaya, ekonomi. Semua didayagunakan untuk amar makruf nahi munkar.

Ma.  
خادم الطلبة بنسفة الوفاق  
منتصف شعبان ١٤٤٥ هـ

اقرأ باسم ربك الذي خلق  
والله لوفور الهادي الى سبيل الرشاد  
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



## PENGANTAR PENULIS

*Bismillahiwabihamdih*

Telah lama penulis berpikir untuk menulis sebuah tulisan yang mengungkap berbagai aspek pemahaman dan perjuangan Nahdlatul Wathan berserta sepek terjang perjalanan hidup Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang biasa disebut "Maulanasyaikh" oleh murid-muridnya. Keinginan ini muncul sekitar tahun 2001 atau 11 tahun yang lalu ketika penulis menimba ilmu di kota Gudeg Yogyakarta. Namun, keinginan ini kelihatannya baru dapat terwujud setelah penulis meneruskan pendidikan di Kota Semarang dalam rangka menyelesaikan pendidikan S3 di Konsentrasi Wakaf Produktif tahun 2008. Penyempurnaannya baru tercapai setelah ada desakan dari panitia Mukhtar NW ke XII di Mataram tanggal 8-12 Januari 2010. Selanjutnya, finising dan percetakannya pada akhir 2012.

Adabeberapa alasan mengapatulisan tentang Maulana syaikh dan Nahdlatul Wathan penting dipublikasikan. *Pertama*, beliau adalah salah seorang perintis kemerdekaan di pulau Lombok, sehingga salah satu saudara kandungnya yang ditugaskan sebagai panglima perang melawan NICA Jepang, yakni TGH. Faisal Abdul Madjid gugur sebagai pahlawan yang dimakamkan di Makam Pahlawan Selong Lombok Timur. *Kedua*, beliau adalah pelopor pendidikan modern di pulau Lombok yang telah mengembangkan model pendidikan sorogan dengan sistim klasikal dan madrasa.

*Ketiga*, beliau adalah salah seorang ulama dengan basis yang sangat kuat dan mampu menggerakkan organisasi Nahdlatul Wathan setelah mendirikan NWDI (sekolah untuk kaum Adam) dan NBDI (sekolah untuk kaum Hawa), dan sebelumnya telah menjalani amanah sebagai pengurus Wilayah NU pertama di Nusa Tenggara. *Keempat*, beliau adalah salah seorang ulama yang ikut mengembangkan tariqat dengan mendirikan Jama'ah Wirid Khusus NW dan mengarang sebuah kumpulan do'a yang sangat populer disebut Hizib Nahdlatul Wathan. *Kelima*, beliau adalah ulama yang memiliki paham perlunya peran aktif ulama dalam kegiatan kenegaraan (politik praktis). Dan *keenam*, penulis adalah abiturien NW yang telah menamatkan pendidikan di lingkungan NW sejak MTs, MA, sampai Perguruan Tinggi (Ma'had dan IAIH), sehingga penulis merasa berhutang budi untuk mengabdikan diri dalam menjaga "warisan" Kyai Hamzanwadi lewat publikasi tulisan sehingga dapat dikenang oleh generasi penerusnya.

Dengan semangat ingin mengungkap berbagai aspek pemahaman dan perjalanan Nahdlatul Wathan dan pendirinya, maka tulisan ini berjudul: "Kiprah Nahdlatul Wathan: Dinamika Pemikiran dan Perjuangan dari Generasi Pertama hingga Generasi Ketiga". Secara umum, isi buku ini berisi tentang konsep Nahdlatul Wathan sebagai organisasi pergerakan keagamaan dan kebangsaan yang dilakoni oleh para tokoh-tokohnya, khususnya TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid (generasi pertama), anak-anaknya serta murid-muridnya yang seusia (generasi kedua), dan sang cucu DR. TGKH. M. Zainul Majdi, MA, dan para generasi yang sesuai dengannya (generasi ketiga). Uraian buku ini juga secara khusus bicara tentang potret dan peran NW pada aspek pendidikan, hukum Islam, dakwah, tarekat, politik, dan pengkaderan". Enam alasan itulah yang mendorong penulis untuk meneruskan kembali menulis tentang sosok Kyai Hamzanwadi dan Nahdlatul Wathan.

Di samping itu, penulis sebagai salah seorang abiturien NW juga merasa berkepentingan untuk mengikuti jejak kawan seperjuangan di Jakarta, yakni M. Noor (dkk.) yang telah lebih dahulu menulis tentang Maulanasyaikh dengan cukup serius dalam bukunya yang berjudul,

"Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid". Penulis juga ingin mengamalkan nasihat Kyai Hamzanwadi yang sering diungkapkannya: "*Inna akramakum 'indi anfa'ukum li nahdlatil wathan wa inna syarrakum 'indi adlarrukum bi nahdlatil wathan*" (semulia-mulia kamu di sisiku adalah yang paling bermanfaat bagi perjuangan Nahdlatul Wathan dan sejahat-jahat kamu adalah yang paling banyak merugikan perjuangan Nahdlatul Wathan).

Substansi tulisan ini memang belum dianggap dapat mengenyangkan diri dari "rasa lapar dan dahaga (*lā yusminu walā yugnī min jū*") terhadap informasi Kyai Hamzanwadi dan Nahdlatul Wathan. Tulisan ini lebih tepat dikatakan sebagai "pelengkap penderita" dari tulisan-tulisan sebelumnya. Hanya saja perbedaan tulisan ini dengan tulisan sebelumnya adalah substansi tulisan ini telah diramu sedemikian rupa berdasarkan konteks kekinian yang dialami oleh Nahdlatul Wathan, terutama dengan semakin menguatnya peran Dr. TGKH. M. Zainul Majdi, MA. yang oleh TGH. Husnudduat dianggap sebagai episode "Nahdlatul Wathan Jilid Kedua".

Isi tulisan ini murni mencerminkan pemahaman penulis terhadap sosok Kyai Hamzanwadi, yang mungkin saja terjadi perbedaan dengan pembaca. Tentu saja latar belakang penulis yang pernah nyantri sekaligus bergelut di dunia akademis (khususnya IAIN) akan memberikan corak tersendiri dalam tulisan ini. Namun demikian, ada beberapa pesan Kyai Hamzanwadi yang penulis sampaikan dengan apa adanya berdasarkan hasil catatan harian penulis sewaktu nyantri di Ma'had Darul Qur'an Wa al-Hadis al-Madjidiyyah as-Syâfi'iyah NW Pancor dari tahun 1993 sampai akhir 1997, paruh terakhir hayatnya Kyai Hamzanwadi. Bahkan ada beberapa pesan Kyai Hamzanwadi yang saya kutip dari buku harian kawan-kawan di Ma'had di antaranya dari sobat Masyhur dan Mujiburrahman.

Kami juga menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih sangat sederhana dan mungkin saja masih banyak penambahan data yang harus dilakukan di masa akan datang. Kekurangan ini sangat terasa pada beberapa bab yang ada, seperti tentang aspek hukum Islam, tarekat.

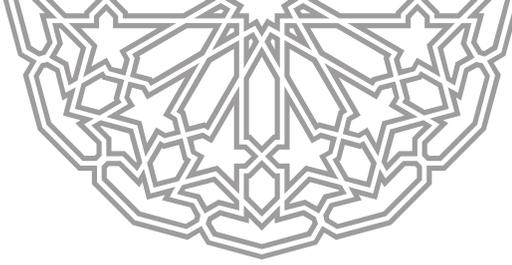
Sementara, tema tentang pemetaan kader NW dari masa ke masa dan perannya dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah telah mengalami penyempurnaan setelah dipresentasikan pada "Lokakarya Penerapan Kurikulum Ke-NW-an Bagi Sekolah/Madrasah NW" pada tanggal 29 November 2009 di Mataram. Alhamdulillah, presentasi itu mendapatkan sambutan yang luar biasa dari para peserta dengan banyak memberikan saran-saran dan perbaikan. Namun demikian, saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca juga merupakan sumbangan maha berharga bagi perbaikan buku ini.

Ucapan terima kasih tidak lupa kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini terutama kepada TGH. Salimul Jihad, MA yang telah bersedia membaca ulang tulisan ini dan banyak memberikan masukan yang sangat berharga. Demikian juga, kepada sdr. Irzani dan sdr. Sabilirrosyad yang bersedia menjadi editor di sela kesibukannya berorganisasi dan menempuh tugas akademik dan dengan gigih memberikan bahan bacaan untuk tambahan informasi dalam tulisan ini.

Khusus kepada Ketua Umum (Dr. Ir. Rosyadi Sayuti, M.Sc.) dan Sekretaris Umum Pengurus Wilayah NW NTB. (Irzani, M.Pd.), Ketua Dewan Penasihat (Drs. H. Mawardi), dan rekan-rekan pengurus lainnya kami sampaikan penghargaan setinggi-tingginya, karena tanpa mereka semua, mungkin tulisan ini tidak akan pernah bisa sampai ke hadapan pembaca yang budiman. Demikian juga, kepada mereka rekan-rekan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu kami menghaturkan terima kasih *jazākumullāh khairan katsīran*. Sebagaimana layaknya sebuah tulisan tentu masih ditemukan kekurangannya. Akhirnya, selamat membaca. *Wallāhhulmuafiqū wal hādī ila sabilirrasyyād*.

Taman Karang Baru, Mataram 20 Oktober 2012

Muslihun Muslim



## PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Pada cetakan kedua ini telah dilakukan penyempurnaan dalam beberapa bab. Bahkan ada beberapa bab baru yang dirasa perlu untuk diuraikan secara lebih detail meskipun pada awalnya telah masuk di bab-bab yang ada sebelumnya. Penambahan informasi tentang kiprah generasi ketiga yang disimbolkan dengan semakin menguatnya eksistensi Dr. TGKH. M. Zainul Majdi, MA juga semakin memperkaya isi buku ini. Hal ini terutama dengan telah dilewatinya pilkada Tahun 2013 yang lalu, sehingga, banyak sekali tambahan informasi yang dicantumkan dalam buku ini. Oleh karena itu, babnya menjadi 17 dan lampirannya juga 17.

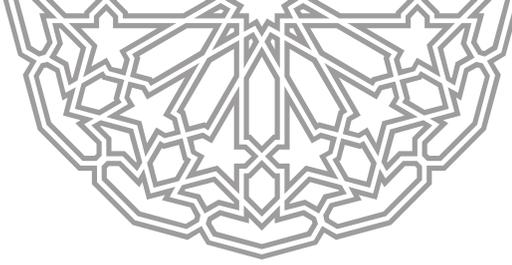
Penerbitan pada edisi kedua ini tidak lepas dari peran kuat dari M. Firdaus yang telah menggugah pikiran penulis untuk memperbaiki alur pikir dan sistematika buku ini. Oleh karenanya saya haturkan terima kasih setinggi-tingginya atas “diskusi serius” yang telah ditulkarkannya kepada penulis serta atas kesediaannya me-lay out ulang serta menerbitkan buku ini. Ucapan yang sama juga saya sampaikan kepada M. Baihaqi yang ternyata telah memberikan tambahan data yang sangat berharga. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua. *Amin..*

Taman Karang Baru, Mataram 25 Maret 2014  
Muslihun Muslim

*Motto*

*“Pulau Sasak (Lombok) kecil sekali, tapi  
gunungnya besar dan tinggi, kalau orang pandai  
mengkaji pastilah sujud seribu kali”.*

(Kyai Hamzanwadi, Wasiat Renungan Masa, 25).



## SAMBUTAN KETUA UMUM PENGURUS WILAYAH NW NTB

*Bismillahiwabihamdihi*

ALHAMDULILLAH buku yang ada di hadapan para pembaca ini merupakan hasil tulisan dari salah seorang pengurus wilayah NW NTB. Karya tulis ini perlu diapresiasi karena salah satu semangat penulisan buku ini adalah untuk memasyarakatkan budaya tulis menulis di kalangan warga NW yang akhir-akhir ini sudah mulai menggeliat. Pendiri NW, Kyai Hamzanwadi semasa hidupnya pernah menyesalkan dirinya tidak memiliki waktu luang yang cukup untuk meneruskan bakat menulisnya karena kesibukan berdakwah ke se-antaro pulau Lombok.

“Penyesalan” itu, harus kita maknai sebagai pendorong bagi kita, generasi era sekarang untuk menjadikan budaya tulis sebagai bagian dari keseharian kita, di manapun kita berada. Dengan menulis, kita dapat mendokumentasikan karya dan pemikiran pendiri NW serta perjalanan organisasi tempat kita berada. Sebagai generasi muda NW, penulis buku ini telah merekam sejarah dan perjuangan pendiri NW ini yang dimulai sejak keterlibatannya di pendidikan tingkat Aliyah, yakni MA Mu’allimin NW Pancor tahun 1993 sampai menuntaskan pendidikannya di MDQH NW Pancor tahun 1997. Isi buku ini selain berasal dari beberapa referensi yang ada, yang lebih menarik buat saya adalah karena berasal dari catatan-catatan harian penulis ketika mendengarkan pengajian baik dari pendiri NW

sendiri, al-Magfurlah Maulanasyaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid, maupun beberapa tuan guru NW, bahkan sampai pidato cucu sang pendiri, yakni DR. TGKH. M. Zainul Majdi. Dokumentasi dan catatan-catatan tersebut telah dirangkum menjadi cerita dengan gaya keseharian yang mudah kita pahami; yang kemungkinan besar akan hilang dengan sendirinya jika tidak didokumentasikan dalam bentuk buku.

Pengurus Wilayah NW NTB memiliki perhatian (concern) yang tinggi dalam upaya mendokumentasikan perjalanan NW dari masa berdirinya sampai saat ini. Oleh karena itu, sekecil apa pun upaya untuk menjaga kelestarian kiprah dan perjuangan NW perlu didukung berbagai pihak khususnya di kalangan organisasi NW. Buku yang ada di hadapan pembaca ini, meskipun tampil sederhana, telah disusun berdasarkan penelusuran kiprah dan perjuangan NW dari berbagai aspek, seperti aspek pendidikan, hukum Islam, dakwah, tasawuf, kepemimpinan, regenerasi, dan politik. Karena luasnya jangkauan buku ini, maka mungkin lebih tepat disebut sebagai pengantar buku ke-NW-an. Untuk menambah bobot buku ini dilampirkan pula beberapa informasi tentang NW, seperti pidato TG. Bajang pada Hultah ke 73 dan ke 77.

Ke depan perlu dikembangkan secara lebih luas pada semua ranah perjuangan NW tersebut, berbagai ikhtiar yang strategis dan dokumentatif, sehingga diharapkan NW benar-benar memiliki dokumentasi yang kuat terhadap berbagai ranah keilmuan yang menjadi lapangan perjuangan organisasi NW. Di samping itu, PW NW NTB berharap akan muncul karya-karya tulis yang lain khususnya yang berbicara tentang kiprah dan perjuangan NW, sehingga obsesi PW NW NTB untuk memiliki perpustakaan khusus tentang tulisan-tulisan yang telah ditulis dan yang akan tulis tentang ke-NW-an benar-benar menjadi kenyataan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah para pemerhati atau peneliti tentang NW dalam memperoleh data atau informasi yang memadai.

Terakhir saya mengucapkan selamat kepada penulis buku ini, Saudara Dr. Muslihun Muslim, M.Ag. wakil sekretaris PW NW Periode 2012-2017, semoga segala

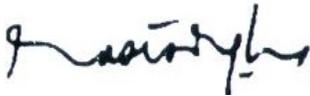
jerih payahnya mendapatkan manfaat dan ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Saya juga berharap pada pembaca budiman agar memberikan saran konstruktif bagi perbaikan buku ini pada percetakan selanjutnya. Mari kita terus berikhtiar mewujudkan *Nahdlatul Wathan Fil Khair, Nahdlatul Wathan Fatabiqul Khairat*.

*Wallahul Muwafiq wal Hadi Ila Sabilirrosyad.*

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

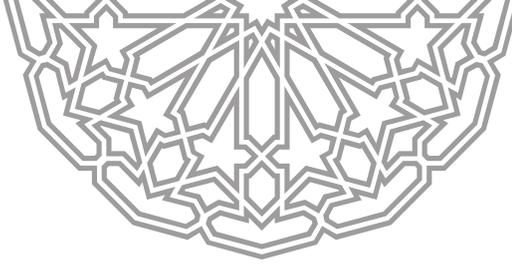
Mataram, 12 Oktober 2012

PW NW NTB, Ketua Umum



Dr. Ir. H. Rosiady Husaenie Sayuti, M.Sc.





## DAFTAR ISI

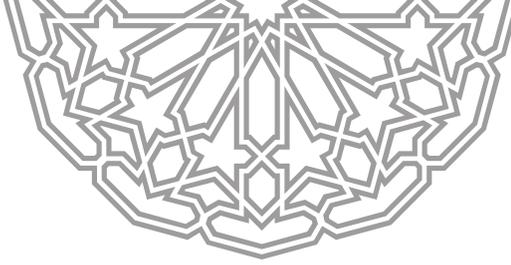
		PENGANTAR
		DR. TGKH. ZAINUL MAJDI, MA [Gubernur NTB Periode 2008-2013 & 2013-2018] ~ iii
		PENGANTAR PENULIS ~ v
		PENGANTAR CETAKAN KEDUA ~ ix
		SAMBUTAN KETUA UMUM PENGURUS WILAYAH NW NTB ~ xi
		DAFTAR ISI ~ xv
Bab	1	KADER NW DAN PERAN SOSIAL, PENDIDIKAN, DAN DAKWAH ISLAMIYAH [Dari Generasi Pertama Sampai Ketiga] ~ 1
Bab	2	SPIRIT KEAGAMAAN DAN KEBANGSAAN NAHDLATUL WATHAN ~ 35
Bab	3	MENGENAL LEBIH DEKAT PENDIRI NAHDLATUL WATHAN ~ 47
Bab	4	KONSEP PERJUANGAN KYAI HAMZANWADI ~ 55
Bab	5	METODE DAKWAH KYAI HAMZANWADI ~ 67
Bab	6	PEMIKIRAN KYAI HAMZANWADI TENTANG PENDIDIKAN ~ 77
BAB	7	KYAI HAMZANWADI SEBAGAI PEJUANG PERINTIS KEMERDEKAAN DAN TOKOH PENDIDIKAN DI NTB [Peluang dan Tantangannya Sebagai Pahlawan Nasional] ~ 93

Bab	8	HUKUM ISLAM DALAM KONTEKS NAHDLATUL WATHAN ~ 103
Bab	9	PEMIKIRAN KYAI HAMZANWADI TENTANG TASAWUF DAN TARIKAT ~ 131
Bab	10	KEPEMIMPINAN WANITA DALAM KONTEKS ORGANISASI KEAGAMAAN ~ 139
Bab	11	REGENERASI ALA NAHDLATUL WATHAN ~ 153
Bab	12	PESAN KEAGAMAAN KYAI HAMZANWADI (1993-1997) ~ 165
Bab	13	PRINSIP MERAHIL ILMU BAROKAH MENURUT KYAI HAMZANWADI ~ 211
Bab	14	NW MENJADI ALTERNATIF PERADABAN DUNIA: MUNGKINKAH? ~ 217
Bab	15	FILOSOFI KATA "HIMMAH" ~ 221
Bab	16	MENGAPA DR. TGKH. MUHAMMAD ZAINUL MAJDI MAJU MENJADI CALON UBERNUR NTB TAHUN 2008 dan 2013 ~ 227
Bab	17	URGENSI MENKAKI WARISAN PARA ULAMA TERDAHULU: Sebuah Catatan Penutup Terhadap Peran NW dan Pendirinya ~ 245
		DAFTAR PUSTAKA ~ 251
		LAMPIRAN-LAMPIRAN ~ 255
Lampiran: 1		NAHDLATUL WATHAN: SEJARAH, TUJUAN, MAZHAB FIQH DAN ALIRAN TASAWUFNYA [Dr. TGKH. M. Zainul Majdi, MA] ~ 257
Lampiran: 2		MEMPERKUAT SEMANGAT DALAM MEMBANGUN UMAT LEWAT ORGANISASI KEAGAMAAN [Dr. TGKH. M. Zainul Majdi, MA] ~ 265
Lampiran 3		HULTAH NW, HULTAHNYA SIAPA? [TGH. Hasanain Juaini, Lc. MH] ~ 283
Lampiran 4		GUBERNUR MERANGKAP PENGASUH PESANTREN

- Prof. Dr. Imam Suprayogo  
[Guru Besar UIN Maliki Malang] ~ 289
- Lampiran 5 TGB DAN FIQIH PRIORITAS  
[Habib Ziad] ~ 295
- Lampiran 6 DOKTOR TAFSIR SANG GUBERNUR  
[Damanhuri Zuhri] ~ 299
- Lampiran 7 BINTANG MAHAPUTRA UTAMA  
[Dr. Ir. H. Rosiady Husainie Sayuti, M.Sc.] ~ 303
- Lampiran 8 TGB SABET GELAR  
TOKOH PERUBAHAN 2010 ~ 309
- Lampiran 9 TUAN GURU BAJANG DAN KEBANGKITAN  
POLITIK NAHDLATUL WATHAN  
DI ERA OTONOMI DAERAH  
[Dr. Saipul Hamdi] ~ 315
- Lampiran 10 TRANSFORMASI AGAMA DAN POLITIK  
DALAM KEPEMIMPINAN TGB  
[Dr. Saipul Hamdi] ~ 325
- Lampiran 11 PRESTASI DAN TESTIMONI  
TERHADAP GUBERNUR NTB  
DR. TGH M. ZAINUL MAJDI MA. ~ 333
- Lampiran 12 CATATAN KEPEMIMPINAN TGB-BADRUL (BARU)  
MENUMBUHKAN VIRUS MENTAL MANUSIA NTB  
[Kongso Sukoco] ~ 341
- Lampiran 13 DISKURSUS TGB. DALAM KONSTELASI ETIK  
KONVENSI CAPRES  
[Astar Hadi] ~ 347
- Lampiran 14 TGB PEMIMPIN YANG PHENOMENAL  
[H. Ahmad Zainul Hadi, MA] ~ 353
- Lampiran 15 WAWANCARA TUAN GURU BAJANG  
DENGAN SUARA ISLAM ~ 359
- Lampiran 16 NTB BUTUH PEMIMPIN BERNYALI "PETARUNG"  
[Agus Talino] ~ 369
- Lampiran 17 TGB DAN PEMIMPIN MUDA:  
MEMBANGUN INDONESIA DARI DAERAH  
[Agus Talino] ~ 373

TENTANG PENULIS ~ 379

INDEX ~ 383



# Bab 1

## KADER NW DAN PERAN SOSIAL, PENDIDIKAN, DAN DAKWAH ISLAMIYAH [Dari Generasi Pertama Sampai Ketiga]<sup>1</sup>

**KADER NW** yang dimaksud dalam tulisan ini adalah para penerus perjuangan NW yang ikut memberikan andil dalam mendirikan, atau mengembangkan madrasah/sekolah serta memberikan pemikiran terhadap kemajuan pendidikan. Sementara, gennerasi awal NW adalah generasi sejak berdirinya NWDI (22 Agustus 1936 M.) /NBDI (21 April 1943 M.) atau tepatnya generasi yang seusia dengan pendiri NWDI, NBDI, dan NW, yakni TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. Generasi kedua adalah generasi yang seusia dengan anak atau putri beliau, sedangkan generasi ketiga adalah generasi yang seusia dengan cucu pendiri NW sampai saat ini.

### **A. KADER NW GENERASI PERTAMA**

Kader pertama NW menurut hemat penulis adalah Kyai Hamzanwadi. Beliau adalah pelaku utama sekaligus tokoh sentral Nahdlatul Wathan. Keberhasilannya dan kesuksesan perjuangannya menjadi panutan kader NW.

---

<sup>1</sup> Materi ini pernah dipresentasikan penulis pada acara Lokakarya Penerapan Kurikulum ke-NW-an pada Madrasah/Sekolah NW, Panitia Mukhtamar XII NW, Ahad 29 November 2009/12 Zulhijjah 1430 H di Mataram.

Untuk mengenal lebih jauh, berikut profil beliau<sup>2</sup>

## 1. Kelahiran

Kyai Hamzanwadi dilahirkan di Kampung Bermi, Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 17 Rabiul Awal 1316 Hijriah bertepatan dengan tanggal 5 Agustus 1898 Masehi dari perkawinan Tuan Guru Haji Abdul Madjid (beliau lebih akrab dipanggil dengan sebutan Guru Mukminah atau Guru Minah) dengan seorang wanita shalihah bernama Hajjah Halimah al-Sa'diyah.

Nama kecil beliau adalah 'Muhammad Saggaf', nama ini dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa yang sangat menarik untuk dicermati, yakni tiga hari sebelum beliau dilahirkan ayah beliau, TGH. Abdul Madjid, didatangi orang waliyullah masing-masing dari Hadramaut dan Magrabi. Kedua waliyullah itu secara kebetulan mempunyai nama yang sama, yakni "*Saggaf*". Kedua waliyullah itu berpesan kepada TGH. Abdul Madjid supaya anaknya yang akan lahir itu diberi nama "*Saqqaf*" yang artinya "tukang memperbaiki atap". Kata "*Saggaf*" di Indonesiakan menjadi "*Sagaf*" dan untuk dialek bahasa Sasak menjadi "Segep". Itulah sebabnya beliau sering dipanggil dengan "Gep" oleh ibu beliau, Hajjah Halimah al-Sa'diyah.

Setelah menunaikan ibadah haji, nama kecil beliau tersebut diganti dengan 'Haji Muhammad Zainuddin'. Nama ini pun diberikan oleh ayah beliau sendiri yang diambil dari nama seorang ulama besar yang mengajar di Masjid al-Haram. Akhlak dan kepribadian ulama besar itu sangat menarik hati sang ayah. Nama ulama besar itu adalah Syaikh Muhammad Zainuddin Serawak, Malaysia.

## 2. Silsilah

Silsilah keturunan Kyai Hamzanwadi tidak bisa diungkapkan secara jelas dan runtut, terutama silsilahnya ke atas, karena catatan dan dokumen silsilah keluarga beliau ikut hangus terbakar ketika rumahnya mengalami musibah kebakaran. Namun, menurut sejumlah kalangan bahwa asal

---

<sup>2</sup> [www.http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Zainuddin\\_Abdul\\_Madjid](http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Zainuddin_Abdul_Madjid). Diunduh tanggal 27 November 2012.

usulnya dari keturunan orang-orang terpandang, yakni dan keturunan sultan Selaparang, Sebuah kerajaan Islam yang pernah berkuasa di pulau Lombok. Disebutkan bahwa Kyai Hamzanwadi merupakan keturunan Kerajaan Selaparang yang ke-17.

Pendapat ini tentu saja paralel dengan analisis yang diajukan oleh seorang antropolog berkebangsaan Swedia bernama Sven Cederroth, yang merujuk pada kegiatan ziarah ke makam Selaparang pada tahun 1971, sebelum berlangsungnya kegiatan pemilihan umum (Pemilu). Praktek ziarah semacam ini memang bisa dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, termasuk masyarakat Sasak, untuk mengidentifikasi diri dengan leluhurnya. Di samping itu, beliau tidak pernah secara terbuka menyatakan penolakannya terhadap anggapan dan pernyataan-pernyataan yang selama ini beredar tentang silsilah ketununannya, yakni kaitan genetiknya dengan sultan-sultan Kerajaan Selaparang.

### **3. Keluarga**

Kyai Hamzanwadi adalah anak bungsu dari enam bersaudara. Kakak kandung beliau lima orang, yakni Siti Syarbini, Siti Cilah, Hajjah Saudah, Haji Muhammad Sabur, dan Hajjah Masyitah.

Ayahnya TGH. Abdul Madjid yang terkenal dengan panggilan “Guru Mu’minah” adalah seorang muballigh dan terkenal pemberani. Beliau pernah memimpin pertempuran melawan kaum penjajah, sedangkan ibunya Hajjah Halimah as-Sa’diyah terkenal sangat salehah.

Sejak kecil Kyai Hamzanwadi terkenal sangat jujur dan cerdas. Karena itu, tidaklah mengherankan bila ayah-bundanya memberikan perhatian istimewa dan menumpahkan kasih sayang begitu besar kepada beliau. Ketika melawat ke Tanah Suci Mekah untuk melanjutkan studi, ayah-bundanya ikut mengantar ke Tanah Suci. Ayahnyalah yang mencarikan guru tempat beliau belajar pertama kali di Masjid Haram dan sempat menemani beliau di Tanah Suci sampai dua kali musim haji. Sedangkan ibunya Hajjah Halimatussa’diyah ikut bermukim di Tanah Suci mendampingi dan mengasuh beliau sampai ibu

tercintanya itu berpulang ke rahmatullah tiga setengah tahun kemudian dan dimakamkan di Mu'alla Mekah.

#### 4. Pendidikan

Pengembaraan Kyai Hamzanwadi menuntut ilmu pengetahuan berawal dari pendidikan dalam keluarga, yakni dengan belajar mengaji (membaca al-Qur'an) dan berbagai ilmu agama lainnya, yang diajarkan langsung oleh ayahnya, yang dimulai sejak berusia 5 tahun.

Setelah berusia 9 tahun, ia memasuki pendidikan formal yang disebut Sekolah Rakyat Negara, hingga tahun 1919 M. Setelah menamatkan pendidikan formalnya, beliau kemudian diserahkan oleh ayahnya untuk menuntut ilmu agama yang lebih luas dari beberapa Tuan Guru lokal, antara lain TGH. Syarafudin dan TGH. Muhammad Sa'id dari Pancor serta Tuan Guru Abdullah bin AmaqDulaji dari desa Kelayu, Lombok Timur. Ketiga guru agama ini mengajarkan ilmu agama dengan sistem halaqah, yaitu para santri duduk bersila di atas tikar dan mendengarkan guru membaca kitab yang sedang dipelajari, kemudian masing-masing murid secara bergantian membaca.

Untuk lebih memperdalam ilmu agama, Muhammad Zainuddin remaja berangkat menuntut ilmu ke Mekah diantar kedua orang tuanya, tiga orang, kemenakan dan beberapa orang keluarga, termasuk pula TGH. Syarafuddin. Pada saat itu beliau berusia 15 tahun, yaitu menjelang musim Haji tahun 1341 H/1923 M. Sesampai di Tanah Suci, Kyai hamzanwadi langsung mencari rumah kontrakan di Suqullail, Mekah.

Beberapa setelah musim Haji usai, TGH. Abd. Madjid mulai sibuk mencarikan guru buat anaknya. Sampailah pencarian TGH. Abd. Madjid pada sebuah halaqah. Syaikh yang mengajar di lingkaran tersebut bernama Syaikh Marzuki, seorang keturunan Arab kelahiran Palembang yang sudah lama mengajar mengaji di Masjid Haram, yang saat itu berusia sekitar 50 tahun. Disanalah Kyai Hamzanwadi diserahkan untuk belajar.

Selain itu, dia sempat belajar ilmu sastra pada ahli syair terkenal di Mekah, yakni Syaikh Muhammad

Amin al-Kutbi dan pada saat itu berkenalan dengan Sayyid Muhsin Al-Musnawa, seorang keturunan Arab kelahiran Palembang yang kemudian menjadi guru beliau di Madrasah al-Shaulatiyah.

Dua tahun setelah terjadinya huru hara tersebut, Kyai Hamzanwadi muda berkenalan dengan seseorang yang bernama Haji Mawardi dari Jakarta. Dari perkenalannya itu ia diajak masuk belajar di madrasah al-Shaulatiyah, yang saat itu dipimpin oleh Syaikh Salim Rahmatullah. Pada hari pertama masuknya ia bertemu dengan Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath.

Madrasah al-Shaulatiyah adalah madrasah pertama sebagai permulaan sejarah baru dalam pendidikan di Arab Saudi. Madrasah ini sangat legendaris, gaungnya telah menggema di seluruh dunia dan telah menghasilkan banyak ulama-ulama besar dunia. Kyai Hamzanwadi pada tahun 1345 H (1927 M) yang waktu dipimpin (Mudir/Direktur), Syaikh Salim Rahmatullah yang merupakan anak pendiri Madrasah al-Shaulatiyah. Sudah menjadi tradisi bahwa setiap thullab yang masuk di Madrasah Al-Shaulatiyah harus mengikuti tes masuk untuk menentukan kelas yang cocok bagi thullab. Demikian pula dengan Kyai Hamzanwadi, juga ditest terlebih dahulu. Secara kebetulan diuji langsung oleh Direktur al-Shaulatiyah sendiri, Syaikh Salim Rahmatullah dan Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath.

Hasil tes menentukan di kelas 3. Mendengar keputusan itu, Kyai Hamzanwadi minta diperkenankan masuk kelas 2 dengan alasan ingin mendalami mata pelajaran ilmu Nahwu dan Sharaf. Semula Syaikh Hasan bersikeras agar Kyai Hamzanwadi masuk kelas 3, tetapi pada akhirnya melunak dan mengabulkan permohonan untuk masuk kelas 2 dan sejak itu Kyai Hamzanwadi secara resmi masuk Madrasah al-Shaulatiyah mulai dari kelas 2. Prestasi akademiknya sangat istimewa. Beliau berhasil meraih peringkat pertama dan juara umum. Dengan kecerdasan yang luar biasa, Kyai Hamzanwadi berhasil menyelesaikan studi dalam waktu hanya 6 tahun, padahal normalnya adalah 9 tahun. Dari kelas 2, diloncatkan ke kelas 4, kemudian loncat kelas lagi dari kelas 4 ke kelas 6,

kemudian pada tahun-tahun berikutnya naik kelas 7, 8 dan 9.

SahabatsekelasTGKH. MuhammadZainuddin bernama Syaikh Zakaria Abdullah Bila, mengakui kejeniusannya dan mengatakan: Syaikh Zainuddin itu adalah manusia ajaib di kelasku, karena kejeniusannya yang tinggi dan luar biasa dan saya sungguh menyadari hal ini. Syaikh Zainuddin adalah saudaraku, dan kawan sekelasku dan saya belum pernah mampu mengunggulinya dan saya tidak pernah menang dalam berprestasi pada waktu saya bersama-sama dalam satu kelas di Madrasah Al-Shaulatiyah Mekah.

Predikat istimewa ini disertai pula dengan perlakuan istimewa dari Madrasah Al-Shaulatiyah. Ijazahnya ditulis langsung oleh ahli khat terkenal di Mekah, yaitu Al-Khathath al-Syaikh Dawud al-Rumani atas usul dari direktur Madrasah al-Shaulatiyah. Prestasi istimewa itu memerlukan pengorbanan, ibu yang selalu mendampingi selama belajar di Madrasah al-Shaulatiyah berpulang ke rahmatullah di Mekah. Kyai Hamzanwadi menyelesaikan studi di Madrasah al-Shaulatiyah pada tanggal 22 Dzulhijjah 1353 H dengan predikat “*mumtaz*” (*Summa Cumlaude*).

Setelah tamat dari Madrasah al-Shaulatiyah, tidak langsung pulang ke Lombok, tetapi bermukim lagi di Mekah selama dua tahun sambil menunggu adiknya yang masih belajar, yaitu Haji Muhammad Faisal. Waktu dua tahun itu dimanfaatkan untuk belajar antara lain belajar ilmu fiqh kepada Syaikh Abdul Hamid Abdullah al-Yamani. Dengan demikian, waktu belajar yang ditempuh selama di Tanah Suci Mekah adalah 13 kali musim haji atau kurang lebih 12 tahun. Ini berarti selama di Mekah sempat mengerjakan ibadah haji sebanyak 13 kali.

## 5. Kepemimpinan

Seorang tokoh atau pemimpin banyak ditentukan oleh pola kepemimpinannya. Kearifan seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinan akan menentukan keberhasilan perjuangannya.

Perjuangan dan kepemimpinan merupakan dua hal yang saling mengkait, karena perjuangan itu akan berhasil

baik, apabila pola pendekatan yang dipergunakan dalam kepemimpinan itu baik. Di samping itu, kepemimpinan yang arif dan bijaksana akan menghasilkan keberhasilan perjuangan.

Kyai Hamzanwadi dikenal sebagai ulama' besar di Indonesia karena ilmu yang dimiliki sangat luas dan mendalam. Demikian juga charisma beliau sebagai sosok figur ulama demikian besar. Beliau adalah tokoh panutan yang sangat berpengaruh karena kearifan dan kebijaksanaannya. Perjuangan dan kepemimpinan beliau senantiasa diarahkan untuk kepentingan umat. Penghargaan dan penghormatan yang diberikan kepada seseorang yang telah berjasa kepadanya terutama kepada guru-guru beliau diwujudkan dalam bentuk yang dapat memberikan manfaat kepada umat.

Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa penghargaan beliau kepada mahaguru yang paling dicintai dan disayangi. Maulanasyaikh Hasan Muhammad al-Masysyath diwujudkan dalam bentuk pondok pesantren Hasaniyah NW di Jenggik, Lombok Timur. Penghargaan kepada mahagurunya Maulana Syaikh Sayyid Muhammad Amin al-Kutbi diwujudkan dalam bentuk Pondok Pesantren Aminiyah NW di Bonjeruk Lombok Tengah, dan penghargaan kepada Mahagurunya Maulana al-Syaikh Salim Rahmatullah beliau sudah merencanakan untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren di Lombok Timur. Pola kepemimpinan yang beliau contohkan di atas hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki wawasan ilmu yang dalam serta pemimpin yang memiliki kearifan dan kebijaksanaan.

Demikian pula tentang pendekatan yang beliau lakukan selalu bernilai pedagogik dalam arti mengandung nilai-nilai pendidikan. Beliau tidak mau bahkan tidak pernah bersikap sebagai pembesar yang disegani. Beliau selalu bertindak sebagai pengayom yang berada di tengah-tengah jama'ah dan senantiasa menempatkan diri sesuai dengan keberadaan dan kemampuan mereka. Demikian juga halnya di kala beliau memberikan fatwanya selalu disesuaikan dengan kondisi dan jangkauan alam pikiran murid dan santerinya.

Pembawaan dan sikap hidup beliau selalu menunjukkan kesederhanaan. Inilah yang membuat beliau selalu dekat dengan para warganya dan murid-muridnya dengan tidak mengurangi kewibawaan dan kharisma yang beliau miliki. Keluhan yang disampaikan para warga dan muridnya ditampung, di dengar, dan dicarikan jalan penyelesaiannya dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan dengan tidak merugikan salah satu pihak.

Untuk melanjutkan dan mengembangkan perjuangan Nahdlatul Wathan di masa datang, beliau sangat mendambakan munculnya kader-kader yang memiliki potensi dan militansi, serta loyalitas yang tinggi, baik dari segi semangat, wawasan, maupun bobot keilmuan. Dalam banyak kesempatan beliau sering menyampaikan keinginannya agar murid dan santri beliau memiliki ilmu pengetahuan sepuluh bahkan seratus kali lipat lebih tinggi daripada ilmu pengetahuan yang beliau miliki. Demikian motivasi yang selalu beliau kumandangkan supaya murid dan santri beliau lebih tekun dan berpacu dalam menuntut ilmu pengetahuan, baik di dalam maupun di luar negeri.

Dalam menerima dan menghadapi para murid dan santeri serta warga Nahdlatul Wathan, beliau tidak pernah membedakan antara yang satu dengan yang lain. Semua murid dan santeri serta warga Nahdlatul Wathan diberikan perhatian dan kasih sayang yang sama besarnya, bagaikan cinta dan kasih sayang seorang bapak kepada anak-anaknya. Yang membedakan murid dan santri di hadapan beliau adalah kadar keikhlasan dan sumbangsihnya kepada Nahdlatul Wathan.

## **6. Perjuangan**

Kyai Hamzanwadi belajar di Tanah Suci Mekah selama 13 tahun kemudian kembali ke Indonesia atas perintah dari guru beliau yang paling di kagumi, yakni Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath, pada tahun 1934. Setiba di Pulau Lombok beliau mendirikan Sekembali dari Tanah Suci Mekah ke Indonesia mula-mula beliau mendirikan pesantren al-Mujahidin pada tahun 1934 M. kemudian pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 H/22 Agustus 1937 M. beliau mendirikan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah

Islamiyah (NWDI). Madrasah ini khusus untuk mendidik kaum pria. Kemudian pada tanggal 15 Rabiul Akhir 1362 H/21 April 1943 M. beliau mendirikan madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) khusus untuk kaum wanita. Kedua madrasah ini merupakan madrasah pertama di pulau Lombok yang terus berkembang dan merupakan cikal bakal dari semua madrasah yang bernaung di bawah organisasi Nahdlatul Wathan. Dan secara khusus nama madrasah tersebut diabadikan menjadi nama pondok pesantren 'Dar an-Nahdlatain Nahdlatul Wathan'. Istilah '*Nahdlatain*' diambil dari kedua madrasah tersebut. Beliau aktif berdakwah keliling desa di pulau Lombok dan mengajar.

Pada tahun 1952, madrasah-madrasah cabang NWDI-NBDI yang didirikan oleh para alumni di berbagai daerah telah berjumlah 66 buah. Maka untuk mengkoordinir, membinakan dan mengembangkan madrasah-madrasah cabang tersebut beserta seluruh amal usahanya Kyai Hamzanwadi mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan yang bergerak di dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah Islamiyah pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 H/1 Maret 1953 M. Sampai dengan tahun 1997 ini lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh Organisasi Nahdlatul Wathan telah berjumlah 747 buah dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Begitu juga lembaga sosial dan dakwah Islamiyah Nahdlatul Wathan berkembang dengan pesat bukan hanya di NTB melainkan juga di berbagai daerah di Indonesia seperti NTT, Bali, Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, Riau, Sulawesi, Kalimantan, bahkan sampai ke mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan lain sebagainya.

Pada zaman penjajahan, Kyai Hamzanwadi juga menjadikan madrasah NWDI dan NBDI sebagai pusat pergerakan kemerdekaan, tempat menggembelng patriot-patriot bangsa yang siap bertempur melawan dan mengusir penjajah. Bahkan secara Kyai Hamzanwadi bersama guru-guru Madrasah NWDI-NBDI membentuk suatu gerakan yang diberi nama "Gerakan al-Mujahidin". Gerakan al-Mujahidin ini bergabung dengan gerakan-gerakan rakyat lainnya di Pulau Lombok untuk bersama-sama membela

dan mempertahankan kemerdekaan dan keutuhan Bangsa Indonesia. Pada tanggal 7 Juli 1946, TGH. Muhammad Faizal Abdul Majid adik kandung Kyai Hamzanwadi memimpin penyerbuan tanksi militer NICA di Selong. Namun, dalam penyerbuan ini gugurlah TGH. Muhammad Faisal Abdul Madjid bersama dua orang santri NWDI sebagai Syuhada' sekaligus sebagai pencipta dan penghias Taman Makam Pahlawan Rinjani Selong, Lombok Timur.

Kyai Hamzanwadi sebagai ulama' pemimpin umat, dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa telah mengemban berbagai jabatan dan menanamkan berbagai jasa pengabdian, di antaranya:

1. Pada tahun 1934 mendirikan pesantren al-Mujahidin
2. Pada tahun 1937 mendirikan Madrasah NWDI
3. Pada tahun 1943 mendirikan madrasah NBDI
4. Pada tahun 1945 pelopor kemerdekaan RI untuk daerah Lombok
5. Pada tahun 1946 pelopor penggempuran NICA di Selong Lombok Timur
6. Pada tahun 1947/1948 menjadi Amirul Haji dari Negara Indonesia Timur
7. Pada tahun 1948/1949 menjadi anggota Delegasi Negara Indonesia Timur ke Arab Saudi
8. Pada tahun 1950 Konsulat NU Sunda Kecil
9. Pada tahun 1952 Ketua Badan Penaseha Masyumi Daerah Lombok
10. Pada tahun 1953 mendirikan Organisasi Nahdlatul Wathan
11. Pada tahun 1953 Ketua Umum PBNW Pertama
12. Pada tahun 1953 merestui terbentuknya parti NU dan PSII di Lombok
13. Pada tahun 1954 merestui terbentuknya PERTI Cang Lombok
14. Pada tahun 1955 menjadi anggota Konstituante RI hasil Pemilu I (1955)

15. Pada tahun 1964 mendirikan Akademi Paedagogik NW
16. Pada tahun 1964 menjadi peserta KIAA (Konferensi Islam Asia Afrika) di Bandung
17. Pada Tahun 1965 mendirikan Ma'had Dar al-Qu'an wa al-Hadits al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan
18. Pada tahun 1972-1982 sebagai anggota MPR RI hasil pemilu II dan III
19. Pada tahun 1971-1982 sebagai penasihat Majelis Ulama' Indonesia (MUI) Pusat
20. Pada tahun 1974 mendirikan Ma'had li al-Banat
21. Pada Tahun 1975 Ketua Penasihat Bidang Syara' Rumah Sakit Islam Siti Hajar Mataram (sampai 1997)
22. Pada tahun 1977 mendirikan Universitas Hamzanwadi
23. Pada tahun 1977 menjadi Rektor Universitas Hamzanwadi
24. Pada tahun 1977 mendirikan Fakultas Tarbiyah Universitas Hamzanwadi
25. Pada tahun 1978 mendirikan STKIP Hamzanwadi
26. Pada tahun 1978 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Hamzanwadi
27. Pada tahun 1982 mendirikan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi
28. Pada tahun 1987 mendirikan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
29. Pada tahun 1987 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Hamzanwadi
30. Pada tahun 1990 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Hamzanwadi
31. Pada tahun 1994 mendirikan Madrasah Aliyah Keagamaan putra-putri
32. Pada tahun 1996 mendirikan Institut Agama Islam Hamzanwadi

Oleh karena jasa-jasa beliau itulah, maka pada tahun 1995 beliau dianugerahi Piagam Penghargaan dan medali Pejuang Pembangunan oleh pemerintah. Di samping itu, Kyai Hamzanwadi selaku seorang mujahid selalu berupaya mengadakan inovasi dalam gerakan perjuangannya untuk meningkatkan kesejahteraan ummat demi kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Di antara inovasi dan rintisan-rintisan beliau adalah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran agama Islam di NTB dengan sistem madrasa, membuka lembaga pendidikan khusus untuk wanita, mengadakan ziarah umum Idul Fitri dan Idul Adha dengan mendatangi jamaah di samping didatangi, menyelenggarakan pengajian umum secara bebas, mengadakan gerakan doa dengan berhizib, mengadakan *syafa'at al-kubro*, menciptakan tariqat, yakni tariqat Hizib Nahdlatul Wathan, membuka sekolah umum disamping sekolah agama (madrasah), menyusun nazam berbahasa Arab bercampur bahasa Indonesia, dan lain-lain.

Sebagai seorang Ulama' mujahid beliau telah memberikan keteladanan yang terpuji. Seluruh sisi kehidupan beliau, beliau isi dengan perjuangan memajukan agama, nusa dan bangsa. Tegasnya, tiada hari tanpa perjuangan. Itulah yang senantiasa terlihat dan terkesan dari seluruh sisi kehidupan beliau yang patut dicontoh dan diteladani oleh seluruh pengikut dan murid beliau.

## 7. Karya

Kyai Hamzanwadi selaku ulama' pewaris para Nabi, di samping menyampaikan dakwah *bi al-hâl wa bi al-lisân*, juga tergolong penulis dan pengarang yang produktif. Bakat dan kemampuan beliau sebagai pengarang ini tumbuh dan berkembang sejak beliau masih belajar di Madrasah Shaulatiyah Mekah. Namun karena banyak dan padatnya kegiatan keagamaan dan keasyarakatan yang harus diisi maka peluang dan kesempatan untuk memperbanyak tulisan tampaknya sangat terbatas. Kendatipun demikian di tengah-tengah keterbatasan waktu itu, beliau masih sempat mengarang beberapa kitab, kumpulan doa, dan lagu-lagu perjuangan dalam bahasa Arab, Indonesia, dan Sasak.

1. Dalam bahasa Arab
  - 1) Risalah al-Tauhid
  - 2) Sullam al-Hija Syarah Safinah al-Naja
  - 3) Nahdlah al-Zainiah
  - 4) At Tuhfah al-Amfenaniyah
  - 5) Al Fawakih al-Nahdliyah
  - 6) Mi'raj al-Shibyan ila Sama'i Ilm al-Bayan
  - 7) Al-Nafahat 'ala al-Taqrirah al-Saniyah
  - 8) Nail al-Anfal
  - 9) Hizib Nahdlatul Wathan
  - 10) Hizib Nahdlatul Banat
  - 11) Tariqat Hizib Nahdlatul Wathan
  - 12) Shalawat Nahdlatain
  - 13) Shalawat Nahdlatul Wathan
  - 14) Shalawat Miftah Bab Rahmah Allah
  - 15) Shalawat al-Mab'uts Rahmah li al-'Alamin
2. Dalam bahasa Indonesia dan Sasak
  - 1) Batu Ngompal
  - 2) Anak Nunggal
  - 3) Taqrirat Batu Ngompal
  - 4) Wasiat Renungan Masa I dan II
3. Nasyid/Lagu Perjuangan
  - 1) Ta'sis NWDI
  - 2) Imamuna al-Syafi'i
  - 3) Ya Fata Sasak
  - 4) Ahlan bi Wafid al-Zairin
  - 5) Tanawwar
  - 6) Mars Nahdlatul Wathan
  - 7) Bersatulah Haluan
  - 8) Nahdlatain
  - 9) Pacu Gama'
  - 10) Dan lain-lain

## 8. Wafat

Tarikh akhir 1997 menjadi masa kelabu Nusa Tenggara Barat. Betapa tidak, hari Selasa, 21 Oktober 1997 M / 20 Jumadil Akhir 1418 H dalam usia 99 tahun menurut kalender Masehi, atau usia 102 tahun menurut Hijriah. Sang ulama kharismatis, Kyai Hamzanwadi berpulang ke rahmatullah sekitar pukul 19.53 Wita di kediaman beliau di Desa Pancor, Lombok Timur. Tiga warisan besar beliau tinggalkan: ribuan ulama, puluhan ribu santri, dan sekitar seribu lebih kelembagaan Nahdlatul Wathan yang tersebar di seluruh Indonesia dan mancanegara.

Dari profil beliau, Kyai Hamzanwadi memiliki tujuan yang besar dalam perjuangannya. Perjuangan beliau dalam menegakkan syiar Islam dan pendidikan di bumi Indonesia tidak boleh terhenti begitu saja, tetapi harus terus dilanjutkan oleh siapa saja, baik umat muslim Indonesia secara keseluruhan dan masyarakat Sasak pada umumnya, maupun oleh kader-kader Nahdlatul Wathan yang telah di didik melalui lembaga-lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan serta seluruh warga Nahdlatul Wathan (abituren, pencinta dan simpatisan) pada khususnya.

### B. MURID DAN GENERASI PENERUS

#### 1. Kader dan Tangan Kanan Kyai Hamzanwadi pada Masa Awal

Ada dua murid Kyai Hamzanwadi yang sangat terkenal menjadi pembantu utama dalam mengelola pendidikan di masa awal. Yang pertama berasal dari Sakra, yakni Raden TGH. Ibrahim pendiri pondok pesantren Nurul Islam Sakra Lombok Timur. Yang kedua, berasal dari Praya, yakni TGH. Najamuddin pendiri dan pengasuh pondok pesantren Muhajirin Praya Lombok Tengah. Keduanya telah dikeluarkan (diskors) dari NW dengan alasan yang mirip, yakni politik.

Jadi, kedua muridnya ini tidak keluar dari NW hanya pada saat itu karena berbagai pertimbangan dikeluarkan oleh Kyai Hamzanwadi. Ada perbedaan yang sangat jelas antara dikeluarkan dengan keluar sendiri dari NW. Kyai Hamzanwadi menjelaskan dalam Wasiat Renungan Masa:

*Murid yang putus dari gurunya  
 Berarti rusak pipa ilmunya  
 Hilang terbakar sari ilmunya  
 Dibakar syaitan dan hawa nafsunya<sup>3</sup>  
 Kalau guru membuang muridnya  
 Tidak terputus pertaliannya  
 Dan sebaliknya putus jadinya  
 Ini menurut fatwa “Fuqaha”<sup>4</sup>*

Dengan demikian, kedua murid dia di atas tetaplah termasuk warga NW selama yang bersangkutan tetap tidak mau memisahkan dirinya atau mengeluarkan dirinya dari NW.

Sementara, kader NW yang turut membantu Kyai Hamzanwadi dalam menyusun perangkat organisasi NW pada saat muktamar I digelar adalah H. Abdul Kadir Ma’arif, H. Abdurrahim, SH., H. Muhammad Yusi Muhsin Aminullah, H. Muhammad Busyairi, dan H. Muhammad Sam’an Hafis. Mereka ini diperintahkan untuk menyusun Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) dan membuat lambang organisasi Nahdlatul Wathan.<sup>5</sup>

## 2. Murid-Murid Kyai Hamzanwadi Yang Istimewa

Salah satu kekhasan Kyai Hamzanwadi adalah selalu memberikan gelar-gelar tertentu kepada anak didiknya. Hal ini bertujuan untuk memotivasi santri yang lain agar memiliki kemampuan dan sifat yang dimiliki oleh santri yang diberikan gelar sesuai dengan kelebihan yang dimilikinya. Berikut ini dapat digambarkan beberapa muridnya yang memiliki kelebihan:

No	Karakteristik	Nama	Keterangan
1	Paling pinter	Ust. Mas’ud	Berasal dari Kelayu dan meninggal pada usia muda

<sup>3</sup> *Ibid.*,65.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Noor, *Visi...*, 209.

2	Pinter berpidato	TGH. Afifuddin Adnan	Berasal dari Mamben dan sudah meninggal
3	Paling berani	TGH. M. Yusuf AN	Berasal dari Pancor
4	Paling Berani	Muhammad Said, SH.	Berasal dari Apitaik dan sekarang sudah meninggal
5	Paling "mengerti"	TGH. M. Saleh Kalijaga	Berasal dari Kalijaga dan mantan Dewan Musytasar PB NW
6	Paling ikhlas	TGH. Muhsin Makbul Kutaraja	Mantan Koordinator Wirid Khusus NW dan sekarang telah meninggal

### 3. Dua Menantu Yang Pernah Menjadi PB NW dan Dua Sekjen PB NW

Menantu Kyai Hamzanwadi yang menduduki jabatan PB NW setelah periode Kyai Hamzanwadi sendiri adalah H. Jalaluddin, SH. Pada masa kepemimpinannya, NW sangat diperhitungkan dalam dunia birokrasi. Kemudian digantikan oleh Drs. H. L. Gde Wiresentane. Beliau adalah PB NW yang selalu berapi-api dalam berpidato dan dikenal sangat loyal kepada Kyai Hamzanwadi.

Sementara, Drs. HM. Syubli adalah menantu yang menduduki Sekjen pada saat Drs. H. L. Gde Wiresentane menjadi Ketua Umum PB NW. Beliau sangat kalem dan irit (tidak banyak) dalam berbicara. Beliau dikenal pribadi yang organisatoris, sangat sering menyuarakan pentingnya keterampilan organisasi bagi kelanjutan NW. Kemudian Drs. H. Abdul Hayyi Nukman, M.Pd. adalah Sekjen PB NW yang lebih lancar bahasa tulisnya dibandingkan bahasa lisan. Karena kepiawaiannya dalam menulis, telah banyak menghasilkan karya tulis, khususnya tentang NW. Sebelum meninggal, beliau mengabdikan dirinya sebagai salah

seorang anggota DPRD Tk. I NTB dari partai Bintang Reformasi.

#### 4. Para Tuan Guru Generasi Awal di NW

Generasi awal NW merupakan masa yang sangat menentukan bagi perjalanan NW, karena dengan jasa merekalah NW dapat dikembangkan dan tersebar seperti sekarang ini. Oleh karena itu, jasa-jasa mereka harus tetap dikenang dan dicatat dalam sejarah perjalanan NW.

Madrasah NWDI pertama kali menamatkan santrinya pada tahun keenam, yaitu tahun 1940/1941 sebanyak lima orang, yakni ustaz Mas'ud Kelayu Lombok Timur, Ustaz Abu Sahuri Alias Najamuddin Pancor, Ustaz Abdul Manaf alias H. Abdul Manan Pancor Bermi, Ustaz Abdul Hamid alias Abu Basri Pancor-Bermi, dan Ustaz Hasan Rumbuk. Dari lima orang alumni tersebut, Mas'ud Kelayu (alm) dikenal murid yang cerdas. Dalam ujian akhir seluruh mata pelajaran yang diuji Kyai Zainuddin memperoleh nilai 10 (sepuluh). Sayangnya dia tidak berusia panjang. Pengabdiannya pada NW dibuktikan dengan mendirikan 2 buah madrasah di Kelayu yang sekarang dikenal dengan Madrasah Sa'adah NW Kelayu.<sup>6</sup>

Sedangkan angkatan kedua, yakni tahun 1942 yang terkenal adalah TGH. Najamuddin Makmun (pendiri pondok pesantren Darul Mujahidin Praya), TGH. HL. Muhammad Faisal (pimpinan pondok pesantren Manhalul Ulum Praya),<sup>7</sup> Muhaddis Abdul Haris, Rais, Amrillah, Salim, Abdurrahman, Nursam, Abdul Samad. Kemudian para alumni ini mendirikan madrasah pertama di Praya, yakni Madrasah Nurul Yakin pada tahun 1943, pengelolanya dipimpin oleh TGH. Muaz Abdul Halim dan pembinanya TGH. Najamuddin Makmun. Berikutnya Raden Tuan Ibrahim Sakra (pendiri Ponpes Nurul Islam Sakra, Ust. Yusi Muhsin. Angkatan ketiga, sekitar tahun 1946-1949-an, yakni TGH. Dahmuruddin (pengasuh ponpes Darunnahdlatain NW

---

<sup>6</sup> Masnun, *TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid: Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Pustaka al-Miqdad, 2007), 62.

<sup>7</sup> Secara khusus oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, TGH. L. Faisal ini direstui sebagai ketua NU di Lombok.

Pancor), TGH. Saleh Yahya. Angkatan keempat, sekitar tahun 1950-1955, yaitu Syekh M. Adnan, kini menjadi syekh di Madrasah as-Saulatiyyah Makkah al-Mukarramah dan bermukim di sana.<sup>8</sup>

Adapun murid-murid Kyai Hamzanwadi angkatan kelima sekitar tahun 1955-1960-an terkenal pada era ini adalah TGH. Afifuddin Adnan (pendiri ponpes al-Mukhtariyah Mamben), TGH. M. Zainuddin Mansyur, MA, TGH. Zaini Pademare, TGH. Zainal Abidin Ali (pendiri ponpes Mambaul Bayan Sakra Lombok Timur).

Sedangkan angkatan keenam sekitar tahun 1960-1965-an, yakni TGH. LM. Yusuf Hasyim, Lc. (pendiri ponpes Darun Nahdlatul NW Korleko Lombok Timur), TGH. A. Syakaki (pendiri ponpes الدين القيم Kapek Lombok Barat), TGH. M. Salehuddin Ahmad (pendiri ponpes Darussalihin NW Kalijaga), TGH. Muaz Abdul Halim (pendiri ponpes Nurul Yaqin NW Praya), TGH. Juaini Mukhtar (pendiri ponpes Nurul Haramain NW Narmada), TGH. Mustafa Umar (pendiri ponpes al-Aziziyah Kapek Gunungsari), dan lain-lain.

Dalam bentuk tabel, para generasi awal abituren NW yang sangat populer sebagai berikut:

No	Nama	Alamat	Keterangan
1	Ustaz Mas'ud	Kelayu Lombok Timur	Angkatan pertama
2	Ustaz Abdul Manaf alias H. Abdul Manan	Pancor Bermi	Angkatan pertama
3	TGH. Zainal Abidin	Pancor	Angkatan kedua

---

<sup>8</sup> Lihat Fakhrrurrazi, "Nahdlatul Wathan dan Pembangunan Sosial-Keagamaan di Nusa Tenggara Barat", makalah Seminar Nasional dengan tema "Peran TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam Pembangunan di Nusa Tenggara Barat, Sabtu 24 Juli 2010 di Universitas Mataram, 4.

4	TGH. Najamuddin Makmun	Praya Lombok Tengah	Angkatan kedua dan Pendiri pondok pesantren Darul MuhajirinPraya
5	TGH.HL. Muhammad Faisal	Praya	Angkatan kedua dan Pimpinan pondok pesantren Manhalul Ulum Praya
6	TGH. Raden Tuan Ibrahim	Sakra	Angkatan Kedua dan pendiri ponpes Nurul Islam NW Sakra
7	TGH. Dahmuruddin Mursyid	Pancor	Angkatan ketiga
8	TGH. Saleh Yahya	Sakra	Angkatan ketiga
9	Syekh M. Adnan	Makkah	Angkatan keempat
10	TGH. Zainal Abidin	Sakra	Angkatan kelima dan pendiri ponpes Mambaul Bayan Sakra
11	TGH. Afifuddin Adnan	Mamben	Angkatan kelima
12	TGH. M. Zainuddin Mansyur, MA	Sakra	Angkatan kelima
13	TGH. Zaini	Padamare	Angkatan kelima

14	TGH. L. M. Yusuf Hasyim, Lc	Korleko Lombok Timur	Angkatan keenam dan pendiri ponpes darun Nahdlah NW Korleko
15	TGH. A. Syakaki	Gunung-sari	Angkatan keenam dan pendiri ponpes Islahul Mukminin Kapek
16	TGH. M. Salehuddin Ahmad	Kalijaga Lotim	Angkatan keenam dan pendiri ponpes Darussalihin NW Kalijaga
17	TGH. Mustafa Umar	Kapek Gunung Sari	Angkatan keenam dan pendiri ponpes al-Aziziyah Kapek.
18	TGH. Abdul Halim	Praya	Angkatan keenam dan pendiri ponpes Nurul Yaqin Praya
19	TGH. Juaini Mukhtar	Narmada	Angkatan keenam dan pendiri ponpes Nurul Haramain NW Narmada

##### 5. Para Penerus Generasi Kedua NW yang Melanjutkan Studi di Pulau Jawa

Kyai Hamzanwadi dikenal sebagai ulama yang memiliki wawasan yang sangat luas. Bagi beliau, perjuangan menegakkan syariat Islam tidakbisa hanya dilakukan dengan menyiapkan kader yang mampu dalam

ilmu agama saja. Oleh karena itu, Kyai Hamzanwadi banyak sekali mengirim para santrinya untuk menempuh pendidikan di pulau Jawa. Di antara mereka yang pernah dikirim oleh Kyai Hamzanwadi ada yang dibiayai langsung dan ada pula yang menyelesaikan pendidikan dengan biaya sendiri. Mereka yang dikirim ke pulau Jawa tersebut terbukti setelah kembali ke Lombok banyak memberikan kontribusinya dalam meneruskan perjuangan NW secara kultural maupun struktural.

Upaya Kyai Hamzanwadi mengirim kader-kader NW pada masa hayatnya diakui oleh Ummi Hj. Raehanun Zainuddin Abdul Madjid. Beliau mengatakan: “Banyak kader NW dikirim ke Jawa seperti Malang, Yogyakarta, Surabaya, dan Semarang. Bahkan banyak juga yang dikirim ke Timur Tengah. Lalu setelah kembali ke Lombok, merekalah yang ikut mengembangkan perjuangan NW bersama Kyai Hamzanwadi.”<sup>9</sup>

Kader-kader NW inilah yang kemudian banyak memberikan warna bagi perjalanan NW. Di antara mereka itu adalah Drs. H. Mustamiuddin Ibrahim, S.H., Drs. H. Abdul Hayyi Nukman, M.Pd., dan Drs. H. Syihabuddin Rahman yang melanjutkan kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Drs. Sahafari Asy’ari dan TGH. Fihiruddin melanjutkan studi di IAIN Sunan Ampel Cabang Malang. Di samping itu, ada dua keponakannya yang dikirim ke pulau Jawa, yakni H. Maksun Ahmad Abdul Madjid dan Zainal Arifin Faisal. Keduanya telah berjasa ikut membesarkan NW setelah kembalinya ke Lombok.

## **6. Generasi Kedua NW Ramai-Ramai ke Makkah**

Periode sekitar tahun 80-an, NW kedatangan para kader yang telah dikirim melanjutkan studi di Makkah al-Mukarramah, khususnya di madrasah as-Saulatiyyah Makkah. Di antara mereka yang kemudian dikenal luas oleh masyarakat sebagai kader Kyai Hamzanwadi di antaranya:

---

<sup>9</sup> Disampaikan pada pidato Hultah NWDI ke 74 di Anjani Lombok Timur.

No	Nama	Alamat	Keterangan
1	TGH. M. Ruslan Zein	Kembang Kerang	Sekarang Amid MDQH NW Anjani dan pendiri ponpes Darul Kamal NW Kembangkerang
2	TGH. Yusuf Makmun	Rensing	Sekarang Amid MDQH NW Pancor dan pendiri ponpes Birrul Walidain NW Rensing
3	TGH. L. Anas Hasyri	Gunung Rajak	Sekarang Wakil Amid MDQH NW Anjani pendiri ponpes Darul Abror NW Gunung Rajak
4	TGH. M. Nashir	Korleko	Masyaikh Ma'had DQH NW Anjani
5	TGH. Hilmi Najamuddin	Praya	Masyaikh Ma'had dan pendiri ponpes Dar at-Thalibin NW Paok Motong Masbagik
6	TGH. Ibrahim Thayib	Praya	Masyaikh Ma'had dan sudah meninggal
7	TGH. Zahid Syarif	Salut Narmada	Masyaikh Ma'had DQH NW Pancor
8	TGH. Zainal Arifin Munir, MA	Praya	Masyaikh Ma'had NW Anjani dan[ pendiri ponpes Munirul Arifin NW Praya

9	TGH. Dr. Syihabuddin, MA	Kembang Kerang	Dosen UIN Syahida Jakarta
10	TGH. Hudatullah Muhibuddin	Kelayu	Masyaikh Ma'had NW Pancor
11	TGH. Husnudduat		Masyaikh Ma'had NW Pancor
12	TGH. M. Izzuddin	Praya	Sudah meninggal dunia

### 7. Murid Kyai Hamzanwadi Yang Populer dan Tamat di Pancor

Hampir seluruh Tuan Guru yang terkenal di Lombok adalah murid Kyai Hamzanwadi meskipun tidak mendirikan Madrasah NW, tidak abituren seperti Nurul Yaqin Praya, Munhalal Ulum Praya, dan Aziziyah Kapek. Di antara mereka itu sebagai berikut:

No	Nama	Alamat	Keterangan
1	TGH. Abdul Manan	Pancor Bermi	Dikenal dengan gelar kamus berjalan
2	Ustaz Mas'ud	Kelayu	Pendiri Madrasah Sa'adah NW Kelayu
3	TGH. H. Fadli	Bodak	Pendiri Ponpes Sa'adatul Ikhwan NW Rensing dan orang tua TGH. Yusuf Makmun
4	TGH. Tahir Azhar	Loteng	Masyaikh Ma'had dan Pemilik toko al-Hikmah Pancor
5	TGH. Mahmud Yasin	Mantang	Pendiri Ponpes Ishlahul Ummah NW Lendang Kekah Mantang

6	TGH. M. Zainuddin Munir	Wanasaba	Pengasuh Ponpes NW Wanasaba Aikmel Lombok Timur
7	TGH. M. Sadaruddin	Kalijaga	Pengasuh Ponpes NW Kalijaga
8	TGH. Habib Tantawi	Praya	Pendiri Ponpes Darul Habibi NW Bunut Baok Praya
9	TGH. Tajuddin Ahmad	Gunung Rajak	Darunnajihin NW Bageknyale Gunungrajak-Rensing

## 8. Dua Tokoh Ahli Wirid NW

Dua tokoh ahli wirid yang sangat populer di NW adalah TGH. Muhsin Makbul (Kutaraja): mantan Koordinator Wirid Khusus NW dan TGH. Sulaiman (Kutaraja). Keduanya sangat sering disebut oleh Kyai Hamzanwadi dalam pengajiannya. Kyai Hamzanwadi mengatakan:

“H. Muhsin Makbul (Kordinator Wirid Khusus NW) itu tidak kaya, harta benda yang dia pegang itu bukanlah miliknya, akan tetapi Dia sebagai salurannya. Hal inilah yang perlu kita syukuri karena Dia dipercayai oleh Syaikh Rakib (Bendahara *Rijâlul Ghaib*) karena H. Muhsin Makbul itu diketahui keikhlasannya kepada NW.”<sup>10</sup>

Kyai Hamzanwadi juga menegaskan sikap yang seharusnya ditunjukkan warga NW terhadap TGH. Muhsin Makbul. Dia mengatakan bahwa seandainya Anda tidak setuju kepada H. Muhsin Makbul, maka sekurang-kurangnya jangan Anda tampilkan ketidak-setujuanmu, lebih baik diam. Namun, apabila Anda senang atau setuju terhadap orang yang berjasa, maka Anda akan mendapat pahala dari orang yang berjasa itu.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Disampaikan hari Ahad, 10 Desember 1995.

<sup>11</sup> Disampaikan hari Ahad, 10 Desember 1995.

Kyai Hamzanwadi menjelaskan posisi TGH. Muhsin Makbul dengan menggunakan kaidah *libayân al-wâqi'*. Kyai Hamzanwadi menjelaskan bahwa makna لبيان الواقع adalah mendudukan persoalan sesuai dengan keadaannya (sebenarnya), seperti kelebihan H. Muhsin, H. Sulaiman dan lain-lain. TGH. L. Yusuf Hasyim, LC (Amid Ma'had) sudah studi di lima negara Islam, tetapi Dia merendah pada H. Muhsin dan mengajaknya untuk berda'wah di desanya.<sup>12</sup>

**C. DR. TGKH. M. ZAINUL MAJDI: SOSOK IDEAL KADER NW GENERASI KETIGA**

Di samping perbedaan-perbedaan yang dimiliki antara Dr. TGKH. M. Zainul Majdi dengan kakeknya TGKH. M Zainuddin Abdul Madjid, beliau memiliki persamaan-persamaan dengan sang kakek sebagai berikut:

Aspek	KH. Hamzan wadi	KH. Zainul Madjdi, Ma	Ket.
Gelar masyarakat	Tuan Guru Bajang	Tuan Guru Bajang	Masih berusia di bawah 40 tahun
Intensitas Dakwah	Tinggi	Tinggi	Bisa 2 sampai 3 kali sehari
Keterlibatan di Politik	Anggota Konstituante RI	Anggota DPR RI dan Gubernur	Sebagai sarana dakwah
Ciri-ciri postur tubuh	Tinggi tegak dan putih	Tinggi tegak dan putih	Sangat mirip
Cara jalan	Cepat	Cepat	Seperti orang sa'i

<sup>12</sup> Disampaikan pada tanggal 22 April 1995.

Keringat	Tidak pernah kelihatan berkeringat meski jalan cepat	Tidak pernah kelihatan berkeringat meski jalan cepat	
Sifat dan kepribadian	Sangat mementingkan umat	Sangat mementingkan umat	Sama-sama dididik di pondok pesantren
Kemampuan berdakwah	Berceramah tanpa kitab/tidak menggunakan konsep	Berceramah tanpa kitab/tidak menggunakan konsep	
Dampak Dakwahnya di Pancor	Mampu menyatukan semua elemen masyarakat Pancor	Mampu menyatukan semua elemen masyarakat Pancor	
Sasaran Dakwah	Merintis dakwah dan pendidikan multikultural	Merintis dakwah dan pendidikan multikultural	

Untuk mengenal lebih dekat Dr. TGKH. M. Zainul Majdi, profilnya sebagai berikut<sup>15</sup>:

Dr. TGKH. Muhammad Zainul Majdi atau yang akrab disapa Tuan Guru Bajang (lahir di Pancor, Selong, 31 Mei 1972; umur 40 tahun) adalah Gubernur Nusa Tenggara Barat masa jabatan 2008-2013. Ia menjabat didampingi oleh Wakil Gubernur Badrul Munir. Sebelumnya, Majdi menjadi anggota DPR RI masa jabatan 2004-2009 dari Partai Bulan

<sup>15</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_zainul\\_majdi](http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_zainul_majdi). Diunduh 27 Oktober 2012

Bintang yang membidangi masalah pendidikan, pemuda, olahraga, pariwisata, kesenian dan kebudayaan (Komisi X).

## 1. Keluarga

M. Zainul Majdi adalah putra ketiga dari pasangan HM Djalaluddin SH, seorang pensiunan birokrat Pemda NTB dan Hj. Rahun Zainuddin Abdul Madjid, putri TGH. M. Zainuddin Abdul Madjid (Tuan Guru Pancor), pendiri organisasi Islam terbesar di NTB, Nahdlatul Wathan (NW) dan pendiri Pesantren Darun-Nahdlatain .

Pada tahun 1997 Majdi menikah dengan Hj. Robiatul Adawiyah, SE, putri KH. Abdul Rasyid Abdullah Syafi'i, pemimpin Ponpes as-Syafi'iyah, Jakarta. Pernikahan cucu ulama besar di NTB TGKH. Zainuddin Abdul Majid dan cucu ulama besar kharismatik Betawi itu telah dikaruniai 1 putra dan 3 putri, yaitu Muhammad Rifki Farabi (10 tahun), Zahwa Nadhira (8 tahun), Fatima Azzahra (4 tahun) dan Zayda Salima (2 tahun). Sementara pernikahan beliau dengan Hj. Ericha Lucifara Panjaitan belum dikaruniai anak.

## 2. Pendidikan

M. Zainul Majdi mengenyam pendidikan dasar di SDN 3 Mataram (Sekarang SDN 6 Mataram), lulus tahun 1985. Ia melewati jenjang SLTP di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor hanya selama 2 tahun, dan lulus Aliyah di yayasan yang sama tahun 1990. Sebelum memasuki perguruan tinggi ia menghafal Al-Qur'an di Ma'had Darul Qur'an wal Hadits Nahdlatul Wathan Pancor selama setahun (1990-1991).

Kemudian pada tahun 1991 ia berangkat ke Kairo guna menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Universitas al-Azhar Kairo dan lulus meraih gelar Lc. pada tahun 1996. Lima tahun berikutnya, ia meraih Master of Art (M.A.) dengan predikat "*Jayyid Jiddan*".

Setelah menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di al-Azhar selama 10 tahun, Majdi melanjutkan ke program S3 di universitas dan jurusan yang sama. Pada bulan Oktober 2002, proposal disertasi Majdi diterima. Judulnya, "Studi dan Analisis terhadap Manuskrip Kitab Tafsir Ibnu Kamal

Basya dari Awal Surat an-Nahl sampai Akhir Surat ash-Shoffat” di bawah bimbingan Prof. Dr. Said Muhammad Dasuqi dan Prof. Dr. Ahmad Syahaq Ahmad. Beliau berhasil meraih gelar Doktor dengan predikat “*Martabah al-Syaraf al-Ula Ma`a Haqqutba*” atau *Summa Cumlaude* pada hari sabtu, 8 Januari 2011 dalam munaqosah (sidang) dengan Dosen Penguji Prof. Dr. Abdul Hay Hussein al-Farmawi dan Prof. Dr. al-Muhammady Abdurrahman Abdullah ats-Tsuluts.

### 3. Pencalonan Gubernur

Zainul Majdi diajukan pada pemilihan gubernur NTB oleh PKS dan PBB. Berpasangan dengan Ir. Badrul Munir yang kelahiran Sumbawa 11 Agustus 1954. Lawan-lawannya adalah pasangan gubernur menjabat Lalu Serinata dengan M. Husni Djibril, Zaini Aroni-Nurdin Ranggabarani, dan Nanang Samodra-M. Jabir.

Dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 7 Juli 2008, ia berhasil mengumpulkan suara terbanyak. Namun kemenangannya digugat oleh pihak Lalu Serinata dan Nanang Samodra ke MA dengan alasan penggelembungan suara dan pencoblosan ganda. MA memutuskan gugatan tidak terbukti.

### 4. Prestasi dan Penghargaan

- a. Bersamaan peringatan Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober, Rabu, Gubernur Nusa Tenggara Barat (NTB) Muhammad Zainul Majdi diberikan penghargaan sebagai Gubernur Termuda di Indonesia oleh Museum Rekor Dunia Indonesia. Pada saat dilantik sebagai Gubernur NTB, 17 September 2008, Majdi berusia 36 tahun tiga bulan 17 hari. Gubernur termuda sebelumnya adalah Gubernur Bengkulu Agusrin Maryono Najamuddin berusia 36 tahun lima bulan pada saat dilantik Maret 2006.
- b. Gubernur Nusa Tenggara Barat (NTB), H.M. Zainul Majdi menerima Lencana Ksatria Bhakti Husada Arutala yang merupakan penghargaan atas jasanya dalam pembangunan Bidang Kesehatan. Penghargaan tersebut diserahkan Presiden Susilo

Bambang Yudhoyono kepada Gubernur NTB H.M. Zainul Majdi pada peringatan Hari Kesehatan Nasional di Jakarta, Jumat (19/12/). Penghargaan tersebut diberikan kepada Gubernur NTB karena dinilai memiliki komitmen tinggi terhadap pembangunan bidang kesehatan di daerahnya yang ditunjukkan dengan program revitalisasi Pusat Kesehatan Masyarakat (Puksesmas) dan jaminan kesehatan bagi masyarakat miskin di luar Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas) Tahun 2010

- c. Di penghujung tahun 2010 ini Provinsi NTB banjir Prestasi pembangunan. Setelah sehari sebelumnya, Kamis, (2/12/2010) Gubernur NTB, TGH. M. Zainul Majdi, MA., menerima penghargaan *The Best Province Tourism Development* dengan dikukuhkannya NTB sebagai Provinsi Pengembang Pariwisata Terbaik versi ITA di Metro TV,
- d. Penghargaan yang tidak kalah bergengsinya kembali diterima gubernur termuda di Indonesia itu, Jumat, (3/12/2010) berupa penghargaan di Bidang Pangan dari Presiden RI atas Prestasi meningkatkan produksi Padi (P2BN) lebih dari 5 pada tahun 2009 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Berbagai prestasi tersebut membuktikan bahwa kebijakan, program dan kegiatan pembangunan di Provinsi NTB telah memberikan dampak yang nyata ditengah-tengah masyarakat. Pada tahun sebelumnya, NTB berhasil mencatat peningkatan produksi padi tertinggi di Indonesia yang mencapai 14,7 pada periode (2007-2008). Penghargaan tersebut diserahkan langsung oleh Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Negara Pukul.09.00 WIB Tahun 2011
- e. GUBERNUR Nusa Tenggara Barat (NTB), M. Zainul Majdi berhasil meraih penghargaan untuk kategori *The Best Dedicated Governor in Developing of MICE Industry* atau kepala daerah yang berdedikasi dan berinovasi dalam mengembangkan industri Meeting, Incentive, Conference & Exhibition (MICE) di Indonesia. "Selain itu, Zainul dinilai memiliki visi pembangunan

pariwisata dan MICE yang jelas serta giat mendorong seluruh komponen masyarakat, keberhasilan dalam meningkatkan jumlah wisatawan, keberanian tampil menjadi tuan rumah dalam menyelenggarakan berbagai event baik nasional maupun internasional yang diselenggarakan di daerahnya, membangkitkan seni dan budaya masyarakat baik dalam bentuk pembinaan (sanggar) maupun memberikan ruang terhadap eksistensi seni dan budaya masyarakat,” Tahun 2012.

- f. Wakil Presiden RI Boediono didampingi Menteri Dalam Negeri Gamawan Fauzi menganugerahkan penghargaan kepada Gubernur NTB Dr. TGH M. Zainul Majdi sebagai pembina Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat-Mandiri Pedesaan (PNPM-Mpd) Terbaik dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri). Penghargaan yang diserahkan di hotel Sahid Jakarta Selasa, 27/3/2012 itu, karena Gubernur yang akrab dipanggil Tuan Guru Bajang ini dinilai memiliki prestasi yang membanggakan dalam pembinaan kemitraan PNPM tingkat provinsi. Usai menerima anugerah, gubernur menjelaskan, anugerah tersebut merupakan bentuk apresiasi pemerintah atas kerja keras masyarakat di NTB dalam mengembangkan program PNPM. Ia berharap kedepan prestasi ini dapat terus ditingkatkan. “Sebenarnya ini adalah hasil kerja masyarakat kita yang dinilai berhasil secara nasional, kami sangat bersyukur sekali,” ujar gubernur kepada sejumlah awak media.
- g. Bintang Mahaputra Utama. Penghargaan diserahkan oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudoyono di Istana Negara Senin 13 Agustus 2012 siang. Penghargaan Bintang Maha Putra Utama merupakan penghargaan yang diberikan kepada putra-putri terbaik negeri ini yang telah berjasa sangat luar biasa diberbagai bidang yang bermanfaat bagi keutuhan, kelangsungan dan kejayaan bangsa dan Negara, serta peran yang bersangkutan dalam pembangunan berbagai bidang pembangunan. Gubernur NTB dinilai telah berkontribusi dan

berprestasi dalam pembangunan bidang koperasi dan usaha kecil, yang patut ditiru oleh daerah-daerah lainnya di Indonesia.

Gelar ketuanguuruan memang merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat, termasuk dalam hal ini adalah gelar “Tuan Guru Bajang”. Hanya saja menurut hemat penulis, gelar itu tidak selalu identik dengan kesamaan secara keturunan, tetapi lebih tepat jika dikaitkan dengan kesamaan dalam hal keilmuan, visi-misi, dan aktivitasnya dalam membangun umat dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kyai Hamzanwadi ketika pulang dari Makkah dan diberikan gelar “Tuan Guru Bajang” sempat menimbulkan tanda tanya bagi sebagian tuan guru di Lombok. Tuan guru Haji Mukhtar dari Mamben tidak dengan serta merta mengamini sebutan Tuan Guru Bajang. Ia melakukan verifikasi terlebih dahulu dengan sejumlah pertanyaan sebagai *test case* terhadap kapabilitas keilmuannya. Setelah memperoleh jawaban-jawaban yang memuaskan, Tuan Guru Haji Mukhtar mengakui kemampuannya, bahkan bertekad untuk mengirim anggota keluarganya untuk menimba ilmu padanya.<sup>14</sup>

Hal yang sama juga dialami oleh sang cucu, Dr. TGKH. M. Zainul Majdi, bahkan kepada cucu-cucunya yang lain. Akhirnya masyarakat lah yang dapat menilai siapa yang bisa dan berhak mendapatkan gelar tuan guru bajang atau tidak. Pengakuan masyarakat tentang gelar tuan guru bajang kepada orang tertentu harus dihormati oleh warga yang lain, sehingga tidak menimbulkan disharmonis karena belum ada standar baku yang menentukan bahwa si A lebih berhak menerima gelar tuan guru bajang atau bahkan si B lebih tidak berhak dan seterusnya.

#### D. CATATAN AKHIR

Menghasilkan kader penerus bukanlah sesuatu yang mudah seperti membalikkan telapak tangan. Diperlukan energi dan perhatian yang berlangsung secara terus menerus (*istiqomah*). Kader selalu muncul dari generasi

---

<sup>14</sup> Noor, *Visi...*, 180-181.

muda. Oleh karenanya, kader adalah penyambung estafet perjuangan. Maka doronglah mereka agar bisa tumbuh dan berkembang. Siramilah dia agar mereka seperti merekahnya bunga mawar yang siap dipetik dan dimanfaatkan oleh umat sehingga NW tetap menjadi aset NTB di Indonesia Timur atau sumbangan Indonesia Timur terhadap peradaban Islam. “*Berharap pada NW*”, itulah harapan dari seorang Abdul Muqsit Gazali di NW. Indonesia bahkan dunia Islam membutuhkan paham dan corak keislaman seperti yang dikembangkan NW di Lombok. Yaitu, paham keislaman yang tak menggunakan cara-cara kekerasan dalam mendakwahkan Islam. Menggunakan istilah Gus Dur, NW tak mengembangkan Islam marah, tapi Islam ramah. Banyak orang berharap, agar ada upaya massifikasi pemahaman keislaman NW ke seluruh dunia. Islam damai yang disuarakan NW adalah oase di tengah kecenderungan radikalisme dan terorisme berbasis agama.

Mengutip beberapa ide pokok Abdul Muchsit Gazali, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh kader NW, antara lain:

*Pertama*, NW harus segera *go international*. NW tak boleh hanya berkulat di Lombok, tapi juga harus bergerak ke daerah-daerah lain bahkan hingga ke manca negara. Saya ikut senang ketika mendengar bahwa NW sudah memiliki cabang di Mesir. Ini sebuah sinyal baik untuk kepentingan *go international* itu. Kelak jika sudah masuk ke forum-forum internasional, NW bisa ikut mendakwahkan Islam yang *rahmatan lil alamin*, bisa meleraikan sejumlah ketegangan antar umat Islam yang terjadi di Pakistan, Mesir, Fatah-Hamas di Palestina, dan lain-lain.

*Kedua*, NW melalui ulama dan para intelektualnya harus aktif memproduksi pemikiran bukan hanya mengonsumsi pemikiran. Dalam usia yang sudah lebih setengah abad ini, NW saatnya menulis tentang aktivitas intelektualnya di samping aktivitas sosial dan dakwahnya. Dengan memproduksi karya-karya intelektual ini misalnya, maka NW akan turut memberikan pengaruh terhadap corak pemikiran Islam Indonesia. Sejauh yang bisa saya ketahui,

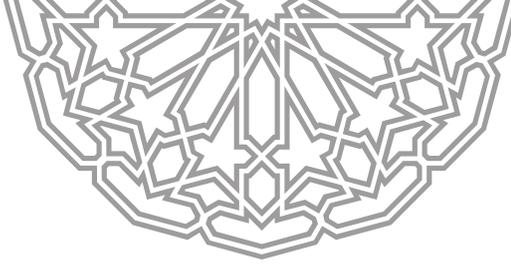
aktivitas intelektual itu agak redup bersamaan dengan wafatnya TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Jika TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid masih sempat menulis buku seperti *Sullam al-Hija Syarh Safinah al-Naja*, maka pasca Maulanasyaikh (begitu TGKH Zainuddin biasa disapa) kegiatan intelektual itu kian tak terlihat. Bahkan, ada yang berkata bahwa sepeninggal TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid, NW lebih kental warna politiknya ketimbang warna intelektual apalagi spiritualnya.

*Ketiga*, NW harus lebih responsif dalam menyikapi soal-soal keagamaan dan kebangsaan. NW bisa saja tetap bermarkas di Lombok. Tapi, konteks geografis itu tak boleh menjadi alasan bagi NW untuk tak terlibat dalam penyelesaian masalah-masalah nasional terkait keagamaan dan kebangsaan. Kekerasan atas nama agama yang kian marak di negeri ini harus menjadi *concern* utama NW. Sebab, kekerasan berbasis agama bukan hanya akan mencoreng nama Islam, melainkan juga karena tak sesuai dengan substansi ajaran Ahlussunnah Waljamaah yang diperjuangkan NW. Dengan cara-cara itu, saya kira keberadaan NW tak hanya dirasakan manfaatnya oleh warga NW secara terbatas, melainkan juga oleh seluruh umat Islam Indonesia bahkan dunia.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Abdul Muqsit Gazali, Sumber: <http://islamlib.com/id/artikel/berharap-pada-nahdhatul-wathan>.





# Bab 2

## SPIRIT KEAGAMAAN DAN KEBANGSAAN NAHDLATUL WATHAN

PENAMAAN ORGANISASI KEAGAMAAN di NTB ini dengan nama Nahdlatul Wathan memiliki nilai filosofis yang sangat kental. Maulanasyaikh Hasan Muhammad al-Masysyâth mengusulkan agar nama organisasi yang akan dibentuknya bernama "*Nahddlat al-dîn al-Islâm li al-wathan atau nahdlat al-Islâm li al-wathan*". Dari nama ini dapat disimpulkan bahwa ada visi strategis yang hendak dibangun adalah adanya relasi antara agama dan negara secara simbiosis mutualisme. Negara sebagai sebuah institusi memerlukan agama sebagai basis moral untuk menegakkan berdirinya suatu institusi negara. Sementara, agama tidak akan berfungsi maksimal tanpa ada dukungan dari negara.<sup>1</sup>

Selanjutnya berdasarkan ijtihad Kyai Hamzanwadi sendiri, organisasi yang dibentuknya diberikan nama Nahdlatul Wathan. Nama ini diyakini lebih sesuai dengan latar belakang sosio-historis masyarakat Lombok dan Indonesia pada umumnya pada saat itu.

Menurut Kyai Hamzanwadi, penyebutan istilah Nahdlatul Wathan mengandung dua makna filosofis

---

<sup>1</sup> Lihat Fakhurrrazi, "Nahdlatul Wathan dan Pembangunan Sosial-Keagamaan di Nusa Tenggara Barat", makalah Seminar Nasional dengan tema "Peran TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam Pembangunan di Nusa Tenggara Barat, Sabtu 24 Juli 2010 di Universitas Mataram.

sekaligus, yakni membangun negara dan agama. Antara agama dan negara diposisikan sama dalam satu tarikan nafas, yakni membangun agama berarti membangun negara, begitu juga sebaliknya. Namun, untuk mencapai makna filosofis ini, paling tidak terdapat lima kesadaran yang direfleksikan dari kata Nahdlatul Wathan, yaitu (1) *wa'yu al-dîn*, yaitu kesadaran beragama, (2) *wa'yu al-ilmî*, yaitu kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan, (3) *wa'yu an-nizhâm*, yaitu kesadaran berorganisasi, (4) *wa'yu al-ijtimâ'*, yaitu kesadaran sosial kemasyarakatan, dan (5) *wa'yu al-wathan*, yaitu kesadaran berbangsa dan bernegara.<sup>2</sup>

Dengan demikian, Nahdlatul Wathan adalah organisasi yang memiliki visi keagamaan dan kebangsaan. Menurut Mohammad Noor, NW adalah organisasi yang bervisi kebangsaan religius. NW memiliki visi keagamaan, yakni *Islâm Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah 'alâ mazhab al-Imâm al-Syâfi'î*. Visi keagamaan NW menganut sifat inklusif dan tidak eksklusif. Artinya, sebagai organisasi keagamaan NW siap menerima kritik dan perbaikan selama masih dalam koridor Islam Ahlussunnah wal Jamaah di atas. Di samping visi keagamaan, NW juga menganut visi kebangsaan meski NW bukan partai politik. Dengan demikian dalam kiprah pembangunan bangsa, NW memberikan ruang seluas-luasnya bagi kader NW untuk berbuat lewat jalur struktural.

Secara umum, NW dapat juga dilihat dari dua aspek, yakni NW sebagai organisasi ajaran dan sebagai organisasi pergerakan. NW merupakan organisasi tempat persemaian intelektual. Kyai Hamzanwadi sebagai pendiri NW merupakan pewaris *turâts* keilmuan yang sangat kaya. Beliau telah melakukan misi transfer ilmu pengetahuan (*naqd al-ma'lûmât*) dan transfer nilai (*naqd al-qîmah*) sejak kepulangannya dari tanah suci Makkah sampai akhir hayatnya. Di samping sebagai tokoh sentral, Kyai Hamzanwadi juga adalah pemikir dan pelaku perubahan.

---

<sup>2</sup> Lihat *Ibid.*, dan Maksum Ahmad Abdul Majid, "Meneladani Kepemimpinan Hamzanwadi, makalah disampaikan pada acara Kongres HIMMAH NW V di Pancor tanggal 14 Mei 1994.

Pada muktamar ke XI di Selong tanggal 4-5 Rajab 1425 H (20-21 Agustus 2004) telah ditetapkan dalam Anggaran Dasar NW pasal 6 yang berisi empat pilar usaha NW dalam menegakkan tujuan organisasi NW, yakni pendidikan, sosial, dakwah, dan pemberdayaan ekonomi umat. NW tidak boleh lepas dari dinamika umat seperti masalah ekonomi. Dakwah *bi lisân al-maqâl* (ceramah) harus dilengkapi dengan dakwah *bi lisân al-hâl* (perbuatan). Kalau Kyai Hamzanwadi masih hidup sampai sekarang, maka pasti beliau akan mengembangkan pemberdayaan ekonomi umat sebagai sayap perjuangan NW. Pengembangan ke sektor pengembangan ekonomi umat ini dapat dibaca dari dinamika perjuangan NW dari masa ke masa. Hal ini akan menjadi sesuatu yang natural (biasa) dan masuk akal dalam perjuangan NW. Lalu untuk mengkonkritkan perubahan umat, salah satunya dapat dilakukan melalui jalur politik.<sup>3</sup>

Dakwah secara kultural sering menjadi retorika belaka jika tidak diikuti dengan dakwah secara struktural. Oleh karena itu, selama memenuhi kriteria kemampuan dan kecakapan, maka harus ada upaya untuk memasukkan sebanyak-banyaknya kader NW ke semua elemen negara dengan tujuan untuk kemanfaatan nilai NW bagi semua golongan masyarakat.

Untuk merealisasikan keinginan di atas, suatu ketika, Dr. TGKH. M. Zainul Majdi, MA, menyatakan bahwa alasan menerima pencalonan dirinya sebagai gubernur NTB adalah ingin mendesakralisasi jabatan gubernur. Gubernur bukanlah jabatan yang terlalu istimewa. Dengan asumsi ini diharapkan seorang gubernur dapat dikontrol oleh masyarakat luas.<sup>4</sup>

Menurut cucu pendiri NW ini, NW sebagai organisasi sosial dan keagamaan tidak mengenal dikotomi antara wilayah agama dan negara (politik). Bagi NW, politik

---

<sup>3</sup> Pidato Dr. TGKH. Zainul Madjdi, MA, Ketua Umum PB NW, pada acara Silaturrahmi dan Halal Bi Halal Keluarga Besar NW Se-Kota Mataram, Sabtu 3 November 2007.

<sup>4</sup> Pidato Dr. TGKH. Zainul Majdi, M.A., Ketua Umum PB NW, pada acara Silaturrahmi antara NW, NU, dan Muhammadiyah NTB di Sekretariat PW NW NTB tanggal 26 September 2007.

harus diwarnai dengan moralitas agama. Negara adalah wilayah yang dapat dijadikan sebagai lahan dakwah bagi NW terutama dengan mendorong jihad intelektual dan jihad sosial. Dengan jihad intelektual, tegasnya, kita dapat menetapkan ideologi pembangunan yang selaras dengan Islam, demikian juga dengan jihad sosial kita dapat berbuat lebih banyak untuk mengentaskan kemiskinan terutama di daerah yang terpinggirkan.<sup>5</sup>

Satu hal yang perlu diingat bahwa kegiatan politik praktis bagi NW bukanlah termasuk azas tetapi sebagai pelengkap. Dengan bahasa lain, menjadi gubernur, bupati, dan jabatan lainnya bagi NW bukanlah tujuan tetapi hanya sebagai alat atau *wasilah* untuk memperjuangkan kesejahteraan umat. Namun demikian, ketika kita telah bersepakat untuk memperjuangkan garis organisasi pada jalur ini, maka kita harus perjuangkan secara maksimal. Sebab, NW sangat menghargai hasil musyawarah. Kalau sudah bermusyawarah harus dilakukan dengan *itqan* (teliti dan ikhlas). Bahkan TGH. Hudatullah Muhibuddin Abdul Azis, MA., menyatakan bahwa kalau sudah bermusyawarah meskipun hasilnya salah, tetap benar di sisi Allah. Kalau ternyata hasilnya benar, maka kebenarannya berlipat ganda. Sementara, kalau hasilnya benar tetapi tidak dilakukan melalui musyawarah, maka salah di sisi Allah, apalagi kalau tidak dimusyawarahkan dan hasilnya tidak benar.<sup>6</sup>

Dr. TGKH. Zainul Majdi, MA, juga menandakan bahwa NW adalah suatu *jam'iyah* yang ada *jama'ahnya*, dan harus ada pula *rûh al-jama'ah*-nya baru bisa maju. Saya melihat, tandasnya, warga NW masih kurang inisiatifnya. Memang dalam tubuh NW ada struktur organisasi, tetapi harus ada kreativitas. Kita boleh berkreasi dengan akal sehat kita masing-masing tanpa harus selalu bertanya pada semua persoalan. Pertanyaan dapat dilakukan pada hal-hal yang prinsip saja.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Pidato TGH. Hudatullah Muhibuddin Abdul Azis, M.A., Ketua Dewan Musytasar PB NW, pada acara Rapat Koordinasi Pengurus Wilayah NW NTB, Ahad 6 April 2008.

<sup>7</sup> Pidato Dr. TGKH. Zainul Madjdi, M.A., Ketua Umum PB NW, pada acara RKKP Pengurus Wiayah NW NTB tanggal 17 Juli 2009.

Dalam bekerja, warga NW harus bekerja dengan ikhlas dan asas prioritas (*priority schale*). Meskipun bekerja dengan ikhlas merupakan asas, bekerja dengan skala prioritas juga harus diperhatikan. Sehingga bekerja berdasarkan kebutuhan merupakan sikap yang paling bertanggung jawab. Di samping itu, dalam bekerja harus pula memperhatikan efisiensi. Jangan banyak-banyak program, programkanlah pekerjaan yang realistis. Sikap efisiensi ini harus dimulai dari struktur pengurus yang tidak teralu gemuk, prinsip dasarnya adalah siap dan mau bekerja.<sup>8</sup>

Pandangan tuan guru bajang di atas merupakan kritik internal yang sering dilakukan oleh organisasi NW. Kepengurusannya biasanya sangat gemuk, yang kemudian tidak disertai *job discription* yang jelas sehingga tidak berjalan efektif. Gejala pengurus dengan struktur gemuk ini sebenarnya gejala yang terjadi dan biasa digunakan pada organisasi sosial keagamaan lainnya secara umum.

NW adalah peninggalan ulama kharismatik. NW dibangun bukan berdasarkan syahwat pendirinya, tetapi berdasarkan saran guru-gurunya terutama Syekh Hasan Muḥammad al-Masysyâth, Syekh Salim Raḥmatullâh, dan Syekh Amîn al-Kutbi. NW bukanlah lembaga bisnis yang selalu diukur dengan kaidah untung rugi. NW adalah lembaga ruhaniyah, yang bertujuan untuk menyemaikan ilmu pengetahuan dan memberi kemanfaatan pada kemaslahatan ummat.<sup>9</sup>

NW sebagai organisasi sosial keagamaan sangat membutuhkan orang yang pintar tetapi lebih cinta kepada ahli ibadah agar keberkahan tidak tercabut. Oleh karena itu, misi utama NW adalah bagaimana membenahi ibadah kita kepada Allah SWT. Orang yang memperbaiki hubungannya dengan Allah, maka Allah akan memperbaiki hubungannya dengan manusia. Oleh karena itu, kalau ada pengurus NW yang tidak melaksanakan sholat, maka segeralah keluar

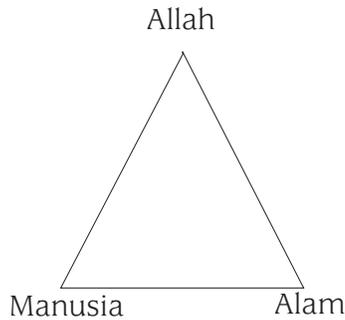
---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

dari pengurus NW. NW bukanlah tempat orang yang malas menjalankan kewajiban kepada Allah.<sup>10</sup>

Dengan demikian, tuan guru bajang berpandangan bahwa dalam berorganisasi selain diperlukan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan sesama pengurus atau dengan komunitas lain secara horizontal, diperlukan pula hubungan secara vertikal dengan sang pencipta bahkan dengan makhluk lain (binatang). Pola hubungan ini dapat diperhatikan dalam bagan piramida<sup>11</sup> berikut ini:



Bagan piramida di atas menggambarkan bahwa keberhasilan aktivitas manusia, termasuk dalam berorganisasi

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Bagan paradigma di atas oleh AM Saefuddin disebut segitiga konsep (*triangle arrangement*). Segitiga konsep ini digunakannya dalam menganalisis ekonomi Islam. Secara lengkap, dia mengatakan: "Islam adalah sumber dan pedoman tingkah laku manusia. Tingkah laku ekonomi merupakan bagian dari ulah manusia juga. Karena itu, ilmu dan aktifitas ekonomi haruslah berada di dalam Islam. Keunikan pendekatan Islam adalah terletak pada sistem nilai yang mewarnai tingkah laku ekonomi. Ilmu ekonomi adalah satu bagian saja dari ilmu agama Islam. Dan sistem ekonomi dengan sendirinya tidak mungkin dapat dipisahkan dari suprasistemnya, yaitu Islam, sebab, pemikiran Islam berdasarkan pada segitiga konsep (*triangle arrangement*), yaitu Allah SWT. di sudut puncak, manusia, dan kekayaan alam masing-masing berada di dua sudut bawah yang keduanya tunduk kepada-Nya. Islam untuk ekonomi atau ekonomi dalam Islam dapat digali dalam al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan ketentuan mengenai tingkah laku ekonomi dari manusia dan masyarakat, dalam kegiatan-kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi barang maupun jasa." AM Saefudin, *Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 55.

sangat ditentukan oleh terbinanya hubungan yang baik antar sesama manusia, dengan bintang, dan dengan Allah sebagai sang pencipta. Hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia yang lain merupakan konsekuensi manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) yang saling membutuhkan. Demikian pula, hubungan manusia dengan alam atau lingkungan sekitar dapat dikategorikan sebagai aktivitas ekonomi dalam rangka mencapai pemenuhan kebutuhan hidup. Semua aktivitas tersebut harus dilandasi oleh nilai-nilai *ruhiyah-ilahiyah* yang agung agar bisa terkontrol dengan baik.

Pasang surut perjuangan NW selalu mengalami gelombang. Sehingga sering pula kita mendengar seorang kader NW menjawab: “Saya bukan orang NW tetapi saya adalah NWDI”. Jawaban ini hanya bertujuan untuk mengelabui penanya agar tidak dikenal sebagai orang NW. Kita tidak boleh malu dan takut beridentitas NW. NW sebagai organisasi terbesar di NTB memiliki peluang berkembang terus dengan syarat kita sebagai kader NW harus siap untuk mendukung misi itu. Dengan kata lain, apa-apa yang akan kita terima tergantung pada kesiapan kita sendiri.<sup>12</sup>

NW bagaikan sebuah bejana. Kalau kita sebagai kadernya bersih maka akan bersihlah bejana itu. Namun jika sebaliknya, maka bejana itu akan ikut menjadi kotor. Oleh karena itu, mari kita menjadi air NW yang jernih, mari menjadi kader NW yang perwira, jadikan setiap peluang sebagai ibadah. Kader perwira maksudnya adalah orang-orang NW yang tidak pengecut dan selalu berani dalam kebenaran.<sup>13</sup>

Berkaitan dengan peran serta NW secara struktural, Dr. TGKH. Zainul Majdi mengatakan:

“Dakwah NW bukanlah berada pada waktu dan ruang yang hampa. Waktunya adalah sekarang dan ruangnya adalah di sini (NTB). Kalau ada sebiji benih di tangan kanan, lalu pada saat itu akan terjadi kiamat, maka tanamlah meskipun hasilnya tidak dapat dipetik.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

Oleh karena itu, dalam membangun daerah kita, mari kita siapkan kemampuan, mental, waktu, tenaga, dan pikiran.”<sup>14</sup>

Selalu menyiapkan diri dalam menyongsong tugas suci dalam membangun daerah sangat ditekankan oleh Tuan Guru Bajang. Bahkan beliau mengatakan bahwa kesiapan kita terhadap suatu tugas dan pekerjaan sangat menentukan jenis dan hasil pekerjaan yang akan diperoleh. Memang sebagai umat Islam dalam konteks modern ini, kita sering ketinggalan dalam menggali ilmu pengetahuan dan ipteks, sehingga “ketinggalan kereta” berkali-kali. Ketika orang Barat sudah mampu terbang ke bulan, kita masih berselisih dengan persoalan *ikhtilafiyah*. Ketika sekarang, Barat telah mampu meningkatkan teknologi sehingga terkenal dunia maya (*ceybernetik*), umat Islam masih sibuk mencari istilah atau padanan kata yang tepat dalam bahasa Arabnya karena ipteks itu selalu muncul dari dunia Barat (non-Islam).<sup>15</sup>

Sebagai organisasi pergerakan kebangsaan dan keagamaan, NW telah merintis inovasi-inovasi baru dalam perjuangannya, yakni (1) semangat beramal dengan melontar uang, (2) semangat berdoa dengan membaca hizib (berhizib) bersama, (3) semangat berulang tahun yang disebut HULTAH NWDI, (4) tradisi *syafâ'ah al-Kubra*, dan (5) semangat emansipatoris dengan menjalankan pendidikan untuk kaum perempuan (NBDI).<sup>16</sup>

Semangat beramal dengan melontar uang telah di-galakkan pada masa hidup Kyai Hamzanwadi. Beliau sering mengingatkan bahwa ketika membangun madrasah, diusahakan jangan sampai meminta kepada pemerintah. Jika diberikan tentu jangan pula ditolak. Dengan mengajak masyarakat bersedekah dengan uang meskipun dalam bentuk uang logam atau kertas yang dilontarkan, maka diharapkan pembangunan madrasah dapat dituntaskan. Kalau orang lain membangun madrasah dengan sekop,

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Lihat Fakhurrrazi, "Nahdlatul..., 9-13.

maka kita membangun dengan jarum, ungkapnya suatu ketika. Pada umumnya jenis uang yang dipakai melontar tersebut adalah mata uang logam.

Semangat berdo'a dengan membaca hizib (berhizib) bersama merupakan kebiasaan warga NW. Biasanya dilakukan pada malam Jum'at. Seiring dengan perkembangan jama'ah Wirid Khusus, lalu Hizib sering diamalkan pada malam Senin, lalu malam Jum'atnya diisi dengan amalan jama'ah Wirid Khusus NW. Hizib NW merupakan kumpulan do'a-do'a yang merupakan gabungan antara karya orisinal Kyai Hamzanwadi dengan do'a-do'a yang dikutip dari ulama-ulama terdahulu. Kyai Hamzanwadi meramu do'a yang ada di Hizib NW ini dari 70 orang *auliya'*, lalu diramu dan disajikan kembali dalam bentuk yang baru.

Pada awalnya, hizib merupakan catatan kumpulan do'a-do'a yang diamalkan secara pribadi oleh Kyai Hamzanwadi. Kemudian disebarakan kepada rekan-rekan dan santri-santrinya di lingkungan madrasah dengan nama "Do'a Nahdaltul Wathan", yaitu pada akhir tahun 1460 H/1941 M. Tujuannya adalah agar terjadi kesinambungan madrasah-madrasah NWDI pada saat itu.

Demi memenuhi kebutuhan keluarga besar NW untuk membaca hizib tersebut, pada tahun 1962 hizib ini diterbitkan untuk pertama kalinya. Untuk mengetahui sejarah singkat perjalanan disusunnya Hizib NW ini dapat ditelusuri dalam kata pengantar hizib itu sendiri.

Semangat berulang tahun di organisasi NW dikenal dengan istilah HULTAH NWDI (hari ulang tahun NWDI).<sup>17</sup> Dalam organisasi keagamaan lain, dapat dijumpai istilah-istilah seperti Milâd, Harlah, Dies Natalis, dan Haul.

Istilah Hultah NWDI pertama kali dikenal pada ulang tahun NWDI ke-15 pada tahun 1952. Awalnya hanya berbentuk tasyakkuran yang diisi dengan pengajian singkat diakhiri dengan acara makan bersama (*begawe/begibung*).

---

<sup>17</sup> Dalam bahasa Arab, kata hultah dapat dijumpai dari kata *hâla*, *yahûlu*, *hulan*, lalu ditambah dengan *ta' mukhatâb* menjadi Hulta, kemudian ditambah *ha dlamir* menjadi hultahu, diwakafkan menjadi hultah, yang berarti engkau merayakan hari yang setahun. Lihat Fakhrrrazi, *Nahdlatul...*, 12.

Dalam perkembangannya, Hultah NWDI ini dijadikan acara pengajian tahunan dan media silaturahmi, khususnya antara abituren dan pencinta (jamaah NW) di seluruh penjuru tanah air.

Tradisi *Hiziban Akbar* merupakan istilah khas yang digunakan oleh Kyai Hamzanwadi. Organisasi keagamaan lain menggunakan istilah yang berbeda untuk aktivitas yang sama, seperti istigasah, ratiban, dan zikiran.

*Syafa'ah* arti harfiahnya adalah bantuan terhadap orang yang dikasihani. Sedangkan menurut istilah masyarakat, *syafa'ah* adalah kegiatan membaca al-Qur'an, tahlil, dan lain-lain yang dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal dunia.<sup>18</sup> Dengan kata lain, *syafa'at* mengandung makna memberikan pertolongan dengan membacakan do'a-do'a yang diniatkan kepada apa yang dihajatkan oleh *shahib al-bait* (pihak yang mengundang untuk melakukan kegiatan hajatan). NW menganjurkan melakukan *Syafa'ah al-Kubra* ini mengandung tujuan untuk berdo'a/ berzikir, silaturahmi, dan dijadikan sebagai sarana untuk beramal jariyah. Di kalangan NW, tradisi syafaat dilakukan secara berjama'ah dan menggunakan suara nyaring (*jahar*).

Terdapat pro-kontra tentang apakah do'a, bacaan al-Qur'an, tahlil, dan sadaqah itu pahalanya sampai kepada orang mati atau tidak? Yang jelas bahwa kalangan ulama Ahlussunnah wal Jama'ah secara ijma' mengatakan bahwa zikir berjama'ah itu termasuk sunnat yang diwariskan oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian, bagi NW syafa'at kubro itu pahalanya sampai kepada orang mati atau kepada keluarga yang diniatkan dalam acara syafa'at tersebut.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Dewan Mustasyar PB NW, "*al-Bayânât al-Dîniyah*", Halaqah Menjelang Muktamar ke-12 di Mataram tahun 2009, tidak diterbitkan, 17.

<sup>19</sup> Bagi warga NW yang beraliran Ahlussunnah wal-Jama'ah ala Mazhab as-Syafi'i, menganggap bahwa do'a atau syafa'ah yang dibacakan kepada keluarga yang telah meninggal dunia sampai pahalanya. Hal ini dapat dilihat dari hasil halaqah Dewan Mustasyar PB NW menjelang Muktamar ke-12 di Mataram yang tertuang dalam "*al-Bayânât al-Dîniyah*" (h. 17-19). Ada segolongan ulama yang berpendapat bahwa bacaan do'a, bacaan al-Qur'an, tahlil, dan sadaqah tidak sampai pahalanya

kepada orang mati dengan menggunakan dua dalil, yakni (1) Qs. An-Najm (53): 39 yang artinya: "Dan tidaklah bagi seseorang kecuali apa yang telah dia kerjakan", (2) Hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya: "Jika anak ada mati, maka putuslah amal perbuatannya kecuali tiga perkara, yakni sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yangsenantiasa mendoakannya". Kelompok ulama yang mengharamkan ini sepertinya hanya secara harfiah memahami kedua dalil di atas, tanpa menghubungkan dengan dalil-dalil lain. Sehingga kesimpulan yang mereka ambil adalah do'a, bacaan al-Qur'an, dan sadaqah, dan tahlil tidak berguna bagi orang mati. Pemahaman ini bertentangan dengan banyak ayat dan hadis Rasulullah SAW, beberapa di antaranya:

*Pertama, QS. Al-Hasyr (59): 10.*

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا  
بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ  
(١٠)

*"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami"*

*Kedua, QS. Muhammad (47): 19.*

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ  
يَعْلَمُ مُتَقَلِّبُكُمْ وَمَتَوَاضِعُكُمْ (١٩)

*"Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan."*

Masih banyak lagi dalil-dalil lain yang memperkuat sampainya manfaat do'a kepada orang mati. Lagi pula Qs. An-Najm (53): 39 di atas juga dapat dijelaskan bahwa secara umum yang menjadi hak seseorang adalah apa yang ia kerjakan, sehingga seseorang tidak menyandarkan kepada perbuatan orang lain, tetapi tidak berarti menghilangkan perbuatan seseorang dari orang lain.

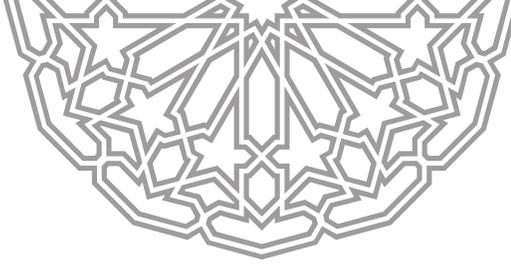
Dalam tafsir at-Thabari Jilid 9 Juz 27 dijelaskan bahwa ayat tersebut diturunkan tatkala Walid ibnu Mughirah masuk Islam diejek oleh orang musyrik. Orang musyrik tadi berkata: "Kalau engkau kembali kepada agama kami dan memberi uang kepada kami, kami yang akan menanggung siksaanmu di akherat". Maka Allah SWT menurunkan ayat di atas yang menunjukkan bahwa seseorang tidak bisa menanggung dosa orang lain, bukan berarti menghilangkan pekerjaan seseorang kepada

Semangat emansipatoris atau emansipasi wanita dengan menjalankan pendidikan yang khusus untuk kaum perempuan telah dilakukan oleh Kyai hamzanwadi sejak zaman sebelum merdeka. Hal ini ditandai dengan didirikannya madrasah yang khusus bagi kaum perempuan, yakni Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NBDI). Madrasah ini didirikan pada era penjajahan Jepang, yakni tanggal 15 Rabi'ul Akhir 1362 H/ 21 april 1943 M. Madrasah ini merupakan madrasah pertama di NTB yang mencetuskan pendidikan yang khusus bagi kaum perempuan. Lalu muncul pula madrasah khusus perempuan di tempat lain yang didirikan oleh para alumni NBDI, seperti Madrasah *Sullam al-Banât* di Sakra, Madrasah *al-Banât* di Wanasaba, Madrasah *Is'âf al-Banât* di Perian, Madrasah *Sa'âdatul Banât* dan *Tanbih al-Muslimât* di Praya.

Selanjutnya, pada tahun 1957 berdiri madrasah Mu'allimat 6 Tahun. Terakhir, pada tahun 1974 didirikan *Ma'had li al-Banât*. Madrasah ini merupakan pasangan dari madrasah *Ma'had li al-Banîn* yang telah lebih dahulu lahir. Madrasah ini merupakan pendidikan setingkat S1 yang secara khusus mengkaji mata pelajaran yang mengacu pada kurikulum Madrasah as-Saulatiyyah Makkah. Model pembelajarannya secara klasikal dan duduk bersila (*halaqoh*).

---

orang lain, seperti do'a kepada orang mati. Dalam tafsir at-Thabari juga dijelaskan bahwa sahabat Ibnu Anas mengatakan bahwa ayat tersebut telah dimansukh (digantikan) hukumnya dengan menurunkan Qs at-Thur ayat 21: "dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami pertemukan anak cucu mereka, maka Allah memasukkan anak kecil ke syurga karena kebaikan orang tuanya".



# Bab

## 3

### MENGENAL LEBIH DEKAT PENDIRI NAHDLATUL WATHAN

NAHDLATUL WATHAN (NW) dan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid (Hamzanwadi) bagaikan dua sisi mata uang. Antara keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Ketika menulis biografi tokoh yang satu ini, isinya hampir semuanya adalah perjalanan dan lika-liku perjuangannya dalam membesarkan Nahdlatul Wathan. Tujuan perjuangannya adalah untuk menegakkan syi'ar Islam dan mensejahterakan kaum muslimin. Untuk mencapai tujuan tersebut didirikanlah madrasah yang bermula dari pesantren al-Mujahidin, lalu mendirikan NWDI, NBDI, dan kemudian madrasah-madrasah lain yang merupakan cabang dari kedua madrasah induk (*ummu al-madrasah*) tersebut. Kehadiran madrasah ini adalah sebagai alat perjuangan yang kemudian agar terkoordinir secara lebih baik didirikanlah organisasi Nahdlatul Wathan. Kehadiran madrasah dan organisasi ini merupakan perintah langsung dari guru-gurunya yang merupakan para auliya Allah. Oleh karenanya, menentang perjuangan Kyai Hamzanwadi berarti menentang guru-gurunya.

Nama lengkapnya adalah Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yang populer dengan singkatan Hamzanwadi (Haji Muhammad Zainuddin Nahdlatul Wathan Diniyah Islâmiyah). Dari nama Hamzanwadi itu melekat dua unsur

sekaligus, yakni nama beliau sendiri dan nama madrasah yang pertama kali didirikannya sepulang dari tanah suci Makkah al-Mukarramah.<sup>1</sup> Putra pasangan suami-isteri TGH. Abdul Madjid dengan Ummi Hajjah Siti Halimatus-Sa'diyah yang nama aslinya Muhammad Syaggaf ini dilahirkan di Dusun BERMI<sup>2</sup> Kelurahan Pancor, Lombok Timur NTB. pada tanggal 17 Rabi'ul Awal 1316 H. Sedangkan, dalam buku "NW Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah" yang disusun oleh H. Abdul Hayyi Nu'man (*et al*), disebutkan bahwa beliau lahir tanggal 17 Rabi'ul Awal 1324 H. (1906 M). Kini, ulama kharismatik ini telah meninggalkan kita untuk selama-lamanya pada malam Rabu, tanggal 20 Jumadil Akhir bertepatan dengan tanggal 21 Oktober 1997 M. Pada jam 19.57 WITA dalam usia 102 tahun, 3 bulan, 3 hari (menurut perhitungan tahun hijriyah), disholatkan sebanyak 135 kali dan dikebumikan pada pukul 15.00 wita pada hari Rabu tanggal 22 Oktober 1997 M.

Kyai Hamzanwadi meninggalkan seorang isteri dan hanya dua orang puteri, yakni Ummi Hajjah Siti Rauhun Zainuddin dan Ummi Hajjah Siti Raihanun Zainuddin. Diambil dari nama kedua puterinya tersebut, kyai Hamzanwadi terkenal dengan *laqab* (gelar) "Abu Rauhun wa Raihanun" dipakai jauh sebelum kedua anaknya lahir. Kedua nama puterinya ini diambil dari Qs. al-Wâqi'ah (56): 89: "*Farauhun wa Raihânun wa Jannatu Na'im*". Adapun dua isterinya yang lain telah meninggal dunia beberapa tahun sebelum wafatnya Hamzanwadi. Kalau Nabi meninggalkan al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam, Hamzanwadi menuangkan nasihat-nasihatnya dalam sebuah buku yang berjudul "Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru".

Sewaktu masih kecil, Kyai Hamzanwadi dikirim ke tanah suci Makkah guna menuntut Ilmu di Masjidil Haram dan Madrasah-Saulatiyah. Bahkan ibundanya yang tercinta Hj. Siti Halimatus-Sa'diyah meninggal dunia di tanah suci

---

<sup>1</sup> Nama Hamzanwadi ini oleh murid-muridnya dikhususkan sebagai singkatan nama Kyai Zainuddin Abdul Madjid sendiri, dan bagi kalangan NW dihimbau agar tidak menggunakan nama itu bagi anak-anaknya. Wawancara dengan TGH. M. Yusuf Makmun, 9 Maret 2009.

<sup>2</sup> Nama kampungnya ini diberi kepanjangan "Berjuang Membela Islam".

Makkah sewaktu menunggu dan menjaga anaknya dalam menuntut ilmu. Selama dua tahun Kyai Hamzanwadi selalu naik kelas dengan nilai sangat memuaskan bahkan sampai dilompat ke kelas yang setingkat lebih tinggi. Sepeninggal ibunya, prestasinya tidaklah terlalu merosot, tetapi tidak lagi dilompat sebagaimana dua tahun sebelumnya. Nama ibunya diabadikan sebagai nama asrama putri di Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor, Lombok Timur. Sedangkan nama bapaknya diabadikan pada nama Ma'had Dâr al-Qur'ân wa al-Hadîts al-Madjîdîyah al-Syâfi'îyyah, perguruan yang khusus mendidik santrinya ilmu-ilmu agama, terutama kitab klasik (kuning).

Guru besar Kyai Hamzanwadi yang paling terkenal adalah Maulanasyaikh Hasan Muhammad al-Masysyath, Maulanasyaikh Amîn al-Kutbi, dan Maulanasyaikh Salim Rahmatullâh (Mudir/Direktur Madrasah as-Saulatîyah Makkah). Sebagai manipestasi rasa sayangnya kepada muridnya yang satu ini, Maulana Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyâth mengatakan: "*Mâ da'awtu illâ wa asyraktu Zainuddin ma'iy*" (Tidaklah aku berdo'a kecuali aku sertakan Zainuddin bersamaku). Beliau juga sering mengatakan: "*Anâ uhibbu man yuhibbuka*" (Aku mencintai orang yang cinta kepadamu). Antara guru dan murid di atas selalu berlangsung korespondensi yang bersifat ilmiah dan kekeluargaan yang mengungkapkan perasaan saling menyayangi dan saling menghormati.



Gambar 3.1: Maulanasyaikh Hasan Muhammad al-Masysyâth

Sebaliknya, sebagai rasa syukurnya terhadap jasa guru-gurunya tersebut, nama-nama mereka diabadikan sebagai nama madrasah yang ada di pulau Lombok, misalnya Syekh Hasan al-Masysyâth diabadikan menjadi nama pondok pesantren al-Hasaniyah.

Menurut Kyai Hamzanwadi, kecintaan guru-gurunya tersebut bukanlah disebabkan karena beliau murid yang paling pandai dari murid-muridnya, tetapi disebabkan dialah murid yang paling mampu menjaga perasaan gurunya. Beliau sangat menghargai dan menghormati guru-gurunya. Suatu sikap yang barangkali mulai langka ditemukan di dunia pendidikan kontemporer saat ini.

Oleh karena itu, sangat wajar jika Kyai Hamzanwadi dianggap sebagai murid Maulanasyaikh Hasan Muhammad al-Masysyâth yang paling terkemuka. Penilaian ini dapat dijumpai dalam buku

Biografi Maulanasyaikh Hasan Muhammad al-Masysyâth, yang bunyinya:

”Muridnya yang paling terkemuka di Asia Tenggara adalah Maulana Syaikh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Pancor, Pendiri Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah, Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI), dan organisasi

Nahdlatul Wathan yang bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah. Dia adalah murid yang paling setia dan paling disayangi”.<sup>3</sup>



Gambar 3.2: Ijazah TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid yang ditulis tangan oleh Maulana Syaikh Hasan Muhammad Al Masysyath

Di antara murid Maulanasyaikh Hasan Muhammad al-Masysyath di Indonesia adalah Syaikh Abdul Halim Direktur Madrasah al-Mushtafawiyah Tapanuli Selatan dan Syaikh Zainal Abidin tokoh Nahdlatul Ulama serta mantan pimpinan IAIN Palembang. Di antara mereka juga Syaikh Adnan Lubis (tokoh organisasi al-Washliyah Medan), Syaikh Abdurrahman (tokoh Nahdlatul Ulama’ Medan), Syaikh Mahmud (pendiri Organisasi al-Ittihad Medan), Syaikh Ma’shum Jambi (Katib Syuriah Nahdlatul Ulama), Syaikh

<sup>3</sup> H. Abdul Hayyi Nukman, *Biografi Maulanasyaikh Hasan Muhammad al-Masysyâth* (Pancor: Pengurus Besar (PB) NW, 1992), 26.

Hasbiyallâh (Pimpinan Madrasah al-Wathaniyah Jakarta), dan lain-lain.



Gambar 3.3: Maulanasyaikh Amîn al-Kutbi

Sedangkan gurunya yang kedua, yaitu Maulanasyaikh Amîn al-Kutbi adalah seorang ulama yang sangat ahli pada *ilmu 'arûdl* (lagu-lagu Arab). Dengan bimbingannya, Kyai Hamzanwadi sangat mahir dalam menciptakan lagu-lagu perjuangan. Kyai Hamzanwadi mengarang lagu atau syair perjuangan di sela-sela kesibukannya membangun madrasah dan bertabligh ke semua pelosok pulau Lombok. Lagu-lagu tersebut banyak yang dikoleksi dalam kaset-kaset perjuangan, seperti kaset Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, Kaset Lagu-Lagu Perjuangan Sakit Jahil, dan lain sebagainya.

Maulanasyaikh Amin Al-Kutbi mengungkapkan kekagumannya kepada Kyai Hamzanwadi dalam syair berbahasa Arab:

لله زَيْنُ الدِّينِ فِي فَضْلِهِ \* فِي مَجْدِهِ السَّامِ وَفِي نُبْلِهِ  
لَهُ يَدٌ بَيْضَاءُ دَلَّتْ عَلَى \* جَوْهَرَةِ الْمَكُونِ فِي أَصْلِهِ

لَهُ تَأْلِيْفٌ كَزَهْرِ الرَّبِّ ا \* قَدِضَمَّتِ الشَّكْلَ اِلَى شَكْلِهِ  
 فِي سَاحَةِ الْعِلْمِ لَهُ مَعْهَدٌ \* لَا يَبْرَحُ الطُّلَّابُ فِي ظِلِّهِ  
 يَنْهَضُ بِالنَّشْءِ اِلَى مُسْتَوَى \* بِذَلِكَ الْمِعْرَاجِ مِنْ قَوْلِهِ  
 فَاللَّهُ يُبْقِيهِ وَيُعَلِّي بِهِ \* فِي اَنْفَانِ الْعِلْمِ فِي اَهْلِهِ  
 تَحِيَّةٌ كَالْمِسْكِ مَنْشُورَةٌ \* مِنْ حَرَمِ الْكُوْنِ اِلَى حِلِّهِ

*Demi Allah, saya kagum pada Zainuddin.  
 Kagum pada kelebihanannya atas orang lain.  
 Pada kebesarannya yang tinggi.  
 Dan kecerdasannya yang tiada tertandingi.  
 Jasanya semerbak di mana-mana.  
 Menunjukkan satu-satunya permata.  
 Yang tersimpan pada moyangnya.  
 Buah tangannya indah lagi menawan.  
 Penaka bunga-bunga.  
 Yang tumbuh teratur di lereng pegunungan.<sup>4</sup>*

Sementaramahagurunya yang lain, yaitu Maulnasyaikh Salim Rahmatullâh, mudir (direktur) Madrasah *ash-Shaulatiyah* menyanjung dengan ucapan: "Madrasah *ash-Shaulatiyah* tidak perlu memiliki murid banyak, cukup satu orang saja, asalkan memiliki prestasi dan kualitas seperti Zainuddin". Di antara teman-teman Kyai Hamzanwadi yang sangat membanggakannya adalah Syekh Zakaria Abdullâh Bila dan Syekh Ismâ'il Zain Al-Yamani.

Sedangkan Sayyid Muḥammad 'Alawi 'Abbas Al-Mâliki Al-Makki, seorang ulama terkemuka kota suci Makkah pernah mengatakan bahwa tak ada seorang pun ahli ilmu di tanah suci Makkah baik *thullâb* maupun ulama yang tidak mengenal kehebatan dan ketinggian ilmu Syekh

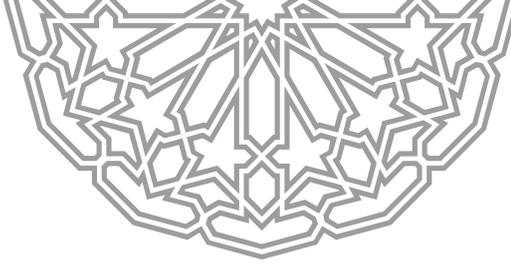
<sup>4</sup> TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, *Hizib Nahdlatul Wathan wa Nahdlatul Banat* (Pancor: Toko Kita, tt.), 178.

Zainuddin. Syekh Zainuddin adalah ulama besar bukan hanya milik umat Islam Indonesia tetapi juga milik umat Islam se-dunia.<sup>5</sup>

Telah banyak rintisan-rintisan dan jasa yang telah ditorehkan dalam mengukir sejarah pulau Lombok dengan tinta emas, terutama setelah Kyai Hamzanwadi mampu mendirikan madrasah dan sekaligus organisasi Nahdlatul Wathan yang berfungsi mengurus dan mengkoordinir madrasah-madrasah NW. Oleh karena itu, sangatlah wajar kita senantiasa menjaga dan memelihara warisan sejarah yang berharga tersebut dalam bentuk dokumentasi sesuai dengan kemampuan kita masing-masing. Lagi sekali, tulisan dalam buku ini juga merupakan salah satu bentuk apresiasi penulis untuk menjaga warisan sejarah itu, yakni warisan Nusa Tenggara Barat untuk Indonesia Timur, yang menurut TGH. Hasanain Juaini Nahdlatul Wathan merupakan satu-satunya sumbangan Indonesia Timur untuk peradaban Islam. Kalau NW tidak ada atau mati, maka tidak ada yang dapat diharapkan dari Indonesia Timur untuk peradaban Islam, tegasnya.

---

<sup>5</sup> H. Abdul Hayyi Nu'man dkk., *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Isamiyah* (Selong: PD NW Lombok Timur, 1988), 152.



# Bab 4

## KONSEP PERJUANGAN KYAI HAMZANWADI

SEJAK PULANGNYA dari Makkah al-Mukarramah (1933), Kyai Hamzanwadi telah meniupkan genderang perjuangan membangun bangsa dan negara dengan membangun madrasah dan bertabligh ke pelosok desa. Jauh sebelum, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini lahir, Kyai Hamzanwadi telah menancapkan kiprahnya untuk negeri ini berjuang membangun keberagaman umat dan masyarakat yang saat itu masih hidup terpuruk, tenggelam dalam kebodohan dan keterbelakangan di berbagai sektor kehidupan. Sebagaimana layaknya suatu perjuangan amar ma'ruf nahi mungkar, beliau tidak pernah luput dari hambatan dan tantangan, baik yang datang dari kalangan masyarakat Islam sendiri maupun yang datang dari penjajah Jepang.

Kyai Hamzanwadi pernah diadili oleh Ketua Adat (sekarang Lurah) Pancor Lombok Timur, agar menghentikan upaya mendirikan madrasah yang memakai sistem klasikal. Bahkan diultimatum agar memilih salah satu di antara dua pilihan, yaitu terus mendirikan madrasah dengan sistem klasikal atau menjadi imam dan Khatib di Masjid at-Taqwa Kelurahan Pancor. Dengan niat dan i'tikad yang kuat Kyai Hamzanwadi memilih mendirikan madrasah. Kyai Hamzanwadi mengambil alternatif pertama, dengan alasan bahwa mendirikan madrasah baginya adalah *fardlu 'ain* hukumnya, sedangkan menjadi imam dan khatib

adalah *fardlu kifayah*, karena masih banyak orang lain yang mampu. Konsekuensinya selama beberapa tahun kyai Hamzanwadi tidak diperkenankan sholat Jum'at di Masjid Pancor.

Masyarakat Islam pada saat itu menolak langkahnya mendirikan madrasah secara klasikal karena hal tersebut dianggap sebagai perbuatan *bid'ah* yang jelek (*bid'ah sayyi'ah*) dan dianggap sebagai perpanjangan tangan dari gerakan Wahabiyah dan Mu'tazilah. Lebih keras lagi, penjajah Jepang malah menganggap pendidikan yang didirikan oleh Kyai Hamzanwadi sebagai basis para pejuang untuk melawan pemerintah. Sehingga tanpa kompromi, Jepang melarang beroperasinya madrasah tersebut. Namun, ketika Pasukan Jepang datang untuk melarang, Kyai Hamzanwadi bernegosiasi kepada serdadu Jepang dengan argumentasi: "Pendirian madrasah ini hanyalah agar bisa membantu pemerintah agar bisa menjadi penghulu dan kyai. Hal ini merupakan *siyâsah syari'ah* yang telah dimainkan secara cerdas oleh Kyai Hamzanwadi. Akhirnya serdadu Jepang manggut-manggut, dan urung melarang beroperasinya madrasah tersebut.

Kyai Hamzanwadi berprinsip perjuangan itu tak ubahnya seperti berputarnya matahari, terbit dari timur terus berputar ke barat dan tenggelam, tetapi terbit lagi tanpa berhenti. Jiwa boleh masuk tanah tetapi perjuangan tetap harus dilanjutkan. Sehingga tidaklah mengherankan jika sampai akhir hayatnya, di usia 100 tahun lebih beliau masih aktif berdakwah ke segala pelosok desa dan kota. Menurut catatan harian penulis, Kyai Hamzanwadi keluar ke Mushalla al-Abrar untuk memberikan pengajian yang terakhir kali, yaitu pada tanggal 14 Jumadil Akhir 1418. H./16 Oktober 1997 M., kira-kira enam hari sebelum wafatnya. Pada saat itu rombongan penziarah dari Jakarta sebanyak tiga bus, yang merupakan ziarah yang terakhir dari luar Lombok. Suatu ketika Hajjah Ummi 'Adnyah (salah seorang isterinya) sakit, Kyai Hamzanwadi tetap pergi berdakwah setelah mendapat restu dari isterinya, walaupun akhirnya isterinya meninggal dunia pada saat Kyai Hamzanwadi tidak berada di sisinya. Dalam beberapa kesempatan, Kyai Hamzanwadi juga sering mengatakan bahwa dirinya telah

diwakafkan kepada kepentingan umat. Suatu cara berpikir yang harus dilestarikan sebagai aset pemikiran anak bangsa yang bermoral tinggi dan moderat.

Mengingat perjalanan perjuangan Kyai Hamzanwadi, sang cucu Dr. TGKH. Muhammad Zainul Majdi menegaskan bahwa perjuangan sang kakek tidak bisa dianggap sekedarnya, tetapi perjuangan yang dilakukan dengan mengeluarkan banyak keringat, tenaga, pikiran, dan pengorbanan. Secara lengkap, dia mengatakan:

“Keberhasilan al-Magfurlah dalam perjuangan ditunjukkan dengan usianya yang panjang dalam berjuang. Oleh karena itu, perjuangan beliau tidak bisa dianggap sekedarnya. Telah banyak pengorbanan beliau dalam berjuang, seperti pengorbanan hati, jiwa, raga, harta dan segala cobaan yang menghadang. Semua itu dilewatinya dengan ikhlas. Perjalanan al-Magfurlah ini banyak mengambil ibrah dari perjalanan Rasulullah seperti tertuang pada surat kemenangan (*al-Fath*). Dalam kisah ayat itu terdapat 1400 sahabat yang ingin datang ke Makkah dengan niat menunaikan haji. Setelah sampai di Hudaibiyah, rombongan Nabi distop rombongan Quraisy agar jangan datang ke Makkah. Karena niat sudah kokoh, Nabi pun tetap maju dan mengikat para sahabat dengan ‘*Bai’ah ar-Ridwan*’. Namun, karena ada perjanjian Hudaibiyah (*sulh hudaibiyah*), akhirnya nabi dan para sahabat kembali ke Madinah. Dua Tahun kemudian Nabi kembali datang ke Makkah sebanyak 10 ribu orang yang dikenal dengan ‘*Fath Makkah*’.”<sup>1</sup>

Usia Kyai Hamzanwadi memang tergolong panjang dibandingkan umat Nabi Muhammad SAW yang biasanya sekitar 60 tahun. Usia beliau sampai meninggal 91 tahun menurut perhitungan masehi dan 102 tahun menurut perhitungan tahun hijriyah. Sedangkan lama pengabdianya adalah 63 tahun dihitung sejak mendirikan pondok

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada Hultah NWDI ke 74, tanggal 2 Agustus 2009 di Pancor.

pesantren al-Mujahidin tahun 1934 M sampai tahun wafatnya tahun 1997 M.

Pemikiran Tuan Guru Muhammad Zainuddin Abdul Majid dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter yang sering didiskusikan di era modern sekarang ini. Pendidikan karakter sering dikaitkan dengan pendidikan kepribadian. Dalam hal ini kata “karakter” sendiri diartikan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak.<sup>2</sup> Dengan demikian, karakter itu merupakan ciri khusus atau kepribadian yang ada pada seseorang yang berkaitan dengan kelakuannya.

Di antara pemikiran dan prinsip perjuangan Tuan Guru Muhammad Zainuddin Abdul Majid yang dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter adalah (1) “*Li i’lâ’i kalimâtillâh wa ‘izzî al-Islâm wa al-Muslimîn*”, yang artinya: “Untuk meninggikan titah Allah SWT. dan memuliakan agama Islam dan umatnya”; (2) Yakin, ikhlas, dan istiqamah; (3) kompak, utuh, dan bersatu; (4) pokoknya NW, pokok NW iman dan taqwa; (5) “*Inna akramakum ‘indiy anfaukum li nahdlati al-wathan wa inna syarrakum ‘indiy adlarrukum bi nahdlati al-wathan*”, yang artinya: “Semulia-muliamu di hadapanku adalah yang paling banyak manfaatnya bagi NW, dan sejahat-jahatmu adalah yang paling banyak mendatangkan mudlarat bagi NW”.

Kelima prinsip atau semboyan di atas, banyak warga NW yang mengistilahkan dengan jargon NW, karena seringnya diucapkan pada setiap pengajian atau pertemuan formal dan non-formal NW. Jargon yang pertama merupakan tujuan utama dalam organisasi keagamaan termasuk dalam NW, yang kedua merupakan jargon utama dalam beragama, jargon ketiga merupakan jargon untuk menyatukan barisan yang kuat dalam memperjuangkan ajaran agama, jargon keempat merupakan semboyan NW. Sementara, jargon yang kelima adalah fatwa seorang guru (Hamzanwadi) kepada para santri-santrinya untuk mengingatkan betapa

---

<sup>2</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 623.

pentingnya melanjutkan perjuangan menegakkan agama Islam di bumi persada ini.

A. JARGON PERTAMA: *LI I'LA'I KALIMATILLÂHI WA IZZ AL-ISLÂM WA AL-MUSLIMÎN*

Organisasi Nahdlatul Wathan adalah organisasi keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah. Didirikan oleh Kyai Hamzanwadi pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 H, bertepatan dengan tanggal 1 Maret 1953 M, yang merupakan perpanjangan tangan dari dua madrasah yang telah didirikan jauh sebelum masa kemerdekaan, yaitu Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) untuk kaum Adam, dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) untuk kaum Hawa. Madrasah NWDI didirikan pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 H, bertepatan dengan tanggal 22 Agustus 1936 M., sedangkan Madrasah NBDI didirikan pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1362 H., bertepatan dengan tanggal 21 April 1943 M. Tujuan didirikannya kedua madrasah tersebut adalah dalam rangka meninggikan titah Allah dan memuliakan agama Islam dan umatnya, sebagaimana makna jargon di atas.

Dalam rangka merealisasikan misi dakwah Nahdlatul Wathan, kyai Hamzanwadi selalu berdakwah dengan memegang prinsip “falsafah matahari”, yang tak pernah mengenal istirahat. Media dakwah yang dilakukan dengan dua macam: pertama, dakwah yang langsung dipimpinnya sendiri dikenal dengan istilah “Majlis Dakwah Hamzanwadi”, dan kedua, dakwah yang dipimpin oleh murid-muridnya, yakni para tuan-guru (kyai) yang tersebar di seluruh pelosok pulau Lombok yang dikenal dengan “Majlis Ta'lim Hamzanwadi”.

Karena kegigihannya berdakwah tersebut, maka Kyai Hamzanwadi terkenal dengan gelar: “Abu al-Madaris wa al-Masajid” (bapak atau pengayom masjid-masjid dan madrasah-madrasah). Beliau dikenal sebagai bapak perintis madrasah dengan sistem klasikal di Pulau Lombok, yang pada saat itu masih dianggap suatu yang haram (*bid'ah sayyi'ah*).

Mengingat jasa-jasanya itulah, pada suatu acara hari ulang tahun NWDI dan NBDI, Alamsyah Ratu Perwiranegara –dalam kapasitasnya sebagai Menteri Agama pada saat itu pernah berkomentar: ”Pulau Lombok tanpa kehadiran Nahdlatul Wathan, masih akan berada pada alam kehahilyahan”.

Ada 647 buah madrasah Nahdlatul Wathan yang terdaftar bulan November 1999.<sup>3</sup> Madrasah NW telah tersebar hampir ke seluruh pelosok Nusantara, seperti dari ujung Barat: di Batam, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, Bali, Sumatra, dan lain-lain.<sup>4</sup> dan perwakilan NW sudah ada di luar negeri seperti di Malaysia, Mesir, Arab Saudi. Sedangkan perguruan tinggi Nahdlatul Wathan ada tiga buah, yakni STKIP Hamzanwadi Pancor-Selong, IAI Hamzanwadi Pancor dan Universitas Nahdlatul Wathan (UNW) Mataram, dan perguruan setingkat dengan perguruan tinggi, yakni Ma’had Dar al-Qur’an Wa al-Hadits al-Madjudiyah al-Syafi’iyah (MDQH) Pancor. Setelah pecahnya NW menjadi dua versi (Pancor dan Anjani), di Anjani telah berdiri Universitas Syaikh Zainuddin (UNISYAZ), IAI Hamzanwadi Lombok Timur, LPWN. STTH dan MDQH NW Anjani.

Girah dan nilai-nilai perjuangan Kyai Hamzanwadi termaktum dalam Hizib Nahdlatul Wathan. Hizib Nahdlatul Wathan adalah kumpulan do’a yang dihimpun oleh al-Magfurlah Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dari ayat quraniyyah, ma’tsurat nabawiyyah, doa para auliya yang mujarrabah, serta apa yang dibukakan oleh Allah SWT”. Bahkan keutuhan dan kesungguhan seseorang dalam NW dengan sejauhmana ia sungguh-sungguh membaca dan mengamalkan hizib ini.

Pesan Kyai Hamzanwadi kepada keluarga dan kader NW untuk melanjutkan perjuangan menghidupkan girhah perjuangannya, dalam Wasiat Renungan Masa tertulis: ”Kalau nanda memang setia; Pasti Selalu siap sedia;

---

<sup>3</sup> Data ini diperoleh berdasarkan wawancara penulis pada pengurus NW versi Pancor dan Anjani pada saat pada acara “Shilaturrahmi dan Audiensi” HIMMAH NW Cabang Yogyakarta, pertengahan tahun 2000 M.

<sup>4</sup> Tentang hal ini lihat pula Marwan Sarijo (et al), *Sejarah...*,168.

Membantu ayahda membela agama; “Di Bulan Bintang bersinar lima”.<sup>5</sup>

## B. JARGON KEDUA: YAKIN, IKHLAS, DAN ISTIQAMAH

Jargon kedua ini merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang kader dalam mengemban tugas dan misi Nahdlatul Wathan terutama pada aspek pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah. Berkaitan dengan jargon ini, Kyai Hamzanwadi mengatakan bahwa ada tiga kunci keselamatan dunia akhirat, yakni yakin, ikhlas, dan istiqamah sebagaimana makna yang terkandung pada surat al-Fatihah. Dia juga menjelaskan bahwa iman adalah pokok dari segala pokok, buah dari segala pokok itu adalah taqwa.<sup>6</sup> Baru bisa terjalin sikap istiqamah apabila antara tiga unsur lainnya saling koheren (kerja sama), yakni antara yakin, ikhlas, dan istiqamah itu sendiri.<sup>7</sup>

Dalam kesempatan lain, Kyai Hamzanwadi juga menandakan bahwa kalau benar Anda anggota NW, maka haruslah ditanam iman dan taqwa itu di dalam hatimu. Ikhlas dalam ibadah adalah melakukan ibadah karena perintah, bukan karena ganjaran syurga dan menjauhi larangan karena larangan Allah bukan karena takut neraka. Ikhlas adalah sikap yang sama sewaktu dicela dan dipuji (*al-istiwa' bain al-zammi wa al-madh*).<sup>8</sup> Dalam kesempatan lain, kyai Hamzanwadi juga menegaskan bahwa usahakanlah kamu istiqamah, yakin, dan ikhlas, janganlah kamu mengagungkan keturunan dan hartamu terus.<sup>9</sup> Bahkan tiga kata ini dianggap sebagai kunci keselamatan dunia akhirat adalah yakin, ikhlas, dan istiqamah, sebagaimana makna yang terkandung pada surat al-Fatihah.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan ciri-ciri orang ikhlas, Kyai Hamzanwadi menjelaskan dalam syairnya:

*Manusia ikhlas ada tandanya*

---

<sup>5</sup> Kyai Hamzanwadi, Wasiat..., 61.

<sup>6</sup> Disampaikan hari Ahad, 30 Juni 1996.

<sup>7</sup> Disampaikan hariRabu, 3 Januari 1996.

<sup>8</sup> Disampaikan hari Sabtu, 2 Maret 1996 M.

<sup>9</sup> Disampaikan hari Senin, 25 November 1996.

<sup>10</sup> Disampaikan hari Ahad, 30 Juni 1996.

*Tetap berjuang dengan setia  
Dimana saja mereka berada  
Tidak tergantung menjadi pemuka  
Contohnya Khalid dipecah Umar  
Di perang Yarmuk sedang berkobar  
Jiwa dia bertambah besar  
Bertambah ikhlas berjuang besar<sup>11</sup>*

Dengan demikian, prinsip ikhlas ini sangat berkaitan dengan prinsip keridlaan dan kemanfaatan. Jika kita ridla terhadap apapun yang dipercayakan, maka akan memberikan manfaat yang positif kepada pribadi kita juga. Sehingga sampai di sini, yang menjadi persoalan adalah menjadi pemimpin atau menjadi pejabat bukanlah keharusan, tetapi yang paling penting adalah bagaimana menikmati qadla qadar Tuhan secara ikhlas dan mensyukurinya sebagai karunia dariNya.

### C. JARGON KETIGA: KOMPAK, UTUH, DAN BERSATU

Jargon ketiga ini merupakan jargon yang sering disampaikan Kyai Hamzanwadi dalam rangka memupuk persatuan umat Islam, khusus NW. Dengan kekompakan, keutuhan, dan persatuan tidak ada yang sulit dilakukan. Pasti akan muncul kemudahan dari Allah ketika tiga hal ini dilakukan sebagai hamba Allah di dunia fana ini.

Kyai Hamzanwadi menegaskan bahwa satu hal yang sangat penting bagi kita adalah kekompakan dan keutuhan dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.<sup>12</sup> Suatu amalan harus memiliki esensi *Ilâhiyah* (ibadah) dengan memasang niat untuk ber-*tadlarrû'* dan *ta'abbud* kepada Tuhan. Namun, jangan lupa bahwa manfa'at maksimal hanya akan dapat diperoleh dengan suasana utuh, kompak, dan bersatu. Dalam hal ini Kyai Hamzanwadi pernah berpesan:

*Dasar selamat bersatu kalimah,  
Bersatu derap bersatu langkah,  
Dasar bahaya berpecah belah,  
Terkadang membawa su'ul khatimah,  
Kalau anakku kompak selama,*

---

<sup>11</sup> Kyai Hamzanwadi, *Wasiat...*, 48.

<sup>12</sup> Disampaikan hari Selasa, 5 Maret 1996.

*Di satu barisan selama-lama,  
Pastilah NW jayanya lama,  
Karena syaitan tak dapat nggrama.*<sup>13</sup>

**D. JARGON KEEMPAT: "POKOKNYA NW, POKOK NW IMAN DAN TAQWA"**

Terkadang dalam memahami jargon ini, banyak di antara para nahdliyin yang lebih mengutamakan kalimat "Pokoknya NW" dari kalimat "Pokok NW Iman dan Taqwa". Secara epistemologi kalimat "Pokoknya NW" sesungguhnya berada di bawah kalimat "Pokoknya NW Iman dan Taqwa". Dengan kata lain, kalau tidak ada iman dan taqwa maka tidak ada artinya membanggakan organisasi.

Keberadaan suatu organisasi keagamaan dalam Islam, tak lebih dari upaya menjaga iman dan taqwa tersebut. Hal ini pada tataran praktek akan dikembangkan ke dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga, urgensi kehadiran organisasi Nahdlatul Wathan adalah dalam rangka menjaga kekuatan iman dan taqwa semua warganya dan umat Islam pada umumnya.

Keutamaan iman dan taqwa ini telah dilukiskan oleh Kyai Hamzanwadi dalam bait Wasiat Renungan Masa: "*Bila nanda mencari muka; Janganlah cari di manusia; Tetapi carilah di Robbal baraya; Dengan iman dan taqwa*".<sup>14</sup> Dalam hal ini, tidak disangsikan lagi bahwa ciri kuatnya iman dan taqwa seseorang sangat ditentukan oleh sikap persaudaraan, sikap saling mema'afkan dan selalu menjauhkan perbuatan yang tidak bermanfa'at (*tarkuhu mâ lâ ya'nih*). Ada sebuah kisah menarik dari kedua cucu Rasulullah, pada suatu ketika pernah terjadi perselisihan antara kedua cucu Rasulullah, yakni antara Sayyidina Hassan dan Sayyidina Husein. Lantas Sayyidina Husein (sang adik) berkata: "*Saya tidak akan meminta ma'af kepada kakakku (Sayyidina Hassan) lebih dahulu, karena aku tidak mau mendahului kakakku masuk syurga kelak*".

Kyai Hamzanwadi ketika memberikan kuliah atau pengajian di hadapan mahasiswa Ma'had Dârul Qur'ân wa

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 96.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 60.

al-Hadis juga menegaskan bahwa “Hendaklah kamu semua pahami! tugas kamu semua adalah menjadi penerus dan penegak iman dan taqwa.”<sup>15</sup>

E. JARGON KELIMA: *INNA AKRAMAKUM ‘INDI ANFA’UKUM LI NAHDLATIL WATHAN WA INNA SYARRAKUM ‘INDI ADLARRUKUM BI NAHDLATIL WATHAN*

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدِي أَنْفَعُكُمْ لِنَهْضَةِ الْوَطَنِ وَإِنَّ شَرَّكُمْ عِنْدِي  
أَضْرُكُمْ بِنَهْضَةِ الْوَطَنِ

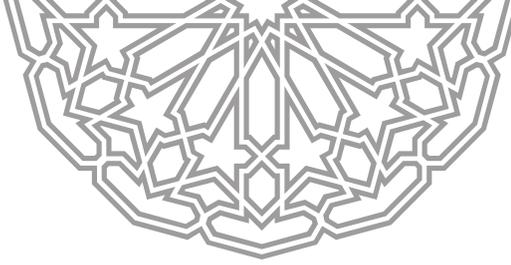
Pada jargon kelima ini, nilai “manfa’at” menjadi tolok ukur yang signifikan dalam menentukan nilai kemuliaan seorang murid di hadapan gurunya. Sementara untuk meraih predikat “kemanfaatan” itu harus melewati tiga jenjang secara hierarkis, yakni *ahlul ‘ilmî*, *ahlul amâ*, dan *ahlul ibâdah*. Kita harus menyadari bahwa sesungguhnya ilmu itu untuk diamalkan (“*innama al-‘ilmu li al-‘amal*”) dan ilmu tanpa diamalkan laksana pohon yang tidak berbuah (“*al-Ilmu bilâ amalin kasysyajari bilâ tsamarin*”).

Kelima jargon atau prinsip perjuangan Kyai Hamzanwadi di atas merupakan prinsip yang diambil dari ajaran Islam. Hanya saja dua jargon terakhir sekilas terkesan eksklusif bagi warga NW, tetapi dalam kenyataannya dapat diterapkan pada organisasi keagamaan lainnya dalam konteks bahwa pengikutnya mesti memiliki militansi yang kuat dalam sebuah organisasi yang diyakini dapat melakukan perubahan yang lebih baik bagi kepentingan umat Islam secara umum. Sehingga dalam hal ini kehadiran organisasi keagamaan tertentu jangan dianggap sebagai bentuk perpecahan atau friksi dalam agama. Namun sebaliknya beragamnya organisasi keagamaan ini harus kompak, utuh, dan bersatu dalam menyiarkan syiar Islam sebagaimana makna jargon yang ketiga di atas. Apalagi Nabi Muhammad SAW sendiri mengakui dua kelompok besar pada masanya, yakni Muhajirin dan Anshor yang kemudian

<sup>15</sup> Disampaikan Tanggal 15 Syawal 1416.

dapat dipersatukan dalam membela dan memperjuangkan kejayaan Islam secara bersama-sama.





# Bab 5

## METODE DAKWAH KYAI HAMZANWADI

UMAT ISLAM adalah pendukung amanah, untuk meneruskan risalah dengan dakwah, baik sebagai umat kepada umat-umat yang lain, ataupun selaku perseorangan di manapun mereka berada, menurut kemampuan masing-masing.

Dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia yang mengaku beragama Islam. Islam sebagai sebuah agama dakwah, di dalamnya terletak kewajiban bagi segenap muslim untuk menyebarkan kebenaran Islam dan mengamalkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Kewajiban yang dimaksud adalah sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Namun demikian, dakwah juga diwajibkan bagi segolongan umat yang memiliki kapasitas, kemampuan, dan kekuatan untuk mengemban tugas dakwah.

Dakwah merupakan serangkaian kegiatan yang di dalamnya amat kompleks, karena ruang lingkup yang teramat luas. Di samping, tantangan dakwah yang semakin berat dengan persoalan-persoalan kekinian yang dialami manusia. Bagaimana seharusnya dakwah Islam agar tetap eksis di tengah problematika umat manusia. Bagaimana sesungguhnya hakekat dakwah itu sendiri baik dari segi maknanya, dan bagaimana praktik yang seharusnya, apakah dakwah hanya merupakan kewajiban atau sebenarnya kebutuhan manusia itu sendiri.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. [Q.S. Ali Imran: 104].

Pada dasarnya komunikasi dakwah merupakan kebutuhan manusia itu sendiri. Upaya yang dilakukan dakwah sesungguhnya bukan hal baru atau asing, apa yang dilakukan dakwah adalah mengingatkan kembali manusia kepada fitrahnya. Karena secara fitrah manusia adalah makhluk beragama.

#### A. SUKU SASAK SEBAGAI KOMUNITAS AWAL KYAI HAMZANWADI

Suku Sasak adalah suku yang ada di pulau Lombok. Sasak adalah penduduk asli dan merupakan kelompok etnis mayoritas yang mendiami pulau Lombok. Sasak sebagaimana yang disebutkan pada Piagam Nagara Kartha Gama pada pupuh 14 Pulau ini disebut “*Lomboq Mirah Sak-Sak Adhi*” berdasarkan pengakuan Empu Nala yang menjadi kepercayaan Patih Gajah Mada pada eksistensi Kerajaan Mojopahit di bawah pemerintahan Ratu Tribuana Tungga Dewi, di samping pustaka Nagara Kartha Gama sebagai kitab Undang Undang Kerajaan Mojopahit, dimana pulau Lombok ini adalah merupakan bagian integral dari kerajaan tersebut<sup>1</sup>.

Rakyat Selaparang yang mendiami daratan pulau Lombok (masyarakat Sasak) pada umumnya mengenal pustaka yang dinamakan Pustaka Lontar Kotara Gama, buku ini adalah yang mengatur tentang Teritorial kekuasaan Kerajaan Selaparang dan Hukum yang mengatur tentang tatanan kehidupan Kaula Selaparang/masyarakat Sasak

---

<sup>1</sup> Tinjauan Filosofi: Rumah Adat Sasak: <http://wirangpatut.blogspot.com/2007/06/tinjauan-filosofi-rumah-adat-sasak.html>. diposting, 27, Sepetember 2012.

di masa lampau, dari sudut pandang inilah dapat kita kesimpulan bahwa, masyarakat komunitas Sasak ini mengenal peradaban sejak berabad-abad yang lampau.

Banyak versi yang menyebutkan bahwa penduduk asli pulau Lombok dari Jawa. A.R. Wallace. (1986) dalam Jamaluddin: (2005) menyebutkan bahwa orang Sasak dapat dikelompokkan ke dalam jenis keturunan Melayu. Mereka meliputi lebih dari 90 % keseluruhan penduduk Lombok, dan hampir seluruhnya beragama Islam, kecuali di bagian barat, yang penduduknya heterogen (Islam, Hindu, Budha, dan Kristen). Itupun didominasi oleh pemeluk Islam. Di bagian timur dan tengah merupakan tempat terkonsentrasinya umat Islam di Lombok. Orang-orang Sasak yang memeluk agama Islam kemudian disebut sebagai Islam Sasak. Pulau Lombok yang didiami oleh masyarakat komunitas Sasak, komunitas ini sudah lama mengenal peradaban sejak masa kehidupan megalitikum hingga peradaban masa kini.

Kyai Hamzanwadi adalah salah seorang putera Sasak asli yang dilahirkan dari keturunan Raja Selaparang. Suku Sasak akhirnya menjadi komunitas awal beliau dalam mengembangkan pendidikan yang kemudian diikuti oleh suku-suku lain di Indonesia. Beliau sangat mengenal karakteristik suku Sasak yang dapat disimak dari tiga bait wasiatnya:

*“Rasyid berkata di suatu malam  
Lombok Serambi Masjidil Haram  
Sejak dibangun bernafas Islam  
Oleh Putera Sulthanul Imam”<sup>2</sup>  
“Bahwa di Lombok selama ini  
Paham animis anutan asli  
Sewaktu-waktu didatangi da’i  
Akhirnya lahir Sultan Rinjani”<sup>3</sup>  
“Kami melihat di Sasak ini  
Banyak terdapat di sana sini  
Hanya panatik silsilah sendiri  
Sehingga lupa Syari’ah Ilahi”<sup>4</sup>*

---

<sup>2</sup> Kyai Hamzanwadi, *Wasiat...*,23.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*, 117.

H. Sukiman Azmi,<sup>5</sup> Bupati Lombok Timur periode 2008/2013, mengatakan bahwa dulu dia tidak paham dengan syair di atas. Sekaranglah baru saya paham betul makna syair itu, tandasnya. Bagi mereka yang menganut paham *wetu telu* di tempat tertentu di pulau Lombok, sholat masih dilaksanakan satu kali sehari, lalu yang sholat hanya tokohnya saja. Lalu, Kyai Hamzanwadi bergerak untuk meluruskan pemahaman mereka ini. Syair ini juga menunjukkan bahwa hampir semua birokrat di NTB ini pernah mendapatkan kasih sayang Kyai Hamzanwadi.<sup>6</sup>

## B. BERDAKWAH LEWAT SISTEM *MADRASI* (FORMAL)

Sejak pulanginya dari Makkah, Kyai Hamzanwadi telah menabuh “genderang” dakwah dan perjuangan membangun bangsa dan negara. Berbagai pelosok desa dikunjunginya dalam rangka bertabligh dan membangun madrasah. Sebagaimana layaknya suatu perjuangan amar *ma'rûf nâhi mungkar*, beliau tidak pernah luput dari hambatan dan tantangan, baik yang datang dari kalangan masyarakat Islam Lombok sendiri maupun yang datang dari penjajah Jepang. Tantangan yang maha dahsyat oleh masyarakat Pancor sendiri pada awal ide membuka pendidikan dengan sistem klasikal (sistem *madrasati*). Masyarakat Pancor ketika itu menganggap Kyai Hamzanwadi membawa ajaran Wahâbiyah dan Mu'tazilah. Sehingga kebiasaannya menjadi imam dan khatib terpaksa ditinggalkannya karena harus memilih tetap membangun madrasah.

Tantangan dakwah Kyai Hamzanwadi tidak hanya datang dari kalangan masyarakat biasa tetapi beberapa tuan guru pada saat itu mencoba menghentikan upaya

---

<sup>5</sup> Disampaikan pada Acara Hultah NWDI ke-74 tanggal 2 Agustus 2009 di Anjani Lombok Timur.

<sup>6</sup> Kasih sayang TGKH. Zainuddin Abdul Majid yang dimaksud H. Sukiman Azmi di atas adalah ada beberapa birokrat di NTB ini yang telah dididik di madrasah NW dan sempat diajar atau mengikuti pengajiannya. Di antara mereka ini adalah M. Zaini Aroni (Bupati Lombok Barat), M. Akhyar Abduh (Wali kota Mataram), Najmul Akhyar (Wabup KLU), H. Sukiman Azmi (Bupati Lombok Timur), dan tentunya kedua cucunya, yakni H. M. Lutfi (Wabup Lotim), dan TGKH. M. Zainul Majdi (Gubernur NTB).

pendirian madrasah yang beliau gagas. Sistem klasikal (*madrasi*) yang beliau gagas memang merupakan sistem pengajaran yang dianggap asing pada masa itu. Sistem yang sangat terkenal di dunia pesantren adalah sistem *weton* dan *sorogan*. Metode ini sudah sangat panjang dan secara agak seragam digunakan di pondok tardisional.

Istilah *sorogan* ini berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sedangkan metode *weton* adalah metode kuliah/ceramah (*lectering*), para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *weton* ini berasal dari kata waktu (Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah melakukan sholat fardlu. Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan *bandungan*, sedang di Sumatera dipakai istilah *halaqah*.<sup>7</sup>

Di madrasah NW sendiri, di samping sistem klasikal, sistem sorogan tetap dipraktekkan sampai sekarang. Metode *sorogan* tersebut berupa: santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menerjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan *ngesahi* (Jawa, mengesahkan), dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh Kyai.

Selain dakwah lewat pendidikan formal, Kyai Hamzanwadi juga melakukan dakwah melalui pengajian umum. Dalam pengelolaannya, pengajian umum ini dikenal ada dua, yakni Majelis Dakwah Hamzanwadi dan Majelis Ta'lim Hamzanwadi. Yang pertama dipimpin langsung oleh Tuan Guru Zainuddin, dan yang kedua dipimpin oleh murid-muridnya. Secara substansi, beliau mulai memperkenalkan dua model pengajian, yakni pengajian umum tanpa kitab dan pengajian umum dengan menggunakan kitab. Tentu

---

<sup>7</sup> M. Habib Chirzin, "Agama...", 89. Lihat pula Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), 28.

saja model Majelis Ta'lim Kyai Hamzanwadi ini sangat bermanfaat dalam rangka regenerasi setelah wafatnya. Meski demikian, ada yang mengklaim bahwa di NW telah terjadi krisis tuan guru atau krisis kepemimpinan seperti pernah disentil Ali BD (mantan Bupati Lotim). Al-hasil, regenerasi ala NW menjadi tema maha penting dalam meneruskan misi dakwah Tuan Guru Zainuddin, khususnya di Lombok.

Masih banyaknya penganut Islam *Wetu Telu* masyarakat Lombok pada saat itu, menjadi tantangan dakwah Kyai Hamzanwadi. Sehingga Kyai Hamzanwadi memiliki strategi tersendiri untuk memberikan pemahaman kepada Penganut Islam *Wetu Telu*. Beberapa strategi yang dilakukannya antara lain: (1) mengirim murid-muridnya untuk melakukan dakwah; (2) menarik perhatian orang-orang *Wetu Telu* agar bersedia menyekolahkan putra-putrinya di pondok pesantrenya; (3) berusaha membangun madrasah, setelah dinilai memiliki cukup kader; dan (4) secara langsung turun untuk memberikan pengajaran-pengajaran umum kepada masyarakat.

Hal yang sama dilakukan oleh Tuan Guru Hazmi Hamzar (pengasuh Pondok Pesantren Maraquit Taklimat Mamben Lombok Timur). Sementara, Tuan Guru Mutawalli (pendiri Pondok Pesantren Dârul Yatâmâ wa al-Masâkin) melakukan dakwahnya kepada *Wetu Telu* dengan langkah-langkah: (1) menampakkan kekuatan-kekuatan magis yang dimiliki untuk menarik perhatian penganut *Wetu Telu* agar menerima ajakan dakwahnya; (2) mendidik para Kyai dan penghulu *Wetu Telu* dengan ajaran-ajaran Islam yang sempurna, karena dinilai merekalah yang berpengaruh di kalangan penganut *Wetu Telu*; (3) melakukan pembauran dengan kalangan *Wetu Telu*, dengan menggagas transmigrasi lokal para penganut *Wetu Lima* ke basis-basis *Wetu Telu*. Berbeda dengan ketiga tersebut, Tuan Guru Safwan Hakim (pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat) justeru melakukan dakwahnya dengan mengirim santri-santrinya ke wilayah-wilayah basis *Wetu Telu* untuk berdakwah sekaligus melakukan peningkatan kualitas

ekonomi penganut *Wetu Telu*. Selanjutnya membuat embrio bagi lahirnya masjid dan sekolah.<sup>8</sup>

*Ghirah* Kyai Hamzanwadi untuk membangun masyarakat lewat jalur madrasah tidak diragukan lagi. Sehingga dalam beberapa tahun Madrasah NW tersebar di seluruh pelosok pulau Lombok. Begitu juga peningkatan kualitas madrasah menjadi perhatian utama beliau. Sehingga didikan langsung Kyai Hamzanwadi telah melahirkan banyak tuan guru di pulau Lombok.

Menurut catatan PB NW Tahun 2000 ini tercatat 672 madrasah NW tersebar di pulau Lombok. Namun dari beberapa madrasah tersebut, tidak sedikit yang berjalan seadanya. Hanya ada beberapa madrasah NW yang telah berusaha meningkatkan kualitasnya, seperti Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada yang sekarang menjadi pondok percontohan untuk daerah NTB. Dalam hal ini mengingatkan pada ungkapan yang mengatakan “Membangun jauh lebih mudah dibandingkan memelihara/membina” menjadi tak terbantahkan.

Pada masa awal perjuangan Kyai Hamzanwadi dulu sampai dekade 80-an mungkin masih sangat potensial membangun madrasah di mana-mana walaupun seringkali mengabaikan kualitas dan mementingkan kuantitas semata. Namun era sekarang, mestinya harus diarahkan secara lebih modern agar dapat bersaing dengan pondok-pondok modern lainnya dalam hal kualitas. Pengembangan madrasah NW secara kualitas terkesan berjalan di tempat, belum ada peningkatan yang cukup signifikan. Untuk konteks perguruan tinggi, STKIP Hamzanwadi Pancor dianggap sebagai Perguruan Tinggi Swasta terbesar kedua setelah IKIP Mataram, tetapi secara kualitas masih mirip dengan umumnya Perguruan Tinggi Swasta lainnya di Lombok. Universitas Nahdlatul Wathan Mataram yang letaknya di pusat Kota Mataram pun mengalami nasib yang tidak jauh berbeda, bahkan peminat mahasiswa barunya pun masih dianggap kurang memadai, kecuali di Jurusan

---

<sup>8</sup> Mohammad Noor (et al), *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: Logos, 2004), 103-104.

D2 PGMI/PGTK. Dua IAIH yang ada, baik di Pancor dan Anjani pun tidak berbeda dengan PTI swasta lain di Lombok, hanya Jurusan Tarbiyah PAI dan D2 PGMI-nya yang sangat diminati seiring dengan pangsa pasar dan kuliah dengan biaya rendah. Masih beruntung, keberadaan Ma'had Dârul Qur'ân wal Hadits masih dilirik oleh calon santri yang cukup signifikan, walaupun terjadi penurunan dari masa hidupnya Kyai Hamzanwadi.

### C. BERDAKWAH DENGAN *DA'WAH BI AL-LISÂN* (PENGAJIAN UMUM)

Filsafat dakwah Kyai Hamzanwadi adalah “filsafat matahari”. Dakwah baginya tak ubah seperti berputarnya matahari. Terbit dari timur terus berputar ke barat dan tenggelam, tetapi terbit lagi tanpa berhenti. Jiwa boleh masuk tanah tetapi perjuangan/dakwah tetap harus dilanjutkan. Sehingga tidaklah mengherankan jika sampai akhir hayatnya, di usia 100 tahun lebih dia masih aktif berdakwah ke segala pelosok desa dan kota.

Dalam pandangan Kyai Hamzanwadi, Islam harus menjadi rahmat untuk semua. Nuansa tasawufnya menjadi ciri khas tersendiri dari dakwah Kyai Hamzanwadi. Jamaah Wirid Khusus dan Tarekat Hizib Nahdhatul Wathan yang kini tersebar di berbagai daerah di Indonesia, seperti Bali, Sulawesi, Riau, Batam, Jakarta, bahkan Malaysia adalah bukti dari metode dak'wah yang santun. Dengan sentuhan mistisisme Islam ini, NW tampak santun (*ghair tatharruf*), moderat (*tawassuth*), sehingga tak mudah terseret ke dalam jalan kekerasan dalam mendakwahkan Islam ke tengah masyarakat. Jihad yang dikembangkan bukan hanya jihad untuk mati di jalan Allah (*an namûta fî sabilillâh*), tetapi juga untuk hidup di jalan Allah (*an nahya fî sabilillâh*). Tradisi masyarakat Sasak di Lombok tak dianggap sebagai ancaman melainkan sebagai unsur untuk memperkaya warna Islam.

Tidak mengherankan jika setiap Hultah NWDI selalu dibanjiri oleh lautan manusia dari berbagai unsur. Rutinitas pengajian yang beliau lakukan dari awal sampai akhir hayatnya, dari tempat yang satu ketempat yang

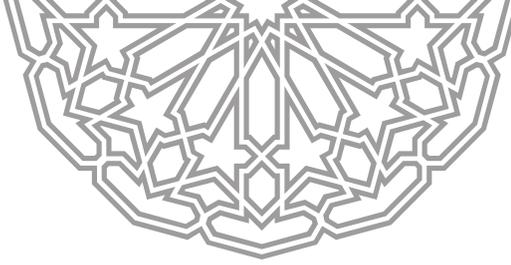
lain, memberikan nuansa tersendiri bagi setiap jamaah yang secara langsung dapat bertemu dengan beliau. Menurut catatan harian penulis, Kyai Hamzanwadi keluar ke Mushalla al-AbRAR untuk memberikan pengajian yang terakhir kali, yaitu pada tanggal 14 Jumadil Akhir 1418 H/16 Oktober 1997 M., seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

#### D. CATATAN AKHIR

Nahdlatul Wathan didirikan semata-mata dalam rangka dakwah (*li i'lâ'i kalimat al-Islâm wa al-muslimîn*). Suatu misi dakwah tidak akan sukses kecuali dengan metode-metode tertentu (*bi al-hikmah*). Tidak ada suatu pola/metode yang paling baik kecuali metode yang telah dilakukan oleh aktornya dalam dunia dakwah secara baik dan efektif. Sebaik-baiknya metode dakwah yang telah teruji tersebut, akan menjadi romantisme sejarah belaka kalau tidak diwarisi oleh generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, metode dakwah yang pernah dilakukan pendirinya Kyai Hamzanwadi sampai akhir hayatnya dilakukan lewat pengajian umum (*da'wah bil-lisân/bil hâl*), dan sistem madrasa (klasikal/resmi). Sistem yang bersifat non formal ini lebih kuat nuansa dakwah *bil-lisân* dibandingkan *bil hâl*-nya. Model pengajian umumnya ini diorganisir menjadi dua yaitu "Majlis Dakwah Hamzanwadi" (langsung dipimpin oleh dia sendiri, dan "Majlis Ta'lim Hamzanwadi" (dipimpin oleh murid-muridnya). Kedua model ini juga menjelma dalam dua model lagi, yakni memakai kitab dan tanpa kitab. Dalam mengefektifkan dua model dakwah di atas, dilakukan dengan dua gerakan, yakni secara struktural dan kultural. Secara struktural, tahun 1953 didirikan organisasi NW dengan misi pendidikan, dakwah, dan sosial keagamaan. Secara kultural, dilakukan dengan menanamkan tiga jargon perjuangan NW. *Kedua*, sistem madrasa (formal). Dengan sistem ini, Kyai Hamzanwadi banyak sekali membuka sekolah/ madrasah walaupun pada awalnya mendapatkan tantangan yang luar biasa baik dari dalam (umat Islam) maupun dari luar (penjajah Jepang). Sistem madrasa ini sangat kental nuansa dakwah *bil-hâl*-nya.

Nahdlatul Wathan sebagai organisasi yang lahir dalam rangka mengemban misi pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah, sudah selayaknya berbenah diri, melakukan *reorientasi* organisasi, *regenerasi*, dan seterusnya. Jika tetap keadaannya seperti sekarang ini, maka bayarannya sangat mahal, yakni harus rela ketinggalan kereta pada saat organisasi lain sudah berada di “pulau harapan”. Sehingga bukan tidak mungkin organisasi-organisasi keagamaan yang jauh lebih kecil di Pulau Lombok akan lebih maju. Banyak hal yang perlu dibenahi oleh NW jika tidak ingin terjebak. Tulisan ini merupakan salah satu upaya untuk membangun wacana agar tidak terjebak dalam stagnasi. Bukankah tokoh Islam Sakib Arselan jauh-jauh telah mengingatkan dalam bukunya “*Limâzâ ta’akhhara al-Islâm wa taqaddama ghairuhum*”. Kenapa Islam mundur sementara agama-agama lain begitu maju dengan pesatnya? Akhirnya dalam tataran yang lebih sempit warga Nahdlatul Wathan harus berani mengatakan: “*Limâzâ ta’akhhara Nahdlatul Wathân wataqaddama ghairuhu?*”. *Wallahua’lâm bi al-tsawâb*.



# Bab 6

## PEMIKIRAN KYAI HAMZANWADI TENTANG PENDIDIKAN

PEMIKIRAN KYAI HAMZANWADI dalam persoalan pendidikan sangat maju, lebih-lebih jika dikaitkan dengan situasi ketika pemikiran itu dimunculkan. Banyak sekali rintangan dan cobaan yang beliau dapatkan ketika memulai menyampaikan pemikirannya. Di antara pemikiran beliau yang berkaitan dengan pendidikan di NTB antara lain: *Pertama*, menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Agama Islam di daerah NTB dengan sistem madrasa di samping mempertahankan sistem sorogan. *Kedua*, membuka lembaga pendidikan khusus bagi kaum wanita. *Ketiga*, membuka sekolah umum di samping madrasah di NTB. *Keempat*, melakukan integrasi ilmu agama dan ilmu umum. *Kelima*, menetapkan pentingnya memilih kriteria pendidik. *Keenam*, menjalankan pendidikan multikulturalisme di NTB.

Dalam paparan berikut ini akan dipaparkan kelima pemikiran pendidikan Kyai Hamzanwadi yang banyak digali dari aspek sejarah dan dari beberapa buku karya tulisnya sendiri maupun yang ditulis oleh orang lain.

### A. PENGAGAS PENDIDIKAN ISLAM DENGAN SISTEM MADRASI DI NTB.

Dikenal ada dua metode pendidikan yang dipraktekkan pada masa awal Islam datang di Indonesia, yakni sistem

sorogan dan wetonan. Kata *sorogan* berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Metode *sorogan* tersebut berupa: santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Sedangkan metode *weton* adalah metode kuliah/ceramah (*lectering*), para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Metode ini dikenal juga dengan istilah *halaqah*.

Kyai Hamzanwadi menganggap kedua metode pendidikan tersebut perlu dilengkapi dengan mengembangkan model madrasah. Berkaitan dengan pentingnya model madrasah di samping *halaqah* dalam mengefektifkan kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren NW, Abdul Hayyi Nukman menyatakan:

“Pokok pikiran yang melatarbelakangi berdirinya madrasah NWDI adalah cukup kuatnya hasrat memperdalam ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan umum untuk meningkatkan kualitas umat Islam dan membebaskan mereka dari kungkungan keterbelakangan dan kebodohan. Sistem pendidikan *halaqah* dan pengajian tradisional seperti yang berlaku pada umumnya di lembaga-lembaga pendidikan Islam dianggap kurang mampu mempertinggi mutu pendidikan agama. Di samping itu, sistem semi klasikal yang telah dipraktekkan di Pesantren al-Mujahidin dianggap telah berhasil. Karena itu, dipandang telah waktunya menggunakan sistem pendidikan klasikal dengan mendirikan madrasah.”<sup>1</sup>

Selanjutnya, dalam sistem klasikal, NWDI dibagi tiga tingkat, yaitu tingkat *Ilzâmiyah*, *Tahdlîriyyah*, dan *Ibtidâiyah*. Tingkat *Ilzâmiyah* adalah tahap persiapan dengan lama belajar satu tahun. Murid di tingkat ini terdiri dari anak-anak yang belum mengenal huruf Arab dan huruf latin. Tingkat *Tahdlîriyyah* adalah lanjutan dari tingkat *Ilzâmiyah*. Lama belajarnya tiga tahun. Untuk tingkat ini diterima pula lulusan Sekolah Dasar (*Volgschool*). Tingkat terakhir adalah

---

<sup>1</sup> Nukman, *Nadlatul...*, 94.

*Ibtidâiyah*. Lama belajarnya empat tahun. Murid untuk tingkat Ibtidaiyah selain lulusan *Tahdliriyyah*, juga diterima tamatan Sekolah Dasar yang telah memperoleh pelajaran agama dan bahasa Arab. Mata pelajaran hampir semuanya agama, kecuali menulis huruf latin yang diberikan di tingkat *Ilzâmiyah* dan *Tahdliriyyah*.<sup>2</sup>

#### B. PENGAGAS LEMBAGA PENDIDIKAN UMUM DAN LEMBAGA PENDIDIKAN KHUSUS KAUM PEREMPUAN DI NTB.

Upaya membuka sekolah umum di samping sekolah agama bagi Kyai Hamzanwadi merupakan keharusan. Hal ini juga merupakan salah satu strategi dakwahnya dengan mengkader santrinya memiliki kemampuan yang mumpuni di ilmu umum.

Bahkan Masnun menjelaskan bahwa berdasarkan penuturan beberapa pelaku sejarah NW seperti TGH. Fihiruddin, TGH Marjan Umar, Lalu Jelenge, H. Nuruddin, pada saat Kyai Hamzanwadi mendirikan madrasah NWDI dan NBDI, di NTB belum ada satu pun institusi Islam yang mengajarkan mata pelajaran umum seperti ilmu falak dan lain sebagainya. Semuanya masih tradisional. Lembaga pendidikan Islam yang ada hanya *santrren-santrren* (Sasak) *surau* (Sumatera Barat), *mushalla* (Jawa), *rangkang* (Aceh).<sup>3</sup>

Pemikiran untuk mengembangkan kemampuan di bidang ilmu umum sebenarnya bagian dari perlunya integrasi ilmu agama dengan ilmu umum yang akan dijelaskan pada sub bab berikutnya. Pemikiran ini kemudian oleh Kyai Hamzanwadi dijadikan sebagai kebijakan dalam lembaga pendidikan yang dikelolanya. Hal ini juga termasuk satu di antara modernisasi pendidikan yang digalakkannya. Menurut Masnun, ada dua bentuk respon NW terhadap modernisasi pendidikan, yaitu (1) merevisi kurikulumnya dengan memperbanyak mata pelajaran umum atau keterampilan umum; (2) membuka kelembagaan berikut fasilitas-fasilitas pendidikannya untuk kepentingan umum.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Masnun, *Tuan...*, 74.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 76.

Hal ini dilatarbelakangi oleh krisis ekonomi bagi warga NW tahun 1960-an. Akhirnya madrasah-madrasah NW banyak memberikan kursus-kursus keterampilan dalam bidang pertanian, menjahit, perkoperasian, perbengkelan, dan sebagainya. Tujuannya agar santri memiliki keterampilan khusus dalam bidang tertentu. Upaya tersebut segera direspons oleh masyarakat dengan memasukkan putera-puteranya ke madrasah NW. Di samping itu, NW tidak cukup hanya dengan eksperimen madrasahnyanya. Kyai Hamzanwadi terus mencoba mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum yang berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional.<sup>5</sup>

Kemampuan ilmu umum di madrasah/sekolah NW tidak harus ditempuh di sekolah umum karena di madrasah pun diajarkan pula ilmu umum sejak dulu meskipun dalam prosentasi yang masih minim. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan di bidang kurikulum, semenjak perubahan di tingkat tahdriyyah NWDI terus berlangsung, sehingga terbentuk komposisi sebagai berikut:

1. Madrasah dan PGA mengikuti kurikulum Departemen Agama.
2. Sekolah umum mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Departemen Pendidikan Nasional).
3. Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat menggunakan kurikulum agama 55 % dan umum 45 %.
4. Perguruan proyek khusus Nahdlatul Wathan memakai kurikulum agama 90 % dan umum 10 %.
5. Perguruan tinggi mengacu kepada kurikulum yang ditetapkan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan kurikulum yang ditetapkan oleh Direktorat Kelembagaan Agama Islam (Bagais) Departemen Agama.<sup>6</sup>

Dalam bidang kurikulum, Kyai Hamzanwadi beranggapan bahwa menguasai bidang studi agama seperti tauhid,

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, 77.

<sup>6</sup> Noor, *Visi...*, 194-195.

fiqh, akhlak, ushul fiqh, ilmu mantiq, dan sebagainya baru tampil pada bidang moral, tetapi tidak profesional dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya, dengan menguasai ilmu pengetahuan agama seseorang hanya mampu berperan sebagai pembimbing spiritual dan belum sanggup memerankan diri dalam dunia birokrasi dan teknologi sebab tidak memiliki keterampilan dalam bidang tertentu. Karena itu, menurut Kyai Hamzanwadi tidak ada dikotomi ilmu (ilmu umum dan ilmu agama), keduanya penting untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>7</sup> Di sinilah kemudian timbul pemikirannya tentang integrasi ilmu agama dan umum.

Membuka lembaga pendidikan khusus bagi kaum wanita juga mengalami hambatan yang tidak kalah serunya dibandingkan reaksi ketika membuka madrasah al-Mujâhidin dan madrasah NWDI. Isu yang dihembuskan oleh para penentangannya sangat berbau diskriminatif terhadap kaum perempuan. Banyak orang pada saat itu menilai tidak wajar menyekolahkan anak perempuan karena mendidik anak perempuan berarti mendidik wanita karier. Ia akan berani tampil di depan khalayak menjual ilmu dan akan bertingkah laku kurang sopan.<sup>8</sup>

Walaupun reaksi masyarakat itu ada, NBDI sebagai madrasah khusus wanita tetap berdiri pada tanggal 15 Rabiul Akhir 1362 H bertepatan dengan tanggal 21 April 1943. Secara kebetulan tanggal tersebut ditetapkan sebagai Hari Kartini. Madrasah ini berhasil menamatkan siswinya untuk pertama kali pada tahun 1949.

### C. MELAKUKAN INTEGRASI ILMU AGAMA DAN ILMU UMUM

Integrasi ilmu umum (sains) dan ilmu agama merupakan kelanjutan dari misi Kyai Hamzanwadi dalam mengembangkan sekolah umum. Bahkan di sekolah agama pun, NW mengikuti kurikulum pemerintah dengan memberikan muatan pelajaran umum di samping pelajaran agama.

---

<sup>7</sup> Masnun, *Tuan...*, 76.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 95.

Fathurrahman Mukhtar telah melakukan kajian terhadap kitab *Tuhfat al-Ampenaniyah Syarah Nahdlatuz-Zainiyyah* karya Kyai Hamzanwadi yang berisi pemikirannya tentang integrasi ilmu pengetahuan. Kyai Hamzanwadi mengatakan sebagaimana dikutip Fathurrahman:

“Tuntutlah wahai orang yang senang menggerakkan keadilan yang berfaedah dari ilmu ini (ilmu faraidl-pen) dan ilmu lainnya dari beragam ilmu yang bermanfaat. Jangan engkau pisahkan ilmu engkau anggap baru dan jangan engkau permasalahan ilmu yang tidak engkau ketahui dan jangan engkau anggap sempurna dirimu dengan ilmu yang satu. Ilmu itu tidak mengenyangkan dan mengkayakan dari kehausan. Dan ilmu itu seluruhnya bagaikan bangunan.”<sup>9</sup>

Kyai Hamzanwadi menekankan untuk memisahkan ilmu yang dianggap baru dan tidak mempermasalahan ilmu yang tidak diketahui. Fenomena ini disebabkan karena adanya kecenderungan umat Islam yang lebih memfokuskan dirinya hanya dalam ilmu-ilmu agama *an sich* dan menganggap tidak penting mempelajari sains (ilmu-ilmu sekuler) yang berasal dari Barat.

Terkait dengan sikap dikotomis umat Islam, Kyai Hamzanwadi mengkritisi tindakan umat Islam sebagai tindakan yang tidak dibenarkan dalam Islam. Pendapat yang demikian dapat dijumpai dalam tulisannya Kyai Hamzanwadi dalam Kitab *Tuhfat al-Amfenaniyyah* halaman 117 sebagaimana dikutip Fathurrahman:

*Wahai pemuda, ilmu adalah cahaya  
Disinarinya orang yang menuntut  
Tuntutlah bermacam ilmu dengan tekun  
Walau sampai ke negeri Cina  
Sesungguhnya semua macam ilmu  
Saling menguatkan satu sama lain  
Jangan engkau cerai beraikan*

---

<sup>9</sup> Fathurrahman Mukhtar, “Tela’ah terhadap Pemikiran TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid”, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 1 No. 2, Mataram Juni 2005, 279.

*Jika ilmu itu tidak engkau ketahui  
Karena sesungguhnya hal itu tanda orang  
Yang dalam agamanya telah melakukan penyimpangan.*<sup>10</sup>

Kyai Hamzanwadi juga menandaskan bahwa tidak melakukan integrasi ilmu pengetahuan akan berakibat pada keterbelakangan agama dan negara dan merupakan dosa yang akan membawa kepada kekufuran. Dalam kitab *Tuhfat al-Ampenaniyah* halaman 117, beliau juga mengatakan:

“Barang siapa yang mempertentangkan sesuatu yang tidak diketahui, maka peliharalah dirimu wahai saudaraku di dalam pangkuan Islam. Sesungguhnya orang yang mempertentangkan sains dan agama, ia adalah bapak kebodohan pada zamannya. Dan engkau akan menjadi penyebab keterbelakangan agamamu dan negaramu yang engkau cintai dan kemunduran kaummu di antara bangsa yang telah engkau bangun, maka zalimlah dirimu dan selainmu dengan dosa dan kufur, nauzubillah.”<sup>11</sup>

Akhmad Minhaji juga mengatakan hal yang senada. Menurutny, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu modern (sekuler) harus segera diakhiri karena banyak membawa kekacauan berpikir di kalangan umat Islam. Ilmu pengetahuan seharusnya dipandang sebagai karunia universal Ilahi yang diarahkan bagi tercapainya peradaban tertinggi yang mampu menghargai nilai kemanusiaan.

Syaikh Muhammad Naquib al-Attas juga menyatakan bahwa antara Islam dengan filsafat dan sains modern terdapat persamaan khususnya dalam hal-hal yang menyangkut sumber dan metode ilmu, kesatuan cara mengetahui secara nalar dan empiris, kombinasi realisme, dan pragmatisme sebagai pondasi kognitif bagi filsafat sains. Abdul Munir Mul Khan juga menegaskan bahwa ilmu fisika, matematika, biologi, kimia, sejarah, dan ilmu lainnya adalah bagian ilmu Islam sepanjang didukung bukti kebenarannya. Ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tafsir, dan ilmu lain yang selama ini

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 280.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 281.

disebut dengan ilmu agama harus hanya disebut dengan ilmu-ilmu itu sendiri tanpa pemberian label ilmu agama. Keyakinan Tauhid mungkin tumbuh melalui studi sejarah, fisika, dan biologi, seperti bisa dilihat dari pola penuturan al-Qur'an, bukan hanya dengan menguasai teori tentang Tuhan seperti tersusun dalam ilmu tauhid.

Semangat integrasi dari pemikiran Kyai Hamzanwadi tersebut tidak lepas dari realitas sejarah Islam pada abad 7-13 H ketika operasionalisasi pendidikan Islam masih konsern dan intens pada dasar-dasar agama. Umat Islam mampu menciptakan taraf kultur dan peradaban yang sangat brilian dan masa supremasi kejayaan dengan predikat *The Golden Age of Science of Islam*. Dunia Islam saat itu menjadi simbol kejayaan keilmuan bagi masyarakat dunia. Pada masa itu ilmu integral dan holistik antara yang sekularistik dan yang religius, antara yang material dan yang spiritual, antara yang duniawi dan ukhrawi berjalan beriringan.

Namun, ilmu yang integral dan holistik itu telah berubah menjadi dikotomi. Hal ini berawal dari tatakala Eropa memasuki zaman *renaissance* dan umat Islam mulai menurun dan terjerembab ke dalam kemunduran. Ilmu pengetahuan dan filsafat yang sudah sekian lama bertakhta di dunia Islam, kini memperoleh lahan subur untuk berkembang pesat di bumi Eropa. Namun, dalam perkembangannya baru yang terjadi di Eropa justeru menimbulkan persoalan, yakni ilmu pengetahuan dan filsafat memisahkan diri dari agama.

#### **D. MENETAPKAN PENTINGNYA MEMILIH KRITERIA PENDIDIK**

Pemikiran Kyai Hamzanwadi tentang kriteria pendidik banyak dipengaruhi oleh ajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah kitab yang sangat penting bahkan menjadi primadona, khususnya bagi mereka yang baru mulai nyantri di Pondok Pesantren. Kitab ini ditulis oleh Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, yang terkenal dengan syekh Az-Zarnuji. Beliau hidup pada akhir abad ke-enam hijriah, dan wafat tahun 591 H, zaman kemunduran dan kemerosotan Daulah Abbasiyah. Zaman ini disebut periode kedua Daulah Abbasiyah sekitar tahun 132-658H/750-1258 M, versi lain 132-

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini pada dasarnya mengajarkan agar mempelajari akhlak terlebih dahulu baru mengajarkan ilmu-ilmu lain. Secara detail ada lima pokok materi yang dibahas dalam kitab ini, yakni faktor tujuan pendidikan, faktor anak didik, faktor pendidik, faktor alat pendidikan, dan faktor lingkungan.

Munculnya kata pendidik, tidak lepas dari kata pendidikan. Umumnya kata pendidikan dibedakan dari kata pengajaran, sehingga muncul kata pendidik dan pengajar. Menurut Muhammad Said, pandangan semacam itu dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir orang-orang Barat, khususnya orang Belanda yang membedakan pengajaran dengan kata pendidikan.

Pola pikir semacam ini diikuti tokoh-tokoh pendidikan di dunia Timur. Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang lazim digunakan masyarakat, telah dikemukakan oleh para ahli. Ahmad Tafsir, misalnya, mengatakan bahwa pendidikan dalam Islam sama dengan teori Barat, yaitu siapa yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa dalam Islam, orang yang paling bertanggungjawab adalah orang tua (ibu, bapak) anak didik. Seorang pendidik hendaklah memiliki kepribadian yang kuat supaya mereka disegani dan disenangi karena hal ini memudahkan berhasilnya pendidikan. Beberapa sifat seorang pendidik yang perlu diperhatikan menurut Syekh Az-Zarnuji di antaranya: mempunyai kelebihan ilmu, *warā'* (kesanggupan menjaga diri dari perbuatan atau tingkahlaku yang terlarang), dan berumur.

Kemudian, Syekh Az-Zarnuji menambahkan dengan mengutip pernyataan Abū Hanifah. Abū Hanifah berkata "*Aku dapati dia (Hammad Ibn Abu Sulaiman) sudah tua, berwibawa, santun, dan penyabar, maka menetaplah aku di sampingnya dan akupun tumbuh berkembang.*"<sup>13</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat yang

---

656 H/750-1258. Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 20, 31, dan 98.

<sup>13</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), 13.

merupakan persyaratan guru itu ada enam: berilmu yang luas, *wara'*, berumur, berwibawa, santun, dan penyabar. Semua syarat di atas dititik-beratkan pada segi moral dan kepribadian. Bagi seorang guru masih diperlukan sifat-sifat lainnya seperti punya perhatian pada anak didik dan pendidikan, kecakapan merangsang anak untuk belajar dan berpikir.

Masih dalam konteks pengutamaan akhlak, Kyai Hamzanwadi menceritakan bahwa ibunda Imâm Mâlik sewaktu menyerahkan Imam Malik berpesan kepada gurunya agar: *pertama*, ajarkanlah anakku akhlak terlebih dahulu agar bisa membawa diri dan bisa memegang ilmunya setelah alim. *Kedua*, hendaklah anak saya ini selalu memakai sorban.<sup>14</sup>

Selanjutnya, Kyai Hamzanwadi mengatakan bahwa guru adalah orang yang membuat jalan ke syurga. Oleh karena itu, seorang murid yang baik adalah jika telah mengamalkan ilmunya sehingga gurunya merasa bangga dengannya.

الرَّجُلُ مَنْ يَفْتَخِرُ بِهِ شَيْخُهُ لَا مَنْ يَفْتَخِرُ بِشَيْخِهِ

“Sebenar-benar lelaki adalah orang yang gurunya bermegah karena dirinya (santrinya) itu, bukan orang yang bermegah dengan gurunya”.<sup>15</sup>

Pokok pikiran Kyai Hamzanwadi tentang kriteria pendidik yang baik untuk dipilih dalam belajar dikemukakannya dalam bentuk syair yang sangat indah.

*Aduh sayang  
Wahai anakku rajin berguru  
Pilih yang mursyid menjadi guru  
Lagipun mukhlis toat selalu  
Serta amanah, berakhlak guru*

---

<sup>14</sup> Disampaikan pada Tanggal 7 Januari 1995.

<sup>15</sup> Disampaikan hari Sabtu, 2 Maret 1996 M.

*Aduh sayang  
Jangan sekali nakku mengaji  
Pada orang yang akhaknya keji  
Karena ilmunya ilmu iblisi  
Dunia akhirat bahayanya pasti*

*Kalau umum yang memang dicari  
Cukup syaratnya gurunya mengerti  
Pandai mendidik, berhati-hati  
Sekalipun bukan muslim sejati<sup>16</sup>*

Syair ini menyebutkan kriteria yang hendaknya menjadi acuan dalam memilih seorang pendidik dalam ilmu agama, yaitu *mursyid* (cerdas), *mukhlis* (ikhlas), taat agama, amanah, dan berakhlak guru. Berdasarkan syair di atas, Kyai Hamzanwadi juga menandakan bahwa untuk ilmu umum tidak dipersoalkan apakah gurunya beragama Nasrani, Yahudi, Hindu maupun Budha. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa dosen STKIP Hamzanwadi Pancor yang beragama Hindu dan mengajarkan ilmu-ilmu umum.

Pentingnya membahas kriteria pendidik di era sekarang ini karena tugas orang tua dalam mendidik anak telah dialihkan kepada pendidik ketika anak didik berada di sekolah. Pada awalnya, tugas mendidik murni tugas orang tua. Rasulullah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ

*“Anak itu dilahirkan atas bakat keagamaan (Islam), orang tuanyalah yang dapat menjadikannya beragama Yahudi, atau Nasrani atau beragama Majusi”.*

Namun, dengan perkembangan pengetahuan dan keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik

---

<sup>16</sup> Kyai Hamzanwadi, *Wasiat...*, 81.

anaknya.<sup>17</sup> Apalagi berdasarkan hadis di atas, suatu hal yang tidak bisa diragukan bahwa Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Arti fitrah ini ialah watak hakiki dan asli tiap-tiap manusia, dengan demikian secara fitrahnya manusia telah mengakui bahwa Islamlah satu-satunya agama yang merupakan kepercayaan asli manusia. Maka untuk mewujudkan fitrahnya yang asli yakni Islam diperlukan guru-guru yang berkualifikasi pendidik sebagaimana syarat yang disebutkan Syaikh Azzarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* maupun Kyai Hamzanwadi dalam buku Wasiat Renungan Masa.

#### E. MENJALANKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME DI NTB.

Harus diakui bahwa dalam perjalanan karier Kyai Hamzanwadi merintis dan menjalankan pendidikan di pondok pesantren NW, para santri yang menimba ilmu berasal dari berbagai elemen masyarakat. Ada yang berasal dari pulau Lombok, Sumbawa, Bali, Jawa, dan lain-lain. Mereka ini berasal dari suku yang sangat beragam. Ini artinya, pendidikan yang dikembangkan Kyai Hamzanwadi bervisi multikulturalisme. Bahkan untuk membuktikan konsepnya ini, Kyai Hamzanwadi tidak pernah menggunakan gelar kebangsawannya padahal dia adalah berasal dari keturunan Raja Selaparang.

Pada masa awal, santri yang paling banyak berasal dari Lombok Tengah, baru Lombok Timur, dan terakhir Lombok Barat.<sup>18</sup> Lalu pada generasi berikutnya, santri madrasah Nahdlatul Wathan banyak juga yang berasal dari luar pulau Lombok seperti Bali, Sumbawa, Bima, NTT, Kalimantan, bahkan dari Jakarta. Ini menunjukkan bahwa terdapat suku yang sangat beragam melanjutkan studinya di madrasah maupun perguruan Nahdlatul Wathan.

Menurut Masdar Hilmi multikulturalisme kebangsaan Indonesia belum sepenuhnya dipahami oleh segenap masyarakat sebagai sesuatu yang *given*, takdir Tuhan, dan bukan faktor bentukan manusia. Setiap manusia terlahir berbeda

---

<sup>17</sup> Mukhtar, "Telaah...", 286.

<sup>18</sup> Wawancara dengan TGH. M. Yusuf Makmun, Anggota Dewan Musytasar PB NW, tanggal 29 November 2009.

baik secara fisik maupun non-fisik. Hal itu sepenuhnya telah dipahami oleh masyarakat, tetapi nalar kolektif masyarakat belum bisa menerima realitas bahwa setiap individu dan/atau kelompok individu tertentu memiliki sistem keyakinan, budaya, adat, agama, dan tata cara ritual yang berbeda. Nalar kolektif tentang multikulturalisme kebangsaan masih terkooptasi oleh logosentrisme tafsir hegemonik yang syarat angka prasangka, kecurigaan, bias, kebencian, dan reduksi terhadap kelompok yang berada di luar dirinya.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, pendidikan merupakan wahana yang tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme dimaksud. Karena dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai juru bicara bagi terciptanya fundamental kehidupan multikulturalisme yang bebas dari kooptasi kekuasaan negara. Hal ini dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigma pendidikan, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu ke arah penegakan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan.<sup>20</sup>

Kyai Hamzanwadi telah memulai menerapkan konsep multikulturalismenya itu melalui pendidikan. Bahkan dalam perjalanan sejarah pendidikan yang dikembangkannya, dia sering menggunakan prinsip akomodasi dengan menggunakan kader dari luar Desa Pancor sebagai pembantunya dalam mengelola madrasah dan organisasi Nahdlatul Wathan.

Konsep pendidikan multikulturalisme yang dikembangkan oleh Kyai Hamzanwadi ini tidak terlepas dari misi beliau untuk menyebarkan ajaran Islam yang dipahaminya secara inklusif lewat organisasi NW yang didirikannya. Pemahaman multikulturalisme ini terus dikembangkan dan disebarkan kepada umat lewat pengajian dan jalur pendidikan. Upaya menyebarkan panji-panji NW ini merupakan visi Kyai Hamzanwadi untuk disebarkan

---

<sup>19</sup> Masdar Hilmi, "Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme" *Jurnal Ulmuna IAIN Mataram*, Vol. VIII, Edisi 12 Nomor 2 Juli-Desember 2003, 332.

<sup>20</sup> *Ibid.*

bukan hanya di Lombok atau Indonesia bahkan sampai ke seluruh penjuru dunia sebagaimana dapat dijumpai dari beberapa karya tulisnya, di antaranya dalam Hizib Nahdlatul Wathan: *“Wansyur liwâ’a nahdlatil wathan fi al-âlamîn”* (sebarlanlah panji-panji/ bendera Nahdlatul Wathan di segala penjuru dunia), *“wansyur wahfazzh wa ayyid nahdlatil wathan”* (sebarlan, jagalah, dan perkuat perjuangan Nahdlatul Wathan).

#### F. JUMLAH SEKOLAH NW KINI

Jumlah sekolah dan lembaga pendidikan di NW selalu terjadi peningkatan secara kuantitas setiap tahun. Tahun 1963 tercatat ada 66 buah madrasah. Bulan Oktober 1997 sebanyak 750 buah madrasah.<sup>21</sup> Tahun 1999 tercatat ada 647 buah madrasah Nahdlatul Wathan telah tersebar sampai ke seluruh pelosok Nusantara, seperti dari ujung Barat, di Batam, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, Bali, Lombok, Sumbawa, dan lain-lain.<sup>22</sup> Sementara, tahun 2009 jumlah madrasah NW sebanyak 925 buah.<sup>23</sup>

Secara detail, berikut ini akan ditunjukkan perkembangan sekolah/madrasah NW sejak tahun 1949 dalam bentuk tabel.<sup>24</sup>

No	Tahun	Jumlah Madrasah/ Sekolah	Keterangan
1	1949 M	24 buah	Tersebar di Lombok, 19 buah untuk laki-laki (NWDI) dan 5 buah untuk perempuan (NBDI).

<sup>21</sup> Data ini diperoleh dari pidato Ummi Hj. Raehanun Zainuddin Pada Acara Hultah NWDI ke 74 tanggal 2 Agustus 2009 di Anjani Lombok Timur.

<sup>22</sup> Data ini diperoleh dari PB NW yang berpusat Pancor.

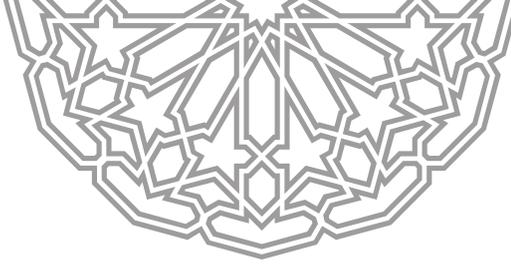
<sup>23</sup> Data ini diperoleh dari pidato Ummi Hj. Raehanun Zainuddin Pada Acara Hultah NWDI ke 74 di Anjani Lombok Timur.

<sup>24</sup> Data ini diambil dari Noor, *Visi...*, 221, 456-457, ditambah data lain.

2	1953 M	66 buah	Pada tahun ini pula didirikan organisasi NW
3	1973 M	360 buah	-
4	1976 M	386 buah	-
5	1986 M	407 buah	-
6	1991 M	462 buah	Terdiri dari 231 Ibtidaiyah, 155 MTs, 49 Ibtidaiyah, 12 SLTP, dan 15 SLTA
7	1994 M	675 buah	-
8	1996 M	560 buah	Di Pulau Lombok terdiri dari: 279 tingkat dasar, 180 SLTP, 64 SLTA. Di Luar Lombok: 49 buah (TK 6 buah, Ibtidaiyah 17 buah, SLTP 18 buah, SLTA 7 buah).
9	1997 M	750 buah	-
10	2009 M	925 buah	-

Sedangkan perguruan tinggi Nahdlatul Wathan ada 8 buah, yakni STKIP Hamzanwadi Pancor-Selong, IAI Hamzanwadi Pancor, Universitas Nahdlatul Wathan (UNW) Mataram, Ma'had Dar al-Qur'an wa al-Hadits al-Madjidiyah al-Syafi'iyah (MDQH) Pancor, Ma'had Dar al-Qur'an wa al-Hadits al-Madjidiyah al-Syafi'iyah (MDQH) Anjani, IAIH NW Lombok Timur di Anjani, STMIK Pancor, dan STMIK Anjani.





# Bab 7

## KYAI HAMZANWADI SEBAGAI PEJUANG PERINTIS KEMERDEKAAN DAN TOKOH PENDIDIKAN DI NTB

[Peluang dan Tantangannya  
Sebagai Pahlawan Nasional]

GELAR “DUNIAWI” sebagai Pahlawan Nasional tentu tidak pernah diinginkan oleh semua orang yang telah berjuang dengan ikhlas di masa hidupnya. Apalagi Kyai Hamzanwadi selalu menghiasi kesehariannya dengan sifat yakin, ikhlas, istiqamah. Pada Hari Sabtu tanggal 24 Juli 2010 penulis mengikuti sebuah seminar nasional yang diselenggarakan di auditorium UNRAM yang bertemakan “Peran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam Pembangunan di Nusa Tenggara Barat. Seminar ini menjajaki kemungkinan atau peluang TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (Kyai Hamzanwadi) meraih gelar pahlawan nasional. Para pembicara pada saat itu telah memaparkan sosok Kyai Hamzanwadi pendiri ini NW ini sebagai sosok yang layak mendapat gelar tersebut. Hanya saja pembicara dari Kementerian Sosial yang saya temani berziarah ke makam Kyai Hamzanwadi memaparkan syarat-syarat atau unsur-unsur formil yang harus dipenuhi dalam mengusulkan gelar kepahlawanan kepada seseorang.

Penulis bersama beberapa teman terkejut, ternyata pejabat Departemen Sosial tersebut sebelum berangkat ke Mataram disarankan oleh orang tuanya yang merupakan salah seorang guru besar di Yogyakarta supaya menyempatkan diri berziarah kepada salah seorang ulama besar di Lombok Timur. Dia merasa kaget bahwa makam ulama yang dimaksud bapaknya itu adalah makam Kyai Hamzanwadi yang akan diusulkan menjadi Pahlawan Nasional sesuai dengan undangan yang diterimanya. Saya semakin merasa bangga, ternyata pejabat yang satu ini melakukan ziarah makam dengan menyempatkan diri berdo'a di depan makam dengan waktu yang sangat panjang, tidak seperti para penziarah yang lain.

Dalam tulisan ini, saya tidak akan mengemukakan syarat-syarat formil pengajuan gelar pahlawan nasional secara detail. Saya hanya ingin mengemukakan bahwa usaha memperjuangkan gelar itu bukan "aji mumpung". Bukan karena saat ini, gubernur NTB adalah cucu dari Kyai Hamzanwadi. Kami para muridnya merasa bahwa salah satu bentuk takzim kami adalah dengan mencoba berikhtiar untuk mendapat gelar itu. Kami hanya merasa, orang-orang yang telah mendapatkan gelar pahlawan sebelumnya tidak selalu terlibat secara langsung dalam peperangan bersenjata melawan penjajah. RA Kartini misalnya, layak menjadi pahlawan Nasional karena memperjuangkan hak-hak perempuan (emansipasi perempuan) dengan mengirimkan surat-surat protesnya ke Nederland (Belanda) pada saat hidupnya. Kumpulan tulisannya itulah yang kemudian diterbitkan menjadi buku "Habishlah Gelap Terbitlah Terang". WR Supratman, layak meraih gelar pahlawan nasional karena mengarang lagu Indonesia Raya.

#### A. KYAI HAMZANWADI SEBAGAI PEJUANG DAN PERINTIS KEMERDEKAAN

Sekembalinya dari tanah suci Makkah, Kyai Hamzanwadi tidak saja dikenal sebagai ulama, tetapi juga sebagai perintis kemerdekaan. Semangat, keberanian, dan keteguhan hati pribadinya tak tergoyahkan oleh kekuatan lain yang menghadangnya. Melalui gerakan al-Mujahidin yang dipimpinnya dan kemudian bergabung dengan

gerakan perintis kemerdekaan, ia memimpin pertempuran merebut kemerdekaan RI di Nusa Tenggara Barat. Karena itu, oleh masyarakat Nusa Tenggara Barat dijuluki sebagai pahlawan perintis kemerdekaan.<sup>1</sup>

Menurut Kyai Hamzanwadi bahwa sekembalinya dari Makkah ini, ia dihadapkan pada dua medan perjuangan. Pertama, perjuangan melawan musuh yang nyata, yakni pemerintah kolonial. Kedua, perjuangan untuk melawan kebodohan dan keterbelakangan umat muslim NTB. Sebab, sampai awal abad ke-20, kondisi keagamaan masyarakat Lombok masih terbelakang. Tradisi keagamaan diselimuti oleh kepercayaan animisme.<sup>2</sup>

Kyai Hamzanwadi telah menjadikan madrasah, yakni NWDI dan NBDI<sup>3</sup> yang didirikannya sebagai basis awal perjuangan melawan penjajah Jepang. Madrasah bagi beliau bukan hanya sekedar tempat persemaian ilmu pengetahuan. Di tengah kuatnya tekanan kolonial, Kyai Hamzanwadi memanfaatkan lembaga tersebut untuk menumbuhkembangkan jiwa dan semangat perjuangan, serta sikap patriotisme dan pantang mundur dalam menghadapi tindakan semena-mena kaum kolonial.

Kaum penjajah meihat bahwa mata pelajaran bahasa Arab dan Inggris sebagai momen untuk mengetahui kelemahan pihak kolonial. Karena itu, pihak kolonial meminta agar kedua bahasa tersebut dihapuskan dari

---

<sup>1</sup> Harapandi Dahri, "Persepsi dan Sikap Keagamaan Masyarakat terhadap Keramat Para Wali di Lombok Nusa Tenggara Barat", Disertasi Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2003, 293. Lihat pula Nukman, *Biografi...*, 24-26. Abdul Manan, *Napak Tilas Perjuangan Mauanasyekh: Berawal dari Pesantren al-Mijahidin I* (Mataram: Suara Nusa, 14 November 1997).

<sup>2</sup> *Ibid.*, 294.

<sup>3</sup> TGH. Mukhtar dalam testimoni acara bedah buku "Visi Kebangsaan Religius" di auditorium IAIN Mataram, 22 Pebruari 2014, mengatakan bahwa kelahiran madrasah NWDI dan NBDI merupakan kekeramatan. Karena tanggal lahirnya madrasah NWDI, yakni 15 Jumadil Akhir 1356 H bertepatan dengan tanggal 17 Agustus 1937 M, lalu keluarlah ijin dari pemerintah Hindia Belanda tanggal 17 Agustus 1937 M, ternyata bertepatan dengan tanggal kemerdekaan RI. Sedangkan madrasah NBDI yang khusus untuk wanita didirikan tanggal 15 Jumadil Akhir 1362 bertepatan dengan tanggal 21 April 1943 bertepatan dengan hari Kartini, yakni hari kebangkitan kaum wanita di Indonesia.

kurikulum madrasah. Selain itu, di madrasah ini juga dimanfaatkan sebagai tempat menyusun taktik dan strategi melawan pihak kolonial. Namun Kyai Hamzanwadi tetap mempertahankan dengan alasan bahwa bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an, bahasa Islam, dan bahasa umat Islam, bahkan bahasa yang dipakai dalam melaksanakan ibadah. Sedangkan bahasa Inggris merupakan bahasa dunia. Itulah sebabnya kedua bahasa tersebut tetap diajarkan. Di madrasah ini juga dididik calon-calon penghulu dan imam yang berfungsi mengurus dan mengatur peribadatan dan perkawinan umat Islam di NTB khususnya.<sup>4</sup>

Mendengar penjelasan tersebut, pemerintah kolonial Jepang mengirim laporan ke pihak atasannya di Singaraja Bali. Tidak lama kemudian terbitlah surat keputusan bahwa Madrasah NWDI dan NBDI dibenarkan untuk tetap dibuka dengan syarat agar nama madrasah diubah menjadi sekolah penghulu dan imam.<sup>5</sup> Beberapa saat kemudian tentara NICA (Netherlands Indies Civil Administrations)<sup>6</sup> mendarat di Pulau Lombok. Kyai Hamzanwadi bersama para santri dan guru NWDI dan NBDI membentuk organisasi yang disebut gerakan al-Mujahidin. Organisasi ini selanjutnya bergabung dengan gerakan Banteng Hitam, gerakan bambu Runcing, BKR, API di pulau Lombok untuk menyatukan langkah membela dan mempertahankan kemerdekaan dan keutuhan bangsa Indonesia.<sup>7</sup>

Dalam sidang resminya, NICA memutuskan untuk menutup Madrasah NWDI dan NBDI. Namun, sebelum keputusan itu dilaksanakan, terjadi peristiwa 8 Juli 1946, yaitu penyerbuan tanki militer NICA di Selong di bawah pimpinan adik kandung Kyai Hamzanwadi bernama TGH.

---

<sup>4</sup> Harapandi Dahri, "Persepsi...", 296. Lihat pula Afifudin Adnan, *Pelajaran...*, 12.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> NICA adalah pemerintah sipil Belanda yang tergabung dalam angkatan bersenjata negara-negara sekutu di masa perang dunia ke-II. Tentara NICA dikenal represif, sehingga memancing kemarahan rakyat Indonesia untuk bangkit melakukan perlawanan.

<sup>7</sup> M. Natsir Abdillah, "Teologi Nahdlatul Wathan: Suatu Perbandingan antara Teologi al-Asy'ari dan al-Maturidi" (Jakarta: Tesis Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1992), 30-35.

Muhammad Faisal Abdul Majid. Dalam peristiwa ini Faisal beserta dua orang santrinya, Sayyid Muhammad Saleh dan Abdullah, gugur sebagai *syuhada* yang kini namanya menghiasi taman makam pahlawan Rinjani Selong Lombok Timur.<sup>8</sup>

Hal di atas bukan menunjukkan bahwa Kyai Hamzanwadi tidak terlibat sama sekali dalam perjuangan senjata melawan penjajah (tentara NICA). Pada saat baru merintis pendirian madrasah (NWDI). Pada saat itu, visi beliau adalah bagaimana menyelamatkan keberlanjutan madrasah karena membangun madrasah berarti membangun manusia. Beliau merumuskan dan menyiapkan pasukan yang dipimpin oleh adiknya sendiri TGH. Faisal Abdul Majid dalam pertempuran melawan tentara NICA di Selong. TGH. Faisal Abdul Majid, adiknya menjadi salah seorang syuhada yang dimakamkan di makam pahlawan Selong bersama rekan-rekannya yang lain. Mereka menjadi saksi sejarah bahwa NW telah mengambil andil dalam perjuangan tanah air.

Mengapa Kyai Hamzanwadi tidak memimpin langsung pertempuran itu? Beliau sendiri yang mengatakan karena perjuangan bukan hanya melawan penjajah, tetapi juga pendidikan. Pendidikan inilah yang bisa menyelamatkan bangsa dan negara. Di samping itu, TGH Faisal, sang adik juga sangat terkenal dengan kekuatan dan keberaniannya dalam bertempur, sebagaimana semua saudaranya memiliki kelebihan pada sisi yang berbeda yang jarang ditandingi oleh orang lain, seperti ada saudaranya yang paling cantik bernama Sarbini, lalu ada pula yang paling kuat bernama Badil, dan seterusnya. Persoalannya sekarang, ketika Kyai Hamzanwadi ingin diperjuangkan menjadi Pahlawan Nasional, maka bukti autentik dari keterlibatannya harus segera ditemukan.

Dalam catatan Mohammad Noor dkk,<sup>9</sup> disebutkan bahwa paling tidak ada empat hal yang dilakukan Kyai Hamzanwadi dalam menentang penjajahan. *Pertama*,

---

<sup>8</sup> Harapandi Dahri, "Persepsi...", 297. Lihat pula Afifudin Adnan, *Pelajaran...*, 130.

<sup>9</sup> Noor dkk., *Visi...*, 169-172.

mengerahkan anggota keluarga dan murid-muridnya untuk maju berperang secara fisik melawan kekuasaan kolonial di Pulau Lombok. Dua di antara saudaranya (Tuan Guru Haji Muhammad Faisal dan Tuan Guru Haji Ahmad Rifa'i) saat ini dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Rinjani selong yang sekarang berlokasi di jantung Kota Selong, ibukota Kabupaten Lombok Timur. Bahkan lokasi tanah makam pahlawan tersebut tidak lain adalah tanah miliknya sendiri yang dihibahkan kepada negara untuk mengenang jasa pahlawan bangsa.

*Kedua*, menolak permintaan Belanda dan Jepang yang menginginkan agar dirinya menjadi penasihat kolonial di Lombok. Walau tidak secara tegas melarang berkuasanya pemerintah Kolonial, tetapi ia memberikan alternatif yang sebenarnya secara substansial tidak menghendaki adanya penjajahan. Ia mensyaratkan keadilan dan kebijaksanaan terhadap rakyat sebagai syarat “pemerintah” Hindia Belanda dan Jepang. Namun demikian, pandangan ini sepertinya bersifat diplomatis belaka, dan tidak merupakan sikapnya yang sebenarnya. Ini terbukti dalam beberapa karangannya, seperti dalam Hizb Nahdlatul Wathan, ia mengecam penjajah dan orang-orang yang bergabung atau menjadi alat penjajah.<sup>10</sup>

*Ketiga*, mengajak keluarga, murid, dan jama'ah Nahdlatul Wathan untuk membentengi diri dengan do'a agar terpelihara dari kebiadaban penjajah dan agar madrasah-madrasah Nahdlatul Wathan tetap terpelihara dan terhindar dari gangguan. Atas dasar ini kemudian lahir Hizb Nahdlatul Wathan. Latar belakang munculnya Hizib ini dijelaskan secara panjang lebar dalam kata pengantar, yang antara lain dijelaskan bahwa beredungungnya hizib Nahdlatul Wathan ini setelah pendaratan tentara Jepang (Nipon) di Pulau Jawa dengan ganasnya mengakibatkan madrasah-madrasah agama di seluruh kepulauan Indonesia lebih dari 60 % digulung langsung oleh Jepang.

*Keempat*, dengan mendirikan madrasah (sekolah) yang bertujuan membekali murid-muridnya dengan

---

<sup>10</sup> Lihat pula Sam'an Hafs, *Sejarah Berdirinya Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI)* (Pancor- Selong: tth.), 14.

kecakapan-kecakapan ilmiah yang memungkinkannya menumbuhkan daya pikir dan nalar. Hal ini memiliki arti penting dalam konteks perlawanan terhadap penjajahan. Hal ini disebabkan bahwa penjajah lebih mudah menduduki suatu wilayah ketika masyarakatnya masih lemah dalam bidang pendidikan.

#### B. KYAI HAMZANWADI SEBAGAI TOKOH PENDIDIKAN

Ketokohan Kyai Hamzanwadi lebih populer pada aspek pendidikan sehingga layak disebut sebagai tokoh pendidikan. Karya nyata beliau dalam pendidikan bisa dilihat dari jumlah madrasah NW dari TK sampai perguruan tinggi yang jumlahnya mencapai hampir 900-an buah yang tersebar di NTB bahkan di Jakarta Timur, Batam, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Bali, dan di beberapa tempat di tanah air.

Menurut TGH. Hudatullah Muhibuddin,<sup>11</sup> Kyai Hamzanwadi itu adalah pahlawan nasional dan internasional dan pahlawan dunia dan akhirat. Gelar pahlawan dari masyarakat telah didapat oleh Kyai Hamzanwadi. Sementara, gelar pahlawan nasional dari pemerintah sesungguhnya hanya bermanfaat bagi yang hidup, jadi bagi yang bersangkutan tidak bermanfaat dan tidak memudharatkan (*lâ tanfa'u walâ tudlurru*). Beberapa rintisan (*awwaliyah*) Kyai Hamzanwadi dalam bidang pendidikan sangat banyak, sebagaimana dapat dilihat di bab pemikiran Kyai Hamzanwadi tentang pendidikan. Namun secara ringkas dapat disimpulkan di antara rintisan Kyai Hamzanwadi dalam aspek pendidikan adalah (1) mendirikan sekolah dengan sistem klasikal pada zaman pra-kemerdekaan; (2) mendirikan sekolah yang khusus bagi kaum perempuan, yakni Nahdatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI); (3) membuka sekolah umum di NTB; (4) melakukan integrasi ilmu agama dan ilmu umum; (5) menetapkan pentingnya memilih kriteria pendidik, khususnya dalam ilmu agama; (6) mencetuskan pendidikan multikulturalisme.

---

<sup>11</sup> Pidato Pembukaan Muktamar XII NW tanggal 7 Januari tahun 2010 di Gedung Narmada Convention Hall Mataram.

Namun, hak milik Kyai Hamzanwadi yang paling nyata adalah amal jariyah, kedua puterinya, dan ilmu yang bermanfaat sebagaimana makna hadis: “Setiap manusia yang meninggal dunia terhenti amal perbuatannya kecuali tiga hal, yakni sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang selalu mendoakannya” (*izâ mâta al-insân inqata’a ‘amaluhu illâ min tsalâsin sadaqatin jâriyatin, au ‘ilmin yunfau bihi, au waladin shâlihîn yad’ûlah*).

Hasil nyata ini, menurut Dr. TGKH. Muhammad Zainul Majdi, sebagaimana disampaikan pada Hultah NWDI ke 74, tanggal 2 Agustus 2009 di Pancor, bukanlah hasil yang diperoleh dengan usaha sekedarnya saja, tetapi ditempuh melalui usaha maksimal dan penuh dengan tantangan yang luar biasa. “Keberhasilan al-Magfurlah dalam perjuangan ditunjukkan dengan usianya yang panjang dalam berjuang”.

Namun, tantangan atau rintangan yang diperolehnya selalu dijadikan pupuk perjuangan karena Kyai Hamzanwadi merupakan sosok yang pantang mundur dan selalu dihadapi dengan sabar dan berdo’a. Dalam kaca mata TGH. Hasanain Juaini (peraih Magsaysay Award Filipina 2011), sosok Kyai Hamzanwadi ini adalah *the man of isytaddi* (laki-laki yang pemberani) yang sulit ditemuiandingannya.

Bagi penulis, Kyai Hamzanwadi adalah sosok syuhada agama dan bangsa. Telah banyak rintisan-rintisan dan jasa yang telah ditorehkan dalam mengukir sejarah pulau Lombok dengan tinta emas, terutama setelah beliau mampu mendirikan madrasah dan sekaligus organisasi Nahdlatul Wathan yang berfungsi mengurus dan mengkoordinir madrasah-madrasah itu. Dr. Jalamuddin, MA, misalnya menyebut Kyai Hamzanwadi sebagai tuan guru paling berpengaruh pada abad XX di pulau Lombok. Lalu, Dr. Fakhurrrazi menyebut bahwa semua karya beliau baik dalam bentuk *nazham* (lagu) maupun nasar (karya tulis) sesungguhnya memiliki substansi perjuangan yang dapat dipedomani oleh para penerusnya. Bahkan dengan lugas, Prof. Dr. Said Aqil al-Idrus, guru besar FKIP Unram ini, berpendapat bahwa sosok Kyai Hamzanwadi merupakan tokoh yang tidak saja alim tetapi juga memiliki kecerdasan

Emosional-Spiritual Quation (ESQ) yang luar biasa. Terbukti dalam kesehariannya, pendiri NW ini memiliki sikap yang sangat toleran (*tasâmuh*) kepada para muridnya bahkan kepada sahabat dan lawan politiknya.

Sebagai pendidik, ia mendambakan munculnya generasi baru yang mempunyai potensi besar untuk mengembangkan organisasi Nahdlatul Wathan. Harapan tersebut selalu disampaikan dalam berbagai kesempatan, agar murid dan santrinya memiliki ilmu pengetahuan sepuluh bahkan seratus kali lebih tinggi dibanding ilmu yang dimilikinya. Kyai Hamzanwadi merasa sayang kepada semua santri, murid, para pembina pesantren yang emppunyai keikhlasan dalam melanjutkan perjuangan nahdlatul wathan. Ia sering mengatakan:

“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisiku adalah yang paling banyak manfaat untuk perjuangan Nahdlatul Wathan, dan yang paling jahat di antara kamu di sisiku adalah yang paling banyak merugikan Nahdlatul Wathan”.<sup>12</sup>

Sebagai pemimpin umat, ia bersikap tegas, sportif, dan konsekwen terhadap apa yang diputuskan. Prinsip musyawarah dalam pengambilan putusan tetap dijunjung tinggi, tetapi pada hal yang prinsipil, dilakukan kajian yang mendalam dengan mencari dalil-dalil naqli dan aqli. Setelah mempertimbangkan untung dan ruginya, aspek masalah dan mafsadahnya, barulah diambil keputusan yang meyakinkan.<sup>13</sup>

Dalam melaksanakan misi dan tugas organisasi, selain memberikan bimbingan, Kyai Hamzanwadi juga menganjurkan agar murid dan santri-santrinya bersifat ikhlas, istiqâmah, amânah, syajā’ah (berani), dan rela berkorban untuk kepentingan umat. Sebaliknya, ia membenci kepada santri dan muridnya yang bersifat

---

<sup>12</sup> Harapandi Dahri, “Persepsi...”, 299.

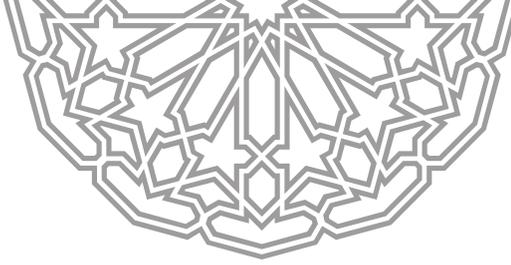
<sup>13</sup> *Ibid.* Lihat pula KH. Abdurrasyid Abdullah Syafii (Pimpinan Ponpes As-Syafiiyah Jakarta, dalam, “Mauanasyekh TGH. M. Zainuddin Abdul Majid Menjadi Tauladan Bagi Umat Islam” (Jakarta: Majalah Triwulan Sinar Lima, 1995), 31-32.

pesimistis, apatis, pengecut, cari muka dan ingkar janji. Titik tekan dari perjuangan dan kepemimpinannya adalah berorientasi pada kepentingan umat yang lebih besar agar memperoleh keselamatan dan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Sebagai pemimpin dan pejuang, sikap dan rasa optimismenya senantiasa terdengar dalam gubahan lagu atau nasyid-nya yang selalu memancarkan nada jihad yang tinggi dan bermakna, baik dalam upaya memerangi kebodohan, keterbelakangan maupun dalam memerangi segala macam khurafat yang berbahaya bagi umat Islam.<sup>14</sup>

Beberapa upaya telah dilakukan oleh para muridnya untuk memperjuangkan gelar Pahlawan Nasional bagi sang guru yang telah menjadi pengabdian bangsa dan negara ini. Kami cukup bangga, gelar “Tokoh Pejuang, Perintis Kemerdekaan, dan Tokoh Pendidikan NTB” bisa disematkan pada sang guru yang pernah menjadi anggota Konstituante (sekarang DPR RI) di era Bung Karno ini.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, 300.



# Bab 8

## HUKUM ISLAM DALAM KONTEKS NAHDLATUL WATHAN

BERBICARA TENTANG KONTEKSTUALISASI hukum Islam dalam kehidupan masyarakat Nahdlatul Wathan khususnya di pulau Lombok, tidak mungkin lepas dari peranan kharismatik tokohnya, yakni Kyai Hamzanwadi. Hampir semua ajaran-ajaran yang dianut dan dikembangkan di NW itu diajarkannya sendiri. Sehingga tidaklah mengherankan jika ketokohnya sangat mewarnai perjalanan masyarakat NW dari segala aspek, seperti aspek sosial, pendidikan, dakwah, akidah, syariat, dan akhlak/tasawufnya. Bahkan melihat perilaku warga NW pasca meninggalnya, sepertinya masih belum siap ditinggalkan oleh tokoh kharismatik Kyai Hamzanwadi.

Selanjutnya, dalam memetakan hukum Islam dalam perspektif Nahdlatul Wathan, berikut ini akan diuraikan kajian antara fiqh, syariat, dan hukum Islam untuk melihat sisi persamaan dan perbedaan antara ketiga istilah tersebut.

### A. PERBEDAAN FIQH, SYARIAT, DAN HUKUM ISLAM

Dalam pembahasan ini sudah seharusnya diperjelas perbedaan antara istilah fiqh, syariat, dan hukum Islam (*syar'i*). Untuk memahami dan menjelaskan fiqh yang rumit itu, dibutuhkan cara kerja yang runtut, akurat, dan tepat. Menurut Bisri, untuk menuju ke arah itu, tahap awal

yang harus dilakukan adalah diperlukan pemilahan pada beberapa hal: *pertama*, posisi fiqh sebagai salah satu dari suatu kesatuan sistem hukum Islam (*Islamic law system*) mencakup yang terstruktur secara hierarkis, yakni dimensi syariat, dimensi fiqh, dan dimensi amal; *kedua*, gugusan fiqh secara internal, sebagai suatu kesatuan, mencakup sumber dan dalil yang dijadikan rujukan, kaidah dan prinsip yang dianut, tokoh di balik pengembangan fiqh, perspektif yang digunakan, produk penalaran yang terdokumentasi dalam berbagai kitab, pengkajian dalam berbagai lingkungan, internalisasi ke dalam berbagai pranata sosial, rujukan dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan transformasi ke dalam produk badan penyelenggara negara; *ketiga*, penyusunan dan perumusan model penelitian dalam berbagai pilihan tersebut.<sup>1</sup>

Identifikasi fiqh sebagai bagian dari sistem hukum Islam telah mengundang berbagai komentar. Muhammad Daud Ali, misalnya, menyatakan bahwa manakala membicarakan hukum Islam, apakah yang dimaksud syariat Islam atau fiqh Islam? Syari'at Islam adalah hukum Islam yang berlaku abadi sepanjang masa. Sedangkan fiqh adalah rumusan konkret syariat Islam untuk diterapkan pada suatu kasus tertentu di suatu tempat dan suatu masa. Keduanya dapat dibedakan, tetapi tidak bisa dipisahkan. Yahya Harahap juga menyatakan bahwa barangkali tidak berlebihan untuk menyatakan adanya kerancauan pemahaman dan penghayatan masyarakat Islam Indonesia selama ini. Mereka selalu mengidentikkan "fiqh" dengan "syariat" atau "hukum Islam". Pengidentikkan fiqh dengan hukum Islam telah melahirkan kekeliruan penerapan yang sangat keterlaluan. Dalam menyelesaikan kasus-kasus perkara di lingkungan peradilan agama, para hakim menoleh kepada kitab-kitab fiqh.<sup>2</sup> Apa yang diungkapkan Harahap di atas menggambarkan pengidentikan hukum Islam kepada salah satu saja dari dimensi hukum Islam itu sendiri, yakni fiqh. Mestinya dalam menghadapi persoalan

---

<sup>1</sup> Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Fiqh: Paradigma Penelitian Fiqh dan Fiqh Penelitian*, Jilid I (Bogor: Kencana, 2003), 2.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 3.

dalam proses di peradilan agama tidak boleh hanya terpaku pada dimensi fiqh saja tetapi bisa dikembangkan kepada dimensi-dimensi hukum Islam yang lain, seperti *qânûn* dan *iftâ'*.

Fiqh lazimnya dimaksudkan dua pengertian: (1) sebagai ilmu hukum Islam (*Islamic jurisprudence*) dan (2) sebagai hukum Islam itu sendiri (*Islamic law*). Dalam pengertian yang pertama fiqh merupakan suatu ilmu yang objek kajiannya adalah norma-norma dan ketentuan-ketentuan hukum *syar'i* yang mengatur tingkah laku manusia dan dalam arti kedua, fiqh adalah kumpulan dan keseluruhan norma-norma dan ketentuan itu sendiri.<sup>3</sup> Berkaitan dengan fiqh sebagai ilmu hukum dan kumpulan hukum menunjukkan cakupan fiqh pada dua dimensi, yaitu dimensi ilmu dan dimensi norma dalam entitas kehidupan. Fiqh, sebagai ilmu atau wacana yang terdapat dalam berbagai literatur, merupakan “buku kecil” yang sangat rumit. Sedangkan fiqh, sebagai entitas kehidupan, merupakan “buku besar” yang lebih rumit ketimbang ilmu. Namun, kedua dimensi itu seringkali bercampur baur sehingga sulit dibedakan. Fiqh seringkali disebut ilmu, tetapi substansinya berupa norma kehidupan.<sup>4</sup>

Syariat juga dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas syariat

---

<sup>3</sup> Anwar, “Operasionalisasi Fiqh Muamalah Maliyah”, Makalah Seminar, Pengembangan Materi dan Metode Pengajaran Fiqh di Indonesia, diselenggarakan oleh Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 26 Oktober 1996, 4.

<sup>4</sup> Bisri, *Model...*, 7. Tentang dua dimensi fiqh ini Abdul Wahhab Khallaf memberikan definisi fiqh sebagai berikut:

العالم بالأحكام الشرعية العملية المكتسب من أدلتها التفصيلية أو المجموعة  
الأحكام الشرعية العملية المستفادة من أدلتها التفصيلية

(Ilmu tentang hukum *syara'* yang bersifat amaliah yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci atau kumpulan hukum yang bersifat praktis yang digali dari dalil-dalil yang rinci). Abd al-Wahhab Khallaf, *‘Ilm Ushûl al-Fiqh* (Jakarta: al-Majlis al-A'la al-Indunisi li al-Da'wah al-Islâmiyyah, 1972), 11.

identik dengan *syara'* atau agama itu sendiri.<sup>5</sup> Dalam hal ini syariat diartikan “kumpulan ajaran dan norma-norma agama yang mengatur sistem kepercayaan (aqidah) dan yang mengatur perilaku batin (*a'mâl al-qulûb*) dan tingkah laku konkret (*a'mâl al-jawârih*) manusia (*'amaliyyah*). Sedangkan dalam arti sempit syariat berarti kumpulan norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia, yang lazimnya diartikan sebagai hukum Islam. Arti kedua (arti sempit) inilah yang berkembang luas di kalangan umat Islam, seperti tercermin dalam kata “fakultas syari'ah”.<sup>6</sup>

Dengan demikian, tampak bahwa fiqh dalam arti kedua identik dengan syariat dalam arti sempit. Namun, beberapa ahli hukum Islam mengharuskan perbedaan fiqh (dalam arti kedua) dengan syariat (dalam arti sempit). Syariat merujuk pada norma-norma yang langsung ditetapkan secara tegas dalam al-Qur'an dan sunnah, seperti hukum *qishâs*. Sementara, fiqh merujuk kepada hukum-hukum hasil ijtihad manusia atau hasil interpretasi terhadap syariat. Pemisahan yang rigid antara syariat dan fiqh tidak selalu dapat dilakukan karena syariat pasti membutuhkan fiqh dan fiqh bersumber dari syariat.<sup>7</sup>

Sedangkan istilah “hukum *syar'i*” berarti “sapaan Ilahi yang ditujukan terhadap tingkah laku manusia yang berisi tuntutan, izin, dan penetapan hubungan. Hukum *syar'i* merupakan norma yang mengatur tingkah laku manusia dan kumpulan norma ini disebut syariat (dalam arti sempit) atau fiqh dalam arti kedua. Jadi, fiqh/syariat merupakan himpunan hukum *syar'i* yang mengatur tingkah laku manusia.”<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Di Indonesia, kata *syari'ah* lebih dikenal sebagai syariat (Islam), yang berasal dari kosakata bahasa Arab: *syari'ah* yang dipengaruhi oleh kosakata Persi, sehingga menjadi syariat. Cakupan tentang kata syariat Islam itu sangat bervariasi. Misalnya, cakupan syariat Islam di Provinsi Naggro Aceh Darussalam lebih luas daripada syariat Islam di Kabupaten Cianjur. Bisri, *Model ...*, 5.

<sup>6</sup> Anwar, “Operasionalisasi ...”, 4.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 5.

<sup>8</sup> Bisri, *Model ...*, 3-4.

Bisri juga mengutip pendapat Asaf Fyzee yang menyatakan bahwa syariat dapat diartikan dalam bahasa Inggris sebagai *canon law of Islam*, keseluruhan perintah Allah. Perintah itu dinamakan *ḥukm* (jamaknya, *aḥkām*). Sedangkan fiqh, atau ilmu hukum Islam, adalah pengetahuan tentang hak-hak dan kewajiban-kewajiban seseorang sebagaimana diketahui dalam al-Qur'an dan Sunnah, atau yang disimpulkan dari keduanya, atau tentang apa yang telah disepakati oleh kaum cerdik pandai. Sementara menurut Abdul Ati, hukum Islam memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi syariat dan fungsi fiqh. Syariat merupakan fungsi kelembagaan yang diperintahkan Allah untuk dipatuhi sepenuhnya, atau saripati petunjuk Allah untuk perseorangan dalam mengatur hubungannya dengan Allah, sesama Muslim, sesama manusia, dan dengan semua makhluk di dunia. Sedangkan fiqh merupakan usaha manusia yang dengan daya intelektualnya mencoba menafsirkan penerapan prinsip-prinsip syariat secara sistematis.<sup>9</sup>

Dengan demikian, jelaslah perbedaan antara fiqh, hukum Islam, syariat, dan amal. Fiqh diidentifikasi sebagai salah satu dimensi hukum Islam, yakni produk penalaran fuqaha yang dideduksi dari Al-Qur'an dan sunnah, yang secara empiris dijadikan hukum terapan oleh Muslim di berbagai kawasan. Sementara itu, hukum Islam mencakup dimensi yang sangat luas, yakni dimensi syariat (*al-syari'ah*) sebagai inti, dimensi ilmu (*al-'ilm*), dimensi fiqh (*al-fiqh*), dimensi fatwa (*al-iftā'*), dimensi qanun (*al-qānun*), dimensi idariah (*al-'idāriyyah*), dimensi qadla (*al-qadla'*), dimensi adat (*al-'ādah*), dan dimensi amal (*al-'amal*). Dimensi syariat bersifat abstrak, dalam wujud segala perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan dimensi amal bersifat konkret (terukur dan teramati) dalam wujud perilaku aktual di kalangan Muslim sebagai upaya untuk melaksanakan titah Allah dan Rasul-Nya itu, baik dalam individual maupun kolektif. Hubungan dimensi syariat, dimensi fiqh, dan dimensi amal bersifat hierarkis.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 4

<sup>10</sup> *Ibid.*, 4-5.

Dalam mengantisipasi perkembangan muamalah modern dan sekaligus untuk pengembangan materi dan metode pengajaran fiqh itu sendiri, perlu dilakukan pencermatan kembali terhadap konsepsi hukum Islam. Dalam hal ini Anwar memberikan ilustrasi.

“Dilihat dari segi sifatnya, norma-norma dan ketentuan-ketentuan hukum syariat/fiqh tidak seluruhnya bersifat memaksa dan dipaksakan berlakunya oleh suatu kekuasaan. Sebagian dari norma-norma dan ketentuan hukum *syar’i* itu dilaksanakan tergantung kepada kesadaran individual dan keimanan seseorang. Jadi, hukum Islam (fiqh/syariat) tidak seluruhnya identik dengan hukum dalam pengertian Barat modern. Hukum Islam (fiqh/syariat) lebih luas cakupannya daripada hukum dalam pengertian Barat. Bila syariat/fiqh hendak diterjemahkan ke dalam terminologi hukum Barat, maka dua kata sekaligus harus digunakan, yaitu hukum *plus* etika. Hukum pakaian, hukum minuman, hukum menyanyi, misalnya, tidak dapat dikatakan hukum dalam pengertian Barat, tetapi masuk ruang lingkup etika, akan tetapi dalam konsepsi Islam kesemuanya merupakan hukum. Atas dasar ini para ahli hukum Islam menyebut hukum Islam itu sebagai *ethico-legal system*.<sup>11</sup>

Dari ilustrasi di atas, Anwar menggambarkan usaha sebagian ahli hukum Islam yang berlatar belakang pendidikan hukum Barat berusaha menggambarkan hukum Islam (fiqh/syariat) dalam kerangka pengertian hukum menurut klasifikasi modern (Barat). Praktik seperti ini dalam hukum Islam akan sulit dihadapkan kepada pertanyaan, di mana tempat aspek-aspek, seperti hukum pakaian, minuman dan makanan, dalam pembedaan berdasarkan hukum modern Barat. Dengan kata lain, Islam jarang melakukan pemisahan yang tegas antara ranah

---

<sup>11</sup> Istilah *ethico-legal system*. diintrodusir dari Ziaul Haque, *Landlord and Reason in Early Islam: A Study of the Legal Doctrine of Muzara’a or Sharecropping*. Anwar, “Operasionalisasi ...”, 6.

hukum dan etika.<sup>12</sup> Sementara, antara ekonomi dan hukum memiliki perbedaan yang sangat khas, tetapi memiliki persentuhan yang khas ketika menggunakan istilah fiqh ekonomi atau *fiqh mu'âmalah*.

## B. IJTIHAD, MELEPASKAN DIRI DARI TAQLID, DAN ELASTISITAS HUKUM ISLAM

### 1. Terbukanya Pintu Ijtihad

Terbukanya pintu ijtihad merupakan salah satu pintu masuk bagi pengembangan pemahaman hukum Islam. Hal ini paling tidak ditunjukkan oleh pilihan-pilihan yang diberikan para tuan guru yang cenderung memilih ijtihad integratif antara *ijtihād intiqā'i* dan *ijtihād insyā'i*.

Dalil dari *nash* al-Qur'an yang cukup kuat memberikan keleluasaan bagi aktivitas ijtihad adalah Qs. An-Nisâ' (4): 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*

Sementara, dalil dari al-hadis yang cukup kuat memberikan legitimasi kuat bagi legalitas ijtihad adalah hadis

---

<sup>12</sup> Islam memang tidak memberikan pemisahan yang tegas pada banyak hal di antaranya masalah agama dan negara, demikian juga antara urusan dunia (*ibādah ghairu mahḍlah*) dan urusan akherat (*ibādah mahḍlah*).

Mu'az bin Jabal.<sup>13</sup> Islam bukan saja memberikan legalitas ijtihad, tetapi juga memberikan peluang adanya perbedaan pandangan sebagai produk ijtihad. Ijtihad merupakan institusi untuk menyelesaikan problematika kehidupan yang tidak terdeteksi dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Melalui pintu ijtihad inilah doktrin-doktrin Islam telah berkembang secara dinamis pada masa kejayaannya.

Berkaitan dengan urgensi ijtihad yang selalu disesuaikan dengan fenomena perubahan sosial, TGH. Turmuzi Badaruddin, seorang tuan guru sepuh NU pendiri Pondok Pesantren NU Bagu Lombok Tengah mengatakan: "Fenomena al-Syafi'i dengan *qaul qadim dan qaul jadid*-nya merupakan bukti dimana sebuah pandangan (fatwa) hukum selalu dapat disesuaikan dengan realitas sosial yang ada. Dan fakta ini merupakan cermin dari kenyataan bahwa fiqh merupakan produk hukum yang dinamis dan fleksibel".<sup>14</sup>

KH. MA Sahal Mahfud mengemukakan bahwa ijtihad bukan saja diperlukan ketika nabi sudah tiada tetapi bahkan ketika nabi masih hidup. Apabila di masa nabi saja ijtihad sudah dilakukan, maka sepeninggalan beliau tentu jauh lebih mungkin dan lebih diperlukan. Di

---

<sup>13</sup> Hadis ini dikutip dari Abu Daud (tt., III: 295) yang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو ابْنِ أَحْمِي  
 الْمَغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ حِمْصٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ "كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ  
 قَضَاءٌ ؟" قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ "فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ ؟" قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي  
 كِتَابِ اللَّهِ ؟" قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو (لَا أَقْصِرُ فِي الْإِجْتِهَادِ) فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ "الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لَمَّا يَرْضَى رَسُولُ  
 اللَّهِ". قال الشيخ الألباني : ضعيف

<sup>14</sup> Mutawalli, "Pergeseran Paradigma Pemikiran Hukum Islam (Fiqih) Tuan Guru di Pulau Lombok", Mataram: Lemlit STAIN Mataram, 2004), 74.

kalangan umat Islam mana pun tidak perlu ada perintah yang sungguh-sungguh menyatakan bahwa ijthid haram dan harus dihindari. Dengan mengutip al-Sayuti, KH. MA Sahal Mahfud menambahkan bahwa yang dituntut berijtihad adalah orang yang bukan saja punya nyali untuk memainkan fungsi itu, tetapi secara obyektif didukung oleh kapasitas dan kualifikasi yang memadai.<sup>15</sup>

Fleksibilitas hukum Islam adalah fakta yang menegaskan kenyataan keterbukaan ijthid dan selama ijthid itu berlaku dalam kasus hukum yang *zhanni*. Oleh karena itu hukum yang terlahir dari presepsi maupun fatwa ulama maka kenyataannya menjadi *zhanny* Itulah sebabnya, setiap upaya memahami dan mengikuti mazhab hukum merupakan suatu pilihan dan mazhab manapun yang harus dipilih bukan merupakan sesuatu yang dilarang. Artinya, kita diberikan kesempatan untuk menerima dan mengikuti mazhab manapun.

Ada tiga kelompok besar di kalangan ulama fiqih berkaitan dengan ijthid ini. Kelompok pertama, kelompok yang menolak ijthid secara mentah-mentah. Alasan mereka bahwa produk mujtahid dan ulama salaf telah mampu menjawab setiap tantangan zaman dan masalah-masalah kontemporer dewasa ini. Kelompok kedua, kelompok yang menganjurkan ijthid dan secara ekstrim menolak *taqlid*. Kelompok ulama ini lebih puritan, tetapi sikapnya yang secara mentah-mentah menolak *taqlid*, mengakibatkan munculnya sikap gegabah dalam berijtihad tanpa menengok kembali khazanah pemikiran salaf dan mengabaikan persyaratan ijthid yang seharusnya dipenuhi oleh seorang mujtahid. Kelompok ketiga, lebih moderat. Pakar fiqih yang mengambil jalan tengah ini tetap bersemangat agar fiqh Islam senantiasa aktual dengan zaman, tetapi tidak melepaskan dataran tempat berpijak para ulama pendahulunya. Mereka mencoba memadukan

---

<sup>15</sup> Ahmad Rofiq, *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), 129.

metode ulama mujtahid dengan penelitian modern yang disebut *ijtihād jamī'i* (ijtihad kolektif).<sup>16</sup>

Untuk mempertahankan relevansi ajaran Islam, yang bersifat kemasyarakatan (mu'amalah), harus menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual atau bahkan situasional, dengan mengutamakan esensi dari petunjuk Ilahi dan tuntutan Nabi serta didasari keyakinan bahwa Islam itu merupakan agama yang memiliki kelenturan dan rahmatan li al-'alamin.<sup>17</sup>

Berkaitan dengan urgensi ijtihad ini, Fauzi 'Atawiy mengatakan:

Ijtihad itu dari dulu, sekarang, dan akan terus terbuka pintunya bagi orang-orang Islam. Orang-orang yang berpandangan bahwa pintu ijtihad itu sudah tertutup dalam Islam memperlakukan tidak baik kepada agama Islam dan orang-orang Islam, karena yang demikian itu merupakan penghalangan (pencegahan). Dan tidaklah seseorang -siapapun dia- mengklaim (mengaku) perintah agama, atau menganggap kebaikan bagi dirinya dengan melakukan pencegahan. Sebenarnya saya mengetahui bahwa ijtihad itu disyaratkan dengan beberapa syarat, minimal agama, ilmu, dan amanah, agar tidak menjadi obyek pemalsuan bagi orang yang memalsukannya. Oleh karena itu, saya tidak dapat memahami sebab-sebab seseorang berusaha ngeyel untuk menutup pintu argumentasi dalam masalah-masalah yang baru. Sesungguhnya Islam itu merupakan agama Tuhan yang mengatur dunia dalam setiap tempat dan waktu. Islam itu jauh dari asumsi kejumudan (statis).<sup>18</sup>

Secara bahasa, ijtihad diambil dari kata *al-juhd* yang berarti asy-syaqqah (tenaga, kuasa, dan daya) dan *al-jahd* yang berarti *al-masyaqqah* (kesulitan dan kesukaran)

---

<sup>16</sup> Yusuf al-Qardawi, *Ijtihād al-Mu'ādarah Bain al-Indilbāth Wa al-Infirāth*, Terj. Abu Barzani (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), v.

<sup>17</sup> Munawir Sjadzali, *Ijtihad Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 75.

<sup>18</sup> Fauzi Atawiy, *al-Iqtishad wa al-Mal fi Tasyri' al-Islamiy Wa an-Nazm Al-Wad'iyyah: Buhus wa Ahadits wa Dirasat Muqaranaah* (Bairut: Dar Al-Fikr Al-Arabiyyah, 1988), 80.

sementara *al-ijtihad* dan *at-tajahud* berarti *bazl al-wus'i wa al-mahjud* (penumpahan segala kesempatan dan tenaga).<sup>19</sup> Sedangkan pengertian ijtihad secara terminologi, ada beberapa ulama memberikan definisi. *Pertama*, menurut al-Gazali, ijtihad adalah "Mencurahkan kemampuan untuk mendapatkan ilmu tentang hukum syara' sampai merasa dirinya tidak mampu lagi mencari tambahan kemampuan itu."<sup>20</sup> *Kedua*, menurut as-Syatibi, ijtihad adalah "Mengerahkan kesungguhan dan mencurahkan kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan yang pasti dan zanni tentang hukum syara'".<sup>21</sup> *Ketiga*, menurut Imam as-Syaukani, ijtihad adalah "Mencurahkan kemampuan untuk mendapatkan hukum-hukum syara' yang bersifat operasional dengan jalan istinbat (menetapkan keputusan hukum)".<sup>22</sup>

Abu Zahrah<sup>23</sup> membagi peringkat mujtahid menjadi empat: a). *al-Mujtahid fi as-Syar'i* atau *al-Mujtahid al-Mustaqil*, yaitu mujtahid yang memenuhi syarat berijtihad dan memiliki metode sendiri dalam berijtihad; b). *al-Mujtahid al-Muntasib*, yaitu mujtahid yang memiliki syarat berijtihad dan ia melakukannya secara sungguh-sungguh tetapi ia masih berpedoman kepada metode yang dirintis

---

<sup>19</sup> Ibn Manzur al-Ifriqi, *Lisân Al-'Arab* (Beirut: Dâr al-Sadr , tt.), 133-135.

<sup>20</sup> Muhammad Ibnu Muhammad al-Ghazali, *al-Mustasyfâ Min 'Ilm al-Ushûl* (ttp: al-Maktabah al-Jadida, tth.), 478. Senada pendapat di atas, Al-Amidi menyebutkan bahwa, ijtihad berarti mencurahkan semua kemampuan untuk mencari hukum syara' yang bersifat zanni sampai dirinya merasa tidak mampu. Lihat Al-Amidi, *al-Amidi, Al-Ihkâm fî Ushûl Al-Ahkâm* (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, tth.), 218. Sedangkan Ibn Hazm menyebutkan bahwa Ijtihad dalam syari'at ialah pencurahan kemampuan dalam mendapatkan hukum suatu kasus tempat hukum itu dapat diperoleh. Abu Muhammad 'Ali ibn Ahmad Ibn Hazm al-Zhahiri, *Al-Ihkâm fî Ushûl Al-Ahkâm, Juz. II* ( Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.), 629.

<sup>21</sup> Abu Ishak Ibrahim as-Syatibi, *al-Muwâfaqât fî Ushûl al-Syari'ah* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, Jilid II, tth.), 64.

<sup>22</sup> Muhammad Ibn Ali as-Syaukani, *Irsyâd al-Fuhûl* (Kairo: Dâr al-Taba'ah al-Muniroh, t.th.), 250.

<sup>23</sup> Muhammad Abû Zahrah, *Muhâdarah fî Al-Waqf, Cet. 2* (ttp: Dâr al-Fikr al-'Arab, 1981), 309-317.

oleh imam mazhabnya; c). *al-Mujtahid fi al-Mazhab*, yaitu mujtahid dalam suatu mazhab yang mengikuti imamnya secara konsekuen tetapi dalam masalah yang belum ditetapkan oleh imam mazhab, ia berusaha melakukan ijtihad untuk mendapatkan solusi hukumnya; d). *al-Mujtahid al-Murajjih*, yaitu ahli fikih yang berupaya mengukuhkan suatu pendapat dari beberapa pendapat yang difatwakan oleh seorang imam mazhab dengan menggunakan metode *tarjih*.

Syarat-syarat ijtihad adalah syarat-syarat yang diperlukan dalam berijtihad yang seharusnya dimiliki oleh seorang mujtahid dalam melakukan ijtihad. Syarat-syarat tersebut diperlukan untuk membawa seseorang mencapai derajat mujtahid. Menurut as-Syatibi, derajat ijtihad dapat dicapai apabila seseorang memiliki dua kriteria, yaitu: a). Dapat memahami maqhasid asy-syari'ah secara sempurna. b). Kemampuan menarik kandungan hukum atas dasar pengetahuan dan pemahaman maqhaid asy-syari'ah. Kedua kriteria ini saling terkait, kriteria kedua merupakan alat bantu atau wasilah bagi kriteria yang pertama yang merupakan tujuan.<sup>24</sup>

## 2. Melepaskan Diri Dari Taqlid?

Sub judul ini sengaja penulis taruhkan tanda tanya karena persoalan ini masih menjadi perdebatan apakah kita harus bertaqlid atau melepaskan diri dari taqlid. Perlu dikemukakan di sini bahwa taqlid itu dapat dibedakan menjadi dua, yakni taqlid buta dan taqlid yang didasari dengan argumen atau dasar yang kuat. Oleh karena itu, dalam uraian berikut ini akan diulas secara detail plus-minus taqlid dalam khazanah fiqh Islam.

Dalam sejarah hukum Islam terdapat satu fase yang sangat terkenal, yaitu fase kemandegan atau *jumûd* karena berkembangnya *taqlid*. Sebagian sejarawan hukum Islam berpendapat bahwa kegiatan ijtihad mulai mengalami penurunan, terutama setelah Ibn Jarir al-Tabari (w.310 H) meninggal dunia. Sedangkan ulama memandang cukup untuk merujuk pendapat imam mazhabnya tanpa perlu

---

<sup>24</sup> Asy-Syatibi, *al-Muwâfaqât ...*, 76-77.

melakukan ijtihad kembali. Fase ini merupakan fase pergeseran orientasi, yakni orientasi dari merujuk langsung kepada al-Qur'an dan Sunnah, kepada kitab-kitab fiqh yang disusun oleh imam yang dipandang lebih berkompeten.<sup>25</sup>

Untuk menjaga kesucian kitab-kitab fiqh, ulama melakukan kegiatan yang bersifat internal, yakni membangun mazhab yang dianutnya sehingga dapat berkembang. Terdapat dua ciri yang cukup dominan yang menjadi tanda kemuduran fikih Islam, yakni *taqlid* yang kemudian ijtihad dinyatakan tertutup.<sup>26</sup>

Secara umum, *taqlid* terjadi karena keterbelengguan akal pikiran akibat logis dari hilangnya kebebasan berpikir. Farouk Abu Zaid berpendapat bahwa kebebasan berpikir hilang antara lain disebabkan oleh pemaksaan penggunaan aliran atau mazhab tertentu oleh pihak penguasa, seperti khalifah al-Makmun, al-Mu'tasim, dan al-Wasiq memaksakan Mu'tazilah kepada ulama. Lebih jauh Jaih Mubarak<sup>27</sup> menandakan:

Salah satu akibat keterbelengguan akal pikiran adalah timbulnya pendapat ulama yang memandang bahwa pendapat-pendapat para imam mazhab berkedudukan sepadan dengan *nash* al-Qur'an dan Sunnah yang tidak dapat diubah, digugat, atau diganti. Umpamanya, Ubaidillah al-Karhi (w. 349 H) salah seorang ulama mazhab Hanafi pernah berkata: "Setiap ayat al-Qur'an dan Hadis yang bertentangan dengan mazhab Hanafi dapat ditakwilkan atau di-*nash*. Imam Iyad juga pernah berkata: "Bagi yang *taqlid*, kedudukan pendapat imam mazhabnya dinilai sejajar dengan al-Qur'an dan Sunnah".

Harus diakui bahwa tidak semua orang sanggup memahami hukum Islam secara langsung dari dalil atau sumbernya. Mengingat kecerdasan, daya tangkap, dan

---

<sup>25</sup> Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 114.

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *Ibid.*, 115.

ilmu yang dimiliki seseorang tidaklah sama. Setiap orang atau komunitas memiliki referensi nilai dan preferensi kepentingan yang beragam dan keberagaman itu membawa konsekuensi perbedaan dalam mengkonstruksikan "ajaran agama". Untuk mengetahui hukum Islam yang akan diamalkannya, harus lewat perantara, yakni melalui mujtahid. Di sinilah muncul fenomena *taqlid*.

Dalam perspektif ahli *ushûl al-fiqh*, ada perbedaan yang tajam antara terminologi mujtahid dengan nonmujtahid, yang terakhir ini dikenal dengan para pengikut atau para peniru (*muqallid*) yang pertama. Dengan perkataan lain, seorang yang bukan mujtahid adalah *muqallid*. Dalam konteks pemikiran tuan guru, melepaskan diri dari *taqlid* bukanlah berarti menjauhkan diri dari pandangan para imam mazhab yang diyakini merupakan pilihan yang normatif dan diserahkan kepada pilihan kita.

Berkaitan dengan hal ini, TGH. Safwan Hakim, pendiri Ponpes Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, mengatakan:

Memang sebagian besar para ulama kia masih mempertahankan satu mazhab, karena hal ini disebabkan masih belum meluasnya kajian *fiqh al-muqârin*. Namun, secara perlahan kondisi tersebut tidak selamanya bertahan mengingat kajian di Perguruan Tinggi sudah sangat terbuka untuk mengkaji fiqh antar mazhab dan semakin luasnya pengaruh alat transformasi juga membuka suasana yang lebih terbuka dan ulama terdahulu sebenarnya sangat toleran terhadap terbukanya pemahaman yang lebih luas terhadap Islam dan kami berpendapat bahwa toleransi itu sangat penting untuk dikembangkan sehingga terjadi arus pemikiran yang komunikatif, toleransi, dan saling menghargai.<sup>28</sup>

Masyarakat Lombok secara umum dapat dikatakan mempertahankan satu mazhab fiqh secara mayoritas, yakni mazhab Syafi'i. Hanya dalam perkembangannya sesuai dengan perkembangan zaman, *taqlid* secara kaku kepada mazhab Syafi'i an sich mulai ditinggalkan, khususnya bagi

---

<sup>28</sup> Mutawalli, "Pergeseran ...", 76.

kalangan tuan guru yang banyak bersentuhan dengan dunia akademis maupun bersentuhan dengan dunia birokrasi (Kementerian Agama).

Dengan demikian, arus perubahan hukum Islam pada masalah *taqlid* di pulau Lombok juga mengikuti arus perubahan yang terjadi di tingkat nasional. Dalam konteks nasional, Ahmad Rofiq<sup>29</sup>, misalnya mengakui bahwa *tafiiq* merupakan salah satu metode pembaharuan hukum Islam dengan menganalisis pendapat Amir Syarifuddin. Menurutnya, ada empat metode pembaharuan hukum Islam, yakni; *pertama*, kebijaksanaan administratif, misalnya pembatasan usia kawin. *Kedua*, aturan tambahan, dengan menempuh, mengurangi dan mengubah materi fikih yang sudah ada. Jadi, pertimbangan sosiologis dalam hal ini lebih menonjol. Contohnya ahli waris pengganti. *Ketiga*, menempuh cara *tafiiq*, yakni meramu beberapa pemikiran atau hasil ijtihad dalam suatu masalah tertentu menjadi satu bentuk yang kelihatannya seperti baru. Ini dapat dilihat misalnya dalam proses penyusunan KHI yang memang sengaja dikaji 36 kitab fikih dari berbagai mazhab yang ada meskipun mayoritas tetap mazhab Syafiiyah.

*Keempat*, reinterpretasi dan reformulasi, yaitu mengkaji ulang dalil dan bagian-bagian fikih yang tidak aktual lagi dalam situasi dan kondisi tertentu untuk kemudian disusun penafsiran dan formulasi baru. Ahmad Rofiq<sup>30</sup> juga menyatakan:

Amir Syarifuddin berkesimpulan bahwa dalam masalah perkawinan, kewarisan, perwakafan, dan lain-lain umat Islam mayoritas berafiliasi kepada mazhab Syafi'i dan dalam pembaharuan hukum Islam, telah dengan tegas menggunakan juga pemikiran ulama fikih mazhab yang lain. Memang secara harfiah, dalam perundang-undangan atau kompilasi –sebagai kodifikasi hukum– tidak perlu disebut-sebut mazhab tertentu, karena yang terpenting adalah substansinya. Dan kalau hal ini

---

<sup>29</sup> Ahmad Rofiq, *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Gama Media, 2001), 126-127.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 128.

disebutkan, maka akan mengulang lagi kepada kitab-kitab fiqh yang syarat dengan *khilâfiah* dan inilah yang dianggap sebagai tidak adanya kepastian hukum.

Yang penting dicatat dari pernyataan di atas adalah bahwa dengan tidak mengikatkan diri pada satu mazhab membuktikan fleksibilitas hukum (fiqh) Islam. Bagaimanapun, hukum Islam adalah bagian dari proses penalaran yang terkondisikan oleh situasi yang mengitarinya. Karena itu, eklektisisme dalam bermazhab dengan pengertian tidak terpaku pada satu doktrin mazhab adalah hal yang wajar dan lumrah terjadi dalam masyarakat.

### 3. Elastisitas Hukum Islam

Seiring perubahan zaman, hubungan antara teori dan perubahan sosial merupakan salah satu masalah pokok dalam filsafat hukum. Hukum yang –karena mempunyai asosiasi dengan hukum-hukum fisika- diasumsikan tidak mengalami perubahan, tetapi menghadapi suatu tantangan berupa transformasi sosial yang menuntut adaptasi hukum. Seringkali dampak perubahan sosial itu begitu hebat sehingga menimbulkan alienasi dalam hukum. Akibatnya muncul kebutuhan baru akan suatu filsafat hukum yang mampu merespons perubahan sosial.

Pengalaman empirik al-Qur'an sendiri telah membuktikan keniscayaan adanya perubahan-perubahan. Hal ini, misalnya, dapat kita lihat pada kasus perubahan dari ayat-ayat Makkiyah yang banyak berbicara tentang keimanan ke ayat-ayat Madâniyah yang lebih banyak berbicara tentang kemasyarakatan (*muamalah*). Dalam kasus yang lebih sempit, kita dapat memperhatikan perubahan dari *qaul qadim* Imam Syafi'i ketika berada di Baghdad dengan *qaul jadid* Imam Syafii ketika berada di Mesir. Meski berbicara tentang masalah yang sama, terasa sekali aroma perubahan hukum Islam yang disebabkan karena perubahan tempat (domisili).

Seiring dengan perkembangan zaman pula, berbagai persoalan bermunculan sebagai produk dari perubahan-perubahan yang terjadi dan semuanya membutuhkan

pemecahan. Persoalan-peroalan itu menyangkut berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, sosial budaya, samapai pada soal-soal genetika dalam ilmu kedokteran. Dalam bidang ekonomi, muncul beberapa kegiatan atau lembaga keuangan (bank dan non-bank) yang dahulu tidak ada. Persoalan-persoalan baru tersebut harus segera ditemukan jalan keluarnya dalam perspektif hukum Islam, sehingga syariat Islam dapat dibuktikan tidak bertentangan dengan perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya, syariat Islam dapat diyakini sesuai dengan setiap masyarakat kapan pun dan dimana pun dia berada. Oleh karena itu, selaras dengan slogan bahwa *Islam rahmatan li al-'âlamîn dan Islam shâlihun li kulli zamân wa makân*".

Harus diakui, ada beberapa masalah yang muncul belakangan ini memiliki kemiripan atau bahkan kesamaan dengan masalah-masalah yang pernah dibahas oleh ahli fikih terdahulu. Dalam melihat kasus seperti ini, para mujtahid sekarang berkewajiban untuk mempelajari dan meninjau kembali masalah-masalah yang telah ditetapkan hukumnya, kemudian menyesuaikannya dengan kondisi dan kebutuhan umat Islam sekarang. Kalau menggunakan konsep ijtihad yang dipopulerkan Yusuf al-Qardhawi, dalam kasus ini sangat tepat menggunakan *ijtihâd intiqâ'i*.

Sementara, terhadap masalah yang sama sekali baru, mujtahid pada masa sekarang harus menyelesaikannya dengan memahami secara baik masalah yang dimaksud kemudian membahasnya secara seksama dengan tetap merujuk pada jiwa hukum Islam yang terkandung pada *nash* al-Qur'an dan al-Hadis. Dengan kata lain, dalam kasus kedua ini, para ulama dapat menerapkan model ijtihad *insyâ'i*, bahkan ijtihad integratif antara *intqâ'i* (dengan mencari kemiripannya dengan pembahasan ulama terdahulu) selanjutnya dilakukan pula ijtihad *insyâ'i* yang secara khusus dengan menggunakan syarat-syarat ijtihad yang telah ada.

Hukum Islam merupakan ketentuan-ketentuan hukum yang sangat elastis, hal ini dapat dilihat dengan adanya kaidah usul fiqh yang mengatakan:

الْحُكْمُ يَدُورُ مَعَ الْعِلَّةِ وَجُودًا وَعَدَمًا

“Hukum itu akan berputar sesuai dengan illatnya tentang ada atau tidaknya suatu hukum.”

Secara sosiologis, diakui bahwa masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Perubahan suatu masyarakat dapat mempengaruhi pola pikir dan tata nilai yang ada pada masyarakat itu. Semakin maju cara berpikir suatu masyarakat akan semakin terbuka untuk menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. bagi umat Islam, kenyataan ini selalu akan terjadi dimana pun dia berada. Ketika Islam berhadapan dengan masyarakat modern, ia dituntut untuk dapat menghadapinya. Kesiapan Islam menghadapi tantangan zaman selalu dipertanyakan oleh para pemikir muslim kontemporer.<sup>31</sup>

Di sinilah urgensi hukum Islam yang ternyata sangat elastis, khususnya yang berkaitan dengan urusan kemasyarakatan (mu’amalat). *Nash-nash* yang berbicara tentang soal kemasyarakatan ini pada umumnya bersifat global (umum), hal ini ternyata membuka peluang bagi mujtahid untuk melakukan interpretasi dan ijtihad terhadap setiap persoalan hukum kemasyarakatan yang muncul. Dalam konteks seperti ini, sangatlah cocok pernyataan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah:

تَغْيِيرُ الْفَتَوَى بِتَغْيِيرِ الْأَزْمِنَةِ وَالْأَمَكِنَةِ وَالْأَحْوَالِ وَالْعَوَائِدِ

“Perubahan fatwa adalah karena perubahan zaman, tempat, kondisi sosial, dan adat kebiasaan”.<sup>32</sup>

Kaidah yang senada dengan kaidah di atas adalah kaidah yang mengatakan: *Al-amr izâ dlâqa ittasa’at wa izâ ittasa’a dlâqat* (suatu perkara jika sempit maka diperluas, dan jika terlalu luas maka bisa dipersempit). Kaidah ini

---

<sup>31</sup> Harun Nasution, “Dasar Pemikiran Pembaharuan dalam Islam” dalam *M. Yunan Yusuf, et al (ed), Cita dan Citra Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985), 13-14.

<sup>32</sup> Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *I’lâm Al-Muwâqî’in, Juz.IV* (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1397H./1977M, Juz.2, tth.), 14.

merupakan diambil dari kaidah mayornya, yakni “*al-masyaqqatu tajlib al-taisir*”.<sup>53</sup> Kaidah ini merupakan sumber semangat elastisitas hukum Islam, termasuk dalam persoalan wakaf.

### C. PEMETAAN MAZHAB FIQH NAHDLATUL WATHAN

Dalam kesempatan ini, penulis melihat perbedaan pendapat hanya terjadi pada dataran syari’at/fiqh dan tasawuf saja, oleh karenanya penulis mencoba memakai pendekatan kompromi, terutama pada kedua aspek tersebut, serta sejauhmana implikasinya dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat NW, khususnya yang berdomisili di pulau Lombok.

Dalam masalah akidah NW menganut paham Ahlussunnah Wal Jama’ah (Asy’ariyah dan Maturidiyah), dalam masalah fiqh menganut Mazhab Syafi’i, dan pada masalah tasawuf menganut paham Tasawuf Imam al-Ghazali. Asas organisasi NW sebelum muktamar ke-8 adalah *Islām ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah ‘alā Mazhab al-Imām al-Syāfi’i*, yang bertujuan *Li i’lā’i Kalimātillāh wa ‘Izz al-Islām wa al-Muslimīn*.<sup>54</sup>

Kyai Hamzanwadi dalam dakwahnya banyak menyinggung ketiga masalah di atas, terutama dalam hal akidah dan syari’at/fiqh. Dalam prakteknya, pada masalah akidah tidak terjadi pertentangan yang cukup berarti di kalangan interen NW. Hanya saja terjadi pertentangan jika dihadapkan dengan paham yang datang dari luar, sehingga Kyai Hamzanwadi sering mewanti-wanti agar pintar-pintar memilih guru. Sedangkan pada bidang fiqh, seringkali terjadi perbedaan antar anggota NW sendiri (*bersifat interen*). Perbedaan-perbedaan tersebut biasanya terjadi antar Tuan Guru yang satu dengan yang lainnya, yang berdampak kepada jama’ahnya. Namun demikian, secara umum pada

---

<sup>53</sup> Ada tiga kaidah minor yang masuk dalam kaidah “*al-masyaqqah tajlib at-taksir*” ini, yakni (a) kaidah “*iza dhāqa al-amr ittasa’at*”, (b) *iza ittasa’a al-amr dhāqa*”, dan (c) *kullu ma tajāwaza haddahu in’akasa ilā diddihī* (Dahlan Tamrin, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Kulliyah al-Khamzah)*, Malang: UIN Maliki Press, 2010), 148-150.

<sup>54</sup> Nukman, *Nahdlatul...*, 100.

masalah fiqhiyah, relatif tidak terjadi pertentangan yang tragis, baru setelah meninggalnya Kiyai Hamzanwadi, terjadilah pertentangan hebat yang sebenarnya tidak perlu dibesar-besarkan. Karena ajaran fiqh yang dianut sama-sama bersumber dari kitab-kitab fiqh Mazhab Syafi'i.

Namun, yang menjadi permasalahan sekarang adalah adanya kecenderungan untuk menerapkan konsep-konsep ijtihad kontemporer, yang menurut hemat penulis masih ditabukan di organisasi NW meski tidak harus terjebak dengan konsep *talfiq* dan mencari yang ringan-ringan saja. Menurut Yusuf al-Qhardawi, konsep ijtihad yang sangat urgen untuk masa kini adalah: (1) ijtihad *intiqa'i* (memilih satu pendapat di antara beberapa pendapat terkuat yang terdapat pada warisan fiqh Islam); (2) ijtihad *insya'i/kreatif* (pengambilan konklusi hukum baru dari suatu persoalan yang belum diungkapkan oleh ulama-ulama terdahulu); dan (3) ijtihad *integratif* (memilih pendapat para ulama' yang lebih kuat, kemudian ditambahkan unsur-unsur ijtihad baru).<sup>35</sup>

Masalah-masalah yang mencuat ke permukaan akhir-akhir ini, misalnya masalah kepemimpinan wanita (*fiqh*), eksistensi telpon sentral (*tasawuf/sufistik*), masalah pendaya-gunaan barang-barang (kayu) di tanah wakaf seperti di kuburan (*fiqh*), masalah bunga bank (*fiqh*), dan sebagainya. Masalah pertama dan kedua merupakan salah satu akar masalah perpecahan di tubuh NW setelah masalah keluarga. Masalah pro-kontra seputar pimpinan wanita lebih banyak bersifat politis dan cenderung bersifat temporal. Sedangkan, masalah telpon sentral seringkali dijadikan sebagai *justifikasi* dan *legimitasi* bagi satu kelompok, sementara kelompok yang satunya lagi mengandalkan wasiat yang masih dipertanyakan oleh kelompok yang lainnya, kemudian dijadikan sebagai alat untuk *menjustifikasi* pula.

---

<sup>35</sup> Yusuf al-Qhardlawi, *Konsep Ijtihad Kontemporer* (Jakarta: Ris lah Gusti, 1995), 23-47. Lihat pula, Muslihun, "Antara Ijtihad Klasik dan Modern", Makalah Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Tahun 1999, tidak diterbitkan, 13-14.

Memang perbedaan merupakan hal yang lumrah, bahkan perbedaan umat itu adalah rahmat (*ikhtilâf ummati rahmatun*), tetapi sebagaimana yang dikatakan oleh Gus Dur: "Ada perbedaan yang memang bisa dibiarkan berbeda dan ada perbedaan yang harus ada konsensus". Ketika berbicara pimpinan wanita, maka aspek "kemampuan dan kelayakan" merupakan pertimbangan yang utama dalam menentukan bisa atau tidaknya menjadi pemimpin. Dalam kasus NW, antara kedua kelompok memiliki persamaan dalam memahami nash Qur'an dan Hadis tentang aspek gender pada masalah kepemimpinan, tetapi ketika mereka dihadapkan dengan lingkungan dan kepentingan masing-masing, maka terjadilah bias terhadap pendapat dan argumentasi masing-masing tokoh.

#### D. MAZHAB SYAFI'I SEBAGAI MAZHAB FIQH NAHDLATUL WATHAN

Karena satu-satunya mazhab yang digunakan pada organisasi Nahdlatul Wathan adalah mazhab Syâfi'î, maka corak fiqh yang diamalkan oleh warganya selalu bermuara pada mazhab Syâfi'î saja. Oleh karena itu, berikut ini dikemukakan beberapa uraian seputar bagian-bagian dan corak fiqh mazhab Syâfi'î.

Mazhab Syâfi'î adalah salah satu mazhab di antara empat mazhab yang sangat populer di dunia Islam. Nama asli Imam Syâfi'î adalah Muhammad bin Idris dan gelar beliau adalah Abû Abdillâh. Dilahirkan pada bulan Rajab tahun 150 H (764 M) di Gazzah, suatu kampung di Palestina Syam, wilayah Asqalan, kira-kira dua *marhalah* dari Baitul Maqdis. Pada saat dia berusia 48 tahun, yakni tahun 198 H, Imam Syafi'i memproklamirkan dirinya sebagai Mujtahid Mutlak di Bagdad. Beliau mengeluarkan hukum-hukum Islam dari al-Qur'an dan Hadis sesuai dengan ijtihadnya sendiri.<sup>56</sup>

Satu hal yang sangat fenomenal dalam sejarah mazhab Syafii adalah munculnya *qaul qadim* dan *qaul jadid*. Fenomena ini merupakan gejala persentuhan antara hukum dengan realitas sosial. Hal ini sangat berkorelasi

---

<sup>56</sup> Nukman, *Nadlatul...*, 48 dan 56.

dengan kaidah ushul yang mengatakan: “Perubahan hukum sangat tergantung pada perubahan waktu (*al-azminah*), tempat (*amkinah*), keadaan (*ahwâl*), niat (*niyyâh*) dan adat (*‘awâ’id*).

Berubahnya fikih Syafi’i dari yang lama menjadi yang baru merupakan hal yang jelas. Adapun faktor yang menyebabkan adanya perubahan, para ahli berbeda pendapat. Problem pokok di kalangan ahli adalah tentang apa sebab yang mendorong lahirnya dua *qaul* tersebut. Apabila kita baca kitab *al-Risâlah* dan *al-Umm*, kita tidak akan menemukan alasan atau keterangan yang lengkap yang mendorong ia mengubah dan mengeluarkan *qaul jadidnya*. Hal itu tidak berarti bahwa ia berbuat tanpa adanya alasan, seperti tidak disebutkannya faktor lingkungan, adat istiadat (*‘urf*), tidak berarti ia tidak memperhitungkannya dalam menetapkan hukum, sebab kenyataannya menunjukkan bahwa ada beberapa *qaul* yang tampaknya didasarkan pada kondisi lingkungan dan adat istiadat setempat, seperti kata-kata *mulâmasah*, *mubâsyarah*, di Irak merupakan kata-kata *shârih* yang berarti persetubuhan. Hal ini karena banyak dipakai dalam arti tersebut. Adapun di Mesir, kata-kata ini merupakan kata-kata samar yang memerlukan niat. Kalau memang berniat bersetubuh barulah diartikan demikian.<sup>37</sup>

Mun’im A. Sirry<sup>38</sup> juga menjelaskan bahwa munculnya istilah *qaul qadim* dan *qaul jadid* ini membuktikan fleksibilitas fiqih dan adanya ruang gerak dinamis bagi kehidupan, perkembangan dan pembaharuan. Munculnya *qaul jadid* di Mesir merupakan dampak dari perkembangan baru yang dialaminya, dari penemuan hadis, pandangan dan kondisi social baru yang tidak ditemui sebelumnya di Hijaz dan Irak. Selanjutnya, dengan tegas, Mun’im A. Sirry<sup>39</sup> berkesimpulan:

---

<sup>37</sup> Badri Khairuman, *Hukum Islam dalam Perubahan Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 43.

<sup>38</sup> Mun’im A. Sirry, *Sejarah fiqh Islam: Sebuah Pengantar* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 106-107.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 107.

Kajian lebih mendalam tentang hal ini akan membuktikan bahwa lahirnya mazhab *qadim* dan mazhab *jadid* bukan merupakan tahapan dari perkembangan “kematangan” pemikiran Syafii, sebagaimana didakwakan oleh sebagian para ahli, tetapi lebih sebagai suatu refleksi dari kehidupan sosial yang berbeda. Sebagaimana dua imam sebelumnya, pemikiran fiqh Imam Syafii dipengaruhi faktor sosial budaya tempat ia hidup.

Sebagian ulama seperti Muhammad Kamil Musa berpendapat bahwa Imam Syafi’i memodifikasi pendapatnya karena menemukan hadis yang tidak ditemukan sebelumnya. Ulama yang lain seperti Mun’im A. Sirri, berpendapat bahwa Imam Syafi’i memodifikasi pendapatnya karena situasi sosial yang berbeda antara Irak dan Mesir. Sementara, Jaih Mubarak mengatakan faktor argumen *qaul jadid* Imam Syafi’i terutama dalam permasalahan mu’amalah lebih dominan berdasarkan pertimbangan *ra’yu* dari pada temuan hadis baru.<sup>40</sup>

Isi kitab-kitab fiqh Mazhab Syafi’i r.a adalah hukum-hukum tentang sesuatu yang disebut hukum-hukum agama Islam yang terdiri dari 5 macam yang dikenal dengan *al-ahkâm al-khamsah*:

1. Wajib
2. Sunnat
3. Haram
4. Makruh
5. Mubah<sup>41</sup>

Pada garis besarnya, kitab-kitab fiqh Syafi’iyah itu dapat dibagi menjadi 4 bagian besar, yang dinamakan dalam kitab fiqh “*Rubu*” (seperempat) sebagai berikut:

1. *Rubu’ Ibâdat*, yakni seperempat bagian yang menerangkan soal-soal ibadat.
2. *Rubu’ Muâmalat*, yakni seperempat bagian menerangkan soal-soal pergaulan sesama manusia.

---

<sup>40</sup> Khaeruman, *Hukum Islam...*, 46.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 65-66.

3. *Rubu' Munākahat*, yakni seperempat bagian menerangkan soal-soal perkawinan.
4. *Rubu' Jināyat*, yakni seperempat bagian menerangkan hal ihwal yang berkaitan dengan hukum pelanggaran.<sup>42</sup>

Kemudian masalah-masalah ijtihadiyah dalam mazhab Syafi'i yang digali dari al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas adalah masalah kebersihan, wudlu', na'jis, azan, sembahyang, sholat, zakat, haji, puasa, perkawinan, halal dan haram, perdagangan, waqaf, pidana, dan pengadilan.<sup>43</sup>

#### E. PERBEDAAN PENDAPAT HUKUM ISLAM DI KALANGAN NW

Ada beberapa alternatif yang dapat ditawarkan dalam menyikapi perbedaan pendapat dalam ranah hukum Islam (fiqh) di kalangan NW. Alternatif tersebut di antaranya: (1) harus ada kesadaran dari beberapa pihak yang berbeda pendapat untuk menggunakan pendekatan atau metode *istinbath* hukum yang sama, khususnya dengan menggunakan mazhab Syafi'i sebagai pijakan utama; (2) terhadap perbedaan-perbedaan tersebut seharusnya dibentuk sejenis lembaga musyawarah untuk menyelesaikan perbedaan pendapat, seperti lembaga *bahtsul masâ'il* NU atau *Tarjih* Muhammadiyah.

Beberapa alternatif tersebut selain memerlukan kesadaran juga diperlukan persiapan-persiapan dan kematangan Sumber Daya Manusia (SDM)-nya. Saat ini, para tuan guru di NW sudah sangat banyak, tetapi yang memiliki kreasi untuk mengembangkan kajian hukum Islam kelihatannya masih belum berkembang seiring dengan perkembangan hukum Islam itu sendiri. Hukum Islam masih dianggap sebagai sesuatu yang sudah jadi dan tidak perlu dilakukan pengembangan. Padahal hukum Islam, khususnya dalam masalah *muamalah maliyyah* (kebendaan) selalu berkembang sangat cepat dan dasar hukum yang mengaturnya juga bersifat umum sehingga diperlukan *istinbath al-ahkam* secara lebih serius melalui wadah yang secara khusus dibentuk untuk tujuan

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, 67.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 69-83.

menghasilkan status hukum terhadap berbagai persoalan baru.

Sementara, untuk melihat kontekstualisasi hukum Islam pada warga NW ini, penulis mengelompokkan warga NW menjadi tiga kelompok, yaitu (1) warga NW (anggota yang tergolong anggota biasa atau kehormatan yang nonabiturien dan simpatisan); (2) para tokoh akademisi, intelektual, dan para mahasiswa; (3) pimpinan NW/warga NW yang abiturien. Kelompok ketiga mestinya memberikan contoh kepada kelompok pertama dan kedua. Kelompok kedua harus pula melakukan kajian secara kritis terhadap setiap persoalan hukum yang akan dijadikan sebagai acuan dalam menyelesaikan masalah.

#### F. CATATAN AKHIR

Terlaksananya pemahaman hukum Islam secara kontekstual di kalangan masyarakat NW harus dilakukan dengan mengembangkan upaya ijtihad *intiqâ'i*, *insyâ'i*, dan *integratif* lewat suatu majlis yang dibentuk untuk itu, seperti majlis tarjih-nya Muhammadiyah atau Bahtsul Masâ'il-nya NU. Alternatif lain, dapat pula mendorong upaya memaksimalkan fungsi dan tugas Dewan Musytasar PB NW dengan mendorong tersedianya tenaga administarsi yang selalu siap mengagendakan acara diskusi dan penyelesaian masalah hukum Islam yang melanda warganya.

Salah satu perkembangan menarik akhir akhir ini adalah adanya upaya memperkuat peran Dewan Mustasyar PB NW dengan menggelar halaqah. Dalam menyambut Mukhtamar NW ke-12 pada bulan November 2009 di Mataram, telah diadakan halaqah yang membahas tentang (1) bid'ah, (2) *tawassull*/barokah, dan azimat, materal/jampi, (3) mencium tangan ulama dan guru, dan berdiri untuk menyambut kedatangannya, (4) zikir berjama'ah/hiziban dengan pengeras suara, (5) do'a, bacaan al-Qur'an, sadaqah dan tahlil untuk orang mati, (6) do'a pada 7 atau 40 hari setelah kematian (*syafâ'ah*), (7) jamuan makanan dalam acara tahlilan, (8) melafalkan niat menjelang *takbir al-ihram* dalam salat, (9) berjabat tangan usai salat, (10) mengucapkan "sayyidina" ketika menyebut Rasulullah

SAW, maulana, *hadlarat as-syaikh* untuk para ulama, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan peran Dewan Musytasar NW telah menguat dalam rangka mengkaji berbagai persoalan keumatan.<sup>44</sup>

Persoalan-persoalan fiqihyah atau hukum Islam yang perlu dikembangkan dalam forum-forum diskusi di Dewan Mustasyar PB NW dan Dewan Penasihat (Wanhat) di tingkat pengurus wilayah sampai pengurus daerah adalah berbagai persoalan yang sedang dialami secara langsung oleh masyarakat NW, misalnya seputar pimpinan wanita, status hukum bank konvensional (bunga bank), dan persoalan atau pro-kontra rokok.

Ketika berbagai persoalan yang muncul didiskusikan dan dimusyawarahkan lewat lembaga yang kredibel dan disepakati, maka akan timbul kesepahaman atau kekompakan dalam mengamalkan ajaran Islam di kalangan warga NW sesuai dengan amanat pendirinya. Di samping itu, harus ada kesadaran dari kedua kelompok yang berseteru di tubuh organisasi NW agar lebih mendahulukan kepentingan umat dari pada kepentingan pribadi dan keluarga. Harus memiliki komitmen bahwa organisasi NW itu adalah milik umat, bukan milik pribadi atau keluarga, lalu mengadakan rekonsiliasi dengan cara memperkecil perbedaan dan memperbesar persamaan yang ada. Ingatlah wasiat Kyai Hamzanwadi “*Semulia-muliamu di sisiku adalah orang yang paling berjasa pada NW, dan sejahat-jahatmu padaku adalah yang paling banyak mudlarnya pada NW*”.

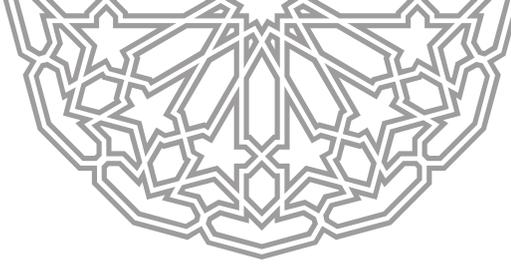
Barangkali sangatlah arif jika kita semua mencoba berpikir tentang nasib bangsa ini, terutama dari aspek moral religius. Sama-sama berintrospeksi diri (*muhāsabah*), bercermin pada masa lalu, dengan tidak melakukan kesalahan-kesalahan serupa terulang lagi adalah solusi yang mesti dilakukan segera. Di antaranya dengan menengok suri tauladan yang telah dicontohkan oleh Kyai Hamzanwadi semasa hayatnya dalam kapasitasnya sebagai pewaris Rasulullah SAW. Sosok Kyai Hamzanwadi haruslah diteladani

---

<sup>44</sup> Materi ini telah terhimpun dalam buku *al-Bayanat ad-Diniyah*, yang disusun oleh Dewan Mustasyar PB NW, Halaqah Menjelang Muktamar ke-12 di Mataram tahun 2009, tidak diterbitkan.

pada proporsi yang sebenarnya, yakni menempatkan Kyai Hamzanwadi sebagai tetesan embun pagi dari pulau seribu masjid, sehingga umat Islam, khususnya warga NW tidak tergolong orang yang kafir nikmat.





# Bab 9

## PEMIKIRAN KYAI HAMZANWADI TENTANG TASAWUF DAN TARIKAT

PEMIKIRAN KYAI HAMZANWADI tentang tasawuf dan tarikat sebenarnya telah banyak disampaikan di hadapan murid-muridnya sewaktu masih hidup. Hanya saja, tulisan yang berkaitan dengan dua hal ini tidak banyak dipublikasikan. Tulisan ini sengaja penulis ketengahkan karena berangkat dari misi buku ini yang ingin menjaga "warisan" Kyai Hamzanwadi semasa hidupnya. Salah satu warisan berharga yang belum banyak dikenal oleh umat Islam di luar warga NW adalah masalah tasawwuf dan tariqat ini.

Pemikiran Kyai Hamzanwadi tentang tasawuf ini dilakukan dengan prinsip tidak memisahkan secara diametral antara fiqh dan tasawuf. Dalam konteks ini ia sering mengungkapkan argumentasi dengan mengutip pandangan Anas Ibn Malik yang menyatakan:

مَنْ تَفَقَّهَ بِغَيْرِ تَصَوُّفٍ فَقَدْ تَفَسَّقَ وَمَنْ تَصَوَّفَ بِغَيْرِ تَفَقُّهِ فَقَدْ  
تَزَدَّقَ وَمَنْ جَمَعَ بَيْنَهُمَا فَقَدْ حَقَّقَ.

*"Barang siapa melaksanakan fiqh saja tanpa dibarengi dengan pelaksanaan tasawuf, maka ia termasuk golongan orang-orang fasik, dan barang siapa yang hanya melaksanakan tasawuf saja, tanpa melaksanakan fiqh, maka ia termasuk golongan orang-orang zindik,*

*sementara siapa yang mengajarkan keduanya secara sinergis, maka ia termasuk orang-orang yang telah mencapai derajat haqiqat.”<sup>1</sup>*

Al-Ghazali dan Ibn Arabi membagi empat tahap yang harus dilalui oleh seseorang yang menjalani tasawuf untuk mencapai tujuan kebahagiaan dan insan kamil. Keempat tahapan itu adalah syariat, thariqat, haqiqat, dan ma'rifat. Kyai Hamzanwadi mengatakan bahwa syariat itu merupakan uraian, thariqat merupakan pelaksanaan, haqiqat merupakan keadaan, dan ma'rifat merupakan tujuan pokok, yakni pengenalan Tuhan yang sebenarnya. Ia juga menganalogikan syariat itu sebagai sebuah sampan, thariqat itu adalah lautan, haqiqat itu adalah mutiara. Orang tidak akan mendapatkan mutiara kecuali melewati lautan dengan menggunakan sampan.<sup>2</sup>

Tasawwuf yang dikembangkan oleh Kyai Hamzanwadi adalah ajaran tasawwuf al-Ghazali dan Junaid al-Bagdadi. Memang secara langsung Kyai Hamzanwadi tidak pernah mengatakan bahwa dalam tasawuf menganut paham al-Ghazali, tetapi dilihat dari kitab-kitab tasawuf yang diajarkannya setiap hari banyak karangan Imam al-Ghazali seperti kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*. Secara khusus, Kyai Hamzanwadibanyak memperoleh ilmu tasawwuf dari Syekh Amin al-Kutbi. Sementara, tariqat yang dikembangkan Kyai Hamzanwadi adalah tariqat Hizib Nahdlatul Wathan yang diterimanya dari salah seorang guru kesayangannya, yakni al-'Allâmah Fadlilât al-Magfurlah Maulana al-Syeikh Hasan Muḥammad Masysyâth di Makkah.

#### A. TARIQAT HIZIB NAHDLATUL WATHAN

Thariqah adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW., dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, tabi'in-tabi'in turun menurun sampai kepada guru-guru atau ulama-ulama yang sambung menyambung dan rantai berantai sampai saat ini.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Noor, *Visi...*, 267.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.*, 265. Lihat pula Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1990), Cet. Ke-6, 67.

Penyusunan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan merupakan upaya mensinergikan antara syariat dan haqiqat serta sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sementara penamaan thariqat ini dengan nama Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan karena adanya keinginan untuk melengkapi Hizb Nahdlatul Wathan, sehingga thariqat ini merupakan intisari dari Hizb Nahdlatul Wathan.

Tujuan dari munculnya tariqat Hizib Nahdlatul Wathan ini adalah untuk melindungi masyarakat dari ajaran-ajaran tarekat lain yang menyimpang dari ajaran Islam. Berkaitan tentang hakikat Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan ini, Kyai Hamzanwadi pernah menyampaikan di pengajian Mushalla Al-Abrar:

“*Thariqat* Hizib NW merupakan hasil dari beberapa kali *mubassyrât* dan petunjuk serta suruhan dari Nabi Hidir. Thariqat Hizib NW tersebut merupakan kumpulan do'a yang tidak membicarakan hal-hal yang tinggi, seperti hakikat dan ma'rifat sebagaimana yang pernah dikatakan oleh al-Hallaj: "Dalam jubahku ini ada Tuhan", kemudian Dia dibunuh tetapi Dia tidak merasa takut sedikitpun dan darahnya bertulis kalimat "*Lâ ilâha ill Allâh*".<sup>4</sup>

Kelahiran thariqat ini diilhami oleh maraknya aliran-aliran thariqat yang dianggap sesat karena meninggalkan ajaran-ajaran syariat, seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya. Keberadaan thariqat ini jugamerupakan respons terhadap praktek pengamalan thariqat-thariqat selama ini, seperti Qadiriyah dan Naqsabandiyah di Lombok yang terkesan terlalu berat dan memiliki persyaratan yang cukup ketat. Apalagi ditambahkan dengan kewajiban 'uzlah (mengasingkan diri) dari hiruk pikuk dunia, sehingga pada umumnya masyarakat merasa enggan untuk mengikutinya. Berdasarkan kondisi ini, maka Kyai Hamzanwadi menyusun Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan secara ringkas dan praktis, tanpa mengesampingkan makna esoteriknya (batinnya). Thariqat ini dapat diamalkan oleh setiap orang

---

<sup>4</sup> Disampaikan pada hari Sabtu Tanggal 13 Januari 1996.

dalam kondisi apapun, baik pada waktu khusus, maupun pada waktu melaksanakan berbagai macam aktifitas keseharian.<sup>5</sup>

Meskipun para murid Kyai Hamzanwadi tidak menjadi pengikut tarekat yang umumnya dikenal di dunia Tasawuf seperti Qadiriyyah, mereka tetap mengakui keabsahan dan menghormati keberadaan tarekat-tarekat tersebut. Bagi mereka sendiri, anutan ketasawufannya ada 3 jenis, yaitu Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan (THNW), Hizib Nahdlatul Wathan (HNW), dan Hizib Nahdlatul Banat (HNB). Ketiga jenis amalan tasawuf tersebut sepenuhnya merupakan hasil rangkuman Kyai Hamzanwadi dari kumpulan do'a sekitar 73 orang wali dan ulama. Sebagaimana umumnya kaum muslimin yang mengakui keabsahan tarekat, mereka juga mempercayai adanya sejumlah orang saleh yang disebut wali, para murid Kyai Hamzanwadi memandang guru mereka sebagai wali yang mendapat karamah dari Allah SWT.<sup>6</sup>

Tidak banyak yang mengetahui, termasuk para murid Kyai Hamzanwadi sendiri bagaimana proses ketiga jenis hizib tersebut tersusun. Hanya saja, sebagaimana tampak padanannya, Hizib Nahdlatul Wathan dan Hizib Nahdlatul Banat merupakan nama dari sekumpulan do'a dan ayat al-Qur'an yang dianjurkan untuk diamalkan oleh para murid madrasah NWDI dan NBDI semenjak keduanya didirikan. Mengingat reaksi yang cukup keras dari masyarakat para penentang sistem madrasi, sangat masuk akal apabila muridnya didorong untuk memperkuat pertahanan spiritual melalui pengamalan hizib. Kedua hizib tersebut lahir sebelum terbentuknya THNW, seperti Hizib Nahdlatul Wathan yang menurut pengakuan Kyai Hamzanwadi mulai diamalkan pada akhir tahun 1360 H (tahun 1940 M).<sup>7</sup>

THNW terbentuk melalui proses yang cukup panjang. Sekitar dekade 1960-an, Kyai Hamzanwadi beberapa kali memperoleh kesempatan menjadi pimpinan kafilah jamaah haji ke Makkah. Selama di tanah suci itu, Kyai Hamzanwadi

---

<sup>5</sup> Noor, *Visi...*, 271.

<sup>6</sup> H. Abdul Aziz, "Memeluk Tradisi di Alam Modern: Studi tentang Kelompok Hizib NW Lombok", dalam *Ibid.*, 458-459.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 460.

selalu mendapat dorongan hati untuk membentuk perkumpulan Tarekat. Dorongan itu berbentuk bisikan suara yang menyeru: bentuk tarekat!! bentuk tarekat!! Selama beberapa kali di Makkah, selalu tidak dihiraukan oleh Kyai Hamzanwadi, sampai pada suatu kali, di Masjid Nabawi Madinah, datanglah seorang tua bersorban putih –yang kemudian diyakini oleh para anggota tarekat sebagai Nabi Hidir, yaitu nabi pemilik rahasia ilmu pengetahuan– mendekati Kyai Hamzanwadi dan menyuruhnya membentuk perkumpulan tarekat. Sejak saat itulah THNW mulai menerima keanggotaannya. Dari segi isi, bacaan yang harus diamalkan para anggota tarekat tidak terlalu jauh berbeda dari kedua hizib pendahulunya. Sehingga, bagi mereka yang sudah terbiasa dengan pengamalan kedua hizib itu, tidaklah sulit meningkatkan diri menjadi anggota tarekat.<sup>8</sup>

Tidak sebagaimana layaknya gerakan tarekat, THNW hanya mengenakan ketentuan yang sangat longgar. Bagi mereka yang ingin menjadi anggota tarekat, hanya diwajibkan mematuhi empat syarat: (1) taat pada Allah dan Rasul-Nya. (2) bersedia mengamalkan hizib tiap selesai sholat wajib lima waktu, (3) bersedia membantu memajukan NW, (4) membayar uang *selawat* sebesar Rp 500,- (lima ratus rupiah). Meskipun tidak ada aturan resmi, keanggotan THNW hanya terbuka bagi mereka yang telah cukup dewasa. Prosesi pembaiatan (penerimaan anggota) juga tidak rumit. Sesudah seseorang menyatakan kesediaan memenuhi keempat syarat di atas, Kyai Hamzanwadi atau yang ditunjuknya langsung membaiatnya di depan umum. Sesudah itu, si anggota bebas mengamalkan hizib sesudah sholat, apakah sambil berjalan, sambil bercocok tanam, berjualan, atau melakukan pekerjaan keseharian lainnya. Karena saking longgarnya ketentuan tarekat ini, Kyai Hamzanwadi menyebutnya dengan “Tarekat Akhir Zaman”, artinya tarekat yang amalannya cocok bagi mereka yang selalu sibuk sebagaimana dialami manusia masa kini, yakni zaman yang dekat dengan kehancuran dunia. Kyai Hamzanwadi sendiri meramalkan bahwa THNW ini

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 461.

merupakan tarekat penutup dan tidak bakal ada lagi tarekat sesudahnya.<sup>9</sup>

Tarekat ini jugatidak mengenal hierarki kepemimpinan yang ketat. Namun demikian, Kyai Hamzanwadi hanya memberi izin kepada seorang muridnya yang paling dipercaya untuk membaiai keanggotaan THNW. Sang murid yang bernama Haji Muhsin Makbul sebenarnya seorang pedagang alat tradisional seperti cangkul atau parang, hanya sempat sekolah setingkat SD saja. Ia dipercaya sebagai pemimpin THNW setelah TGH. Najamuddin Makmun Praya sambil menyiapkan proses pembekalan koordinator sampai puluhan tahun dengan menggunakan ritual tertentu. Berakhir tahun 1986 dan dijadikan sebagai koordinator dan wakil pengijazahan. Berjalan tahun 1990 sebagai koordinator dan langsung pengijazahan. karena ketekunan, kesabaran, dan keikhlasannya dalam melaksanakan kegiatan THNW.<sup>10</sup>

Bacaan yang diamalkan dalam Thariqat Hizib Nahdlatul wathan terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an, shalawat, do'a-do'a mu'tabarah dari Rasulullah SAW., para ulama dan auliya'. Prosesi ini tidak membutuhkan waktu panjang dibandingkan bacaan thariqat-thariqat yang lainnya.

## **B. HIZIB NAHDLATUL WATHAN DAN HIZIB NAHDLATUL BANAT**

Hizib merupakan kumpulan do'a atau wirid yang sistematika bacaannya teratur dan terpilih dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. serta amalan-amalan rutin para ulama dan aulia Allah yang diamalkan dengan tujuan tertentu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam tradisi tasawuf Nahdlatul Wathan dikenal tiga macam hizb, yakni Hizb Nahdlatul Wathan, Hizib Nahdlatul Banat, dan Thariqah Hizib Nahdlatul Wathan. Ketiga jenis amaliyah tasawuf ini merupakan karya-karyanya yang disadur dari kumpulan sekitar 70 macam hizb para wali Allah.

Hizib Nahdlatul Wathan dan Hizib Nahdlatul Banat lahir sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT untuk

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*, 462.

mempertahankan keutuhan madrasah NWDI/NBDI dari para penentang sistem madrasah pada saat itu, orang-orang yang hasad, dan bahkan dari penjajah Jepang yang ingin menutup madrasah tersebut. Berkat pertolongan Allah melalui pengamalan hizb-hizb ini, kedua madrasah tersebut tidak dibubarkan oleh Jepang. Sementara, sekitar 60 % madrasah dan sekolah agama di Indonesia telah dibubarkan atau membubarkan diri.<sup>11</sup>

Sementara, prosesi pengamalan HNW pada umumnya mencakup beberapa kali pembacaan al-Fatihah yang pahalanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. dan keluarganya, kepada Rasul, Wali Allah, pada orang tua yang telah meninggal dunia, serta pada Pendiri NW, TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, keluarga, dan pendukungnya. Sesudah itu pembacaan enam jenis shalawat: *Shalawat Nahdlatain*, *Shalawat Nariyah*, *Shalawat al-Thib*, *Shalawat Al-Aliyyil Qadr*, dan *Shalawat Miftah Bâb Rahmatillâh*. Meskipun hizib adalah kumpulan doa, sesudah pembacaan HNW biasanya ditambah dengan lantunan do'a dalam bentuk sya'ir yang mudah dihapal.<sup>12</sup>

Dalam perkembangannya, setelah di deklerasikan TGH. Muhsin Makbul sebagai pengijazahan langsung maka thareqat NW dikumpulkan jadi jama'ah wirid khusus NW yang di antara amalannya masuk thariqat Hizib NW, kelompok tarekat Nahdlatul Wathan ini lebih dikenal dengan kelompok Wirid Khusus Nahdlatul Wathan yang dipimpin oleh seorang koordinator Wirid Khusus NW, yakni TGH. Muhsin Makbul. Namun demikian, kelompok tarekat berbeda dengan wirid khusus karena tarekat punya amalan sendiri, yaitu tarekat Hizib Nahdlatul Wathan. Sedangkan wirid khusus juga memiliki bacaan-bacaan sendiri, seperti Benteng Abdul Majid dan beberapa bacaan lainnya. Oleh karena itu, tidak sama antara anggota wirid khusus dengan anggota tarekat, demikian juga sebaliknya.<sup>13</sup> Hanya saja

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, 258. Sejarah terbentuknya hizib-hizb ini juga tregambar jelas dalam pengantar penyusunannya oleh Kyai Hamzanwadi dalam kitab Hizb Nahdlatul Wathan di halaman 25-26.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 463.

<sup>13</sup> Wawancara dengan TGH. Salimul Jihad, MA (Sekretaris Dewan Mustasyar NW), tanggal 23 Juni 2012.

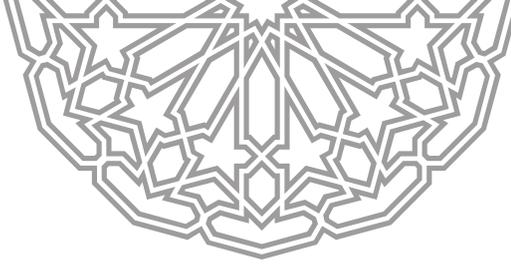
agak susah juga memembedakan antara keduanya karena setiap anggota wirid khusus biasanya juga masuk dan mengamalkan Tariqat Nahdlatul Wathan.

### C. CATATAN AKHIR

Masyarakat Sasak di pulau Lombok NTB yang didiami oleh mayoritas masyarakat muslim, ternyata tidak lepas dari berbagai bentuk hiruk pikuk praktik-praktik keberagamaan yang melenceng dari dimensi aqidah, syari`ah, ataupun akhlak. Khusus dalam dimensi aqidah Islam misalnya, praktik paham animisme dan pantaisme menjadi anutan di wilayah ini. Pemujaan dan penyembahan seperti pada roh-roh leluhur dari berbagai dewa lokal lainnya merupakan fokus utama dari praktek keberagamaan yang disebut dengan istilah Sasak Boda.

Dalam dimensi syari`ah misalnya lagi, wilayah Lombok NTB inipun sangat terkenal dengan salah satu bentuk praktik keberagamaan yang disebut dengan istilah, *Wetu Telu*. Sebuah fenomena praktik syari`ah Islam yang jelas melenceng dari rel syari`at Islam. *Wetu Telu* ini menurut beberapa kalangan menyebutnya semacam penganut Islam Abangan yang ada di kalangan masyarakat Jawa. Sementara pada dimensi akhlak, yakni pada tataran tasawuf khususnya, wilayah inipun sangat melekat dan kental dengan praktik tasawuf dalam bentuk tarekat "syetan" (meminjam istilah Kyai Hamzanwadi-pen), yakni bentuk praktik *thariqat* yang melepaskan diri dari dimensi syari`at Islam yang sempurna. Mereka berkeyakinan bahwa dalam peribadatan kepada Allah itu, cukuplah hanya dengan berthariqat saja, karena dengan thariqat yang dianutnya itu dapat mengantarkan mereka pada kebebasan dalam menjalankan syari`at (meninggalkan shalat-pen).

Tarekat Hizib NW terbentuk melalui proses yang cukup panjang. Tarekat Hizib NW yang didirikan oleh Kyai Hamzanwadi merupakan tarekat modern yang sangat cocok untuk zaman saat ini. Kelonggaran dan tidak adanya aturan berat sangat memungkinkan untuk diamalkan bagi mereka yang memiliki kesibukan dan aktivitas yang banyak.



# Bab 10

## KEPEMIMPINAN WANITA DALAM KONTEKS ORGANISASI KEAGAMAAN

DI TENGAH HIRUK pikuknya pro-kontra seputar pencalonan Megawati menjadi Presiden RI pada Pemilu Tahun 1999, di tubuh organisasi NW juga tak kalah serunya polemik seputar terpilihnya Siti Raihanun menjadi PB NW hasil Mukhtar IX NW di Praya Lombok Tengah. Masalah ini oleh sebagian orang dianggap masalah yang sudah usang, tetapi melihat dampaknya yang sangat luas, maka penulis kategorikan sebagai salah satu isu sentral dalam kemelut organisasi NW. Isu pimpinan wanita memang selalu menarik dijadikan senjata pamungkas untuk merendahkan nilai jual lawan politik.<sup>1</sup> Terpilihnya putri bungsu Kyai Hamzanwadi ini memang menimbulkan implikasi yang sangat luas di berbagai sektor kehidupan warga Nahdlatul Wathan. Perang argumen antar jamaah pendukung tak terbantahkan dan

---

<sup>1</sup> Kasus yang paling baru dapat diperhatikan dari fatwa Ulama Khos NU ketika masa kampanye pilpres putaran pertama pada pemilu tahun ini. Kyai Abdullah Faqih sebagai juru bicara mengemukakan dalil Hadis Abi Bakrah tentang larangan wanita menjadi pemimpin sebagai salah satu argumentasi utamanya yang dijelaskan oleh ulama bahwa wanita tidak memiliki wilayah atau kekuasaan sebagai pemimpin. Fatwa ini memang sulit sekali dianggap tidak memiliki nuansa politis, apalagi pada saat itu hadir Salahuddin Wahid (salah seorang Cawapres), meskipun kesan ini ditepis oleh Gus Dur dengan mengatakan bahwa Fatwa Kyai Abdullah Faqih tersebut merupakan pendapat mereka sejak dahulu.

tidak sedikit adu fisik terjadi pada era Tahun 1999. Ada sekelompok orang yang diuntungkan dari perpecahan ini, sehingga secara tidak langsung lebih mengharapkan tetap pecah. Namun, berjuta-juta warga NW justru sangat dirugikan dengan perpecahan ini, sehingga mereka kebingungan dalam menentukan sikap. Penulis masih ingat, dua tahun yang lalu upaya perbaikan dan penyatuan telah dilakukan, baik dengan jalur kekeluargaan, agama, dan politik. Namun sampai saat ini belum terlihat benang merah yang dapat menyatukannya.

Dalam tulisan ini, tanpa berpretensi untuk membela satu pihak dan menjatuhkan pihak lainnya, penulis berusaha melihat permasalahan ini secara akademis, baru melihat kasus PB NW secara kasuistik. Tulisan ini merupakan rangkuman dari berbagai opini yang berkembang di kalangan warga Nahdlatul Wathan, khususnya di Lombok.

Pertanyaan mendasar yang selalu mengusik banyak kalangan dari dulu sampai sekarang adalah mengapa perempuan selalu menarik untuk diperbincangkan? Setidaknya dalam pandangan Siti Ruhaini Dzuhayatin, hal ini disebabkan karena dalam sejarah peradaban manusia, perempuan lebih banyak dikaitkan dengan mitos-mitos dan dimuati makna mendiskreditkannya dari laki-laki.<sup>2</sup> Dalam kehidupan sosial kaum perempuan selalu muncul dan dinilai sebagai “warga kelas dua” (*the second class*) yang kehadirannya tidaklah begitu diperhitungkan.

Persoalan pengangkatan kepala negara di negara Islam atau di negara yang mayoritas penduduknya Islam selalu menjadi perbincangan yang menarik antara ulama, pakar politik, dan para cendekiawan. Apakah kepala negara itu harus dijabat oleh laki-laki saja atau dapat dijabat oleh perempuan. Seorang pemimpin, seperti kepala negara merupakan pucuk pimpinan yang menentukan maju mundurnya suatu negara, hancur-tidaknya suatu negara terletak di pundak pemimpin. Oleh karena itu, diperlukan sosok kepala negara yang berwawasan jauh ke depan,

---

<sup>2</sup> Siti Ruhaini Zuhayatin, “Kepemimpinan Perempuan dalam Teks Agama Perspektif Fiqih Progresif”, Makalah Seminar, Yogyakarta, 13-4-1998:1.

mempunyai visi dan misi guna kemajuan negara, bisa mengayomi warganya, tidak buta dan tuli terhadap kritikan dan saran. Demikian pula pemimpin dalam konteks organisasi keagamaan, seorang pemimpin harus memiliki syarat-syarat di atas. Lalu bagaimanakah penafsiran al-Qur'an (4): 34 dari surat an-Nisa' dan Hadis Riwayat Abu Bakrah tentang adanya syarat lelaki bagi seorang kepala negara, yang selama ini menghiasi dan mempengaruhi pemikiran kita. Bagaimana pula Islam memandang peran dan kedudukan perempuan sekarang?

Dalam konteks organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Wathan, masalah kepemimpinan wanita ini menjadi masalah yang belum terpecahkan sampai sekarang, setidaknya-tidaknya ada dua versi pendapat yang berkembang. Satu versi membolehkan dalam dataran pimpinan organisasi agama (bukan sebagai pemimpin negara), versi kedua mengharamkan secara umum, baik sebagai pemimpin organisasi keagamaan atau sebagai kepala negara. Masing-masing memiliki alasan yang kuat, setidaknya-tidaknya menurut versi atau penafsiran masing-masing kelompok. Uniknyalagi, dua versi ini memiliki Pengurus Besar masing-masing dalam organisasi NW, meski sulit dipisahkan secara ideologi dan visi misinya ke depan kecuali karena perbedaan kepentingan (politik).

#### **A. KEPEMIMPINAN WANITA PERSPEKTIF ISLAM**

Berbicara tentang kedudukan perempuan dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, secara tekstual, berusaha mengetahui keberadaan dan kedudukan kaum perempuan melalui jalur normatif, termasuk yang ditafsirkan atau digali dari al-Qur'an, al-Hadis, dan pendapat ulama yang telah baku berkaitan dengan kedudukan perempuan. Kedua, secara kontekstual dalam arti berusaha menggali dan melihat pendapat para ulama dan realitas zaman yang menyangkut peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, budaya, pemerintahan, jabatan, dan lainnya.

Dalam perspektif gender, kondisi biologis sepanjang masa akan tetap sama, yakni terdiri dari laki-laki dan perempuan. Manakala tatanan kultural dalam masyarakat

mengenal pembagian kerja secara hierarkis antara laki-laki dan perempuan, faktor kultural ditransformasikan bersama faktor biologis ke masalah politik, ekonomi, sosial, budaya, pada gilirannya menyebabkan subordinasi perempuan oleh laki-laki di sektor publik ataupun domestik.<sup>3</sup> Dengan pola pikir di atas, sistem budaya masyarakat akan memungkinkan mempertahankan perempuan sebagai makhluk subordinasi oleh kaum laki-laki. Namun, masih tetap menetapkan jenis kelamin seseorang menjadi alat untuk membudayakan struktur patriarkal. Dalam perjalanan sejarah, kaum perempuan selalu dikuasai oleh suatu sistem, yaitu sistem patriarkal. Dalam sistem ini, kekuasaan didominasi oleh kaum laki-laki, kaum perempuan dianggap sebagai makhluk nomor dua setelah kaum laki-laki. Perempuan hanya sebagai pelengkap dalam memenuhi kebutuhan hidup, pemelihara dalam lingkungan keluarga, mendidik anak-anaknya, mengurus suaminya, dan lain-lain. Sehingga kaum perempuan selalu berkecimpung dalam lingkungan domestik saja. Inilah fenomena yang berkembang di sebagian masyarakat dunia, khususnya di negara-negara Islam termasuk Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim.

Keberhasilan dan prestasi yang diperoleh perempuan dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang politik menjadi masalah disebabkan adanya pendapat bahwa kelelakian adalah salah satu syarat menjadi pemimpin, pendapat ini sudah tidak asing lagi di hadapan kaum muslimin, bahkan sudah menjadi ketentuan mutlak dalam memilih pemimpin. Dalam tataran hukum fiqh Islam, ada dua versi tentang kepemimpinan wanita. Kelompok pertama mengharamkan dalam segala aspek, dan kelompok kedua membolehkannya. Akar perbedaan pendapat ini disebabkan cara atau pendekatan yang dipakai dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya surat an-Nisâ' (4): 34 dan Hadis Riwayat Abi Bakrah.

---

<sup>3</sup> Khafifah, "Peluang dan Hambatan Perempuan dalam Jabatan Kekuasaan Publik atau Politik di Indonesia", Yogyakarta, Seminar Sehari Tanggal 13-4-1998, 2.

Tentang Qs. an-Nisâ' (4): 34 ini, M. Said menerjemahkan lafaz "qawwamân" dengan "bertanggung-jawab"<sup>4</sup> sebagai mana terjemahan dalam bahasa Inggris, yakni diartikan semakna dengan pemelihara atau penanggung-jawab, tidak diartikan "pemimpin". Sedangkan dalam "al-Qur'an dan Terjemahnya" (Depag RI) diartikan "pemimpin".<sup>5</sup> Kalau maksud ayat al-Qur'an tersebut disesuaikan dengan asbâb al-nuzûl, mungkin kata "bertanggung-jawab" yang lebih tepat, sehingga wanita tidak selalu dalam posisi disubordinasikan oleh laki-laki. Demikian juga, hadis Abû Bakrah harus ditafsirkan berdasarkan asbâb al-wurûdnya. Dalam konteks lain, pemahamannya diupayakan dengan pendekatan tematik (maudlû'i). Bahkan menurut pandangan M. Quraish Syihab, pandangan subordinasi perempuan tidak hanya disebabkan oleh kedua dalil di atas. Penyebab lainnya adalah adanya hadis yang menyatakan bahwa akal wanita kurang cerdas dibandingkan dengan akal lelaki, keberagamaannya pun demikian.

Ayat dan hadis-hadis di atas menurut mereka mengisyaratkan bahwa kepemimpinan hanya untuk kaum lelaki. Al-Qurthubi dalam tafsirnya menulis tentang makna ayat tersebut yang artinya: "Para lelaki (suami) didahulukan diberi hak kepemimpinan, karena lelaki berkewajiban memberikan nafkah kepada wanita dan membela mereka, juga (karena) hanya lelaki yang menjadi penguasa, hakim, dan ikut bertempur, sedangkan semua itu tidak terdapat pada wanita". Selanjutnya penafsir ini menegaskan bahwa: "Ayat ini menunjukkan bahwa lelaki berkewajiban mengatur dan mendidik wanita, serta menugaskannya berada di rumah dan melarangnya keluar. Wanita berkewajiban menaati dan melaksanakan perintahnya selama itu bukan perintah maksiat". Menurut Quraish Syihab, pendapat ini diikuti oleh banyak mufassir lainnya. Namun, sekian banyak mufassir dan pemikir kontemporer melihat bahwa ayat di atas tidak harus dipahami demikian, apalagi ayat tersebut berbicara dalam konteks kehidupan berumah tangga.

---

<sup>4</sup> M. Said, *al-Qur'an dan Terjemah-Nya* (Bandung: ttp.,1987), 76.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya* (Jakarta: ttp., 1971), 123.

Masih menurut Quraish Syihab, kata ar-rijâl dalam ayat ar-rijâlu qawwâmûn ‘ala an-nisâ’, bukan berarti lelaki secara umum, tetapi adalah “suami”, karena konsiderans perintah tersebut seperti ditegaskan pada lanjutan ayat tersebut secara jelas berbicara tentang para isteri dan kehidupan rumah tangga.<sup>6</sup>

Menurut Zamakhsyari, ada dua alasan kenapa laki-laki menjadi pemimpin atas perempuan sebagaimana kandungan ayat 34 dari surat an-Nisa’. Pertama, karena kelebihan laki-laki atas perempuan. Kedua, karena laki-laki membayar mahar dan mengeluarkan nafkah keluarga.<sup>7</sup> Disebabkan dua hal tersebut secara otomatis menjadikan laki-laki pemimpin bagi perempuan. Perempuan (isteri) harus taat kepada laki-laki (suami) selama perintahnya tidak melakukan maksiat. Dan kepemimpinan yang dimaksud dalam ayat ini adalah kepemimpinan dalam konteks keluarga bukan kepemimpinan secara umum, hal ini sesuai dengan *asbâb an-nuzûl* ayat yang berkenaan dengan masalah nusyûzh.

Sedangkan Asghar Ali Engineer mengusulkan dalam memahami ayat yang berbunyi; “Laki-laki adalah pemimpin, pengelola atas perempuan” hendaknya dipahami sebagai diskripsi keadaan struktur dan norma sosial masyarakat yang berkembang pada masa itu dan bukan suatu norma yang berbentuk ajaran. Ayat tersebut menjelaskan bahwa saat itu laki-laki adalah manajer rumah tangga dan bukan pernyataan tentang kaum laki-laki harus menguasai atau memimpin. Dalam sejarah Islam keadaan kaum perempuan berubah, seiring makin berkembangnya kesadaran hak kaum perempuan dan konsep hak yang begitu meningkat.<sup>8</sup>

Sedangkan hadis Abu Bakrah yang bermakna: “Tidak beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka

---

<sup>6</sup> M. Quraish Syihab, *Wawasan al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1996), 313-314.

<sup>7</sup> Yunahar Ilyas, *Femenisme dalam Kajian Tafsir al-Qur’an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 76.

<sup>8</sup> Mansur Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 132.

kepada perempuan”, perlu digaris bawahi, hadis tersebut tidak bersifat umum. Hadis tersebut secara utuh, seperti diriwayatkan Bukhari, Ahmad, an-Nasa’i, dan at-Tirmidzi, melalui Abi Bakrah: “Ketika Rasulullah SAW. mengetahui bahwa masyarakat Persia mengangkat putri Kiswa sebagai penguasa mereka, Dia bersabda: “*Tidak akan beruntung satu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan*”. (H.R. Bukhari, an-Nasa’i, dan at-Turmudzi, melalui Abu Bakrah).<sup>9</sup> Menurut M.Quraish Syihab, hal ini terbukti dari redaksi hadis tersebut, kalau ditulis secara utuh ditujukan secara khusus kepada masyarakat Persia ketika itu. Hadis di atas memang lebih bersifat temporal dan kasuistik. Dalam hal ini berlaku kaidah, “*Pada prinsipnya hukum itu berlaku karena kekhususan sebab bukan karena keumuman lafaz*”. Jadi, bukan secara umum kepada masyarakat dan bukan dalam semua urusan.

Naqiyah Mukhtar menyatakan bahwa hadis tersebut harus ditinjau dari dua segi. Pertama, dari sanad. Hadis ini termasuk hadis *ahad*, karena diriwayatkan oleh segelintir orang. Kedua, dari segi kandungannya. Hadis tersebut tidak sejalan dan bahkan bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur’an yang mengisahkan tentang Ratu Sabâ’ yang hebat, arif, serta banyak mencapai keberhasilan.<sup>10</sup>

Sementara, Syamsul Anwar menawarkan suatu analisis terhadap hadis tersebut dengan mengklasifikasikannya dalam masalah “*umûruddunya*”. Dalam kasus ini, menurutnya, keuniversalan hadis tersebut tidak didukung oleh kenyataan sosial, maka harus ditafsirkan menurut semangat zamannya dan dalam konteks keadaan sosial historisnya, kalau tidak, tandasnya maka pesan tersebut akan memposil dan akan kehilangan makna. Sebenarnya aspek-aspek yang menghalangi perempuan menjadi pemimpin adalah bersifat sosiologis dan ketika aspek-aspek tersebut sudah hilang, maka tidak ada lagi halangan bagi kaum perempuan untuk menjadi pemimpin.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Syihab, *Wawasan...*, 314.

<sup>10</sup> Jamal D. Rahman (ed), *Wacana Baru Fiqh Sosial 70 Tahun KH Ali Yafie* (Bandung: Mizan, 1997), 169-170.

<sup>11</sup> Zuhayatin, “Kepemimpinan...”, 5.

Karena itu, dalam memilih pemimpin hendaklah memilih dengan mengutamakan hal-hal yang paling utama, seperti seorang pemimpin harus memiliki wawasan yang jauh ke depan, bisa diterima oleh berbagai pihak, tidak buta dan tuli terhadap saran dan kritik, serta mempunyai keahlian (skill) dalam bidang kepemimpinan (manajerial), dalam arti memiliki kemampuan organisatoris, bukan semata-mata karena jenis kelamin.

#### B. KEPEMIMPINAN WANITA: KASUS PB NW

Pada dekade sebelum meninggalnya pendiri NW, Kyai Hamzanwadi, organisasi NW selalu dipimpin oleh orang laki-laki. Sejak didirikan tahun 1950 sampai 1997, NW telah dipimpin oleh tiga orang Pengurus Besar (PB), yakni TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid sendiri, H. Jalaluddin, SH. (menantu), dan Drs. H.L. Gde Wiresentane (menantu). Pada masa kepemimpinan tiga orang ini tidak pernah terjadi perdebatan yang begitu sengit seputar pimpinan wanita pada level organisasi, walaupun di Pengurus Muslimat Pusat dipimpin oleh seorang wanita, yakni Ummi Hj. Rahun Zainuddin Abdul Madjid (puteri pertama dari dua puteri pendiri NW).

Pasca kepemimpinan tiga orang PB di atas, barulah terjadi tarik ulur kepemimpinan di PB NW antara kedua puterinya. Walaupun puteri sulungnya tidak pernah mencalonkan diri karena berpendapat tentang haramnya wanita menjadi pimpinan organisasi, tetapi nuansa kepemimpinan NW tetap dialamatkan kepada kedua orang tokoh ini.

Barangkali sangatlah arif jika mengambil *ibrah* dari sikap dan perjalanan seorang tokoh ulama dan sufi Aceh abad 16, yaitu Syekh Abdurrauf Sinkel (1615-1693). Sepulangnya dari Makkah, beliau dihadapkan pada berbagai persoalan politik dan keagamaan yang terjadi di tanah kelahirannya, terutama karena beberapa waktu sebelum kedatangannya, rakyat Aceh telah dibuat risau oleh perseteruan sengit atau kontroversi yang terjadi antara penganut ortodoks yang dipelopori Nuruddin ar-Raniri dengan para pengikut ajaran *wujûdiyah* yang diajarkan sebelumnya oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani. Dalam menanggapi

kontroversi doktrin *wujûdiyah*, Abdurra'uf Sinkel mengambil sikap tidak cenderung ke salah satu pihak yang bertikai, melainkan berdiri di tengah-tengah sebagai juru damai. Di satu sisi, Abdurra'uf berusaha mengemukakan penafsiran-penafsiran atas doktrin *wahdat al-wujûd* yang dapat dikatakan sebagai bantahan atas ajakan Hamzah Fansuri. Sementara di sisi lain, Abd ar-ra'uf juga mengecam tindakan radikal ar-Raniri yang telah memponis para pengikut ajaran Hamzah Fansuri tersebut sebagai kafir dan mengeluarkan fatwa untuk membunuh mereka.<sup>12</sup>

Pandangan Abdurrauf Sinkel tersebut menurut hemat penulis tidak hanya disebabkan karena faktor situasional pada saat itu, posisinya sebagai *Qadli Mâlik al-Adl* (mufti yang bertanggung-jawab atas masalah-masalah agama) yang diharapkan menjamin kestabilan kesultanan Aceh (pada saat itu dipimpin oleh Sultanah Safiyyatudin, seorang ratu). Namun, sikap seperti itulah yang secara substansi lebih tepat. Demikian pula dalam melihat kasus pimpinan wanita di organisasi NW. Selain memperhatikan faktor situasional yang diharapkan menjadi sarana *ishlâh*, permasalahan yang paling krusial adalah bagaimana mendudukkan permasalahan sesuai dengan persoalan sebenarnya. Tidak dilandasi oleh emosional dan egoisme masing-masing, apalagi jika ditunggangi muatan politis yang berlebihan.

### C. ARGUMENTASI YANG MEMBOLEHKAN

Beberapa dalil-dalil yang diinterpretasikan untuk menjustifikasi/melegalisasi kebolehan pimpinan wanita pada dataran pimpinan organisasi oleh kelompok yang membolehkan. Di antaranya: *pertama*, surat an-Nisâ' (4): 34 itu hanya ditujukan pada keluarga, suami itu menjadi pemimpin dari isteri dan anak-anaknya, dan tidak boleh sebaliknya. Tegasnya, menurut versi ini, kalau seorang perempuan memimpin organisasi secara umum diperbolehkan.

---

<sup>12</sup> Oman Fathurrahman, *Tanbih al-Mâsyi: Menyoal Wahdlatul Wujud: Kasus Abdurra'uf Sinkel di Aceh Abad 17* (Bandung: Mizan, 1999), 23.

*Kedua*, Hadis Riwayat Abu Bakrah yang menyatakan “Tidak akan selamat suatu kaum yang menyerahkan urusannya pada wanita”, berlaku secara temporal dan kasuistik pada bangsa Persia yang memang pada saat diucapkan oleh Nabi, keadaan masyarakat di Persia sedang kacau, sementara kerajaan tersebut hanya memiliki satu orang anak yang berjenis kelamin perempuan. Karena memang sejak semula kerajaannya kacau, apalagi dipimpin oleh wanita. Pentingnya memahami hadis tersebut berdasarkan *asbâb al-wurûd*-nya, M. Said Aqil Siraj menjelaskan bahwa sebagaimana pendapat al-Asqalani, hadis tersebut bermula dari kisah Abdullah bin Huzaiifah, Kurir Rasulullah yang menyampaikan surat ajakan masuk Islam kepada Kisra Anu Syirwan, Penguasa Persia yang beragama Majusi. Ajakan tersebut ditanggapi dengan sinis dan merobek-robek surat tersebut.

Rasulullah mempunyai firasat bahwa kerajaan Persia akan terpecah-pecah sebagaimana rajanya merobek surat Rasulullah. Akhirnya firasat tersebut menjadi kenyataan, sehingga kerajaan Persia dipimpin oleh seorang perempuan yang bernama Buran. Mendengar realitas tersebut, Rasulullah bersabda: “Tidak akan selamat suatu bangsa yang dipimpin seorang wanita”. Komentar Rasulullah ini sangat argumentatif, karena kapabilitas Buran yang lemah di bidang kepemimpinan. Lebih-lebih percaturan politik di tempat itu sangat rawan peperangan antar suku. Jadi, hadis tersebut sangat kasuistik dan kondisional. Agiel mengatakan bahwa hadis tersebut bukanlah kalimat larangan tetapi kalimat berita, karena itu hukum haram tidak mempunyai kekuatan hukum yang akurat.<sup>13</sup>

Hadis di atas juga sangat bertentangan dengan kisah Ratu Saba' yang disebut dalam al-Qur'an yang mengisahkan kehebatannya sebagai pemimpin. *Ketiga*, pimpinan wanita yang diharamkan adalah sebagai kepala negara, sedangkan sebagai pemimpin organisasi keagamaan tidak masalah karena memimpin orang-orang yang mengaji (berdakwah).

---

<sup>13</sup> Said Aqil Siraj, Jawa Post, Yogyakarta, Sabtu tanggal 21 November 1998.

*Keempat*, Saidina Umar pernah mengangkat wanita sebagai kepala pasar, dan lain-lain.

#### D. ARGUMENTASI YANG MENGHARAMKAN

Kelompok ini juga berusaha mengutarakan dalil-dalil untuk memperkuat argumentasinya. Hal ini merupakan umpan-balik untuk menolak pandangan yang pertama. Versi ini, misalnya menyanggah alasan bolehnya perempuan menjadi pemimpin organisasi dengan alasan bahwa surat an-Nisâ' (4): 34 tersebut hanya berkaitan dengan urusan keluarga (suami-isteri) dengan memakai pendekatan qiyâs aulawi. Kalau ayat itu berlaku untuk keluarga, maka lebih-lebih lagi urusan organisasi keagamaan, yang dipimpin bukan hanya orang perempuan.

Secara normatif, Jamal D. Rahman menjelaskan bahwa ulama yang tidak membolehkan perempuan menjadi kepala negara di antaranya mazhab empat dan mazhab Syi'ah. Aliran ini mengajukan beberapa argumentasi di antaranya Qs. an-Nisâ' (4): 34. Berdasarkan penafsiran aliran ini terhadap ayat ini, laki-laki menjadi pemimpin atas perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian laki-laki atas perempuan. Selanjutnya berdasarkan Qs. al-Baqarah (2): 228 kaum laki-laki mempunyai satu derajat lebih tinggi dibandingkan perempuan.<sup>14</sup>

Hartono Ahmad Jaiz juga menjelaskan bahwa menurut Abdul Wahab Khallaf setiap nash atau teks yang *qath'i ad-dalâlah* (pengertian maknanya), wajib diperlakukan sesuai dengan kejelasan dalâlah yang ditunjukkannya dan tidak sah mentakwilkan nash yang kemungkinan mengandung takwil kecuali dengan dalil. Karena itu, ayat ini harus ditafsirkan dengan zohir ayat itu sendiri.<sup>15</sup>

Selanjutnya, Tamyiz Muharram menjelaskan bahwa walaupun Qs. an-Nisâ' (4): 34 itu dalam konteks hukum keluarga, dengan memakai kaidah mafhûm aulawi perempuan tetap tidak diperbolehkan menjadi pemimpin. Jika

---

<sup>14</sup> D. Rahman, *Wacana...*, 167.

<sup>15</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Polemik Presiden Perempuan dalam Tinjauan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), 59-60.

perempuan tidak diperbolehkan memimpin keluarganya, apalagi memimpin publik.<sup>16</sup>

Kelompok ini memperkuat alasannya dengan kasus pengangkatan salah satu puteri Kyai Hamzanwadi, yakni Siti Rauhun (anak sulung) menjadi Ketua Muslimat NW, yang khusus memimpin kaum wanita. Kemudian Hadis Riwayat Abi Bakrah tersebut lebih ditekankan pada aspek kebahasaannya, hadis tersebut memakai huruf *حرف* *نصب و نفي و توكيد*, yang artinya huruf untuk membarisatakan, meniadakan, dan menguatkan. Hadis ini dibantah juga dengan alasan bahwa Ratu Sabâ' menjadi raja sebelum dia masuk Islam. Setelah masuk Islam, dia tidak lagi menjadi raja.

Sedangkan alasan ketiga disanggah dengan argumentasi bahwa jika yang dipimpin tersebut wanita saja maka boleh, seperti kasus Kyai Hamzanwadi pernah mengangkat salah satu puterinya sebagai Pimpus Muslimat seperti dijelaskan di atas. Lain halnya jika yang dipimpin itu kedua jenis kelamin. Sedangkan anggapan bahwa bila perempuan yang menjadi PB NW, hanya simbolik belaka, dan anggapan bahwa wanita itu terlalu banyak memakai naluri (kurang rasional) dalam mengambil kebijakan, mungkin bisa dikategorikan pada kelompok kedua ini.

Alasan lain yang memperkuat argumentasi kelompok ini adalah adanya AD/ART organisasi NW yang mengatakan bahwa mazhab Syafi'i sebagai mazhab. Mazhab ini tidak membolehkan kepemimpinan perempuan dalam berbagai aspek. Di samping itu, persoalan pengalaman dan kemampuan kepemimpinan dalam memimpin NW, yang kebetulan saat itu dijabat oleh wanita dikhawatirkan dikendalikan oleh orang-orang tertentu untuk kepentingan pribadinya.

H. Ma'ad Umar<sup>17</sup> melihat bahwa tidak bolehnya wanita menjadi tampuk pimpinan di Pengurus Besar NW disebabkan wanita di kalangan NW telah memiliki organisasi sendiri, yakni muslimat NW. Dia mencontohkan

---

<sup>16</sup> HM. Tamyiz Muharram, "Kepemimpinan Politik Perempuan", Makalah Seminar, Yogyakarta tanggal 13-4-1998.

<sup>17</sup> Wawancara tanggal 26 Juli 2012.

PB NU tidak akan pernah bisa dijabat oleh seorang wanita karena NU memiliki organisasi yang khusus bagi wanita NU, yakni Muslimat NU yang telah lama berkiprah dari tingkat Nasional sampai ke daerah. Khafifah Indar Parawansa meskipun pernah menjadi Menteri pada era Gus Dur, tetap tidak bisa bersaing menjadi kandidat PB NU. Hal yang sama sebenarnya juga terjadi pada organisasi sosial keagamaan lainnya, seperti pada organisasi mahasiswa Muhammadiyah, yakni Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), sementara bagi yang perempuan ada IMMAWATI. Demikian juga Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) juga ada yang khusus bagi wanita, yakni KOHATI (Korps HMI Wati). Sementara, bagi organisasi Muhammadiyah, juga memiliki organisasi yang khusus bagi wanita Muhammadiyah, yakni organisasi Aisyiyah. Pemuda Anshar juga punya yang khusus perempuan yakni Fatayat NU. Sementara, di kalangan NW sendiri, ada Muslimat NW.

Terlepas dari dua pandangan di atas, ada juga kelompok ketiga dari warga NW yang menilai bahwa kedua putri Kyai Hamzanwadi ini harus diposisikan pada posisi yang sama. Mereka tidak setuju Ummi Hj. Siti Raehanun menjadi pengurus besar NW, demikian juga ummi Hj. Siti Rahun. Jika mengangkat salah satu dari mereka sebagai tampuk pimpinan tertinggi di NW, maka itu artinya telah membedakan posisi keduanya. Ini juga dinilai bertentangan dengan wasiat renungan masa yang bunyinya:

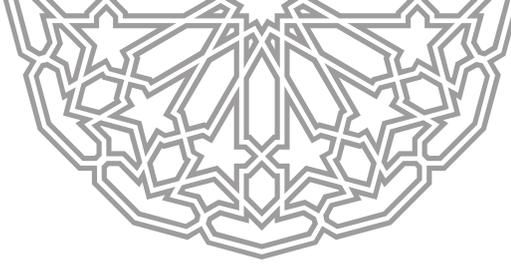
*Aduh sayang!  
Wahai anakku Rahun Raehanun  
Tetapkan dirimu selangkah seayun  
Membela NW turun temurun  
Bertangga naik berjenjang turun<sup>18</sup>*

Kelompok ketiga ini menganggap bahwa kedua puteri Kyai Hamzanwadi itu harus diposisikan sama sehingga benar-benar bertangga naik berjenjang turun. Posisi yang bisa dipegang secara bersama-sama adalah sama-sama sebagai penasihat atau dewan mustasyar PB NW.

---

<sup>18</sup> Kyai Hamzanwadi, *Wasiat...*124.





# Bab 11

## REGENERASI ALA NAHDLATUL WATHAN

SEBAGAI SEBUAH ORGANISASI keagamaan, Nahdlatul Wathan sedang mengalami pasang surut setelah pendirinya mangkat 15 tahun yang lalu.<sup>1</sup> Jika para elitnya tidak berpikir tentang regenerasi di dalam tubuh NW, bukan tidak mungkin NW akan ketinggalan jauh dari organisasi-organisasi keagamaan yang lain di pulau Lombok.

Dalam tulisan ini, tanpa berpretensi menafikan hasil-hasil dan jasa-jasa NW dalam membangun masyarakat Islam di Pulau Lombok khususnya, penulis ingin memaparkan analisa terhadap berbagai ganjalan dalam regenerasi ala Nahdlatul Wathan. Tulisan ini selain berupaya mendiskripsikan tantangan regenerasi ala NW, juga merupakan bentuk keprihatinan penulis kepada masa depan generasi NW setelah wafatnya Kyai Hamzanwadi, lebih-lebih dengan banyak tindakan-tindakan anarkis seperti yang terjadi beberapa waktu yang lalu di Wanasaba Lotim, pada gilirannya penulis mencoba memberikan berbagai tawaran.

NU dan Muhammadiyah merupakan dua contoh organisasi keagamaan yang terbesar di Indonesia telah

---

<sup>1</sup> Beliau meninggal dunia tepatnya pada malam Rabu, tanggal 20 Jumadil Akhir bertepatan dengan tanggal 21 Oktober 1997 M. pada jam 19. 57 Wita dalam usia 102 tahun, 3 bulan, 3 hari (menurut perhitungan tahun hijriyah), disholatkan sebanyak 135 kali dan dikuburkan pada pukul 15.00 wita pada hari Rabu tanggal 22 Oktober 1997 M.

menjadikan masalah regenerasi ini sebagai isu sentral dalam pengembangan organisasinya. Betapa tidak, maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada generasi mudanya. Bukankah telur hari ini akan menjadi ayam pada esok harinya? Kenyataan seperti ini telah lama disadari oleh kedua organisasi di atas. Sehingga tidak mengherankan jika kedua organisasi tersebut menjadi organisasi yang terbesar di Nusantara ini. Muhammadiyah misalnya, dalam muktamar ke-44 di Jakarta tanggal 8-11 Juli 2000 lalu, banyak sekali menampilkan wajah-wajah baru dari kawula mudanya untuk menduduki jabatan penting di jajaran pimpinan pusatnya.

Sementara, NU sebagai organisasi yang dikenal sebagai organisasi konservatif, seringkali pada hal-hal tertentu malah lebih modern dari Muhammadiyah yang dikenal sebagai simbol organisasi modern. Tidaklah berlebihan jika Bahrus Surur (pengamat Muhammadiyah) mengatakan: "Muhammadiyah dalam banyak hal tampaknya telah tertinggal, baik dalam diskursus pemikiran Islam, pengembangan ekonomi, maupun dalam strategi pengembangan kebudayaan". Bahkan menurut Bahrus Surur bukan tidak mungkin NU akan lebih "*modernis*" ketimbang Muhammadiyah yang mengalami "*retradisionalisasi*", sehingga menurutnya Tajdid Kedua Muhammadiyah: Suatu Keniscayaan.<sup>2</sup>

Ketika menyoroti NW dengan barometer kedua organisasi tersebut, ada beberapa masalah yang memiliki persamaan dan perbedaan. NW sebagai organisasi pendidikan, sosial, dan dakwah pada prinsipnya memiliki visi dan misi yang sama dengan kedua organisasi di atas. Asas organisasi NW sebelum muktamar ke-8 adalah Islam ahlussunnah wa al-jama'ah 'ala Mazhab al-Imam al-Syafi'i, yang bertujuan *Lii'lâ'i kalimatillâh wa 'izzi al-Islâm wa al-Muslimîn*.<sup>3</sup> Kalau NW secara tegas menggunakan mazhab Syafi'i saja, maka NU menggunakan keempat mazhab yang ada, walaupun lebih mengutamakan Mazhab Syafi'i.

---

<sup>2</sup> Harian Suara Merdeka, Tahun 1999.

<sup>3</sup> H. Abdul Hayyi Nu'man dkk., *NW Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah* (Selong: Pengurus Daerah NW Lombok Timur, 1988), 100.

Sedangkan Muhammadiyah sudah melangkah lebih modernis dengan tidak mengikatkan diri pada salah satu mazhab yang ada.

Sementara dari lembaga pendidikan, NW lebih mirip kalau tidak dikatakan sama dengan Muhammadiyah. Lembaga pendidikan dikelola oleh organisasi dan memakai label-label organisasi, sehingga di pelosok pulau Lombok banyak ditemukan sekolah/madrasah yang diembel-embeli dengan “NW”, sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah, hampir di seluruh pelosok tanah air ditemukan sekolah dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Sedangkan dalam organisasi NU lembaga-lembaga pendidikannya tidak banyak kalau tidak dikatakan tidak ada sama sekali lembaga pendidikannya yang berlabel “NU”, sekalipun di beberapa tempat ditemukan Madrasah “al-Ma’arif” sebagai lambang Madrasah NU, yang dikelola di bawah koordinasi Rabhithah Ma’ahid Islami (RMI) lembaga otonom NU.<sup>4</sup> Barangkali tidaklah berlebihan apa yang disampaikan oleh Dr. Satria Effendi M. Zein (Dosen Pascasarjana IAIN Jakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) bahwa banyak kalangan mengatakan NU itu tidak memiliki Madrasah/sekolah, yang memiliki sekolah/madrasah adalah para Kyainya (tidak secara kelembagaan dengan NU). Sehingga ketika terjadi keretakan antara pimpinan NU tidak sampai berdampak pada lembaga pendidikannya.

Sementara dari sisi pendekatan pemahaman ajaran Islam, NW dan NU bagaikan dua sisi dari satu mata uang. Hal ini mungkin disebabkan karena pada awal mulanya Kyai Hamzanwadi memang memiliki hubungan historis yang erat dengan NU, bahkan sebelum pimpinan wilayah NU NTB dipimpin oleh TGKH Faisal Praya, Kyai Hamzanwadi pernah menjabat sebagai Rais Syuriah NU NTB.<sup>5</sup>

#### A. MENGKRITISI REGENERASI VERSI NW

*“Inna mā al-Mar’u Haditsan Ba’dahu, Fakun Haditsan Hasanan Liman Wa`a”* (Sesungguhnya manusia adalah

---

<sup>4</sup> Jurnal Ulumuna IAIN Mataram, Volume 3, 5.

<sup>5</sup> Harian Lombok Post Tanggal 20 Desember 1999 M.

cermin bagi generasi berikutnya, maka jadilah sebaik-baik cermin (teladan) bagi generasi berikutnya). Demikian salah satu ungkapan favorit Maulana Syekh Pendiri NW tersebut.

Harus di akui secara kuantitas, madrasah NW cukup menggembirakan, sampai saat ini menurut catatan PB NW tahun 2009 ini tercatat 925 madrasah terutama di pelosok pulau Lombok.<sup>6</sup> Bahkan telah merambah ke pulau Sumbawa, Bali, Batam, Jakarta Timur, Kalimantan, dan Sulawesi. Berdasarkan jumlah madrasah di atas, lantas bisakah dikatakan NW telah berhasil dalam upaya regenerasi? Untuk menjawab pertanyaan di atas, perlu dicermati beberapa aspek sebagai barometer untuk melihat sejauhmana regenerasi ala NW dianggap telah berhasil atau tidak. Pertama, mampukah keluarga besar NW mengendalikan organisasi dari perpecahan setelah wafatnya sang pendiri (Kyai Hamzanwadi)? Jika barometer yang pertama di atas tidak bisa terpecahkan, maka kedua, mampukah warga NW (baca elitnya) bersaing secara sehat, dengan mengembangkan dakwah Islamiyah secara fair tanpa harus memperuncing dan memperparah perpecahan yang telah ada dan sebaliknya berupaya memperbesar persamaan? Sebab, jika hal ini dikembangkan oleh masing-masing kelompok, sangat mungkin mereka bersatu merapatkan barisan dalam waktu yang tidak terlalu lama, tanpa memakan korban yang lebih banyak dari masyarakat bawah (“the grass root”).

Melihat indikasi yang berkembang di masyarakat NW yang ada di Lombok sekarang, maka NW sebagai organisasi yang telah mencapai puncak keemasannya pada paruh akhir hayat pendirinya bisa dikatakan belum optimal

---

<sup>6</sup> Jumlah sekolah dan lembaga pendidikan di NW selalu terjadi peningkatan secara kuantitas setiap tahun. Tahun 1963 tercatat ada 66 buah madrasah. Bulan Oktober 1997 sebanyak 750 buah madrasah. Tahun 1999 tercatat ada 647 buah madrasah Nahdlatul Wathan telah tersebar sampai ke seluruh pelosok Nusantara, seperti dari ujung Barat, di Batam, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, Bali, Lombok, Sumbawa, dan lain-lain. Sementara, tahun 2009 jumlah madrasah NW sebanyak 925 buah. Data ini diperoleh dari PB NW yang berpusat Pancor dan dari pidato Ummi Hj. Raehanun Zainuddin Pada Acara Hultah NWDI ke 74 di Anjani Lombok Timur.

dalam upaya regenerasi. Menurut hemat penulis, ada beberapa penghambat regenerasi *ala* Nahdlatul Wathan. Pertama, kesadaran berorganisasi yang masih sangat minim. Perkembangan di bidang organisasi jauh tertinggal dibandingkan dengan bidang yang lainnya, sehingga kegagalan di bidang ini sesungguhnya berimplikasi pada kelangsungan organisasi yang semakin rapuh. Padahal Kyai Hamzanwadi telah bersusah payah memberikan dasar-dasar organisasi dalam berbagai kesempatan termasuk di antaranya sebuah bait Wasiat Renungan Masa:<sup>7</sup>

*Organisasi ada imamnya,  
pengurus besar (PB) namanya,  
Wajib ditaati instruksinya,  
Selama berjalan menyelamatkannya,  
  
Tak ada artinya organisasi,  
Kalau instruksinya tak ditaati,  
Itu namanya bernafsi-nafsi,  
Bernafsu-nafsu membakar diri,  
  
Kalau imam mulai takbirnya,  
Haruslah makmum mulai pula,  
Bila imam salamnya nyata,  
Harus makmum salam merata.*

Masih banyak yang tidak bisa membedakan antara kepentingan pribadi dan kepentingan organisasi, seringkali kepentingan organisasi dicampuradukkan dengan kepentingan pribadi. Hal ini akan berimplikasi luas memperburuk citra organisasi.

Kedua, belum maksimalnya upaya-upaya untuk menjaga keberlanjutan regenerasi, baik secara kuantitatif dan kualitatif. Memang, NW memiliki organisasi-organisasi underbow seperti HIMMAH NW, IP NW, Pemuda NW, Muslimat NW, dan lain-lainnya. Namun secara kualitatif, organisasi tersebut telah mengalami degradasi dan dekadensi, terutama dari sisi intelektualitasnya. Masih terasa kurangnya dorongan dari organisasi dalam upaya peningkatan SDM generasi muda NW, tidak pernah

---

<sup>7</sup> Kyai Hamzanwadi, *Wasiat...* 92-93.

terdengar ada dosen/mahasiswa yang dipromosikan untuk menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi ternama baik di dalam negeri maupun luar negeri, walaupun ada masih pada kalangan yang sangat terbatas.

Beberapa tahun lalu, tepatnya tanggal 5 Syawal 1419 H/23 Januari 1999 M. HIMMAH NW Cabang Jakarta telah memelopori penyelenggaraan Silaturrahi Nasional di Gedung Wanita Selong yang bertajuk: "Upaya konsolidasi HIMMAH NW menuju rekonsiliasi NW". Penulis termasuk salah satu peserta. Silaturrahi Nasional yang digagas oleh organisasi mahasiswa yang dikomandani pertama kali oleh Al-Marhum Tafaul Jahidin ini diharapkan akan membuahkan hasil demi merekatkan hubungan antara elit NW. Terlebih silaturrahi yang dibuka oleh Gubernur NTB itu dirancang oleh HIMMAH NW Cabang Jakarta yang diharapkan lebih menjamin independensi dan netralitas. Namun hasilnya bisa dikatakan gagal, sekalipun untuk dataran generasi muda (baca aktifis HIMMAH NW) telah terwakili dari HIMMAH Cabang Pancor, Mataram, Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya. Dalam pertemuan itu sudah terjadi dialog yang cukup intensip, tetapi tetap memperlihatkan pembelaannya terhadap golongan yang diwakilinya. Hanya saja dari wakil-wakil yang dari luar pulau Lombok yang terlihat lebih netral dalam melihat permasalahan.

Ketiga, masih terjebak dengan dekadensi etos Nahdlatul Wathan. Sejak awal berdirinya, NW telah mengembangkan etos dan etika kerja yang Islami. Di samping menitikberatkan pada kedisiplinan dan kesungguhan bekerja, menuntut keikhlasan sebagai implementasi iman dan amal saleh. Kiyai Hamzanwadi pernah berpesan: "Usahakanlah kamu istiqomah, yakin, dan ikhlas, janganlah kamu mengagungkan keturunan dan hartamu terus".<sup>8</sup> Selanjutnya beliau menegaskan: "Baru bisa terjalin sikap istiqamah apabila antara tiga unsur lainnya saling koheren (kerja sama), yakni antara yakin, ikhlas, dan istiqamah itu sendiri."<sup>9</sup> Dekadensi itu terjadi ketika banyak aktivis NW yang hanya mengharap "imbalan duniawi" saja dari

---

<sup>8</sup> Disampaikan di mushalla Al-Abrar, 3-1-1996.

<sup>9</sup> Disampaikan di mushalla Al-Abrar, 25-11-1996.

pengabdianannya, sehingga NW dijadikan 'sapi perahan', hanya sebagai tempat mencari makan. Padahal pendirinya seringkali berpesan: "Hidupilah NW, jangan mencari hidup di NW".

Memang harus diakui bahwa orang yang mengabdikan itu tidak bisa cukup dengan "Honda" (honor dari Allah), tetapi hendaklah pengabdian tersebut disertai dengan servis yang maksimal, karena sering terjadi misalnya seorang pengajar mengambil jam pelajaran yang terlampau banyak dengan pertimbangan agar bisa memperoleh honor yang tinggi namun tidak dilakukan dengan ikhlas, sering malas bahkan tak jarang terdengar dalam satu semester seorang dosen hanya satu atau dua kali masuk (mengajar). Demikian juga, adanya gejala yang kurang baik dalam pengelolaan administrasi keuangan pendidikan, khususnya mengenai honor tenaga pengajar. Dengan hanya melihat ketokohan seseorang, seringkali mendapatkan honor yang jauh lebih besar dari pengajar lain, tanpa melihat keaktipannya dalam mengajar.

Keempat, kurangnya pemahaman nilai demokratisasi dalam tubuh NW, yang nota bene adalah kandungan al-Qur'an dan al-Hadis. Kegagalan Muktamar ke-10 di Praya tahun 1998 tak lepas dari kekeliruan dalam memahami makna demokrasi ini. Padahal bisa dikatakan secara kasat mata bahwa titik klimaks dari perseteruan selama ini adalah kegagalan muktamar tersebut. Akhirnya tidak ada orang yang bisa menyanggah bahwa sebenarnya telah terbentuk dua faksi besar. Masing-masing memiliki pendukung setia. Namun menurut pengamatan penulis, kebanyakan warga NW memilih untuk bersikap sebagai pendukung terhadap kedua putri Kyai Hamzanwadi secara personal (sebagai anak Kyai Hamzanwadi) ketimbang sebagai pimpinan organisasi. Sehingga tidak heran jika dalam setiap majlis pengajian dari keduanya dihadiri oleh banyak jamaah. Pada HULTAH NWDI beberapa tahun yang lalu patut disayangkan karena selalu berlangsung pada waktu yang bersamaan (seperti tanggal 12 September 2000), sekalipun tempatnya berbeda tetapi masih di wilayah Lombok Timur, sehingga tentu sangat rawan terjadinya pertumpahan darah. Kejadian yang dikhawatirkan memang tidak terbukti pada saat itu,

tetapi benih-benihnya justru tidak bisa terhindari terjadi di tempat lain, seperti kejadian di Wanasaba. Kejadian ini patut disesalkan oleh semua pihak apalagi sampai memakan korban dari rakyat kecil.

Masih berkaitan dengan faktor keempat, “manajemen keluarga” seringkali menjadi tudingan yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan organisasi. Faktor keluarga memang sangat manusiawi menjadi salah satu pertimbangan, tetapi jangan sampai mengalahkan aspek profesionalisme serta visi dan misi ke depan. Terlebih lagi pada saat organisasi membutuhkan lahan yang lebih luas, pertimbangan akomodatif sangat penting dipertimbangkan. Sebenarnya, point inilah yang merupakan rahasia keberhasilan Kyai Hamzanwadi dalam mengembangkan sayap NW semasa hidupnya, beliau banyak menggunakan orang luar’ bukan semata-mata dari sisi kemampuan ilmu pengetahuan (kognitif) tetapi selalu melihat aspek lainnya, termasuk aspek akomodatif ini.

#### **B. REVITALISASI SISTEM PENGKADERAN NW**

Salah satu rekomendasi yang dihasilkan dalam Mukhtamar ke-XII NW tahun 2010 di Mataram adalah persoalan sumberdaya manusia dan pengembangan kader organisasi ke depan. Tentu saja persoalan ini menjadi sangat penting untuk dikaji bersama oleh segenap kader NW. Peran staretegis regenerasi kader sangat penting dalam rangka membangun organisasi yang berkelanjutan. Peran strategis ini tidak mungkin dilaksanakan oleh orang lain yang tidak memiliki pemahaman tentang organisasi NW.

Kata kunci yang penting di teliti secara seksama dalam rekomendasi Mukhtamar ke-XII NW di Mataram itu adalah kata “revitalisasi system pengkaderan”. Revitalisasi system pengkaderan diperuntukan bagi segenap pintu-pintu kader yang telah diakui secara kelembagaan sebagai neven organisasi yaitu badan otonom organisasi. Salah satunya Himpunan Mahasiswa Nahdlatul Wathan atau disingkat HIMMAH NW.

Dengan mengarah kepada tujuan pergerakan NW, maka Kader NW adalah anggota Nahdlatul Wathan yang

menjadi tenaga inti dan merupakan elemen aktif yang telah memenuhi kualifikasi tertentu dan mampu memahami, meyakini, memelihara dan memperjuangkan kebenaran cita-cita perjuangan Nahdlatul Wathan, serta bertanggung jawab dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi di masa depan, untuk mewujudkan cita-cita dan perjuangan Organisasi Nahdlatul Wathan.

Ada 5 pokok pikiran kualifikasi kader dalam Nahdlatul Wathan:<sup>10</sup> *Pertama*, penggerak yaitu mampu melakukan dinamisasi dan stabilisasi serta menggerakkan potensi sumber daya organisasi baik manusia, maupun fasilitas, untuk lebih mendorong berfungsi dan berperannya kepengurusan organisasi secara optimal dalam rangka pencapaian cita-cita dan tujuan Organisasi Nahdlatul Wathan. *Kedua*, komunikator yaitu mampu menjadi mediator dan penerjemah secara timbal balik antara kebijakan pemerintah dan kebijakan Nahdlatul Wathan serta mampu menyampaikan pesan-pesan Nahdlatul Wathan dengan baik. *Ketiga*, pembaharuan yaitu mampu melakukan perubahan dan pembaharuan yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan organisasi, serta kebutuhan dan tuntutan organisasi, serta kebutuhan dan tuntutan pembangunan, dalam rangka pembaharuan dan peningkatan dan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. *Keempat*; Pembela yaitu mampu menjaga dan membela kehormatan Organisasi Nahdlatul Wathan yang terefleksi dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma, etika dan moral perjuangan Organisasi Nahdlatul Wathan, serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tentu saja dalam pemenuhan kualifikasi kader membutuhkan waktu yang lama dengan segala proses yang harus dilewati. Proses yang dijalankan tidak lain untuk menumbuhkan dan memaksimalakan peran dan fungsi kader NW. Untuk itu diperlukan fokus program yang arahnya kepada proses tersebut sehingga tidak terjadi pembekakan program yang tidak terarah.

Wasiat Kyai Hamzanwadi mungkin bisa menjadi renungan kita bersama:

---

<sup>10</sup> Iswandi, Pedoman Pendidikan Kader NW (PBNW, 2010).

“Dengan menyebut nama Allah dan dengan memuji-Nya semoga keselamatan tetap tercurah padamu, demikian pula rahmat Allah, keberkatan, ampunan dan ridha-Nya. Anak-anak yang setia dan murid-muridku yang berakal. Sesungguhnya semulia-mulia kamu disisiku ialah yang paling banyak bermanfaat untuk perjuangan Nahdlatul Wathan. Dan sejahat-jahat kamu disisiku ialah yang paling banyak merugikan perjuangan Nahdlatul Wathan. Karena itu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga, berjuanglah kemudian berjuanglah di jalan Nahdlatul Wathan untuk mempertinggi citra agama dan Negara. Niscaya kamu dengan kekuasaan Allah SWT. Tergolong pejuang agama, orang saleh dan mukhlis baik pada waktu sendirian maupun pada waktu bersama orang lain. Semoga Allah membukakan pintu rahmat untuk kami dan kamu dan semoga ia menganugerahi kami dan kamu serta para simpatisan Nahdlatul Wathan masuk surga dan nikmat tambahan yang tiada taranya yaitu melihat zat-Nya dari dalam surga”.

Wasiat ini dikeluarkan setelah terlihat beberapa kader dari kalangan alumni Madrasah NWDI, dan mereka yang sudah dibiayai beliau untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi keluar dari garis perjuangan organisasi. Tidak taat pada kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh beliau yaitu setia membela dan memperjuangkan cita-cita NWDI, NBDI dan NW. Eksistensi dan aplikasi dari wasiat ini menjadi tolok ukur kualitas, ketaatan serta keikhlasan kader-kader Nahdlatul Wathan.

Untuk itu, Pendidikan dan Latihan Kader Nahdlatul Wathan merupakan totalitas upaya penyiapan kader pendidikan, sosial dan dakwah melalui kegiatan bimbingan, pendidikan dan latihan dengan sistem yang telah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan dan cita-cita organisasi Nahdlatul Wathan.

Dengan visi kebangsaan dan keagamaan yang religius yang ditanamkan oleh Kyai Hamzanwadi menempatkan posisi kader sebagai penggerak roda organisasi kedepan untuk memperjuangkan agama dan bangsa. Disamping itu, Kyai Hamzanwadi selaku seorang mujahid selalu berupaya

mengadakan inovasi dalam gerakan perjuangannya untuk meningkatkan kesejahteraan umat demi kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Prasyarat itu kelihatannya sederhana, tetapi tidak sederhana dalam menerapkannya, hanya kader yang benar-benar tangguh, memiliki karakter kepemimpinan yang kuat dan keberanian dalam menghadapi tantangan yang bisa mewujudkannya. Munculnya pemimpin besar bukan hanya karena mampu menciptakan gagasan besar, tetapi juga mampu menghadapi gelombang besar. Pemimpin seperti itulah yang kita harapkan ke depan sehingga dari NW akan selalu hadir pemimpin yang membawa kemajuan bagi agama dan bangsa.

Bila hal-hal dasar yang menjadi sendi perjuangan itu tidak ditata, tidak dipersiapkan, maka kebangkitan bangsa yang diharapkan dari Nahdlatul Wathan itu hanya mimpi.

*Ketika biduk sudah mengembang  
pantang jangkar akan dibuang  
Khittah tidak boleh menjadi khintah  
Identitas harus tetap bernas  
Patah tumbuh hilang berganti  
Mati satu tumbuh seribu*

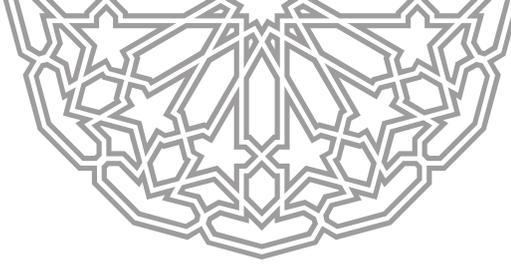
[Wasiat Renungan Masa Kyai Hamzanwadi]

### C. CATATAN AKHIR

Dalam pengamatan penulis, dekadensi itu hampir terjadi pada semua level pimpinan. Misalnya dalam level elit pimpinan pusat barangkali banyak yang terjebak ke dalam politik praktis. Demi memperoleh kursi di legislatif baik pusat atau daerah seringkali agenda yang lebih utama terlupakan.

Nahdlatul Wathan sebagai organisasi yang lahir dalam rangka mengemban misi pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah, sudah selayaknya berbenah diri, melakukan reorientasi organisasi, regenerasi, bila perlu tajdid ala NW. Jika tetap keadaannya seperti sekarang ini, maka bayarannya sangat mahal yakni harus rela ketinggalan kereta pada saat organisasi lain sudah berada di pulau harapan. Sehingga

bukan tidak mungkin organisasi-organisasi keagamaan yang jauh lebih kecil di Pulau Lombok akan lebih maju.



# Bab 12

## PESAN KEAGAMAAN KYAI HAMZANWADI (1993-1997)

PESAN DAN MATERI pengajian Kyai Hamzanwadi dalam tulisan ini penulis istilahkan “pesan keagamaan” karena pada umumnya berbicara tentang materi keagamaan yang dapat dipedomani oleh umat Islam. Pesan keagamaan Kyai Hamzanwadi ini sesungguhnya berasal dari catatan harian penulis ketika nyantri selama hampir tujuh tahun sejak tahun 1991 ketika penulis belajar di Madrasah Mu’allimin tingkat Aliyah sampai menyelesaikan studi di Ma’had Dâr al-Qur’ân wa al-Hadits pada tahun 1997. Pesan spiritual yang tertuang dalam tulisan ini tidak semuanya berasal dari catatan pribadi penulis, ada beberapa tulisan yang saya kutip dari catatan harian rekan-rekan penulis. Oleh karena itu, tingkat akurasi kebenaran isi pesan ini bisa saja berbeda dengan apa yang pernah didengar dan ditulis oleh abituren yang lain.

Empat belas tahun yang lalu, tepatnya pada awal-awal tahun 1997,<sup>1</sup> Kyai Hamzanwadi masih segar dalam aktivitasnya, seperti mengajar dan berdakwah menyerukan kalimat-kalimat bermakna, yang berhasil disunting

---

<sup>1</sup> Pada tahun itu penulis masih duduk di tingkat terakhir Ma’had Dârul Qur’ân Wal Hâdis al-Mâdjidiyah Al-Syâfiyah (MDQH) NW Pancor. MDQH merupakan salah satu madrasah/perguruan salafi yang setingkat S1. Kurikulumnya 100 % membahas kitab-kitab klasik berbahasa Arab (kuning) dan tidak ada muatan lokal.

dalam relung hati para pendengarnya. Di antara kalimat-kalimat yang sering dilontarkan kepada murid-muridnya adalah: (1) berjuanglah kamu dengan hartamu dan jiwamu di jalan Allah seraya melafalkan ayat: “*Wajâhidu bi amwâlikum wa anfusikum fî sabilillâh*”; (2) jadilah kalian suri tauladan, kompak, dan bersatulah, jangan menerima hal-hal yang mendatangkan perpecahan, amalkan apa yang pernah kamu lihat, baca, dan dengar yang menunjukkan kebahagiaan dunia-akhirat. Janganlah mempercayai orang-orang yang macam-macam idenya untuk merusak agama; (3) pertahankanlah iman dan taqwa dalam jiwamu, amalkanlah ilmu yang kamu pelajari menurut kemampuanmu. Tambahlah pengetahuanmu sedapat mungkin agar kamu menjadi orang yang istimewa dunia akhirat. Kalian akan mendapat keberkatan ilmu asalkan kalian tidak meremehkan gurumu, dan yang paling berbahaya adalah menyakitkan hati gurumu; (4) Nahdlatul Wathan adalah kenang-kenangan bagimu, anak cucumu, dan umat Islam seluruhnya.

#### TENTANG RAHASIA GUNUNG RINJANI

Kyai Hamzanwadi adalah sosok manusia yang memiliki keinginan, dan cita-cita yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan seringnya dia mengatakan: “Bacalah rahasia gunung Rinjani”. Tinggi gunungnya tiga kilometer lebih, tegasnya, berada di pulau Lombok yang hanya sejengkal jika dibandingkan pulau Jawa. Pulau Jawa ternyata memiliki gunung Merapi yang mirip ketinggiannya dengan gunung Rinjani. Gunung Rinjani adalah gunung yang tertinggi di dunia menurut perhitungan ilmu Faraidl, ungapnya suatu ketika. Gunung Himalaya di India ketinggiannya kurang lebih 10 kali ketinggian gunung Rinjani, tetapi menempati daratan India yang luasnya ribuan kali pulau Lombok, maka beruntunglah ada Universitas yang bernama Gunung Rinjani, komentarnya suatu ketika.<sup>2</sup> Secara tersurat, Kyai

---

<sup>2</sup> Pesan ini sering diungkapkan oleh Syekh Zainuddin dalam berbagai pengajian terutama ketika menerima tamu dari luar daerah dan ketika memberikan sambutan pada acara peresmian pengurus HIMMAH NW sembari menyampaikan kata hikmah: “*himmaturrijâl taglub al-jibâl*” (semangat seorang laki-laki melampau ketinggian gunung).

Hamzanwadi menyebutkan dalam buku *Wasiat Renungan Masa*: “Pulau Sasak (Lombok) kecil sekali, Tapi gunungnya besar dan tinggi, Kalau orang pandai mengkaji pastilah sujud seribu kali”.<sup>3</sup>

Ada beberapa ungkapan yang lain dalam tema-tema tertentu yang menyebutkan gunung Rinjani di antaranya: (1) “Peristiwa yang paling dikhawatirkan oleh Syekh Hamzanwadi ada dua: pertama, apabila gunung Rinjani mengeluarkan laharnya, dan kedua, apabila terjadi kebakaran karena kita tidak bisa saling tolong”;<sup>4</sup> (2) “Pengijazahan Nur Hikmah Shalâton Nahdlatain (nama ilmu hikmat, pen.) sangat perlu khususnya bagi warga NW, karena Nûr Hikmah Shalâton Nahdlatain merupakan kunci gunung Rinjani”; (3) Syeikh Rakib (nama aslinya adalah Amaq Durahman/Abdurrahman) asalnya adalah dari Desa Kelayu, tinggal di Jabal Nur. Beliau memberikan gelar pada sholat an-Nahdlatain dengan istilah: “Kunci Gunung Rinjani”;<sup>5</sup> dan (4) sekarang sudah terbentuk Lembaga Bimbingan Haji Indonesia (LBHI) NW, semoga mereka yang ikut lewat lembaga ini menyadari dirinya bahwa NW itu lahir di bawah gunung Rinjani. Diharapkan himmahnya harus paling tinggi, sesuai dengan ketinggian gunung Rinjani, yang berada di tempat mereka dilahirkan.<sup>6</sup>

#### TENTANG PENTINGNYA PERSATUAN

Betapa pentingnya arti persatuan itu, sehingga Kyai Hamzanwadi hampir disetiappengajiannya mengungkapkan hal ini. Masih ada warga NW saat ini terjebak dengan sifat emosional sesaat dan sikap tawadlu’ dan penurut pada tokoh tuan guru tertentu. Setiap perbedaan pendapat selalu diartikan sebagai pertentangan. Masih ada yang belum terbiasa berdemokrasi, belum terbiasa dengan pola menghargai perbedaan dan masih terbiasa dengan peodalistik-top down. Padahal, Kyai Hamzanwadi adalah tokoh yang tidak mendahulukan kepentingan pribadinya.

---

<sup>3</sup> Kyai Hamzanwadi, *Wasiat...*, 25.

<sup>4</sup> Pesan ini disampaikan pada hari Ahad, 9 April 1995.

<sup>5</sup> Disampaikan pada hari Jum’at, 15 Desember 1995.

<sup>6</sup> Disampaikan pada hari Selasa, 8 April 1996.

Beliau sering mengatakan: "Diriku kuwakafkan kepada umat". Kalau dirinya (badannya) saja diwakafkan apalagi kekayaan yang lainnya. Tanahnya begitu banyak yang diwakafkan untuk pembangunan madrasah, tak terkecuali organisasi NW. Tentu saja NW adalah milik umat, dan bukan milik pribadi atau keluarga Kyai Hamzanwadi secara pertalian darah, tetapi milik keluarga Kyai Hamzanwadi dalam pertalian akidah.

Persatuan, sebagaimana yang diharapkan oleh Kyai Hamzanwadi adalah sesuatu yang harus diperjuangkan. Walaupun untuk menuju jalan tersebut harus melewati jalan terjal. Beliau pernah berpesan: "Sebaik-baik kamu (muridku) di sisiku adalah yang paling banyak manfaatnya bagi Nahdlatul Wathan dan sejahat-jahat kamu di sisiku adalah yang paling banyak merusaknya". Oleh karena itu, *ishlâh* dan persatuan adalah keniscayaan, bahkan harga mati! Dalam bait wasiatnya, Kyai Hamzanwadi mengatakan:

*Wahai anakku kompak bersatu;  
Janganlah terpicat bujukan hantu;  
Bersilat lidah setiap waktu;  
Di balik udang batu di situ.<sup>7</sup>*

Kyai Hamzanwadi juga menegaskan keharusan setia dalam membela garis perjuangan NW yang telah diajarkan selama menimba ilmu di madrasah-madrasah NW. Hal ini terungkap dalam bait-bait wasiat berikut ini:

*Kalau nanda memang setia  
Pasti selalu siap siaga  
Membantu ayahanda membela agama  
Di bulan Bintang Bersinar Lima  
  
Kalau nanda mengingat diri  
Waktu belajar sehari-hari  
Di NWDI dan NBDI  
Pasti membela organisasi*

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, 62.

*Janganlah nanda dibikin bubur  
Oleh pemain politik catur  
Diperalat untuk melawan batur  
Sehingga ukhuwah hancur dan lebur*<sup>8</sup>

Berikut ini beberapa pesan Kyai Hamzanwadi berkaitan dengan persatuan:

Ada satu hal yang selalu saya (Hamzanwadi) sampaikan pada Anda, terutama yang di Ma'had DQH: "Hendaklah kamu semua kompak dan utuh dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT".<sup>9</sup>

Satu hal yang sangat penting bagi kita adalah kekompakan dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.<sup>10</sup>

Wahai anak-anakku! Yang paling penting bagimu adalah hendaklah kamu tetap kompak, ikhlas, dan jangan saling mencurigai serta jangan Anda mempolitikkan agamamu.<sup>11</sup>

Jangan sekali-kali mempolitikkan nikah (mencampuradukkan nikah dengan politik), karena hal ini berakibat sangat jelek sekali.<sup>12</sup>

#### TENTANG KELUARGA DAN KEDUA PUTERINYA

Kyai Hamzanwadi adalah seorang ulama yang tidak mau memegang dikotomi keluarga, antara anak yang satu dengan yang lainnya, antara isteri yang satu dengan isteri yang lainnya. Dia dengan bangga menceritakan salah seorang muridnya; "Ada salah seorang muridku apabila membawa hadiah (seperti buah kelapa), dia selalu membawa hadiah yang bisa dibagi rata kepada semua anak-anak dan isteriku", tandasnya.

Dia juga mengatakan; "Kedua anakku laksana dua mataku, maka barang siapa yang mempermainkan salah satunya berarti sama artinya dengan mencongkel sebelah mataku".

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 61.

<sup>9</sup> Sabtu, 2 Maret 1996.

<sup>10</sup> Selasa, 5 Maret 1996.

<sup>11</sup> Tahun 1417 H.

<sup>12</sup> Tahun 1417 H.

Kyai Hamzanwadi juga sering menyebut kelebihan puteri bungsunya misalnya dengan perkataan: "Bagaimana-pun tinggi titel keserjanaanmu, tidak akan mampu menandinginya dalam politik". Namun, tidak berhenti sampai di situ, Kyai Hamzanwadi juga tidak lupa menyanjung anak sulungnya sebagai anak yang memiliki kecerdasan dalam ilmu agama, meskipun jarang beliau ungkapkan. Namun, tidak bisa dikatakan bahwa Kyai Hamzanwadi pilih kasih terhadap kedua putrinya. Karena jika gejala di atas dikatakan sebagai alasan untuk melebihkan salah seorang puterinya, tentu saja sangat bertentangan dengan ungkapan Kyai Hamzanwadi yang sering mengibaratkan kedua anaknya laksana dua matanya, kalau ada orang yang menyakiti salah satunya berarti telah mencongkel salah satu matanya.

Berkaitan dengan ini, Kyai Hamzanwadi mengingatkan: "Siapa saja yang mengadu domba Rauhun dan Raihanun (kedua puterinya), maka mereka itu akan menjadi musuhku dan musuh semua guru-guruku." Kyai Hamzanwadi menjelaskan bahwa nama keduanya diambil dari Qs.al-Waqi'ah (56): 88-89:

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ (٨٨) فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ  
(٨٩)

*"Adapun jika ia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezki serta surga kenikmatan"*

Dia juga menjelaskan bahwa lafaz:<sup>13</sup>

رَوْحٌ = اسْتِرَاحَةٌ فِي الْجَنَّةِ

*"Rauhun artinya istirahat di surga"*

رَيْحَانٌ = يَحْصُلُ الرِّزْقَ الْحَلَالَ وَالْحُسْنَ فِي الْجَنَّةِ

<sup>13</sup> Jum'at, 29 Ramadhan 1417

“Raihanun artinya mendapatkan rizki yang halal dan baik di syurga”

## TENTANG POLITIK

Dalam beberapa kesempatan Kyai Hamzanwadi sering menyampaikan bahwa “politik ‘ala wazni policik”. Ungkapan ini merupakan ilustrasi kekecewaannya pada permainan politik kotor yang dimainkan oleh para politikus pada masa itu. Oleh karena itu, beliau juga berpesan: “Ingatlah Anda sekalian, jangan sekali-kali nyantri (ngaji) sambil berpolitik (politik kotor).”<sup>14</sup>

Kyai Hamzanwadi selalu menganggap bahwa politik adalah alat atau sarana untuk memperjuangkan syi’ar Islam. Sebagai sarana memperjuangkan agama yang suci tentulah harus politik yang suci pula. Dengan demikian, dalam berpolitik harus mendahulukan kekompakan, keikhlasan, dan keistiqamahan. Berkaitan dengan hal ini, beliau berpesan: “Wahai anak-anakku! Yang paling penting bagimu adalah hendaklah kamu tetap kompak, ikhlas, dan jangan saling mencurigai serta jangan Anda mempolitikkan agamamu.”<sup>15</sup>

Selanjutnya, Kyai Hamzanwadi juga berpandangan bahwa dalam berdakwah harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan politik. Demikian jugasebaliknya, dalam berpolitik harus ada dakwah. Keduanya menurut Kyai Hamzanwadi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebab jika hanya melakukan aktivitas dakwah dalam arti *tabligh* tanpa berpolitik susah mengantarkan umat menuju peradaban baru sehingga keterbelakangan dan keterisoliran masyarakat muslim tetap terjadi. Kyai Hamzanwadi mengatakan bahwa politik adalah wahana yang sangat urgen dan ampuh dalam menghadapi aneka ragam kehidupan. Namun, harus selalu diingat bahwa dalam politik seseorang akan selalu berbenturan dengan para politisi yang menghalalkan segala cara agar tercapai tujuan pribadi maupun golongannya.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Disampaikan pada hari Selasa, 17 Mei 1996.

<sup>15</sup> Disampaikan pada tahun 1417 H.

<sup>16</sup> Masnun, *Tuan...*, 249.

Dalam hubungannya dengan politik, Kyai Hamzanwadi mengatakan: “Kalau ada orang yang mengatakan bahwa dia telah mengajarkan al-Qur’an dan Hadis, tetapi tidak bisa berpolitik, kemampuan mengamalkan ajaran Islamnya diragukan”. Mungkin hal ini berangkat dari pemikiran bahwa dalam al-Qur’an dan Hadis sebenarnya telah diatur secara penuh tentang perilaku berpolitik yang sarat dengan moralitas.<sup>17</sup>

Praktik politik yang dihubungkan dengan kepentingan pribadi semata sangat dicela dalam pandangan Kyai Hamzanwadi, contoh, ada orang yang ingin menikah dengan orang tertentu dengan alasan dapat berkiprah di kancah politik praktis. Beliau juga berpesan berkaitan dengan hal: “Jangan sekali-kali mempolitikkan nikah (mencampur-adukkan nikah dengan politik), karena hal ini berakibat sangat jelek sekali.”<sup>18</sup>

Bagi Kyai Hamzanwadi, ranah politik adalah ranah yang tidak boleh dilewatkan sebagai sarana berdakwah. Dalam visinya, ranah politik haruslah diisi oleh orang yang memiliki etika dan sopan santun, sehingga akan terjadilah apa yang disebut “politik santun”. Dalam kerangka inilah Kyai Hamzanwadi mengharapkan orang-orang yang memiliki kemampuan dalam pengetahuan agama dan pengetahuan dalam bidang yang digelutinya menjadi prasyarat utama. Prinsip perjuangan yang diformalkan dalam wadah organisasi Nahdlatul Wathan (pergerakan tanah air) inilah kemudian salah satu yang dijadikannya simbol bagi mereka yang dianggap memiliki kriteria perjuangan di ranah birokrasi dan politik. Maka tidak heran jika, Kyai Hamzanwadi berpesan dalam Wasiat Renungan Masa:

*Di sana sini berangsur-angsur  
Di Lombok Tengah dan Lombok Timur  
Rasyid di Barat sampai terkubur  
Pada akhirnya NW mengatur<sup>19</sup>*

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 250.

<sup>18</sup> Disampaikan pada tahun 1417 H.

<sup>19</sup> Kyai Hamzanwadi, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* (Pancor: Toko Kita, tth.), 22.

Makna kalimat terakhir dari bait di atas "Pada akhirnya NW mengatur" menurut hemat penulis dapat diartikan pada dua perspektif, yakni pertama, pada akhirnya kebenaran lah yang akan mengatur dunia ini. Hal ini berangkat dari pemikiran bahwa NW selalu tegak dalam membela kebenaran dalam arti yang seobyektif mungkin. Ini dapat dilihat dari slogan NW: "*Nahdlah al-wathan fi al-khair, nahdlah al-wathan fastabiq al-khairât*" (NW dalam kebaikan dan NW senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan). Jika menyimpang dari konteks itu, maka telah keluar dari semangat dan ajaran NW. Makna kedua dari wasiat di atas, dapat diartikan bahwa kader-kader NW secara kelembagaan dan memiliki komitmen tinggi terhadap garis-garis perjuangan NW akan dapat mengatur pemerintah dengan memenangkan kompetisi di pilkada. Ada perbedaan antara makna pilihan kata "pada akhirnya NW mengatur" dengan kata pada saatnya NW mengatur. Yang pertama memiliki makna ada proses panjang yang telah dilalui, lalu akhirnya sampailah pada saat yang ditunggu yakni dapat mengatur pemerintahan dan berlangsung secara kontinyuitas. Sementara, makna "pada saatnya NW mengatur" adalah ada saat mengatut dan ada pula saatnya NW kemudian beku dan tidak lagi menjadi pengatur jalannya pemerintahan.

Apa yang yang menjadi visi Kyai Hamzanwadi di atas sangat berkaitan erat dengan visi selanjutnya dalam mendorong pemerataan, keadilan, dan kemakmuran di se-antaro NTB ini. Hal ini dapat disimak dari wasiatnya berikut ini:

*NTB mengharap pemerataan  
Keadilan sejati dan kebenaran  
Agar meratalah kemakmuran  
Di tanah air ciptaan Tuhan<sup>20</sup>*

Intisari wasiat yang terakhir ini juga menunjukkan bahwa visi Kyai Hamzanwadi dalam membela tanah air dan agama bukan untuk kepentingan pribadi dan golongan tetapi untuk kepentingan yang lebih besar bagi masyarakat

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 50.

secara umum yang memiliki latarbelakang yang beragam. Konteks ini dapat dilihat dalam hal adanya persamaan dari banyak hal seperti persamaan tanah air yang menjadi tempat kita menginjakkan kaki.

### TENTANG UANG (HARTA)

Pernah suatu ketika Kyai Hamzanwadi menerima sumbangan, lalu beliau berkata: “Uang inilah yang menyebabkan manusia hancur”, seraya menaruh uang tersebut di bawah telapak kakinya, setelah itu beliau juga berkata “Namun dengan uang ini juga kita bisa membangun madrasah, pergi ke Mekah dan sebagainya”, sambil mengangkat uang tersebut.<sup>21</sup>

Semua perbuatan, rizki dan lain-lainnya sudah ditentukan oleh Allah di dalam perut ibu, sehingga kalau satu butir makanan yang sudah ditentukan itu belum dimakan, maka orang itu tidak akan mati.<sup>22</sup>

Bagaimanapun kepintaranmu, belum dikatakan lulus, kecuali setelah diuji dengan keuangan. Kalau Anda lulus dari masalah itu, maka luluslah Anda.<sup>23</sup>

Jangan kagum kepada harta dan dunia saja.<sup>24</sup>

Kalau kita rajin membeli kitab, maka akan murah rizki kita.<sup>25</sup>

Ada sebuah pribahasa: “Seseorang akan selalu bersaing untuk memperebutkan dua perkara, yaitu urusan perut dan kemaluannya”.<sup>26</sup>

### TENTANG NIAT DAN AKHLAK

Corak perbuatanmu itu sesuai dengan niatmu, kalau merah niatmu maka perbuatanmu juga merah. Sebagaimana hadis “Bahwa sahnya amal itu tergantung niat”.<sup>27</sup>

---

<sup>21</sup> Tanggal 7 Januari 1995.

<sup>22</sup> Rabu, 29 Maret 1995.

<sup>23</sup> Sabtu, 27 Jumadil Akhir 1417.

<sup>24</sup> Senin, 25 November 1996.

<sup>25</sup> Oktober 1996.

<sup>26</sup> Sabtu, 6 Januari 1996/15 Sya'ban 1416.

<sup>27</sup> Tanggal 28 Januari 1995.

Segala persoalan pada hakikatnya tergantung pada kehendak Allah SWT (وَالْأَمْرُ عِنْدَ اللَّهِ).<sup>28</sup>

Pesan Ibu Imam Malik sewaktu menyerahkan Imam Malik kepada gurunya sebagai berikut: Pertama, ajarkanlah anakku akhlak terlebih dahulu agar bisa membawa diri dan bisa memegang ilmunya setelah alim. Kedua, hendaklah anak saya ini selalu memakai sorban.<sup>29</sup>

Perlu sekali kita bersahabat dengan orang yang berakhlak mulia, minimal kita akan mendapatkan bantuannya.<sup>30</sup>

Semakin besar atau tinggi kedudukan seseorang, semakin besar juga caranya menipu, makanya jangan sekali-kali kamu mengerjakannya.<sup>31</sup>

#### TENTANG ILMU DAN SIFAT-SIFAT ORANG ALIM

Orang yang alim kalau meremehkan gurunya, jangan dianggap alim (pinter). Orang yang alim itu harus bersifat dan mengamalkan sifat-sifat rasul: *siddiq, tabligh, amānah, fathānah*. Salah satu konsekuensinya mengetahui suasana menyampaikan suatu masalah.<sup>32</sup>

Kalau mau mengetahui seseorang tentang ilmu dan kealimannya, tanyakanlah bagaimana di masa mudanya.<sup>33</sup>

Ilmu yang barokah itu memang tidak langsung nampak, kadang-kadang satu tahun, dua tahun, tiga tahun dan seterusnya. Hal ini bisa terjadi asalkan kita jangan hasad (benci) kepada manusia, bahkan kalau ada orang yang memiliki kelebihan, hendaklah kita syukuri.<sup>34</sup>

Yang dimaksudkan dengan ‘ālim al-Madīnah (عالم المدينة) adalah Imam Malik. Imam Malik mempunyai murid yang sudah diakui sebanyak 1000-7.<sup>35</sup>

---

<sup>28</sup> Kamis, 30 Maret 1995.

<sup>29</sup> Tanggal 7 Januari 1995.

<sup>30</sup> Bulan Oktober 1996.

<sup>31</sup> Sabtu, 21 Desember 1996.

<sup>32</sup> Tanggal 28 Januari 1995.

<sup>33</sup> Kamis, 30 Maret 1995.

<sup>34</sup> Ahad, 2 April 1995.

<sup>35</sup> Sabtu, 3 April 1995.

Perbanyaklah “muthâla’ah” supaya meresap dasar keilmuanmu, setelah itu barulah perbanyak wirid. Kalau belajar (mengaji) hendaklah hatimu (perhatianmu) tertuju pada satu hal yaitu untuk mengaji.<sup>36</sup>

Sekarang ini ilmu kalian masih belum nampak. Allah maha murah dan rahim. Oleh sebab itu, berdo’alah sebab do’a yang paling makbul adalah do’a yang dilakukan setelah sholat fardlu terutama setelah sholat Subuh dan Ashar, kemudian do’a tengah malam.<sup>37</sup>

Orang yang bodoh dianggap atau dihukumi sebagai orang yang tidur.<sup>38</sup>

Orang yang pandai adalah orang yang mempermudah yang sulit dan mempersulit perkara yang mudah. Rasulullah SAW. tidak pernah menganggap enteng perkara yang mudah dan tidak menganggap sulit perkara yang sulit.<sup>39</sup>

#### TENTANG KEUTAMAAN BELAJAR DAN MEMBACA AL-QUR’AN

Seandainya kita tahu bagaimana besar pahala mengaji (belajar agama) niscaya apabila ada orang yang menghalangi, maka kita akan marah, karena apa saja yang kita lewati seperti air, kayu dan lain-lain sewaktu berangkat akan mendo’akan kita.<sup>40</sup>

Kyai Hamzanwadi menyampaikan sebuah syair:

لَنْ يَنَالَ الْعِلْمَ مَنْ يَسْتَحِي \* وَلَنْ يَنَالَ الْبَرَكَهَ لِمَنْ يَتَكَبَّرَ

*Tidak akan dapat ilmu orang yang pemalu  
Dan tidak akan mendapatkan barokah orang yang  
sombong”.*<sup>41</sup>

Orang yang sering membuka kitab, akan disayangi dan dirindui oleh kitab tersebut.<sup>42</sup>

<sup>36</sup> Senin, 3 April 1995.

<sup>37</sup> Selasa, 4 April 1995.

<sup>38</sup> Selasa, 25 April 1995.

<sup>39</sup> Selasa, 19 Maret 1996.

<sup>40</sup> Ahad, 23 April 1995.

<sup>41</sup> Senin, 24 April 1995.

<sup>42</sup> Selasa, 25 April 1995.

Jangan sekali-kali kamu meninggalkan muthâla'ah, karena muthâla'ah merupakan pokok dari segala pokok setelah Anda mengaji (muzâkarah) maka kuncilah (paseklah) dengan do'a:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ  
إِمَامًا

*“Ya Allah berikanlah kami isteri-isteri dan keturunan yang menjadi penyejuk mata dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa”*

Saya sendiri dahulu sewaktu masih menjadi santri hampir sakit mata karena terlalu banyak muthâla'ah.<sup>43</sup>

Kalau bagus ibumu, insyaallah Anda akan berhasil dalam hidupmu, sebab didikan yang paling abadi adalah didikan dari ibumu (pendidikan yang pertama).<sup>44</sup>

Syekh Hassan Masysyath pernah berkata: *“Kalau Anda mau alim pada suatu ilmu, hendaklah menghapal matannya”*. Akhirnya Kyai Zainuddin menghapalkan matan ilmu Bayan, sehingga setelah kembali ke Lombok, beliau dapat membuatkan syarah ilmu Bayan tersebut.<sup>45</sup>

Orang yang menyebut al-Mukarram atau tuan guru terhadap orang yang tidak bisa apa-apa, hukumnya haram, bahkan bisa jadi murtad.<sup>46</sup>

Kamu semua baik, cuma kamu harus menjaga kebaikanmu, keberkatanmu kepada gurumu dan menjaga nama madrasahmu.<sup>47</sup>

Orang tua merupakan tempat (wadah) sedangkan guru merupakan wali (penjaga). Syair tentang keutamaan guru dari orang tua:

---

<sup>43</sup> Ahad, 19 November 1995.

<sup>44</sup> Senin, 11 Desember 1995.

<sup>45</sup> Ahad, 23 April 1995.

<sup>46</sup> Ahad, 23 April 1995.

<sup>47</sup> Senin, 1 Januari 1996.

أَقْدَمُ أُسْتَاذِي عَلَى نَفْسِي وَالِدِي \* وَإِنْ نَالِي مِنْ ذَلِكَ الْعِزُّ  
وَالشَّرْفُ

فَذَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرٌ \* وَهُوَ مُرَبُّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ  
كَالصِّدْفِ

*“Saya mengutamakan guruku daripada orang tuaku.  
Seorang guru telah mengantarkan kita pada kemuliaan  
dan kehormatan.*

*Demikian juga guru adalah pembimbing jiwa dan jiwa  
itu adalah mutiara.*

*Sedangkan orang tua pembimbing badan dan badan itu  
laksana rumah”.*<sup>48</sup>

Kalau kita hasad terhadap kelebihan (*maziyyah*)  
teman kita, maka akan sulit melekat ilmu yang kita tuntut  
tersebut. Hendaklah kita jauhi sikap tersebut, tapi haruslah  
kita bersyukur. Hadis Rasulullah SAW.

لَا تَحْتَقِرْ مِنْ دُونِكَ فَلَكَ شَيْءٌ مَزِيَّةٌ

*“Janganlah kamu meremehkan orang selain kamu  
karena setiap sesuatu itu memiliki kelebihan”.*<sup>49</sup>

Guru adalah orang yang membuat jalan ke surga.

الرَّجُلُ مَنْ يَفْتَخِرُ بِهِ شَيْخُهُ لَا مَنْ يَفْتَخِرُ بِشَيْخِهِ

*“Sebenarnya lelaki adalah yang dibanggakan oleh  
gurunya, dan bukanlah yang berbangga-bangga dengan  
gurunya”.*<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Senin, 1 Januari 1996.

<sup>49</sup> Ahad, 7 Januari 1996.

<sup>50</sup> Sabtu, 2 Maret 1996.

Ingatlah Anda sekalian, jangan sekali-kali nyantri (ngaji) sambil berpolitik (politik kotor).<sup>51</sup>

Kajilah dirimu sendiri, kalau kamu ingin menjadi orang yang bisa mengaji (nyantri).<sup>52</sup>

Kalau waktu tidurmu masih lebih banyak dari waktu belajarmu, belumlah dikatakan rajin.<sup>53</sup>

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيْمَارِي بِهِ السُّفَهَاءُ أَوْ يُكَاتِرُ الْعُلَمَاءُ أَوْ  
وَجُوهُ النَّاسِ فَالْيَبُوءُ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

*“Barang siapa menuntut ilmu yang bertujuan untuk menakut-nakuti orang bodoh atau berdebat dengan ulama atau untuk menghadapi manusia, maka telah disediakan tempat duduknya di neraka”.* (HR. Muslim)

Sangat besar penyesalanku dahulu sewaktu saya belajar, karena dua hal, yakni luput dari menghafal al-Qur’an 30 juz dan tidak bisa bahasa Inggris. Saya lebih banyak mempelajari sejarah dan kisah-kisah saja.<sup>54</sup>

Kita harus mengambil pelajaran dari tangan kita, kalau tangan kanan gatal, maka yang membantu menggaruknya adalah tangan kiri, demikian juga sebaliknya.<sup>55</sup>

Kalau mengkhataamkan al-Qur’an, sebaiknya diakhiri dengan membaca surat al-ikhlas sebanyak tiga kali, lalu membaca: لا اله الا الله والله اكبر. Dengan maksud, seandainya ada ayat yang terlupakan waktu membacanya, maka bisa dilengkapi dengan bacaan di atas.<sup>56</sup>

Assyaikhâni (الشيخاني) maksudnya adalah: pertama, dalam ilmu Nahwu: Imam Sibawaih dan Kisai. Kedua, dalam ilmu Hadis: Bukhari dan Muslim. Ketiga, dalam ilmu

---

<sup>51</sup> Selasa, 7 Mei 1996.

<sup>52</sup> Kamis, 13 Rajab 1416.

<sup>53</sup> Sabtu, 8 April 1995.

<sup>54</sup> Sabtu, 15 April 1995.

<sup>55</sup> Kamis, 4 Januari 1996.

<sup>56</sup> Senin, 15 Januari 1996.

Tauhid, Asy'ari dan Maturidi, dan keempat, dalam ilmu Fiqh: Syafi'i dan Nawawi.<sup>57</sup>

#### TENTANG MEMPELAJARI TUHAN DAN TASAWUF

Orang yang suka membahas masalah Tuhan, bisa jadi akhirnya menjadi orang kafir.<sup>58</sup>

Ilmu fiqh itu lebih pokok dari wirid dan tasawwuf, karena itu fiqh diibaratkan air sedangkan wirid dan tasawwuf diibaratkan sabunya yang dipergunakan untuk membersihkan kotoran baju atau badan.<sup>59</sup>

عَادَاتُ السَّادَاتِ سَادَاتُ الْعَادَاتِ (تصوف)

*“Kebiasaan yang paling baik adalah sebaik-baik kebiasaan/adat”. (Tasawuf)*

تَشَبَّهُوا بِالْكَرَامِ إِنْ لَمْ تَكُونُوا مِثْلَهُمْ فَإِنَّ التَّشَابَهَ بِالْكَرَامِ  
فَلَاحٌ (قَالَ أَهْلُ التَّصَوُّفِ)

*“Serupakanlah dirimu dengan orang mulia/shalih, sekalipun Anda tidak termasuk golongan orang tersebut, karena menyerupakan diri dengan orang yang mulia merupakan suatu kemenangan”. (Qaul Ahli Tasawuf)<sup>60</sup>*

Para ulama Tasawwuf berkata: “Saya menyesal pintar”, seolah-olah mereka takut menjadi orang pandai karena biasanya orang-orang yang pandai paling sering berbuat jahat, sekalipun mengetahui hukumnya.<sup>61</sup>

الدُّنْيَا مُقَابَلَةٌ

<sup>57</sup> Tanggal 5 April 1996.

<sup>58</sup> Senin, 24 April 1995.

<sup>59</sup> Sabtu 13 Desember 1996.

<sup>60</sup> Tanggal 15 April 1996.

<sup>61</sup> Tanggal 6 Agustus 1996.

"Dunia ini adalah bersifat berlawanan"

Dalam artian bahwa segala sesuatu di atas dunia ini selalu mempunyai pasangan atau lawan.<sup>62</sup>

Nabi Isa r.a. pernah bingung dengan seekor burung yang tinggalnya sangat jauh dari makanan. Kemudian datang ilham: "Wahai Isa janganlah kamu heran, ketahuilah di dalam batu itu pun ada seekor ulat yang hidup." Kemudian Dia melihat ulat di dalam batu yang berlobang kecil yang hidup dari dari lumut sebagai makanannya, setelah lumut di sebelah kanannya habis maka tumbuhlah lumut di sebelahnya lagi.<sup>63</sup>

#### TENTANG JANGAN TERLALU CEPAT TAMPACKAN ILMUMU

Jangan terlalu cepat menampakkan ilmu yang Anda miliki kalau memang ternyata Anda memiliki kelebihan daripada orang lain.<sup>64</sup>

Penyakit *'ain* lebih dahsyat dari sihir, sehingga kalau masih berumur 25 tahun ke bawah, jangan terlalu cepat masyhurkan (pamerkan) kelebihan dirimu secara berlebihan, karena batinmu masih belum kuat. Bisa jadi hal yang demikian akan menyebabkan Anda lebih bodoh, kecuali kalau berumur 30 atau 40 tahun biasanya lebih kuat batinnya.<sup>65</sup>

Orang yang tidak pandai mengingat sejarah, berarti termasuk orang mati atau bodoh.<sup>66</sup>

#### TENTANG BUDAYA TULIS MENULIS ULAMA TERDAHULU

Imam Sayuthi tatkala mengarang sebuah kitab matanya yang menjadi pelita (lampunya). Lalu datanglah orang lain yang mengintipnya, setelah Imam Sayuthi mengetahui, maka Dia berdo'a agar nyawanya dicabut,

---

<sup>62</sup> Selasa, 25 April 1995.

<sup>63</sup> Tanggal 23 Maret 1996.

<sup>64</sup> Senin 26 Rabi'ul awal 1417.

<sup>65</sup> Sabtu, 22 Juni 1996.

<sup>66</sup> Sabtu, 22 Juni 1996.

karena takut akan takabbur atau ujub apabila diceritakan oleh orang yang mengintipnya itu.<sup>67</sup>

Sedangkan Imam Nawawi yang menjadi pelitanya sewaktu mengarang kitab adalah tangannya sendiri.<sup>68</sup>

Ibnu Abidin apabila membaca karangannya sendiri, Dia pingsan karena mengingat kebesaran dan kekuasaan Allah, serta alam akhirat.<sup>69</sup>

Syekh Dimyathi pernah menyuruh Kyai Zainuddin agar lebih menghidupkan ide karang-mengarang, sebab urusan mengajar masih banyak murid-murid atau wakil-wakil yang lainnya. Tanggapan Kyai Zainuddin: “Kalau orang yang tahu pahala akhirat (seperti Syekh Dimyathi) maka bagus sekali ungkapan/gagasannya.”<sup>70</sup>

#### TENTANG MAKNA KEBAROKAHAN

Perkara yang paling tinggi taufik dan inayahnya adalah perbuatan yang disertai dengan “kebarokahan”. Karena itu definisi barokah adalah bertambahnya suatu amal kebaikan dan berlangsung secara berkesinambungan (زِيَادَةٌ الْخَيْرِ وَاسْتِمْرَارُهُ), Bergerak itu akan mendatangkan keberkatan (الْحَرَكَةُ بَرَكَةٌ).<sup>71</sup>

Cara membasuh tangan waktu makan: Basuhlah tangan dengan cerek atau dengan yang lainnya, air yang pertama jangan dipakai lagi untuk selanjutnya karena kalau ada kotoran pada air yang telah terpakai pertama itu tentu akan bercampur. Selanjutnya apabila selesai makan hendaklah menghisab jari-jari kita barulah membasuh tangan karena di sanalah letak kebarokahan.<sup>72</sup>

Keberkatan itu ibarat getah (lem) yang akan melekatkan ilmu, kasihan keberkatan itu, jangan sampai hilang begitu saja.<sup>73</sup>

---

<sup>67</sup> Tanggal 2 Sya'ban 1417.

<sup>68</sup> Tanggal 2 Sya'ban 1417.

<sup>69</sup> Sabtu, 22 April 1995.

<sup>70</sup> Ahad, 16 April 1995.

<sup>71</sup> Tanggal 24 Maret 1996.

<sup>72</sup> Tanggal 16 April 1996.

<sup>73</sup> Senin, 25 November 1996.

## TENTANG CIRI-CIRI HARI KIAMAT

Salah satu ciri akan datang hari qiamat adalah orang-orang dusun (kampung) banyak yang memiliki rumah mewah dan bertingkat melebihi orang kota. Menurut Imam Sayuthi: Qiamat akan datang tidak melebihi abad XV H. Setiap yang akan datang itu dekat, dalam arti dekat di sisi Allah.<sup>74</sup>

كُلُّ آتٍ قَرِيبٌ أَيْ قَرِيبٌ عِنْدَ اللَّهِ

## TENTANG KEMATIAN

Meninggal dunia yang paling tinggi tingkatannya yaitu mati dalam husnul khatimah. Ada kisah seorang alim, tetapi tinggal lima jam akan mati i'tikad orang tersebut rusak, maka orang tersebut mati dalam su'ul khatimah. Oleh sebab itu, Kyai Hamzanwadi menyarankan agar kita sering membaca<sup>75</sup>:

١ - لَآ إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ x٤

٢ - نَسْأَلُ اللَّهَ الْحُسْنَى

Semua yang diciptakan oleh Allah itu mesti mempunyai batas (ajal). Oleh sebab itu, jangan sekali-kali suka menyombongkan diri, walaupun setiap orang memiliki kelebihan juga.<sup>76</sup> Perhatikan Qs. Al-Hijir (15): 4-5.

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَعْلُومٌ (٤) مَا تَسْبِقُ مِنْ  
أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ (٥)

"Dan Kami tiada membinasakan sesuatu negeripun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan. Tidak ada suatu umatpun yang dapat men-

<sup>74</sup> Rabu, 6 Maret 1996.

<sup>75</sup> Rabu, 29 Maret 1995.

<sup>76</sup> Ahad, 7 Januari 1996.

dahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkan (Nya)."

وَالرُّوحَ مِنْكَ وَدِيْعَةً أُودِعْتَهَا \* سَتَرْتُهَا بِالرَّغْمِ مِنْكَ  
وَتُسَلِّبُ

*"Nyawamu itu adalah titipan yang ditiptkan padamu, pada suatu saat akan dikembalikan dan dicabut darimu".*

#### TENTANG BENCANA ALAM DAN COBAAN

Manusia diberikan peringatan berupa badai atau bencana alam, tetapi belum juga jera atas perbuatan jahatnya. Padahal Allah berfirman dalam Qs. ar-Rûm (30):41, yang kira-kira kalau disimpulkan maksudnya adalah hal itu bukanlah salahku melainkan salahmu, agar kamu merasakan sebagian kecil dari azabku.<sup>77</sup>

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

*"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."*

Ketahuiilah bahwa Imam Sayuthi difitnah oleh muridnya sendiri.<sup>78</sup>

Peristiwa yang paling dikhawatirkan oleh Kyai Hamzanwadi ada dua: pertama, apabila gunung Rinjani mengeluarkan laharnya, dan kedua, apabila terjadi kebakaran karena kita tidak bisa saling tolong.<sup>79</sup>

<sup>77</sup> Senin 10 April 1995.

<sup>78</sup> Senin 10 April 1995.

<sup>79</sup> Ahad, 9 April 1995.

Ada seorang wali, kalau tidak susah dalam sehari maka dia menangis.

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا ابْتَلَاهُ

*"Jika Allah mencintai seorang hamba, maka diberikan kepadanya cobaan".<sup>80</sup>*

لِكُلِّ ذِي نِعْمَةٍ مَحْضُودٌ<sup>81</sup>

*Setiap yang mendapatkan kenikmatan mesti ada yang menghasadnya.*

Sabda Rasulullah SAW: *"Semua kekecewaan yang dirasakan orang muslim adalah termasuk musibah".<sup>82</sup>*

#### TENTANG MENGHARGAI ORANG ALIM DAN SHALIH

Kita diperintahkan oleh ajaran agama kita untuk menghargai orang yang taat agar kita memperoleh "barokah". Di Cirebon dulu banyak ahli tasawuf, contohnya Imam Nawawi Banten, Dia pergi mengaji ke Cirebon dengan berjalan kaki dan setelah selesai belajar di Cirebon barulah Dia berangkat ke Mekkah.<sup>83</sup>

Badan (daging) ulama itu adalah racun (حُومُ الْعُلَمَاءِ) (مَسْمُومَةٌ), oleh karena itu barang siapa yang meremehkan ulama berarti ia telah merusak badannya (i'tiqadnya).<sup>84</sup>

لِيَبَانَ الْوَأَقِعِ yaitu mendudukan persoalan sesuai dengan keadaannya (sebenarnya), seperti kelebihan H. Muhsin, H. Sulaiman dan lain-lain. TGH. L. Yusuf Hasyim, LC (Amid Ma'had) sudah studi di lima negara Islam, tetapi Beliau merendah pada H. Muhsin dan mengajaknya untuk berda'wah di desanya.<sup>85</sup>

<sup>80</sup> Tanggal 4 April 1996.

<sup>81</sup> Tanggal 14 Maret 1996.

<sup>82</sup> Tanggal 20 Maret 1996.

<sup>83</sup> Rabu, 29 Maret 1995.

<sup>84</sup> Sabtu, 22 April 1995.

<sup>85</sup> Sabtu, 22 April 1995.

Perbuatan murid akan kembali kepada gurunya juga, misalnya muridnya itu mendapatkan seribu pahala pada hari ini, maka guru dan orang tuanya juga mendapatkan seribu pahala.<sup>86</sup>

Kalau bertemu dengan seorang yang saleh, hendaklah mengucapkan salam karena siapa tahu pada saat itu waktu *ijâbah*. Kalian tidak mustahil akan mendapatkan sesuatu yang sangat berguna bagimu asalkan terus berdo'a.<sup>87</sup>

Ulama Makkah mengatakan: "Lombok adalah serambi Masjidil Haram, sedangkan Aceh adalah Serambi Makkah".<sup>88</sup>

Ulama-ulama yang tegas di Indonesia antara lain: di Aceh, Madura, dan Sulawesi.<sup>89</sup>

### TENTANG IBADAH HAJI

Ketika Anda berada di padang Arafah janganlah lupa membaca surat al-Ikhlâs sebanyak 1000 x agar mendapat haji mabrur. Di saat minum air Zamzam jangan lupa do'akan diri sendiri, keluarga dan kaum muslimin. Janganlah marah apabila ada sesuatu yang aneh-aneh di Makkah sewaktu melaksanakan ibadah haji karena siapa tahu dia itu adalah malaikat. Upayakan jangan sampai kosong setiap hari dengan tawaf, sekalipun hanya satu kali sehari. Haji Mabrur lebih bagus dari pulau Lombok dan segala isinya.<sup>90</sup>

### TENTANG KEUTAMAAN MESIR

Mesir merupakan tempat tinggal ulama-ulama saleh, sekarang sudah bisa dipengaruhi agamanya oleh negara-negara kafir seperti Inggris, Belanda, dan lain-lain. Orang-orang Mesir banyak yang menyekolahkan anaknya ke negara-negara kafir, setelah pulang mereka berani mencela negara dan agamanya sendiri. Apalagi di Indonesia yang memang jarang ulamanya. Orang kafir akan terus berupaya agar umat Islam menjadi kafir sehingga dalam

---

<sup>86</sup> Tanggal 14 Maret 1996.

<sup>87</sup> Sabtu, 15 April 1995.

<sup>88</sup> Ahad, 9 April 1995.

<sup>89</sup> Senin, 3 April 1995.

<sup>90</sup> Kamis, 30 Maret 1995.

al-Qur'an dinyatakan dengan memakai huruf "lan" (لن) untuk menunjukkan kemurkaan orang Yahudi dan Nasrani terhadap Islam.

#### TENTANG WANITA DAN PERNIKAHAN

Ada tiga rahasia bagi wanita, yaitu muka, tangan, dan kaki.<sup>91</sup>

Seorang wanita itu membawakan dirinya rizki pada suaminya. Wanita itu sudah ditentukan rizkinya, dia tidak akan mati sebelum habis rizki yang sudah ditentukan oleh Allah itu. Oleh sebab itu, janganlah takut mengawini wanita. Sabda Rasulullah:

تَزَوَّجُوا النِّسَاءَ فَإِنَّهُنَّ يَأْتِينَ بِالْمَالِ (الحديث)

*"Nikahilah kaum perempuan, karena sesungguhnya mereka itu akan mendatangkan harta."*

Dalam memilih jodoh ingatlah selalu kriteria berikut: فَاظْفِرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرْتَبِ يَدَاكَ. Karena ia akan mendatangkan keberuntungan. Nabi menyebutkan dalam sebuah Hadis:

إِذَا آتَاكُمْ مِنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَزَوِّجُوهُ بَنَاتِكُمْ

(الحديث)

*"Apabila telah datang seorang laki-laki yang kamu sukai agama dan akhlaknya, maka segeralah kawinkanlah puterimu dengan lelaki tersebut". (Al-Hadis).<sup>92</sup>*

Siapa yang bersetubuh dengan isterinya, insyaAllah akan dikarunia anak yang saleh dan alim apabila melaksanakan cara-cara sebagai berikut: Pertama, mandi berdua agar kuat syahwatnya, lalu pakailah pakaian yang baru dan berwangi-wangian. Kedua, sewaktu masuk kamar bacalah salam dengan lafal:

<sup>91</sup> Sabtu, 3 April 1995.

<sup>92</sup> Tanggal 28 Maret 1996.

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا بَابَ الرَّحْمَةِ

Jawaban isteri:

وَعَلَيْكَ وَعَلَيْهِ السَّلَامُ

Ketiga, apabila suami sudah ada di atas ranjang, maka suami mulai memegang “semanget-nya” (otak kecil) isteri dengan membaca:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ... الخ

Keempat, suami mendekap leher isteri sambil mencium pipi kanan dan kiri dengan membaca shalawat sebanyak 3 kali. Kelima, suami memegang ujung rambut isteri sambil dicium dan baca shalwat 3 kali. Keenam, cium buah dada kanan dan kiri sambil baca shalawat 3 kali. Ketujuh, cium dahi (antara dua alisnya) sambil baca patihah 1 kali dan surat ikhlas 1 kali. Kedelapan, suami mendekap dan memeluk lengan dan “kendekok” 3 kali sambil baca shalwat 1 kali. Kesembilan, mulailah menyetubuhi isteri dengan membaca:

اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ فِيمَا رَزَقْتَنَا

Kesepuluh, sewaktu suami menaiki isterinya sambil mohon dalam hati kepada Allah SWT. agar dikaruniai anak yang shalih dan jangan putus ingatannya kepada Allah. Insha Allah Makbul! Waktu makruh menyetubuhi isteri, yaitu malam tanggal 15 dan akhir bulan Islam, karena semua syaitan datang pada sa'at itu sehingga anak kurang akal. Menurut Imam Syafi'i: "Waktu yang paling baik untuk menyetubuhi isteri sebagaimana cara Rasulullah SAW., yaitu malam Senin, Kamis, dan Jum'at."<sup>93</sup>

Untung sekali orang yang nikah yang menjadi saksinya orang-orang yang istimewa (dari segi agama).<sup>94</sup>

<sup>93</sup> Tanggal 5 April 1996.

<sup>94</sup> Ahad, 21 Jumadil Akhir 1417.

Siapa yang nikah pada bulan Rajab maka pasangan tersebut akan “menge” (pinter mengatur).<sup>95</sup>

الشَّبَابُ جُنُونٌ وَالْجُنُونُ فُنُونٌ

“Pemuda itu gila, dan gila itu banyak macamnya”.

#### TENTANG JABAT TANGAN

“Jabat tangan adalah salah satu bagian dari salam, apabila kamu tidak ingin salaman maka kamu tergolong sombong pada manusia”.<sup>96</sup>

المُسَافِحَةُ جُزْءٌ مِنَ السَّلَامِ. فَإِنْ لَمْ تَأْتِي بِالمُسَافِحَةِ فَتَكَبَّرْتَ  
عَلَى النَّاسِ

#### TENTANG DO'A

Do'a “*Taskhîr*” diturunkan langsung oleh Syeikh Hassan al-Mahsyyath. Jangan sampai anda lupa membaca do'a tersebut terutama setelah selesai sholat dan di perjalanan, karena do'a tersebut “jâmi” (menyeluruh/luas cakupannya). Dan do'a seperti ini juga sangat tergantung pada keikhlasan dan keistiqomahan kita dalam mengamalkannya.<sup>97</sup>

Walaupun kita selalu berdo'a setiap sa'at tidak ada artinya jika kita selalu memakan makanan haram, sebab Allah tidak akan menerima do'a pemakan makanan haram. Kalau anda berdo'a jangan sampai melupakan do'a kepada keturunanmu.<sup>98</sup>

Bantulah aku dengan mendo'akan dirimu sendiri.<sup>99</sup>

---

<sup>95</sup> Selasa, 5 Maret 1996.

<sup>96</sup> Sabtu, 3 April 1995.

<sup>97</sup> Ahad, 2 April 1995.

<sup>98</sup> Rabu, 6 April 1995.

<sup>99</sup> Sabtu, 22 April 1995.

Do'a pusaka itu adalah wiridnya Ibnu Wardi, pada bait terakhir ada seorang wanita yang mengamalkannya dengan menggosokkan badannya.<sup>100</sup>

Wirid Nur adalah wirid abadi yang merupakan wirid dari segala pokok wirid. Adapun lafalnya sbb.:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Ada seorang sahabat yang tidak mau diwariskan harta benda tetapi ingin diwariskan surat al-waqi'ah. Kalau mau kaya maka amalkanlah surat al-Waqi'ah karena dalam surat al-Waqi'ah tergambar bentuk syurga dan neraka serta segala isinya.<sup>101</sup>

Amalan agar memudahkan rizki: (1). Surat al-Fatihah 1x, (2). Surat al-Lahab 3x, dan(3). Surat al-Qadr 11x dan (4). Surat al-Insyirah 1x. Diamalkan paling afdhal setelah sholat subuh.<sup>102</sup>

Barang siapa yang membaca lafal: سبحان الله ومحمده الخ sebanyak 100x, maka akan diampuni dosanya oleh Allah sekalipun sebanyak buih di muka laut.<sup>103</sup>

Berdo'alah kamu di waktu senang agar senang di waktu susah.<sup>104</sup>

Do'a terkejut :

هُوَ اللَّهُ اللَّهُ رَبِّي لَا شَرِيكَ لَهُ.

Do'a susah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ  
الْعَظِيمِ X 100

Do'a ancaman:

---

<sup>100</sup> Selasa, 9 Januari 1996.

<sup>101</sup> Kamis, 11 Januari 1996.

<sup>102</sup> Selasa, 5 Maret 1996.

<sup>103</sup> Ahad, 10 Maret 1996.

<sup>104</sup> Tanggal 11 Maret 1996.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ

Agar tidak diganggu waktu tidur oleh Syaitan, maka sebelum tidur bacalah *Ta'awwuz* 3x kemudian berludrah 3x ke kiri atau sholat sunnat. Karena syaitan itu tidak bisa dilihat, maka lawanlah dengan sesuatu yang tidak bisa dilihat juga.<sup>105</sup>

Ambillah manfa'at dari al-Qur'an sesuai dengan tujuan yang Anda inginkan.

خُذْ مِنَ الْقُرْآنِ مَا شِئْتَ لِمَا شِئْتَ

Bacaan apabila kita menemukan perkara yang berat adalah.<sup>106</sup>

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Bacaan yang diamalkan apabila telinga kita berdering, yakni Qs al-Baqarah (2): 155-157.<sup>107</sup>

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا  
إِلَيْهِ رَاغِبُونَ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ  
هُمُ الْمُهْتَدُونَ

*Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk).*

Do'a yang kita baca ketika merasakan kekecewaan:

<sup>105</sup> Tanggal 13 Maret 1996.

<sup>106</sup> Selasa, 19 Maret 1996.

<sup>107</sup> Tanggal 20 Maret 1996.

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ  
الْعَظِيمِ

Do'a yang diamalkan untuk penyakit kita, yang kita obati sendiri <sup>108</sup>:

ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأْتُمُّ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ  
٣ مَرَّاتٍ وَقُلْ ٧ مَرَّاتٍ أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ  
وَأَحَازِرُ

Syaikh Asy-Syarqawi, guru Syekh Hasan Masysyath selalu berdo'a dimanapun dan kapanpun agar mati di tempat suci atau di Makkah. "Barang siapa yang menuntut mati shahid, maka akan diberikan oleh Allah sekalipun dia mati diatas ranjangnya". (al-Hadis).

مَنْ طَلَبَ الشَّهَادَةَ أَعْطِيَهَا وَلَوْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ (الحديث)

Kyai Zainuddin juga mengajarkan cara minum dan buang air besar yakni didahului dengan bacaan <sup>109</sup>:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ  
وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Menurut Syekh, do'a ini telah disanjung oleh Qs. Al-Kahfi (18): 46.

...وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

(٤٦)

<sup>108</sup> Tanggal 27 Maret 1996.

<sup>109</sup> Tanggal 9 April 1996.

“...Amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

Do'a ketika musafir<sup>110</sup>:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ إِلَى مَعَادٍ

الْحَمْدُ عَلَى النُّعْمَةِ آمَانٌ مِنْ زَوَالِهَا

Amalan kunci keberhasilan<sup>111</sup>:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ  
الْعَظِيمِ

Kalau mau banyak rizki (kaya), bacalah pada tengah malam sebanyak 313 kali.<sup>112</sup>

Akuilah kesalahanmu terlebih dahulu, barulah minta ma'af dan berdo'a, sebagaimana makna ayat:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

“Tiada Tuhan selain Allah, Engkau Maha Suci, sesungguhnya saya adalah termasuk orang-orang yang zalim”

Allah sangat mencintai orang yang sering membaca surat al-Ikhlâs.<sup>113</sup>

Dengan bacaan basmalah itu bisa digunakan untuk segala hajat.

بِسْمِ اللَّهِ - لِكُلِّ حَاجَةٍ

<sup>110</sup> Tanggal 16 April 1996.

<sup>111</sup> Sabtu 13 Desember 1996.

<sup>112</sup> Senin, 1 Januari 1996.

<sup>113</sup> Ahad, 7 Januari 1996.

Setiap tanggal 15 Sya'ban bacalah sholawat ummah sebanyak 27 kali.<sup>114</sup>

#### TENTANG SHOLAT

Kyai Hamzanwadi juga menyampaikan pertama kali dihisab di hari kiamat:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ إِذَا وَجَدَتْ تَامَةً  
قُبِلَتْ وَسَائِرُ عَمَلِهِ إِذَا وَجَدَتْ نَاقِصَةً رُدَّتْ وَسَائِرُ عَمَلِهِ

*“Perbuatan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah sholat, apabila ditemukan sholatnya sempurna maka diterima semua amalnya dan apabila ditemukan sholatnya masih kurang maka sholatnya itu ditolak dan semua amalnya yang lain”.*<sup>115</sup>

#### TENTANG MENGENTENKAN PERBUATAN SYUBHAT

Barang Siapa yang mengentengkan perbuatan syubhat, maka bisa jatuh menjadi haram. Makruh itu merupakan batas atau benteng antara halal dan haram, oleh sebab itu pada suatu waktu bisa menjadi haram walaupun hanya satu kali. Mengerjakan sesuatu yang makruh berarti kita sudah membuang-buang waktu untuk perbuatan halal, seperti merokok. Sebagian ulama ada yang mengharamkan rokok.<sup>116</sup>

#### TENTANG TIPS JUAL BELI

Kalau Anda membeli suatu barang, jangan tanyakan berapa harga dasar (modal pembelian) barang tersebut, karena berarti kita memberikan peluang berbuat dosa kepada orang lain. Kalau mau membeli barang, silahkan langsung saja ditawar atau dibeli. Kalau membeli suatu barang, lalu penjualnya mendapatkan untung, maka

---

<sup>114</sup> Sabtu, 6 Januari 1996/15 Sya'ban 1416.

<sup>115</sup> Senin, 24 April 1995.

<sup>116</sup> Rabu, 6 April 1995.

keuntungannya itu merupakan sadakah “sirri” (rahasia) dari pembeli tersebut.<sup>117</sup>

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمُرَا تَرُكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ (الحديث)

*“Meninggalkan sesuatu yang sia-sia adalah bagian dari kebaikan seorang muslim”.*<sup>118</sup>

Para ulama dahulu sangat bersih hatinya, seperti Imam Malik, Dia tidak mau meninggalkan Madinah walaupun hanya sejenak.<sup>119</sup>

Imam Hanafi dijuluki sebagai ashâb al-Ra’yi, karena Dia lebih banyak menggunakan ijtihad sedangkan selain Imam Hanafi lebih banyak menggunakan Hadis. Imam Syafi’i mendapatkan angin dalam mazhabnya setelah mempunyai murid yang bernama Ibnu Syureh.<sup>120</sup>

Nilai ibadah di saat muda sebanyak 50 reka’at akan sama nilainya dengan sholat 25 reka’at di saat tua.<sup>121</sup>

#### TENTANG KELEBIHAN SHOLAWAT

Orang yang suka membaca sholawat kepada Rasulullah, tidak akan kena penyakit kurang waras (jegal). Ingatlah bahwa balasan itu tergantung jenis perbuatan kita<sup>122</sup>.

الْجَزَاءُ مِنْ جِنْسِ الْعَمَلِ

*“Seorang hamba/budak harus dipukul dengan tongkat, sedangkan orang yang merdeka atau cerdas cukup dengan memberikan isyarat”.*<sup>123</sup>

<sup>117</sup> Rabu, 6 April 1995.

<sup>118</sup> Rabu, 6 April 1995.

<sup>119</sup> Sabtu, 8 April 1995.

<sup>120</sup> Sabtu, 8 April 1995.

<sup>121</sup> Ahad, 9 April 1995.

<sup>122</sup> Ahad, 16 April 1995.

<sup>123</sup> Senin, 17 April 1995.

فَالْعَبْدُ يُقْرُ بِالْعَصَا وَالْحُرُّ تَكْفِيهِ الْإِشَارَةُ

#### TENTANG PEMUDA YANG MENGHORMATI ORANG TUA

مَا أَكْرَمَ شَابٌّ شَيْخًا لِسِنِّهَا إِلَّا قَيَّضَ اللَّهُ لَهُ مَنْ يُكْرِمُهُ عِنْدَ  
سِنِّهِ

*“Tiada seorang pemuda menghormati orang tua karena tuanya kecuali akan disediakan oleh Allah orang yang menghormatinya sewaktu tuanya.”*<sup>124</sup>

Dia menyampaikan sebuah sya’ir:

أَلَا لَيْتَ الشَّبَابُ يَعُودُ يَوْمًا \* فَأُخْبِرُهُ بِمَا فَعَلَ الْمَشِيبُ

*“Seandainya masa muda itu dapat kembali satu hari saja, maka akan saya sampaikan kepadanya keberuntungan apa yang dikerjakan pada masa tua.”*<sup>125</sup>

Kisah Hatim bin Adi yang sangat murah (dermawan), terlihat dalam syai’r berikut:

بَابِهِ اقْتَدَى عَدِيٌّ فِي الْكَرَمِ \* وَمَنْ يُشَابِهِ أَبَاهُ فَمَا ظَلَمَ

*“Adi mengikuti kedermawanan bapaknya. Barang siapa yang menyerupai bapaknya (dari segi kedermawanannya) maka termasuk orang yang tidak zalim.”*

Syair ini berlatar belakang: setiap hari Hatim menyembelih beberapa ekor onta untuk disedekahkan pada orang Arab, sementara dia sendiri belum masuk Islam. Pada suatau sa’at semua orang ditawan karena kalah perang termasuk Hatim. Lalu dia dilihat oleh orang yang tahu kedermawanannya, akhirnya dikeluarkan dari

<sup>124</sup> Selasa, 18 April 1995.

<sup>125</sup> Selasa, 18 April 1995.

penjara, karena umat Islam menganggap bahwa banyak orang berhutang budi kepada Hatim.<sup>126</sup>

Berhati-hatilah Anda semua dalam bertindak, agar jangan tersinggung ibu bapakmu dan guru-gurumu.<sup>127</sup>

Kalau kita melanggar sesuatu yang belum sampai hajat orang tua, maka ada saja yang akan kita dapati sebagai balasannya, seperti kita tidak tamat sekolah dan sebagainya.<sup>128</sup>

Ada seorang yang mempunyai anak, lalu dia mengupah anaknya supaya mau sholat tahajjud. Sehingga setelah dewasa, anak itu malu dikasi uang, akhirnya sholat tahajjud menjadi kebiasaannya.<sup>129</sup>

#### TENTANG IMAM SYAFII DAN MAZHAB

Murid Imam Syafi'i yang paling tua di antara muridnya adalah Imam Harmalah, sedangkan muridnya yang paling terkenal dalam bidang fiqh adalah Imam Al-Buaiti, umurnya lebih tua dari Imam Syafi'i.<sup>130</sup>

Syekh Abdul Hamid pernah mengatakan: "Orang Indonesia sangat pandai mencari mazhabnya" (Mazhab Syafi'i).<sup>131</sup>

Tidak boleh mengambil yang ringan-ringan saja dari semua mazhab (تتابع الرخص), tetapi harus tetap konsisten terhadap masing-masing mazhab.<sup>132</sup>

Syafi'i secara etimologi artinya yang memberikan syafa'at.<sup>133</sup>

#### TENTANG MAKANAN HARAM

Bagaimanapun alimnyaseseorangkalau iasuka makan makanan haram, jangan harap akan beruntung, karena

---

<sup>126</sup> Senin, 24 April 1995.

<sup>127</sup> Tanggal 4 Zulqaidah 1416.

<sup>128</sup> Senin, 3 April 1995.

<sup>129</sup> Selasa, 4 April 1995.

<sup>130</sup> Tanggal 23 Maret 1996.

<sup>131</sup> Ahad, 23 April 1995.

<sup>132</sup> Tanggal 28 Januari 1995.

<sup>133</sup> Sabtu, 22 April 1995.

makanan haram tersebut merupakan api neraka. Dalam kitab disebutkan bahwa barang siapa yang makan makanan haram, berarti ia menggadaikan badannya di api neraka, dia tidak akan masuk surga sebelum menebusnya dengan beberapa hari atau bulan, sesuai dengan ukurannya.<sup>134</sup>

#### TENTANG NW DAN WIRID KHUSUS

H. Muhsin Makbul (Kordinator Wirid Khusus NW) itu tidak kaya, harta benda yang dia pegang itu bukanlah miliknya, akan tetapi Dia sebagai salurannya. Hal inilah yang perlu kita syukuri karena Dia dipercayai oleh Syaikh Rakib (Bendahara Rijalul Ghaib) karena H. Muhsin Makbul itu diketahui keikhlasannya kepada NW.<sup>135</sup>

Seandainya anda tidak setuju kepada H. Muhsin Makbul, maka sekurang-kurangnya jangan Anda tampakkan ketidaksetujuanmu, lebih baik diam. Namun, apabila Anda senang atau setuju terhadap orang yang berjasa, maka Anda akan mendapat pahala dari orang yang berjasa itu.<sup>136</sup>

Orang yang pertama kali mengikuti riyadlah ilmu-ilmu hikmat adalah TGH. M. Yusuf Hasyim, LC. dan TGH. M. Yusuf Makmun.<sup>137</sup>

Pengijazahan Nur Hikmah Sholâton Nahdlatain sangat perlu khususnya bagi warga NW, karena Nur Hikmah Shalâton Nahdlatain merupakan kunci gunung Rinjani.<sup>138</sup>

Syeikh Rakib (nama aslinya adalah Amaq Durahman/ Abdurrahman) asalnya adalah dari Desa Kelayu, tinggal di Jabal Nur. Dia memberikan gelar pada sholat an-Nahdlatain dengan istilah: "Kunci Gunung Rinjani".<sup>139</sup>

Thariqat Hizib NW merupakan hasil dari beberapa kali mubassyirat dan petunjuk serta suruhan dari Nabi Hidir. Thariqat Hizib NW tersebut merupakan kumpulan do'a yang tidak membicarakan hal-hal yang tinggi, seperti hakikat dan ma'rifat sebagaimana yang pernah dikatakan

---

<sup>134</sup> Senin, 24 April 1995.

<sup>135</sup> Ahad, 10 Desember 1995.

<sup>136</sup> Senin, 18 Maret 1996.

<sup>137</sup> Jum'at, 15 Desember 1995/22 Rajab 1415.

<sup>138</sup> Jum'at, 15 Desember 1995/22 Rajab 1415.

<sup>139</sup> Jum'at, 15 Desember 1995/22 Rajab 1415.

oleh al-Hallaj: "Dalam jubahku ini ada Tuhan", kemudian Dia dibunuh tetapi Dia tidak merasa takut sedikitpun dan darahnya bertulis kalimat "Lâ ilâha illallâh".<sup>140</sup>

Kalau benar kamu anggota NW, maka haruslah kamu tanam iman dan taqwa itu di dalam hatimu.<sup>141</sup>

NW itu bukanlah milik si A atau si B, tetapi milik guru-guruku, terutama Syekh Hassan al-Masysyath, Syekh Salim Rahmatullah, dan Syekh Amin al-Kutbi. Selanjutnya perlu kamu ingat bahwa yang penting bagimu: "Janganlah menjadikan atau menunjuk menjadi guru dari orang yang anti guru-guru kita tersebut".<sup>142</sup>

Orang yang dihasadi orang lain akan kembali pahalanya kepada orang yang dihasadi tersebut. Seperti Kasus Kordinator Wirid Khusus (TGH. Muhsin Makbul). Hasad adalah penyakit yang sulit disembuhkan.<sup>143</sup>

Sekarang sudah terbentuk Lembaga Bimbingan Haji Indonesia (LBHI) NW, semoga mereka yang ikut lewat lembaga ini menyadari dirinya bahwa NW itu lahir di bawah gunung Rinjani. Diharapkan himmahnya harus paling tinggi, sesuai dengan ketinggian gunung Rinjani, yang berada di tempat mereka dilahirkan.<sup>144</sup>

Sangat jelek orang yang sering nawar dalam masalah ibadah seperti dalam pelaksanaan haji yang dilakukan oleh LBHI NW, padahal biaya tersebut untuk pembiayaan bimbingan haji, padahal banyak sekali orang yang acak-acak caranya mengerjakan haji.<sup>145</sup>

Orang yang meremehkan orang yang berjasa kepada NW dan madrasah-madrasahnyanya, berarti meremehkan Hamzanwadi dan guru-gurunya.<sup>146</sup>

Jangan sekali-kali kamu tinggalkan NW, karena NW adalah rombongan masuk syurga.<sup>147</sup>

---

<sup>140</sup> Sabtu, 13 Januari 1996.

<sup>141</sup> Sabtu, 2 Maret 1996.

<sup>142</sup> Selasa, 5 Maret 1996.

<sup>143</sup> Tanggal 23 Maret 1996.

<sup>144</sup> Selasa, 8 April 1996.

<sup>145</sup> Ahad, 30 Juni 1996.

<sup>146</sup> Ahad, 30 Juni 1996.

<sup>147</sup> Jumadil Akhir 1417.

Hendaklah kamu semua pahami!, tugas kamu semua adalah menjadi penerus dan penegak iman dan taqwa.<sup>148</sup>

Siapa pun yang berjasa pada NW, jangan sekali-kali meremehkannya, apalagi orang yang meremehkan ulama berarti telah talaq dengan isterinya.<sup>149</sup>

#### TENTANG YAKIN, IKHLAS, DAN ISTIQOMAH

Baru bisa terjalin sikap istiqamah apabila antara tiga unsur lainnya saling koheren (kerja sama), yakni antara yakin, ikhlas, dan istiqamah itu sendiri.<sup>150</sup>

Ikhlas dalam ibadah adalah melakukan ibadah karena perintah, bukan karena ganjaran syurga dan menjauhi larangan karena larangan Allah bukan karena takut neraka. “Ikhlas adalah sikap yang sama sewaktu dicela dan dipuji”.

151

الْإِسْتِوَاءُ بَيْنَ الدِّمِّ وَالْمَدْحِ

Tiga kunci keselamatan dunia akhirat adalah yakin, ikhlas, dan istiqamah, sebagaimana makna yang terkandung pada surat al-Fâtihah.<sup>152</sup>

Usahakanlah kamu istiqamah, yakin, dan ikhlas, janganlah kamu mengagungkan keturunan dan hartamu terus.<sup>153</sup>

Hurup Basmalah sebanyak 786, angka tujuh menunjukkan tujuh pintu neraka, delapan menunjukkan delapan pintu syurga, dan enam menunjukkan enam rukun iman.<sup>154</sup>

#### TENTANG IMAN DAN TAQWA

---

<sup>148</sup> Tanggal 15 Syawal 1416.

<sup>149</sup> Sabtu, 22 April 1995.

<sup>150</sup> Rabu, 3 Januari 1996.

<sup>151</sup> Sabtu, 2 Maret 1996.

<sup>152</sup> Ahad, 30 Juni 1996.

<sup>153</sup> Senin, 25 November 1996.

<sup>154</sup> Sabtu, 22 April 1995.

Iman adalah pokok dari segala pokok, buah dari segala pokok itu adalah taqwa.<sup>155</sup>

Kalau Anda tidak mempertahankan iman dan taqwa, maka sama saja halnya Anda menyiarkan kejahatanmu.<sup>156</sup>

Kita hidup di dunia ini adalah numpang, maka jika Anda ingin selamat haruslah mengikuti aturan tempat dimana kita numpang tersebut.<sup>157</sup>

Janganlah kamu terlalu jauh berpikir, cukup Anda memikirkan “kun payakun” Tuhan saja.<sup>158</sup>

Menahan (tidak berbuat) dosa lebih sulit dari menahan pahala.<sup>159</sup>

Sakit tidak menjadi halangan untuk melaksanakan kebajikan selama kita masih ada tenaga.<sup>160</sup>

Ketika pengajian Hadis al-Arba'in, Kyai Zainuddin menyampaikan hadis:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسَ  
مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

*“Di antara sesuatu yang telah dijumpai oleh umat manusia dari perkataan para nabi yang paling utama adalah jika kamu tidak malu maka berbuatlah sekehendakmu”.*<sup>161</sup>

Kutipan dari sebuah kitab:

تَعَصَى إِلَهِهِ وَأَنْتَ تَظْهَرُ حُبَّهُ \* وَاللَّهُ هَذَا فِي الْقِيَاسِ  
بَدِيعٌ

<sup>155</sup> Ahad, 30 Juni 1996.

<sup>156</sup> Tanggal 22 Rabiul Awal 1417.

<sup>157</sup> Ahad, 21 Jumadil Akhir 1417.

<sup>158</sup> Senin, 12 Zulhijjah 1416.

<sup>159</sup> Kamis, 11 Januari 1996.

<sup>160</sup> Senin, 15 Januari 1996.

<sup>161</sup> Rabu, 26 April 1995.

لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَدِيقًا لَأَطَعْتَهُ \* إِنَّ الْحُبَّ لَمِنْ يُحِبُّ مُطِيعٌ

*“Engkau melakukan kemaksiatan kepada Allah padahal kamu menampakkan kecintaan kepada-Nya, demi Allah hal semacam ini sangatlah beragam. Seandainya kamu betul-betul cinta kepada Allah, niscaya kamu menta’ati-Nya, Karena sesungguhnya pencinta itu akan menuruti yang dicintainya”. (Kitab Asy-syifâ fi Wuqu’il Musthafa).<sup>162</sup>*

Orang yang selalu memikirkan dunia akan cepat putih rambutnya (tua), dan orang yang memikirkan akhirat akan membuat kita muda selalu.

هُمْ الدُّنْيَا يُشِيبُ وَهُمْ الْآخِرَةُ يُشِيبُ

*“Memikirkan dunia akan menyebabkan tua, sedangkan memikirkan akhirat akan menyebabkan awet muda”<sup>163</sup>*

Kita sebagai hamba Allah yang telah menyatakan dua kalimat syahadat sudah dipersaudarakan oleh Allah dari manapun asalnya untuk memperjuangkan negara kita masing-masing, yaitu negara akhirat.<sup>164</sup>

Imam Mawardi pernah berkata: *“Alangkah untungnya aku, karena ada yang memfitnahku, sebab aku mendapat pahala dan aku terkenal di dunia karenanya”*.<sup>165</sup>

سُبْحَانَ اللَّهِ مَنْ سَخَّرَانِي - قَالَ إمام موردی

*“Segala sesuatu yang melewati batasnya akan menjadi sebaliknya”*.<sup>166</sup>

كُلُّ مَا جَاوَزَ عَنْ حَدِّهِ انْعَكَسَ إِلَى ضِدِّهِ

<sup>162</sup> Tanggal 21 Maret 1996.

<sup>163</sup> Tanggal 24 Maret 1996.

<sup>164</sup> Tanggal 26 Maret 1996.

<sup>165</sup> Tanggal 27 Maret 1996.

<sup>166</sup> Tanggal 28 Maret 1996.

Larangan yang tidak boleh dikerjakan sama sekali adalah larangan yang memiliki sanksi yaitu haram, sedangkan larangan yang tidak memiliki sanksi, yaitu makruh.<sup>167</sup>

Kalau Anda senang dipuji, maka hal itu merupakan siksaan.<sup>168</sup>

Kalau anda bergaul, pilihlah orang yang jujur dan polos.<sup>169</sup>

Orang yang menipu orang lain berarti ia telah menggadaikan dirinya di api neraka.<sup>170</sup>

#### TENTANG KEPEMIMPINAN

Kyai Hamzanwadi menyampaikan:

النَّاسُ عَلَى دِينِ مُلُوكِهِمْ

*"Manusia itu tergantung kepada agama (akhlak) pemimpinya".<sup>171</sup>*

Sikap kita terhadap organisasi adalah tak ubahnya seperti sikap makmum terhadap imamnya.<sup>172</sup>

#### TENTANG OBAT HATI DAN BAHAGIA

"Obat hati itu ada lima yaitu: membaca al-Qur'an dengan merenungkan kandungannya, mengosongkan perut (sering puasa), bangun malam, berdo'a di waktu sahur, duduk bersama orang-orang shalih".<sup>173</sup>

دَوَاءُ الْقَلْبِ خَمْسَةٌ أَشْيَاءٌ: قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ بِالتَّدْبِيرِ وَخَلَاءِ الْبَطْنِ  
وَقِيَامِ اللَّيْلِ وَالتَّضَرُّعِ عِنْدَ السَّحْرِ وَجَالِسِ الصَّالِحِينَ

<sup>167</sup> Ahad, 30 Juni 1996.

<sup>168</sup> Tanggal 22 Rabiul Awal 1417.

<sup>169</sup> Tanggal 22 Rabiul Awal 1417.

<sup>170</sup> Sabtu, 22 April 1995.

<sup>171</sup> Sabtu 13 Desember 1996.

<sup>172</sup> Selasa, 28 November 1995.

<sup>173</sup> Rabu, 3 Januari 1996.

“Yang dikatakan bahagia adalah orang yang mau merubah dirinya dengan melihat kejadian pada orang lain”.<sup>174</sup>

(السَّعِيدُ مَنْ وَعَظَ بغيرِهِ).

#### TENTANG KETINGGIAN JIWA SESEORANG

Untuk mengetahui himmah (ketinggian jiwa) seseorang bisa dilihat dari tiga perkara, yaitu (1). Apabila berhadiah, hadiahnya berharga, (2). Apabila mengutus seorang utusan, utusannya itu tidak sembarangan, dan (3). Apabila menulis surat, maka suratnya sangat rapi dan bersih.<sup>175</sup>

#### TENTANG KELEBIHAN HARI RABU

Suatu pekerjaan yang dimulai pada hari Rabu akan sempurna/tamat.<sup>176</sup>

مَا مِنْ شَيْءٍ بُدِئَ مِنْ يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ إِلَّا وَقَدَّ تَمَّ

Karunia Tuhan baik berupa kekayaan harta dan alim (kepintaran) yang ada di dunia ini hanya merupakan persekot saja. Kekayaan yang sejati (haqiqi) sebenarnya ada di akhirat kelak. Kita sebenarnya lebih tertarik terhadap apa yang dijanjikan tentang dunia daripada akhirat.<sup>177</sup>

#### TENTANG MACAM-MACAM MAKHLUK TUHAN

Makhluk Tuhan itu ada empat macam: (1). Makhluk yang melakukan pahala saja, yaitu Malaikat, (2). Makhluk yang melakukan dosa saja, yaitu Syaitan, (3). Makhluk yang

---

<sup>174</sup> Tanggal 18 April 1996.

<sup>175</sup> Rabu, 10 Januari 1996.

<sup>176</sup> Rabu, 6 Maret 1996.

<sup>177</sup> Ahad, 10 Maret 1996.

melakukan pahala dan dosa yaitu Jin dan Manusia, (4). Makhluk yang tidak ada dosa dan pahala, yaitu binatang.<sup>178</sup>

#### TENTANG NABI MUHAMAD SAW

Abdullah bin Salam (seorang pendeta Nasrani) berkata: Saya lebih yakin Muhammad itu sebagai Nabi dan Rasul dari pada apakah anak saya itu benar-benar anak saya sendiri. Dia ini pernah mengajukan tiga pertanyaan kepada Nabi Muhammad, setelah dijawab Nabi lalu Dia masuk Islam dan mengumpulkan seluruh orang Nasrani lalu mengumumkan perihal keislamannya. Pertanyaannya sbb.: (1). Apa jaman pertama apabila masuk syurga? Dijawab Nabi: ujung hati ikan. (2). Apakah sebabnya wanita itu melahirkan laki-laki atau perempuan. Dijawab Nabi: Kalau lebih banyak mani laki-laki maka anaknya laki-laki, demikian sebaliknya. Dan (3). Apakah sebabnya kalau anak yang lahir itu ada yang mirip dengan bapaknya atau ibunya? Dijawab Nabi: Kalau mani ibunya di atas, maka akan serupa dengan ibunya dan kalau mani bapaknya di atas maka akan serupa/mirip dengan bapaknya.<sup>179</sup>

Sabda Nabi SAW.: “Saya ini bukan bersifat pelupa, tetapi hanya untuk dijadikan sunnah”. Rasulullah pernah lupa saat tahiyat, kemudian makmumnya bertepuk tangan. Setelah selesai salat, Rasulullah mengatakan bahwa bertepuk tangan itu khusus untuk wanita dan untuk laki-laki dengan mengucapkan *سبحان الله*<sup>180</sup>

Nabi Muhammad SAW. senang pada tiga hal: (1) berharum-haruman, (2) wanita, dan (3) salat.<sup>181</sup>

Tidak ada namanya keluarga kalau dia berbuat nakal (kesalahan). Nabi pernah bersabda: “Fatimah anakku kalau mencuri akan kupotong kedua tangannya”.<sup>182</sup>

#### TENTANG ASAL SEMUA MANUSIA MUKMIN

---

<sup>178</sup> Ahad, 10 Maret 1996.

<sup>179</sup> Ahad, 10 Maret 1996.

<sup>180</sup> Tanggal 11 Maret 1996.

<sup>181</sup> Tanggal 11 Maret 1996.

<sup>182</sup> Tanggal 14 Maret 1996.

Dahulu manusia dari zaman Nabi Adam sampai hari kiamat dikumpulkan di alam lain, lalu ditanya: apakah kalian beriman? semua menjawab قالو بلى (kami beriman), tetapi ternyata setelah lahir banyak manusia menjadi kafir (murtad).<sup>183</sup>

Makhluk Tuhan yang dikenai hisab di hari kemudian hanya manusia dan jin. Sedangkan binatang hanya dibangkitkan di Yaum al-Jazâ' untuk membalas perbuatan yang pernah dilakukan oleh manusia seperti mereka yang pernah mengadu sapi atau jangkrik. Setelah dia adu dengan binatang tersebut, lalu menjadi abu.<sup>184</sup>

Binatang-binatang yang akan masuk syurga: anjing Ashabul Kahfi, sapi Nabi Musa, kambing pengganti Nabi Ismail, dan semut Nabi Sulaiman.<sup>185</sup>

#### TENTANG ORANG HIDUP SEZAMAN

Qaul Ulama: "Orang yang hidup sezaman itu bisa menyebabkan tercegahnya saling tolong menolong di antara keduanya".<sup>186</sup>(المعاصره تمنع المناصره).

Kaidah Ushul Fiqh: "Kelebihan yang melekat pada zat (keadaannya) lebih utama dari kelebihan yang melekat karena tempat atau waktunya."

الْفَضِيلَةُ الْمُتَعَلِّقَةُ بِذَاتِهِ أَوْلَى مِنْ الْفَضِيلَةِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِمَكَانِهِ أَوْ  
زَمَانِهِ (اصول الفقه)

*"Kelebihan yang melekat pada bendanya lebih utama dibandingkan kelebihan yang melekat dengan tempatnya atau waktunya" (Ushul Fiqh).<sup>187</sup>*

---

<sup>183</sup> Tanggal 14 Maret 1996.

<sup>184</sup> Tanggal 14 Maret 1996.

<sup>185</sup> Tanggal 14 Maret 1996.

<sup>186</sup> Tanggal 7 April 1996.

<sup>187</sup> Tanggal 7 April 1996.

## TENTANG MEREMEHKAN TEMAN

Jangan sekali-kali kamu meremehkan teman-temanmu sekalipun mereka lebih bodoh dari Anda, karena mesti ada saja hikmat dari Tuhan.

حِكْمٌ نُسِجَتْ بِإِيدٍ حَكَمَتْ ثُمَّ انْتَسَجَتْ بِالْمُنْتَسِجِي

*“Hikmat-hikmat kehidupan ditenun tangan terampil dan pasti, kuasa Ilahi bagai penyair merangkai seni dalam puisi penuh arti”*

Bisa jadi keistimewaannya akan nampak setelah dia selesai sekolah. Hal ini perlu dilakukan agar ilmu Anda barokah. Apalagi sikap meremehkan ini dilakukan pada guru madrasahmu. Barang siapa yang meremehkan ulama maka jatuhlah talaqnya pada isterinya.<sup>188</sup>

Untuk yang keseribu kalinya saya sampaikan: ”Jangan sekali-kali Anda meremehkan teman-temanmu, agar ilmumu berkat. Saya dulu dikagumi teman-temanku karena aku tidak pernah meremehkan temanku, sekalipun kenyataannya temanku itu lebih bodoh.”<sup>189</sup>

Sewaktu pemakaman Ummi Hj. Zuhriah Mukhtar, Kyai Hamzanwadi berkata: ”Bagaimana pun tinggi kedudukanmu dan kepintaranmu (alimmu), jangan sampai Anda meremehkan orang lain, karena segala sesuatu yang terjadi dengan ‘kun payakun’ Tuhan”.<sup>190</sup>

Mencela temanmu sama artinya dengan mencela Tuhan, karena pada hakikatnya segala sesuatu itu berasal dari Tuhan.<sup>191</sup>

## TENTANG RIDLA PADA ORANG KAFIR

Ridla terhadap kebiasaan orang kafir, maka tergolong kafir.

---

<sup>188</sup> Kamis 7 Juni 1996.

<sup>189</sup> Rabu, 19 Juni 1996.

<sup>190</sup> Sabtu, 27 Jumadil Akhir 1417.

<sup>191</sup> Ahad, 5 Sya’ban 1417/13 Desember 1996.

الرَّضَىٰ بِالْكَفْرِ كُفْرًا (وَالرَّضَىٰ بِشِعَارِ الْكُفْرِ كُفْرًا)

*“Ridla terhadap perbuatan kafir, maka hukumnya kafir atau ridla terhadap syi’arnya orang kafir, maka hukumnya kafir pula”*

Termasuk dalam kategori ini adalah demonstrasi. Kita sebagai orang Islam, apabila ada perbedaan pendapat atau sesuatu yang tidak kita setujui, caranya adalah dengan diusulkan. Sebab kalau dengan demonstrasi berarti menganggap diri sendiri lebih pintar. Dalam menegur atau mengoreksi harus dilakukan dengan cara sopan santun.<sup>192</sup>

Janganlah kamu terlalu berambisi untuk terkenal, cukup kamu terkenal di hadapan Allah saja.<sup>193</sup>

#### TENTANG LARANGAN BERHELAH

Mudah-mudahan Anda jangan sampai berhelah (mencari pembenaran dan mencari yang ringan-ringan saja) dalam berbuat sesuatu, karena perbuatan seperti ini sangat berbahaya. Kalau saya saja berani dipermainkan oleh orang, apalagi Anda (murid-muridku), mungkin Anda akan dijadikan gasing (diputarbalikkan).<sup>194</sup>

#### TENTANG BERWAKIL DAN WASIAT

“Wakil itu sama hukumnya (kedudukannya) seperti orang yang diwakilinya”.<sup>195</sup>

الْوَكِيلُ فِي حُكْمِ الْمُوَكَّلِ

Orang yang tidak mempunyai wasiat semasa hidupnya maka akan bisu di hari kiamat kelak, hal ini dijelaskan dalam hadis Nabi. Walaupun wasiat itu karanganku (wasiat renungan masa, pent.), tetapi aku sendiri tidak bisa mengajarkannya.<sup>196</sup>

---

<sup>192</sup> Kamis, 2 Mei 1997.

<sup>193</sup> Sabtu, 21 Desember 1996.

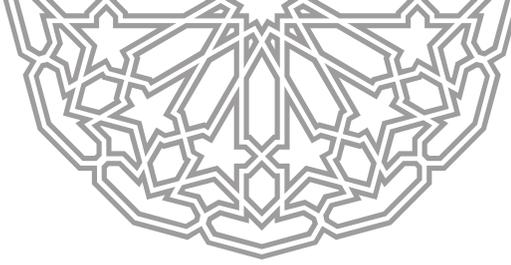
<sup>194</sup> Ahad, 24 November 1996.

<sup>195</sup> Selasa, 5 Maret 1996.

<sup>196</sup> Ahad, 9 April 1995.







# Bab 13

## PRINSIP MERAIH ILMU BAROKAH MENURUT KYAI HAMZANWADI

ILMU BAROKAH TENTU menjadi idaman setiap santri. Dalam kitab kuning disebutkan bahwa barokah adalah bertambahnya ilmu pengetahuan dan berlangsung secara terus menerus (*al-Barakatu hiya ziyâdatul khairi wastimrâruhu*). Bertambahnya kebaikan kalau hanya sesaat juga kurang menguntungkan, demikian juga kalau berlangsung terus menerus tetapi bukan kebaikan atau manfaat yang terjadi dalam proses tersebut juga tidak akan membawa masalah bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut tidak boleh dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Kyai Hamzanwadi telah mengajarkan tips meraih ilmu barokah itu. Salah satunya menurut beliau adalah menghargai orang lain, khususnya teman-teman seperguruan. Kyai Hamzanwadi selalu mengingatkan tentang pentingnya menjaga perasaan teman-temannya dalam menuntut ilmu. Hal ini disebabkan ilmu yang diberikan pada hakikatnya adalah cahaya dari Tuhan. Oleh karenanya, kita tidak boleh merasa sombong dengan karunia ilmu yang diperoleh, sebaliknya kita harus mengikuti filosofi padi, semakin tua usianya makan semakin merunduk ke bawah. Berkaitan dengan hal ini, Kyai Hamzanwadi mengatakan: “Jangan sekali-kali kamu meremehkan teman-temanmu sekalipun mereka lebih bodoh dari Anda, karena mesti ada saja hikmat dari

Tuhan. Seraya menyampaikan salah satu potongan *qasidah munfarjah* dalam Hizib Nahdlatul Wathan.

حِكْمٌ نُسِجَتْ بِيَدِ حَكَمْتِ ثُمَّ انْتَسَجَتْ بِالْمُنْتَسِجِي

“*Apa-apa yang ditakdirkan Tuhan itu mengandung berbagai hikmah, ditenun oleh kekuasaan Tuhan Yang Maha Bijaksana, Kemudian tertenunlah apa-apa yang ditakdirkan Tuhan itu dengan orang-orang yang berlaku takdir atasnya.*”<sup>1</sup>

Setiap makhluk Tuhan diciptakan membawa himmah-nya masing-masing. Manusia juga demikian, meski berasal dari suku yang paling terasing sekalipun mereka memiliki kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh suku yang lainnya. Hal ini juga telah diingatkan dalam Qs. al-Hujurat (49): 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا  
خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا  
تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ  
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa*

<sup>1</sup> TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, *Hizib Nahdlatul Wathan wa Nahdlatul Banat* (Pancor: Toko Kita, tt.), 108.

*yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”*

Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya dalam ayat di atas ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Sedangkan panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, hai kafir, dan sebagainya.

Quraish Syihab menjelaskan bahwa kata “*yaskhar*” dalam ayat itu bermakna memperolok-olokkan, yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan tertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku. Meninggalkan perbuatan mengolok-olok ini akan menghindari diri dari pertikaian. Di antara bentuk olok-olokan itu adalah menyebut orang lain dengan sebutan yang jelek. Selanjutnya, kata “*’asa anyakuna khiron minhum*” mengandung makna bahwa boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok mengisyaratkan tentang adanya tolok ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolok ukur manusia secara umum. Memang, banyak nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka atau orang lain justru sangat keliru. Kekeliruan itu menghantar mereka menghina dan melecehkan pihak lain. Padahal, jika mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah, tentulah mereka tidak akan menghina atau mengejek.<sup>2</sup>

Kelebihan ilmu pengetahuan yang diberikan Tuhan jangan menyebabkan kita sombong terhadap orang lain. Ilmu itu hakikatnya adalah amanah dan titipan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Ketika Tuhan mengambilnya kembali, maka manusia tidak memiliki kuasa untuk menahannya. Dalam Qs. al-Isra’ (17): 37 Allah mengingatkan:

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 606.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ  
الْجِبَالَ طُولًا (٣٧)

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”

Lebih lanjut, Kyai Hamzanwadi menjelaskan bahwa bisa jadi keistimewaan seseorang akan nampak setelah selesai sekolah. Hal ini perlu dilakukan agar ilmu Anda barokah, tegasnya. Apalagi sikap meremehkan ini dilakukan pada guru madrasahmu. Barang siapa yang meremehkan ulama maka jatuhlah talaqnya pada isterinya.<sup>3</sup> Barangkali akan muncul pertanyaan: apa hubungannya antara meremehkan ulama dengan jatuhnya talaq isteri. Kalimat ini dapat dimaknai dalam dua konteks. *Pertama*, sebagai penekanan betapa terlarangnya meremehkan seorang ulama. *Kedua*, dapat juga ditelusuri alam konteks fiqh. Hal ini dapat dijelaskan bahwa meremehkan ulama dalam konteks ini adalah meremehkan ulama yang memang benar-benar kekasih Allah yang sudah dijamin darahnya (*dam al-ulama masmûmun*/darah ulama itu beracun). Ulama adalah perisai agama Islam itu sendiri sehingga meremehkan ulama sama saja dengan meremehkan ajaran yang dibawanya, yakni ajaran Islam atau ketauhidan Tuhan.

Kyai Hamzanwadi pernah pula berkata: “Bagaimanapun tinggi kedudukanmu dan kepintaranmu (*alimmu*), jangan sampai Anda meremehkan orang lain, karena segala sesuatu yang terjadi dengan ‘*kun fayakun*’ Tuhan”.<sup>4</sup> Bahkan seringkali Kyai Hamzanwadi menyatakan dalam berbagai kesempatan pengajian bahwa beliau disenangi oleh guru-gurunya bukan karena kepintarannya tetapi karena paling berbakti dan baik budi pekertinya, baik kepada teman-teman maupun kepada guru-gurunya.

<sup>3</sup> Disampaikan pada hari Kamis, 7 Juni 1996.

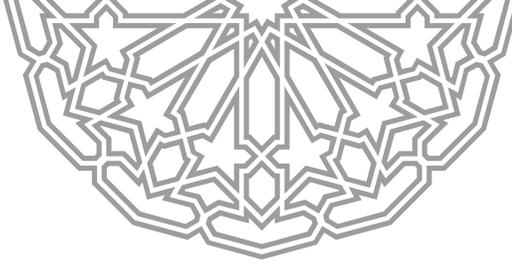
<sup>4</sup> Disampaikan pada saat pemakaman Ummi Hj. Zuhriah Mukhtar hari Sabtu, 27 Jumadil Akhir 1417.

Sikap dan prinsip Kyai Hamzanwadi ini sangat mulia, karena pada realitasnya memang beliau memiliki indeks prestasi yang sangat tinggi, bahkan termasuk yang paling tinggi nilainya di antara teman-teman sekelasnya dengan meraih predikat *mumtaz (summa cumlaude)*, tetapi beliau tetap tawadlu' dan tidak menyombongkan diri bahkan beliau menilai bahwa prestasi yang diraih secara predikat nilai raport bukanlah yang menjadi tolok ukuran disayangi oleh guru-gurunya tetapi karena tidak pernah merendahkan teman-teman yang nilai atau kemampuannya lebih rendah darinya.

Dengan demikian, sikap yang ditunjukkan oleh Kyai Hamzanwadi semasa masih menuntut ilmu ini menunjukkan sikap yang telah dituntun oleh Tuhan. Sikap seperti ini adalah sikap yang landasi dengan hati yang bersih dan bukan dilandasi oleh hati yang dirasuki oleh birahi nafsu. Sikap tidak merasa lebih hebat atau sombong kepada orang lain pada saat kita diberikan kelebihan oleh Allah ini justru menjadi kunci kebarokahan ilmu yang telah kita peroleh. Kebarokahan dalam hal ini maknanya adalah ilmu yang telah diperoleh ini akan bermanfaat bagi kemaslahatan diri kita dan orang lain. Lalu kemanfaatannya itu akan berlangsung pada waktu yang lama.

Pemikiran Kyai Hamzanwadi tentang salah satu prinsip meraih ilmu barokah ini juga sejalan dengan ungkapan: *lā tahtaqir man dūnaka fa likulli syai'in maziyyah* (janganlah kamu mencela orang lain karena segala sesuatu itu mempunyai kelebihan). Semoga kita senantiasa dapat menjaga perasaan teman-teman kita karena dengan sikap seperti ini kita akan menggaransi Tuhan agar kita senantiasa diberikan ilmu yang bermanfaat dan terus berkembang sepanjang masa.





# Bab 14

## NW MENJADI ALTERNATIF PERADABAN DUNIA: MUNGKINKAH?

“GANTUNGANLAH CITA-CITAMU SETINGGI LANGIT”, itulah kalimat yang sering kita dengar dan kita ucapkan ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Karena kita hanya bisa berusaha maka haruslah kita memasang cita-cita kita sebaik-baiknya dan jika bisa memasang target yang lebih tinggi mengapa harus mengambil yang lebih rendah. Paling tidak cita-cita tersebut merupakan gambaran doa kita kepada sang pencipta. Persoalan apakah cita-cita kita yang tinggi tersebut tercapai atau tidak, itu adalah urusan tuhan. Yang penting bagi manusia adalah berusaha mencapai cita-cita tersebut.

Dalam Qs. al-Hasyr (59): 18 Allah SWT mengingatkan kepada kita agar senantiasa memikirkan masa depan kita masing-masing.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Menurut M. Quraish Syihab, kata “*wal-tanzur nafsun ma qaddamat ligadin*” bermakna dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah dikedepankannya, yakni amal saleh yang telah diperbuatnya, untuk hari esok yang dekat, yakni akhirat. Ayat ini berisi ajakan kepada kaum muslimin untuk berhati-hai dan jangan sampai mengalami nasib seperti orang-orang Yahudi dan munafik yang kesudahan mereka adalah siksa duniawi dan ukhrawi. Penggunaan kata ‘nafs/diri yang berbentuk tunggal – dari satu sisi untuk mengisyaratkan bahwa tidaklah cukup penilaian sebagian atas sebagian yang lain, tetapi masing-masing harus melakukannya sendiri-sendiri atas dirinya, dan di sisi lain ia mengisyaratkan bahwa dalam kenyataan otokritik ini sangat jarang dilakukan.<sup>5</sup>

Visi pendiri NW dalam hal ini sangat tinggi, yakni menjangkau dunia akherat dan menjangkau wilayah domestik dan mancanegara. Hal ini dapat dicermati dari beberapa doa yang tertulis dalam Hizib Nahdlatul Wathan: “*Wansyur wahfaz madal ayyâm liwâ’a nahdlatil wathan fi alâlamîn*” (kibarkanlah dan jagalah panji-panji Nahdlatul Wathan sepanjang zaman di seluruh penjuru alam).<sup>6</sup> “*Wa’ammir bilâdanâ bi anjumi Nahdlatil Wathan*” (Terangilah /berilah hidayah kepada para penduduk, negara kami dengan putra-putri/ulama Nahdlatul Wathan yang laksana bintang-kemintang memancarkan sinar).<sup>7</sup> “*Wa’ammir bilâdanâ bimiyâhi nahdlatil wathan fi al-âlamîn*” (dan subur makmurkanlah negara kami dengan ilmu-ilmu nahdlatul wathan, laksana air (penyubur tanah di permukaan bumi).<sup>8</sup> “*Warfa’ authânanâ bi nahdlatil wathan ila samâ’i al-irtiqâ was-sa’âdati wal hidâyati ma’al amni wal ‘inâyah war-ri’âyah*” (Angkatlah derajat negara kami melalui Nahdlatul Wathan ke tingkat kemajuan, kesejahteraan, dan hidayah setinggi langit, dengan penuh

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 13, 552-553.

<sup>6</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Hizib Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Banat*, Terj. Muhammad Achyar (Pancor: TB. Jawahir, 2007), 1.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 83.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 86.

keamanan, perhatian dan perlindungan).<sup>9</sup> “*Wansyur liwâ’a nahdlatil wathan fi al-âlamîn*” (sebar luaskan panji-panji Nahdlatul Wathan di segala penjuru dunia).<sup>10</sup>

NW sebagai organisasi keagamaan memiliki ciri khas dibandingkan organisasi keagamaan yang lain. Salah satunya adalah NW tidak mengenal dikotomi agama dan negara. Bagi NW, dua hal ini harus berjalan seiring sejalan. Politik bagi NW harus diwarnai dengan moralitas keagamaan. Pemikiran ini berangkat dari asumsi bahwa dakwah secara kultral yang diperankan oleh para tuan guru seringkali menjadi retorika belaka jika tidak diikuti dengan dakwah secara struktural lewat birokrasi (politik). Oleh karena itu, harus ada upaya mendesain birokrasi yang di dalamnya berisi orang-orang yang memiliki komitmen kuat terhadap kemajuan agama dan bangsa demi kemaslahatan umat secara umum.<sup>11</sup>

Sebagai organisasi keagamaan, NW bukan lah eksklusif, tidak pula menutup diri terhadap dinamika umat yang terjadi perubahan setiap saat. Dengan pemikiran inilah maka NW itu memiliki visi keagamaan dan kebangsaan, yang dalam istilah M. Noor dkk, NW itu memiliki visi kebangsaan-religius. Meski memiliki visi kebangsaan, bukan berarti bahwa NW sama atau identik dengan partai politik.

NW lebih tepat dikatakan sebagai tempat persemaian intelektual. Kyai Hamzanwadi sebagai pendiri NW merupakan pewaris *turâts* keilmuan yang sangat kaya. Ilmu yang dimilikinya sangat bervariasi, baik dalam ilmu agama, siyasah, ‘*arudl* (lagu), dan dalam manajemen berorganisasi. Di samping itu, ketokohan beliau sangat dikenal luas, sebagai pemikir, bahkan sebagai pelaku perubahan.

Barang siapa menanam, maka ia menuai hasilnya. Tauladan yang dicontohkan Kyai Hamzanwadi, nilai-nilai perjuangan dalam Hizib NW dan pesan tersurat dalam

---

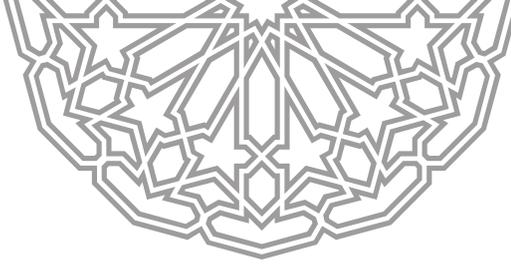
<sup>9</sup> *Ibid.*, 126.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 248.

<sup>11</sup> Ceramah Dr. TGH. Zainul Majdi, MA, pada acara Silatu - rahmi Keluarga Besar NW se-Kota Mataram dan Pelantikan Pengu- rus Badan Otonom NW, 3 November 2007.

wasiat merupakan pesan moral kepada generasi NW pasca wafatnya. Kyai Hamzanwadi telah lama meninggalkan kita, tetapi amal shalehnya terus bertumbuh. Baik dalam bentuk jumlah dan kualitas Lembaga Pendidikan, Sosial, dan Dakwah NW, tetapi juga dalam jumlah kader dan simpatisan.

Kini tidak sulit menemukan murid dan simpatisan Maulanasyaikh di birokrasi dan lembaga bisnis di NTB. Juga tak sulit menemukan simpatisan sang tokoh di pusat-pusat pasar dan pusat kegiatan yang umumnya diidentikkan dengan komunitas asing. Kader NW, tidak saja bertitel Tuan Guru, tetapi juga bergelar M. Sc, Ph.D alumni Amerika, Jepang, dan Australia dan negara-negara sekuler lainnya. Mozaik multi keunikan inilah hemat kami yang akan menjadi pengungkit kesuksesan NW ke depan, seperti harapan Kyai Hamzanwadi, NW *rihlatan lil'alamîn* (NW akan merambah seluruh penjuru dunia).



# Bab 15

## FILOSOFI KATA "HIMMAH"

SEBAGAI MEDIA PENGKADERAN, eksistensi "*himmah*" secara kelembagaan sangat dibutuhkan. Namun demikian, *himmah* dalam makna yang substansi pun tidak boleh diabaikan. Bahkan *himmah* secara kelembagaan akan hampa jika tidak berangkat dari makna substansi *himmah* itu sendiri. Oleh karena itu, kata *himmah* sering dimaknai dalam dua segi, yakni konten (isi) dan konteks (lembaga). Secara kontens, *himmah* berrati semangat. Seara kelembagaan (konteks), *himmah* merupakan nama organisasi kemahasiswaan di bawah organisasi NW. Makna yang pertama dapat dilihat dari pesan Kyai Hamzanwadi:

“Untuk mengetahui *himmah* (ketinggian jiwa) seseorang bisa dilihat dari tiga perkara, yaitu (1) apabila berhadiah, hadiahnya berharga, (2) apabila mengutus seorang utusan, utusannya itu tidak sembarangan, dan (3) apabila menulis surat, maka suratnya sangat rapi dan bersih.”<sup>1</sup>

Makna kedua dari kata *himmah* dipahami sebagai konteks organisasi, yakni Himpunan Mahasiswa Nahdlatul Wathan (HIMMAH NW). Hal ini dapat dipahami dari pesan yang sering diungkapkan Kyai Zainuddin dalam berbagai

---

<sup>1</sup> Disampaikan hari Rabu, 10 Januari 1996.

pengajian terutama ketika menerima tamu dari luar daerah dan ketika memberikan sambutan pada acara peresmian pengurus HIMMAH NW adalah *“Himmaturrrijâl taglubul jibâl”* (semangat seorang laki-laki melampau ketinggian gunung).

Kyai Hamzanwadi adalah sosok orang memiliki keinginan dan cita-cita tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan seringnya beliau mengatakan: *“Bacalah rahasia gunung Rinjani”*. Tinggi gunungnya tiga kilometer lebih, berada di pulau Lombok yang hanya sejengkal jika dibandingkan pulau Jawa. Jawa memiliki gunung Merapi yang mirip ketinggiannya dengan gunung Rinjani. Gunung Rinjani adalah gunung yang tertinggi di dunia menurut perhitungan ilmu *Faraidl*. Gunung Himalaya di India ketinggiannya kurang lebih 10 kali ketinggian gunung Rinjani, tetapi menempati daratan India yang luasnya ribuan kali pulau Lombok, maka beruntunglah ada Universitas yang bernama Gunung Rinjani.

Secara tersurat, Kyai Hamzanwadi menyebutkan dalam buku Wasiat Renungan Masa: *“Pulau Sasak (Lombok) kecil sekali, Tapi gunungnya besar dan tinggi, Kalau orang pandai mengkaji pastilah sujud seribu kali”*.<sup>2</sup>

Dalam al-Qur’an, kata *jibal* (gunung) ini disebutkan sebanyak 41 kali. Di antara ayat tersebut ada di antaranya yang menyebutkan bahwa gunung itu adalah pasek bumi, yakni QS. An-Naba’ (78): 6-7.

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا (٦) وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا (٧)

*“Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hampanan?, dan gunung-gunung sebagai pasak?”*

Ayat di atas menunjukkan sekelumit dari kuasa Allah dengan menyatakan: Bukankah kami telah menjadikan bumi bagaikan ayunan sehingga kamu dapat menggunakannya dengan nyaman? M. Quraish Shihab mengingatkan bahwa bisa jadi ada yang berkata: Sekian banyak gunung yang

---

<sup>2</sup> Kyai Hamzanwadi, *Wasiat...*, 25.

terlihat sehingga bukan semua bumi terhampar. Untuk meluruskan pikiran itu, Allah menjelaskan fungsi gunung terhadap bumi dan keterhamparannya serta kenyamanan hidup penghuninya dengan menyatakan bahwa: Dan Allah jadikan gunung-gunung sebagai pasak-pasak guna menguatkan bumi ini.<sup>3</sup>

Dalam QS.an-Naml (27): 88, Allah menyebutkan sebagai berikut:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ  
الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَيْرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ (٨٨)

“Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Paling tidak ada tiga penafsiran ulama tentang ayat di atas. *Pertama*, mayoritas ulama meyakini bahwa ayat ini berbicara tentang peristiwa yang terjadi pada saat peniupan sangkakala yang disebut oleh ayat sebelumnya. *Kedua*, ayat ini berbicara tentang keadaan gunung dalam kehidupan dunia ini, dengan asumsi bahwa dunia tempat berdirinya gunung ini juga berputar mengelilingi matahari. *Ketiga*, justru gunung itu yang bergerak. Pendapat ini lahir dari hasil rekaman satelit yang membuktikan bahwa Jazirah Arab beserta gunung-gunungnya bergerak mendekati Iran beberapa sentimeter setiap tahunnya. Nah, inilah—menurut sementara mufassir kontemporer—yang dimaksud dengan perjalanan gunung perlahan bagaikan awan, yang dikemukakan oleh ayat di atas.<sup>4</sup>

Mungkin ada yang menilai bahwa Kyai Hamzanwadi terlalu *ethnosentris*, karena terlalu membombastiskan benda mati seperti gunung Rinjani. Menurut hemat penulis, maksud beliau mengungkapkan hal ini, tak lebih dari

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 15, 8.

<sup>4</sup> *Ibid.*, Vol. 9, 521-524.

seruan agar “*anak bangsa*” yang hidup di Lombok ini lebih berkaca dan berbenah diri dan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu, karena sesungguhnya memiliki potensi yang cukup besar.

Bukti nasionalisme Kyai Hamzanwadi, dalam sebuah bait wasiatnya, dia mengatakan: “*Sasak yang tulen nasionalisnya, Selalu dituduh sukuismenya, Sungguh penuduhlah sukuisme buta, Penuh buktinya di sini di sana*”.<sup>5</sup>

Berbicara gunung merapi di Indonesia, ternyata gunung Tambora sangat terkenal dengan letusannya yang sampai merubah musim di Eropa tahun 1815. Untuk mengenang dahsyatnya letusan gunung Tambora yang terletak di pulau Sumbawa, tepatnya di Kabupaten Dompu dan Bima tersebut beberapa waktu yang lalu diadakan kegiatan dalam rangka promosi Wisata di NTB di Jakarta oleh Gubernur NTB bersama Menteri Ekonomi Kreatif, Maria Elka Pangestu dengan tajuk “Tambora Menyapa Dunia”.

Ternyata letusan yang lebih dahsyat terjadi di pada gunung Rinjani pada sekian abad sebelumnya, yaitu 1257. Konon, tahun 2013 dilakukan pengkajian terhadap debu yang ditemukan di kutub utara yang ternyata memiliki kesamaan dengan debu yang ada di Gunung Rinjani. Tidaklah heran jika kawah bekas letusan sekian abad yang lalu itu sekarang mejadi danau Segara Anak, yang merupakan danau yang berada di tempat yang tertinggi di Indonesia, bahkan mungkin di dunia.

Berkaitan dengan rahasia yang terkandung pada gunung Rinjani, TGH. Mukhtar, Ketua MUI Kota Mataram<sup>6</sup> mengatakan:

“Gunung Rinjani ini menurut versi Kyai Hamzanwadi sangat keramat. Hal ini ditandai oleh ketinggian gunung ini yang mencapai tiga kilo meter lebih. Gunung ini merupakan gunung yang tertinggi di dunia secara ilmu *faraidl* karena hanya mendiami pulau yang sangat kecil. Beberapa waktu yang lalu ketika gubernur NTB Harun al-Rasyid, pernah

---

<sup>5</sup> Kyai Hamzanwadi, *Wasiat...*, 50.

<sup>6</sup> Disampaikan pada saat bedah buku “Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan TGKY. M. Zainuddin Abdul Majid”, di Auditorium IAIN Mataram tanggal 22 Pebruari 2014.

datang beberapa ilmuwan dari Amerika Serikat dengan membawa alat yang canggih ke gunung Rinjani, lalu disimpulkan bahwa gunung ini mengandung unsur emas yang sangat tinggi.”

Dengan realitas yang ada dan SDM yang memadai di masa yang akan datang, semoga kekayaan alam yang tersimpan di gunung Rinjani dapat membawa kemaslahatan yang lebih besar bagi kesejahteraan umat.

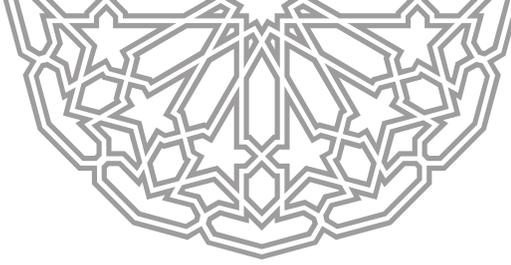
Kata “*himmah*” yang berarti semangat sangat berkorelasi dengan semangat perjuangan yang selalu didengungkan oleh Kyai Hamzanwadi dalam memberikan pengkaderan. Sebagai contoh, dapat kita temukan dalam hizib Nahdlatul Wathan, khususnya pada doa “Qasidah Munfarijah”:

اَشْتَدِّيْ اَزْمَةً تَنْفَرِجِيْ \* قَدْ اَذَنْ لَيْلِكَ بِالْبَرْجِ  
وَظِلَّامِ اللَّيْلِ لَهُ سُرُجٌ \* حَتَّى يُغْشَاهُ اَبُو السُّرُجِ

*Derita! Lakukan seluruh yang kau mampu  
(karena) badai pasti berlalu  
Malammu bercerita, wajah pagi segera tiba  
Bintang-bintang menghiasi malam yang kelam  
Hingga raja siang datang menjelang*

Dengan semangat doa ini, TGH Hasanain Juaini menyebut sosok Kyai Hamzanwadi sebagai lelaki pemberani (*the man of isytaddiy*). Selanjutnya, dalam salah satu lagu perjuangan NW juga ditegaskan dengan bahasa “laki-laki perwira”. Ini menunjukkan bahwa sikap dengan penuh semangat dan hanya takut kepada Allah SWT perlu dimiliki oleh kader NW, khususnya para generasi mudanya yang dalam tingkat mahasiswa telah ditetapkan nama organisasinya, yakni HIMMAH NW. Semoga semua anggotanya meneladani keberanian Kyai Hamzanwadi dalam menjaga titah agama ini.





## Bab 16

### MENGAPA DR. TGKH. MUHAMMAD ZAINUL MAJDI MAJU MENJADI CALON GUBERNUR NTB TAHUN 2008 dan 2013<sup>1</sup>

KATA POLITIK (*siyāsah*/kepemimpinan) tidak selalu identik dengan hal-hal yang negatif. Pemahaman negatif terhadap politik biasanya disebabkan karena pengalaman buruk yang pernah dialami dan terjadi ketika seorang tuan guru terjun ke dunia politik praktis. Politik sangat tergantung pada orang yang mengembannya. Jika pelakunya adalah orang yang bersih, maka politik akan menjadi bersih pula. Sebaliknya jika pelakunya adalah orang yang kotor, maka politik itu akan menjadi kotor pula bahkan kegiatan perpolitikan yang dilakukannya akan menyengsarakan rakyat.

Persoalan politik (*siyāsah*) dalam Islam sangat berkaitan langsung dengan substansi agama secara menyeluruh, sehingga Islam menganggap bahwa persoalan politik merupakan persoalan yang perlu diperhatikan secara serius. Ada beberapa contoh sejarah yang dapat mendukung argumentasi perlunya revitalisasi politik yang Islami.

---

<sup>1</sup> Draft awal tulisan ini pernah dipresentasikan penulis di Konferensi Wilayah NW ke-11 di Prian Lombok Timur, sebelum TGKH. M. Zainul Majdi dicalonkan diri menjadi Gubernur NTB.

1. Islam awal dengan tampilnya Rasulullah SAW. dan para Khulafaurrâsyidîn, telah memberikan torehan tintas emas dalam masa kepemimpinannya
2. Pengalaman Partai Masyumi pada masa Orde Lama telah memberikan contoh kegigihan umat Islam dalam memperjuangkan aspirasinya.
3. Pengalaman beberapa Partai Islam di era reformasi dalam perjalanan politiknya telah memberikan warna tersendiri dalam politik nasional, dengan selalu menyuarakan aspirasi Islam dengan cara yang bermartabat.
4. Pengalaman beberapa partai Islam lainnya yang telah memperlihatkan kegigihannya dalam menyuarakan aspirasi umat Islam yang mayoritas di Indonesia.

#### A. PERSYARATAN UTAMA PEMIMPIN DALAM FiqH KLASIK

Secara umum dapat digambarkan bahwa persyaratan yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah memiliki pemahaman Islam secara mendalam. Orang yang mendalam pemahaman agamanya adalah ulama, Kyai, atau tuan guru.

Ada beberapa alasan syar'i sebagai dasar seseorang yang memiliki pengetahuan agama sebagai pemimpin di NTB:

1. Al-Qur'an Surat al-Baqarah (2): 30 tentang kepemimpinan (*khalifah*): *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."*
2. Al-Qur'an Surat Ali Imrân (3): 104 tentang perintah agar selalu ada sekelompok manusia yang menyeru pada amar ma'ruf dan nahi munkar.
3. Hadis Rasulullah SAW. tentang tanggung jawab: *"Kamu sekalian adalah penggembala (pemimpin), dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."*

Eksistensi seorang ulama (tuan guru) adalah seorang ulama sejati. Mereka adalah orang yang tidak hanya bisa mendakwahkan aspek *'ubudiyah* saja, tetapi juga harus mampu mendakwahkan ajaran agama *bi al-lisân dan bi al-*

*hâl* sekaligus, terutama bagaimana mengelola ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Akhirnya, diharapkan tercapai hasanah di dunia dan hasanah di akhirat sekaligus.

Seorang ulama sejati yang memahami agama secara mendalam sudah bisa dipastikan juga paham betul bagaimana mengelola kehidupan duniawi secara baik, karena dalam Islam tidak dikenal dikotomi antara ilmu-ilmu duniawi dan ukhrawi. Ulama Islam awal telah membuktikan hal ini, mereka tidak hanya mahir dalam ilmu fiqh dan tasawuf, tetapi mahir juga dalam ilmu kedokteran, sosiologi, filsafat, dan saintis lainnya.

Menurut M. Dawam Rahardjo, al-Qur'an lebih banyak berbicara tentang hal-hal praktis dan lebih jelas manfaatnya. Oleh karena itu, menjadi pemimpin masyarakat haruslah mengarah kepada pekerjaan praktis dan kemanfaatan yang langsung dinikmati masyarakat luas.

Menurut hemat penulis, persyaratan lain menjadi seorang pemimpin khususnya Gubernur NTB adalah:

1. Harus mampu menjadi pengayom aspirasi masyarakat. Harus memiliki komitmen moral terhadap perbaikan hidup masyarakat NTB.
2. Harus dapat bermasyarakat (membumi) di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan seorang pemimpin yang memiliki ciri:
  - a. Berwawasan jauh ke depan
  - b. Dapat diterima semua kalangan
  - c. Tidak buta tuli terhadap saran dan kritik
3. Mempunyai *skill* (keahlian) dalam bidang kepemimpinan (manajerial) atau menjadi organisator.

#### B. TAWARAN ISLAM (*FIQH SIYĀSAH*) TENTANG PRINSIP KEPEMIMPINAN

Berangkat dari sifat Islam sebagai agama universal dan mampu memberikan solusi bagi seluruh masalah yang dihadapi manusia. Fiqh Siyâsah menawarkan beberapa prinsip dari nash al-Qur'an dan Hadis:

1. Prinsip kedudukan manusia di muka bumi Qs. al-Baqarah (30): *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"*
2. Prinsip kepemimpinan Qs. al-Syuarâ' (26): *"Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku, dan janganlah kamu mentaati orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan".*
3. Prinsip musyawarah Qs. Ali Imrân (3): *"...Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertawakkal kepada-Nya".*
4. Prinsip tanggung jawab HR. Bukhari Muslim: *"Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya...."* Al-Ghazali juga menandakan bahwa politik itu harus bersendikan agama dan moral, karena menurutnya kepemimpinan itu setingkat di bawah kenabian.
5. Prinsip hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin berdasarkan persaudaraan: HR. Ahmad: *"Pemimpin-pemimpin kamu yang baik adalah pemimpin yang mencintai mereka (rakyat) dan mereka mencintai kamu, mereka mendo'akan kamu dan kamu mendo'akan mereka. Sedangkan pemimpin-pemimpin kamu yang tidak baik adalah pemimpin yang kamu benci dan mereka membenci kamu, kamu melakna mereka dan mereka melaknat kamu"* al-Ghazali menyebutkan bahwa pemimpin yang bisa dicintai rakyatnya adalah pemimpin yang mengutamakan pelayanan terhadap orang yang membutuhkan terutama dengan melihat bagaimana harus melayani, bukan melihat orang yang dilayani.
6. Prinsip tolong menolong terhadap yang lemah: HR. Abu Dawud: *"Barang siapa memiliki kelebihan berupa kemam-puan, maka hendaklah ia membantu dengan kelebihannya itu atas orang yang tidak memiliki*

*kemampuan, dan barang siapa memiliki kelebihan bekal maka hendaklah ia memberikan kelebihannya itu kepada orang yang kekurangan bekal”*

7. Prinsip dalam mengangkat para pejabat negara: *“Barang siapa memegang kekuasaan mengurus urusan kaum muslimin, kemudian ia mengangkat seseorang padahal ia menemukan orang yang lebih pantas bagi kaum muslimin daripada orang itu, maka sungguh ia telah mengkhianati Allah dan Rasulnya”.*

#### **C. ALASAN TGKH. M. ZAINUL MAJDI MENERIMA PENCALONAN DIRINYA MENJADI GUBERNUR TAHUN 2008**

Ada beberapa alasan TGKH. M. Zainul Majdi atau Tuan Guru Bajang menerima pencalonan dirinya menjadi gubernur NTB periode 2008-2013. Secara detail dapat ditemukan dalam sebuah buku yang berjudul *Lâ Takhaf Walâ Tahzan* yang berisi tentang alasan serta *tabayyun* (penjelasan) terhadap berbagai pertanyaan masyarakat yang berkembang seputar pencalonannya sebagai gubernur NTB. Di antara alasan-alasan Tuan Guru Bajang (gelar TGKH. M. Zainul Majdi) adalah:

1. Sebagai lahan dakwah.

Berkaitan dengan tujuan ini, Tuan Guru Bajang menyatakan bahwa sesungguhnya seluruh wilayah kehidupan adalah lahan dakwah, termasuk wilayah politik. Apabila kemaslahatan dakwah menurut kita untuk memanfaatkan politik, maka terjun ke politik adalah suatu keniscayaan. Ketika kita melihat peluang untuk *ishlâh al-ummah* (memperbaiki umat) maka dilakukan melalui jalur politik, maka hal itu harus dilakukan. Hal ini sebagaimana dulu *al-Magfurlah Maulanasyaikh* (Kyai Hamzanwadi) maju menjadi anggota konstituante pada zaman Orde Lama dan menjadi anggota MPR RI pada zaman Orde Baru. Selama ini kita merasakan bahwa banyak hal yang kita suarakan, harapan-harapan umat tidak dapat ditunaikan karena kita tidak memiliki otoritas (kewenangan) untuk itu.

Maka apabila nanti Allah SWT. memudahkan, jabatan yang diperoleh kita manfaatkan untuk kemaslahatan umat.”<sup>2</sup>

## 2. Ingin mendesakralisasi jabatan gubernur.

Kalimat ingin mendesakralisasi jabatan gubernur maksudnya adalah ingin menunjukkan bahwa jabatan gubernur bukanlah jabatan yang istimewa, sehingga dapat dikontrol oleh masyarakat luas.<sup>3</sup> Lebih lanjut, dia menegaskan bahwa NW sebagai organisasi sosial dan keagamaan tidak mengenal dikotomi antara wilayah agama dan negara (politik). Bagi NW, politik harus diwarnai dengan moralitas agama. Negara adalah wilayah yang dapat dijadikan sebagai lahan dakwah bagi NW terutama dengan mendorong jihad intelektual dan jihad sosial. Dengan jihad intelektual kita dapat menetapkan ideologi pembangunan yang selaras dengan Islam, demikian juga dengan jihad sosial kita dapat berbuat lebih banyak untuk mengentaskan kemiskinan terutama di daerah yang terpinggirkan.<sup>4</sup>

Dalam pandangan TGKH. M. Zainul Majdi, politik (*siyâsah*) adalah suatu keniscayaan dalam Islam sehingga perlu diwarnai dengan etika Islam. Lebih jelas, dia mengatakan:

“Politik (*siyâsah*) dalam pandangan Islam adalah salah satu instrumen atau alat perjuangan. Maka dalam Islam dikenal *as-siyâsah asy-syar’iyyah* yang menerangkan posisi politik sebagai alat dakwah. Politik dalam Islam adalah politik etis yang menegdepankan cara-cara yang positif dalam mencapai tujuan. Politik dalam Islam tidak dan bukanlah politik yang menghalalkan segala cara. Para nabi, seperti Nabi Sulaiman, Nabi Yusuf bahkan Nabi Muhammad SAW. berpolitik. Mereka menjadi pemimpin (raja). Itu tidak menyebabkan mereka berkurang derajat justru semakin mulai di sisi Allah SWT. Zaman sekarang

---

<sup>2</sup> Dr. TGKH. M. Zainul Majdi, *Lâ Takhof Walâ Tahzan* (Mataram: Tuan Guru Bajang Center, 2008), 2-3.

<sup>3</sup> Pidato Dr. TGKH. Zainul Majdi. Ketua Umum PB NW, pada acara Silaturrahi antara NW, NU, dan Muhammadiyah NTB di Sekretariat PW NW NTB tanggal 26 September 2007.

<sup>4</sup> *Ibid.*

politik sering dianggap kotor karena banyak diisi oleh orang-orang yang berpolitik dengan cara kotor, walaupun tentu tidak semuanya. Politik bisa menjadi baik apabila diisi oleh orang-orang yang baik. Politik itu seperti wadah atau gelas. Diisi racun menjadi mudlarat. Diisi madu menjadi bermanfaat.”<sup>5</sup>

Terhadap tuduhan bahwa Dr. TGKH. M. Zainul Majdi tidak pernah memiliki pengalaman birokrasi, dia menjawabnya dengan tegas:

“Jabatan presiden, gubernur, bupati, walikota adalah jabatan politik, bukan jabatan birokrasi, sehingga tidak perlu harus memiliki pengalaman birokrasi. Bung Karno seorang insinyur bangunan, tidak memiliki pengalaman birokrasi tetapi mampu menjadi presiden yang hebat. Pak Harto seorang prajurit, pak Habibi ahli rancang bangun pesawat, ibu Megawati seorang ibu rumah tangga, pak SBY seorang prajurit, demikian juga Gus Dur. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang memiliki pengalaman birokrasi tetapi dapat menjadi pemimpin. Dr. Mahatir mantan perdana menteri Malaysia adalah seorang dokter gigi, tapi tak ada yang meragukan kualitas kepemimpinannya sehingga Malaysia menjadi negara yang sangat maju.”<sup>6</sup>

Dr. TGKH. M. Zainul Majdi secara tegas menolak bahwa komitmennya untuk maju menjadi calon gubernur lalu dianggap lebih mementingkan dunia daripada akhirat. Dia menyatakan bahwa *‘innama al-a’mālu bi al-niyat*. Sesungguhnya semua amal itu bergantung niat. Menjadi pemimpin dengan niat membangun umat adalah satu bentuk ibadah yang mulia di sisi Allah SWT. Bahkan dalam hadis Nabi disebutkan, kelompok yang paling pertama memperoleh naungan Allah SWT. di hari kiamat kelak adalah *imāmun ‘ādil*, pemimpin yang adil.”<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Dr. TGKH. M. Zainul Majdi, *Lā Takhaf* ...., 5-6.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 7.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 8.

Zulkarnaen menyebutkan bahwa ijtihad politik Tuan Guru Bajang dengan “*bismillāh*” untuk maju dalam pencalonan Gubernur NTB tahun 2008 sangatlah tepat. Beberapa alasan yang dikemukakannya adalah:

*Pertama*, Indonesia secara umum dan NTB khususnya, di masa depan sangat membutuhkan pemimpin-pemimpin muda berbakat, intelek, memiliki kecakapan politik dan memiliki integritas moral-religius, dan kualitas yang sangat menonjol dimiliki oleh Tuan Guru Bajang. *Kedua*, pluralitas masyarakat NTB baik secara ras dan agama membutuhkan pigur pemimpin yang bisa mengayomi semua pihak dalam konteks warga negara. Ada tiga kualitas yang dimiliki Tuan Guru Bajang dalam hal ini, yaitu (1) seorang muslim yang moderat, (2) demokratis dalam membuat keputusan, dan (3) diplomatis dalam bertutur. *Ketiga*, program yang dicanangkan Tuan Guru Bajang untuk maju dalam pencalonan Gubernur sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat NTB saat ini, yakni penegakan *good governance* dan demokratisasi di tingkat loka dengan cara memperkuat *civil society*.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, semangat yang ingin ditiupkan oleh TGKH. M. Zainul Majdi setelah terpilih menjadi gubernur adalah memimpin dan membangun NTB dengan semangat “berkhidmat” dan “*amar makruf nahi munkar*”. Melayani umat dengan baik dan merumuskan serta melaksanakan kebijakan yang berpihak kepada rakyat. Maju untuk semua.”<sup>9</sup>

Zulkarnaen juga menandakan bahwa dilihat dari tipologi pemikirannya, Dr. TGKH. M. Zainul Majdi dapat dikategorikan pada sosok yang “moderat transformatif” dengan beberapa alasan. *Pertama*, visi politik yang dibangunnya untuk memimpin NTB adalah “memimpin dan membangun NTB dengan semangat berkhidmat dan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Kata berkhidmat dapat diartikan dalam dua aspek, yakni pemikiran dan tindakan. Dalam ranah pemikiran, selain dikenal menguasai khazanah klasik

---

<sup>8</sup> Zulkarnaen, *Tuan Guru Bajang: Berpolitik dengan Dakwah dan Berdakwah Dengan Politik* (Kediri Jawa Timur: Kaysa Media, 2008), 11.

<sup>9</sup> TGKH. M. Zainul Majdi, MA, *Lā Takhof*...., 11.

dari pondok pesantren, dia juga seorang cendekiawan muda yang telah menempuh pendidikan hingga doktoral di luar negeri, tentunya banyak menguasai ilmu-ilmu baru yang lebih modern. Penyatuan dua khazanah keilmuan klasik dan odern inilah yang umumnya mampu membentuk kepribadian yang moderat, sangat menghargai pendapat orang lain, tidak merasa benar sendiri, mau menerima ide-ide yang konstruktif, terbuka terhadap berbagai kritik, menyelesaikan konflik dengan jalan damai dan bukan kkeerasan, serta menganggap musyawarah dan diplomasi adalah langkah yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah.<sup>10</sup>

*Kedua*, sikap moderat bukan berarti tidak memiliki prinsip. Inilah yang ditunjukkan oleh TGKH. Zainul Majdi dengan visi berikutnya, yakni “*amar ma’ruf dan nahi mungkar*”. Pancaran dari sikap ini adalah bagaimana melakukan tindakan sosial kemasyarakatan dalam kerangka *amar ma’ruf nahi mungkar*. *Ketiga*, inilah yang dimaksud dengan transformatif dengan menjadikan komitmen *amar ma’ruf nahi mungkar* menjadi pijakan dasar untuk melayani umat dengan baik dan merumuskan serta melaksanakan kebijakan yang berpihak kepada masyarakat. TGKH. M. Zainul Majdi menandaskan bahwa umat Islam telah diberikan atribut oleh Allah SWT. Sebagai *khaira ummah* (umat yang terbaik) yang memiliki tugas menyeru kepada kebaikan dan mencegah yang mungkar. Gelar *khaira ummah*, menurutnya, hanya akan menjadi slogan kosong tanpa makna jika tidak diiringi dengan semangat bekerja, kesadaran berkreasi, berinovasi, dan kemampuan memproduksi. Harus ada upaya nyata untuk mentransformasikan atau membumikan ajaran Islam ke dalam berbagai aspek, baik sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lainnya agar dapat menjawab masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang berorientasi pada keadilan sosial.<sup>11</sup>

Akhirnya dengan semangat yang tinggi, Dr. TGKH. Zainul Majdi dan timnya berhasil memenangkan pilgub NTB dengan tidak mengandalkan kekuatan uang sebagai

---

<sup>10</sup> Zulkarnaen, *Tuan...*, 24.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 25.

alat utama pemenangan. Karena menurutnya, uang memang penting tetapi uang bukanlah segala-galanya. Saat ini masyarakat sudah cerdas, sudah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Masyarakat sudah paham bahwa orang yang mencari kemenangan dengan cara membeli maka setelah menang dia pasti akan melakukan korupsi untuk mengambil uang yang sudah dia keluarkan. Dan masyarakat yang memilih calon tertentu karena diberi uang, artinya menghargakan dirinya seharga uang yang diterima.

Musium Rekor Indonesia (MURI) memberikan sertifikat rekor MURI kepada Dr. TGKH. M. Zainul Majdi sebagai gubernur termuda se-Indonesia. Rekor MURI tersebut diserahkan oleh Senior Manajer MURI Paulus Pangka mewakili DR. Jaya Suprana bertepatan dengan hari sumpah pemuda yang diperingati di halaman Kantor Gubernur NTB tanggal 28 Oktober 2009. "Rekor ini adalah untuk memberikan motivasi kepada pemuda NTB", kata Gubernur NTB ketika ditanya alasan memilih momen hari Sumpah Pemuda untuk penyerahan sertifikat rekor MURI ini. Lebih lanjut, gubernur juga menyatakan komitmennya terhadap pengembangan pemuda di NTB. Ruang pemuda untuk berkreasi sangat luas dalam berbagai bidang. "Kita akan fasilitasi beragam kegiatan positif yang dilakukan", tegasnya.<sup>12</sup>

Seperti diketahui, TGH.M. Zainul Majdi menang dalam pilkada NTB dengan total perolehan suara sekitar 847.976 suara. Usia TGH. M. Zainul Majdi saat dilantik menjadi gubernur NTB pada tanggal 17 September 2008 lalu adalah 36 tahun 3 bulan 17 hari. Gubernur yang biasa dipanggil Tuan Guru Bajang (TGB) ini lahir di Pancor, Lombok Timur, 31 Mei 1972. "NTB berbangga atas prestasi ini," Kata Senior Manajer MURI Paulus Pangka.<sup>13</sup>

Kemenangan dalam pemilihan bukanlah akhir dari segala-galanya. Bahkan justru merupakan awal dari perjuangan panjang. Oleh karena itu, mari kita dukung perjuangan itu agar senantiasa berjalan dalam rel yang

---

<sup>12</sup> Lombok Post, Kamis 29 Oktober 2009, 1-2.

<sup>13</sup> *Ibid.*

seharusnya, yakni model kepemimpinan yang telah diatur oleh Tuhan yang mencipta alam dan menjadi raja diraja dari alam ini melalui kitab suci al-Qur'an yang akhirnya dapat dijumpai dalam *fiqh siyâsah*.

#### D. ALASAN TGKH. M. ZAINUL MAJDI MENERIMA PENCALONAN DIRINYA MENJADI GUBERNUR TAHUN 2013

Pilkada Gubernur NTB Tahun 2013 merupakan periode kedua keikutsertaan Dr. TGKH M. Zainul Majdi dalam pertaruangannya sebagai gubernur NTB. Argumen keikutsertaannya kembali sebagai gubernur NTB untuk kedua kalinya hampir sama dengan argumen pada tahun 2008. Namun, dalam periode kedua ini penekanannya pada upaya untuk melanjutkan pembangunan yang telah digagas pada periode pertama kepemimpinannya sebagai gubernur NTB.

Secara ringkas alasan TGB M. Zainul Majdi maju kembali menjadi gubernur NTB untuk periode kedua kalinya adalah ada tiga alasan utama. *Pertama*, dorongan dari berbagai lapisan masyarakat yang menghendaki beliau tampil kembali dengan berbagai alasan. *Kedua*, ingin melanjutkan ikhtiar untuk menuntaskan berbagai program yang telah berjalan dan sudah mulai dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. *Ketiga*, ingin memperbaiki nilai tawar (*positioning*) NTB di tingkat nasional.<sup>14</sup>

Sementara, ketika menghadiri acara Forum Terbuka bertema "Reformis Hibrida-Reformis Horizontal" di Jakarta Sabtu 1 Maret 2014, TGB menyampaikan alasannya maju menjadi gubernur adalah ingin menyelesaikan persoalan bangsa dengan pendekatan struktural atau sistemik. Beliau menegaskan bahwa tidak semua hal bisa diselesaikan dengan pendekatan kultural. Ada yang harus sistemik.

Pada pilkada Gubernur NTB yang dihelat tanggal 13 Mei 2013 Dr. TGH. M. Zainul Majdi berpasangan dengan Moh. Amin, MSI. Secara detail, alasan Dr. TGH. M. Zainul Majdi maju kembali menjadi calon gubernur tahun 2013

---

<sup>14</sup> Media Koran NW, Edisi XIV Desember 2012.

yang akhirnya terpilih kembali dapat dilihat dari visi misinya.

#### Visi

Mewujudkan Masyarakat Nusa Tenggara Barat yang Beriman, Berbudaya, Berdayasaing dan Sejahtera.

#### Misi

1. Mempercepat perwujudan masyarakat yang Berkarakter lewat pemantapan ketaatan agama, peningkatan budi pekerti dan pengembangan toleransi.
2. Mengembangkan budaya dan kearifan lokal untuk pengembangan.
3. Melanjutkan ikhtiar reformasi birokrasi yang melayani, penegakan hukum yang berkeadilan dan memantapkan stabilitas keamanan.
4. Meningkatkan mutu sumberdaya manusia yang berdayasaing melalui optimalisasi pelayanan pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, dan kesejahteraan sosial yang berkualitas, terjangkau dan berkeadilan gender.
3. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mempercepat penurunan kemiskinan dan mengembnagkan keunggulan daerah melalui industri pariwisata, agroindustri dan ekonomi kreatif berbasis budaya, sumberdaya lokal dan iptek.
4. Melanjutkan percepatan pembangunan infrastruktur dan konektivitas antar wilayah berbasis tata ruang
5. Memantapkan pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan.<sup>15</sup>

Sementara, keberhasilan yang pernah ditorehkan pada periode pertama yang akan dilanjutkan pada periode kedua terangkum dalam 33 hal yang pertama kali dalam sejarah NTB.

---

<sup>15</sup> TGB Amin Lanjutkan Ikhtiar, 1-2.

**E. PRESTASI TGB. UNTUK PERTAMA KALINYA DALAM SEJARAH NTB<sup>16</sup>**

1. Meraih opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap Laporan Keuangan Daerah Tahun anggaran 2001 dari BPK.
2. Lebih dari 700 Km jalan provinsi dapat dimantapkan dalam waktu 44 tahun dan jalan nasional semakin mulus dan lebar dari ampenan – Mataram sampai Sape-Bima.
3. Dimulainya pembangunan Islamic Center (IC) untuk mewujudkan mimpi berpuluh tahun masyarakat NTB. Pada Tahun 2013 minaret “Asmaul Husna” setinggi 99 meter sudah rampung, dan pada Tahun 2014 bangunan masjid IC direncanakan berfungsi secara penuh, Insya Allah.
4. Dimulainya pengoperasian Bandara Internasional Lombok (BIL) tanggal 1 Oktober 2011 dan diresmikan Presiden RI tanggal 21 Oktober 2011.
5. Ditetapkannya Bandara Internasional Lombok sebagai embarkasi dan debarkasi haji mulai haji 2012 dengan Kloter Pertama terbang tanggal 21 September 2012.
6. Dialokasikannya belanja sektor pendidikan sebesar 20 persen dalam APBD Provinsi NTB.
7. Dialokasikannya bea siswa miskin kepada siswa SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK serta untuk bantuan pendidikan bagi putra-putri NTB untuk jenjang Strata 1, Strata 2 dan Strata 3 dalam APBD Provinsi sejak TA 2009. Jumlah penerima BSM 2009-2012 sebanyak 497.808 siswa.
8. Diberikannya hibah dan bantuan sosial kepada Madrasah/Sekolah Swasta dan instentif bagi guru PNS.
9. Dialokasikannya bantuan biaya kesehatan bagi sekitar 300.000 jiwa masyarakat miskin sejak Tahun Anggaran 2009.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 4-6.

10. Jumlah kunjungan wisatawan berhasil menembus angka 1 juta wisatawan yaitu 1.011.214 wisatawan tahun 2012.
11. Populasi ternak sapi mendekati angka 1 juta ekor, produksi jagung dan rumput laut mendekati 1 juta ton/tahun.
12. Dipercaya sebagai tuan rumah penyelenggaraan event nasional (hari nusantara, kongres Persekutuan Gereja Indonesia, harganas, mufakat, festival Maulid dll) dan event internasional (AIPA, bilateral Presiden RI- PM Malaysia, Menlu ASEAN Australia).
13. Bintang jasa dan penghargaan terbanyak yang pernah diraih Gubernur dan Pemprov NTB (Bintang Mahaputra Utama RI, Regional Champion 2010, The Best Province in Tourism Development, The Most Improved dll).
14. Sejak Tahun 2009 siswa-siswi NTB meraih penghargaan terbanyak dalam keikutsertaan olimpiade sains dan teknologi.
15. Meraih 11 medali emas pada PON 2012-Riau, hampir empat kali lipat dibanding perolehan medali emas di PON 2008-Kaltim.
16. Dimulainya pembangunan (*ground breaking*) Kawasan Pariwisata Mandalika Resort.
17. Diberikan insentif bagi 4000 (empat ribu) marbot masjid sejak tahun 2012.
18. Diberikan beasiswa mahasiswa Fakultas Kedokteran untuk santri ponpes berprestasi.
19. Diberikan bantuan tetap (hibah) bagi lembaga MUI, PHDI, WALUBI, PGI, MWI dan ormas keagamaan lainnya.
20. Dimulainya pembangunan dam Pandandure setelah tertunda berpuluh-puluh tahun.
21. Memenangkan gugatan di Mahkamah Konstitusi sehingga NTB dan daerah penghasil tembakau memperoleh Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBH-CHT) yang besarnya ratusan milyar per tahun.

22. Diterapkannya uji kompetensi secara permanen sebagai salah satu syarat rekrutmen calon pejabat struktural.
23. Inisiator program Jaminan Persalinan (Jampersal) yang saat ini sudah diadopsi menjadi program nasional oleh Kementerian Kesehatan.
24. Dibangun dan dibentuknya IPDN Regional di Lombok Tengah, Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) di Sumbawa dan Balai latihan Kerja (BLK) Internasional di Lombok Timur.
26. Teratasinya krisis listrik dengan beroperasinya PLTU Jeranjang Lombok Barat.
27. Dapat dimilikinya SAHAM 24% dari PT NNT; saat ini yang 7% sudah diikhtiarkan.
28. Angka drop Out siswa SD/MI dan SMP/MTs mendekati nol persen (0,3% SD/MI, 0,6% SMP/MTs Tahun 2012) artinya program ADONO telah berhasil.
29. Delapan Kabupaten/Kota di NTB telah dinyatakan bebas buta huruf (ABSANO).
30. Pertumbuhan penduduk NTB Tahun 2010 1,17% lebih rendah dari rata-rata nasional.
31. Tingkat pengangguran terbuka 5,23% lebih rendah dari rata-rata nasional.
32. Dibangunnya RSUD Rujukan Provinsi NTB di pulau Sumbawa, tepatnya di Sumbawa besar.
33. Percepatan penurunan angka kemiskinan rangking 4 Nasional pada tahun 2012 sebesar 18,02%.

Kemenangan TGB M. Zainul Majdi dalam Pilgub 2013 bukan gratis tetapi melalui perjuangan panjang yang tak mengenal lelah. Selain memiliki modal sosial seperti sebagai ulama, pimpinan organisasi terbesar di NTB (NW), beliau juga tidak pernah bosan turun untuk menyapa dan memberikan pengajian kepada jama'ah dan warga NTB secara umum. Beliau selalu berprinsip bahwa kemenangan yang bermakna selalu dilakukan dengan perjuangan yang penuh pengorbanan, baik pengorbanan perasaan, pikiran, harta, bahkan nyawa sekali pun.

Tingkat partisipasi politik masyarakat sangat bervariasi. Misalnya berdasarkan pilihan-pilihan rasional, budaya, etnis, agama, dan ideologi. Dalam kasus TGB. M. Zainul Majdi ini, semua faktor tersebut kelihatannya lebih menguntungkan posisi TGB. Pilihan rasional lebih menguntungkan TGB karena posisinya sebagai calon petahan (*incumbent*) yang sarat dengan prestasi yang tidak bisa ditandingi oleh gubernur sebelumnya bahkan oleh calon gubernur yang menjadi saingannya. Dengan demikian terjadi respon balik pemilih kepada TGB karena kepuasannya terhadap kepemimpinan dan program pemerintah dan capaian yang dilakukan oleh Gubernur NTB. Tingkat kepuasan seseorang terhadap pemimpin menjadi salah satu pemicu terjadinya pola dukungan yang aktif.

Pilihan rasional ini juga sangat efektif merubah pola dukungan pemilih yang tergolong mengambang. Biasanya kecendrungan mereka bergeser ke arah yang lebih rasional disebabkan tingkat kepuasan mereka terhadap kepemimpinan calon petahana. Sementara, faktor etnis, TGB berasal dari etnis sasak yang merupakan komunitas terbesar di NTB. Ini juga memberikan andil yang sangat besar dalam mendorong terpilihnya kembali sebagai gubernur NTB. Satu hal yang tak kalah penting pengaruhnya adalah faktor agama dan ideologi. Dalam konteks ini TGB adalah pimpinan organisasi terbesar di NTB, yakni NW. Sehingga dianggap wajar jika beliau menjadi pemimpin tertinggi di NTB karena beliau adalah pemimpin dengan jamaah terbanyak di NTB.

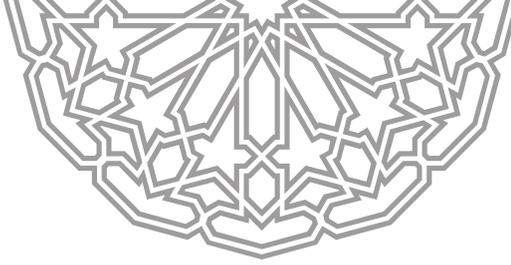
Walaupun demikian, TGB tidak pernah merasa besar kepala dengan modal sosial yang dimilikinya, karena politik terkadang tidak selalu identik dengan modal sosial, tetapi juga ada faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi. Di antara faktor itu adalah kedekatan calon gubernur dengan calon pemilih. Dalam hal ini, sebagai ulama TGB telah memainkan peran yang sangat efektif dengan mendatangi lokasi dalam sehari bisa antara 6 sampai 11 lokasi. Kedatangan beliau juga bukan hanya tebar pesona, tetapi jika memberikan siraman rohani atau pengajian. Hal inilah yang semakin memperkuat ikatan sang calon gubernur

dengan konstituen atau calon pemilih. Ini artinya telah terjadi ikatan yang sifatnya secara ideologis dan bahkan secara emosional.

Dengan momentum pilgub tahun 2013 yang dimenangkan oleh TGB. M Zainul Majdi yang nota bene adalah kalangan santri, harus dimaknai sebagai bangkitnya politik santri ke kancah perpolitikan nasional. Kebangkitan kaum santri ini sesungguhnya merupakan momok sejak zaman penjajahan, terutama Jepang. Dalam sejarahnya Maulanasyaikh Kyai Hamzanwadi tidak pernah diusik oleh Serdadu Jepang dalam kapasitasnya sebagai imam dan khotib di masjid raya Pancor. Ketika beliau mendirikan madrasah yang bertujuan mendidik umat barulah Jepang bereaksi dan berusaha menutup madrasahnyanya. Mereka mengendus bahwa jika para santri ini diberikan pendidikan, maka akan menjadi ancaman bagi penguasa karena para santri terdidik ini akan bisa menguasai politik dan ekonomi yang menjadi prioritas utama para penjajah.

Kita berharap gerbong politik santri ini terus berjalan bahkan berlari secara cepat dan dinamis sehingga dapat berkontribusi bagi peningkatan dan perbaikan masa depan bangsa dalam berbagai aspek. Gerbong politik santri yang di NTB disimbulkan oleh kehadiran TGB M. Zainul Majdi perlu didukung oleh semua pihak yang menginginkan perubahan ke arah yang lebih baik. Tentu saja dalam perjalanannya gerbong tersebut tidak boleh lepas dari kritik konstruktif untuk perbaikan perjalanan tersebut. Gerbong besar ini akan sangat bermakna jika terus dipacu yang *ending*-nya adalah kepemimpinan nasional yang digawangi oleh anak muda yang berlatarbelakang santri. Amin, semoga.





# Bab 17

## URGENSI MENKKAJI WARISAN PARA ULAMA TERDAHULU:

Sebuah Catatan Penutup  
Terhadap Peran NW dan Pendirinya

MEMBEDAH PEMIKIRAN seorang tokoh ulama dan pemikir tidaklah cukup hanya dengan satu atau dua tulisan. Apalagi kehadiran Kyai Hamzanwadi ini tidak pernah lepas dari perjalanan Nahdlatul Wathan yang merupakan organisasi yang dijadikan alat (*wasilah*) dalam merubah wajah umat di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Pulau Lombok. Kyai Hamzanwadi dan Nahdlatul Wathan memang bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dan hal ini dilukiskan dari nama populer dia, yakni Hamzanwadi yang merupakan kepanjangan dari Haji Muhammad Zainuddin Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah. Dari nama singkatan tersebut dua unsur sekaligus, yakni nama pribadi (Haji Muhamamd Zainuddin) dan nama madrasah yang pertama kali didirikannya (Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah).

Diperlukan kemauan dan keberanian banyak pihak untuk melakukan upaya penulisan sejarah dan perkembangan paham Kyai Hamzanwadi, perkembangan madrasah, dan organisasi Nahdlatul Wathan di masa kini dan masa akan datang dengan tema dan cara yang berbeda. Hal ini akan sangat bermanfaat agar umat Islam tidak kehilangan nilai sejarah yang sangat berharga bagi

pengembangan keilmuan dan pendidikan generasi muda ke depan.

Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang populer disebut *Maulanasyaikh*, Kyai Hamzanwadi, dan atau Tuan Guru Bajang ketika masih muda adalah sosok manusia biasa yang dilahirkan di Lombok, kemudian dalam perjalanannya diberikan kelebihan ilmu oleh Allah yang dipergunakannya dalam membangun bangsanya di *gumi Sasak* secara khusus dan di Indonesia secara umum. Atas saran dari para guru-gurunya, dia mendirikan madrasah dan organisasi Nahdlatul Wathan.

Generasi penerus berkewajiban mengambil pelajaran dari sejarah kehidupan Kyai Hamzanwadi dari berbagai aspek, seperti aspek pendidikan, akidah, hukum Islam, akhlak/ tasawuf, tariqat, ekonomi, dan sosial politik, bahkan sistem pengkaderan agar menjadi penuntun perjuangan menegakkan syi'ar Islam selanjutnya. Memang benar, masa hidupnya dulu berbeda dengan masa sekarang, telah terjadi perubahan tetapi ajaran moral yang beliau kemas dari sumber ajaran Islam tentu saja tidak pernah berubah sampai hari kiamat. Hanya, kita perlu melakukan penyesuaian dengan ijtihad kita masing-masing agar tidak keluar dari koridor yang seharusnya.

Banyak hal yang menurut sebagian orang dianggap kontroversial dari kiprah Kyai Hamzanwadi semasa hidupnya. Pikiran-pikiran tersebut menurut hemat kami, merupakan pikiran yang sangat maju dan sangat relevan dikembangkan dalam konteks ini. Dia sangat menekankan pentingnya melanjutkan perjuangan di bawah sebuah panji-panji yang ideal dan memiliki pondasi yang benar. Salah satu panji-panji yang telah dibangunnya dengan susah payah adalah oragnisasi Nahdlatul Wathan yang merupakan perpanjangan tangan dari dua madrasah yang telah didirikannya, yakni NWDI dan NBDI.

Kyai Hamzanwadi telah menancapkan dasar-dasar kemasyarakatan yang sangat fundamental di berbagai dimensi kehidupan, seperti dimensi fiqh, pendidikan, dakwah, tasawuf, sosial kemasyarakatan, bahkan politik.

Yang terakhir ini, beliau tunjukkan dengan keterlibatannya di majlis konstituante dari partai Masyumi.

Hanya saja, karier Kyai Hamzanwadi di politik tidak membuatnya harus tetap berada di ranah politik selamanya. Beliau telah berhasil kembali menempatkan dirinya sebagai pengemban amanah rakyat melalui tugasnya sejak awal setelah berkiprah di ranah politik, yaitu kembali menjadi corong masyarakat lewat pengajian atau dakwah di se-antara pulau Lombok, pagi dan sore. Dalam konteks ini kita berharap penerus perjuangan beliau baik dalam pertalian darah maupun pertalian guru-murid senantiasa dilandasi oleh kemiripan semangat atau ghirah dalam perjuangan syiar Islam tersebut.

Salah satu karya monumetal Kyai Hamzanwadi adalah Wasiat Renungan Masa. Wasiat ini merupakan ringkasan perjuangan NW. Seluruh perjalanan kehidupan Maulanasyaikh adalah sejarah perjalanan organisasi NW. Dalam perjalanannya, organisasi NW memang mengalami pasang surut dan terjadi pergantian pengurus. Dalam ayat dijelaskan bahwa pada hari itu dipergilirkan segala sesuatu itu di antara manusia (*wa tilkal ayyamu nudawiluha bainannas*). Ada saatnya orang tidak berani disebut sebagai orang NW, sehingga mengatakan bahwa "saya bukan orang NW tetapi NWDI". Namun saat ini sudah terjadi sebaliknya. Ke depan, peluang perkembangan NW terbuka luas asalkan para pengurusnya selalu siap menyongsong perubahan itu. Pada hakikatnya apa yang kita terima sangat tergantung pada kesiapan kita masing-masing.<sup>1</sup>

Dakwah NW tidak berada pada ruang kosong, tetapi pada suatu daerah yang bernama Lombok-NTB-Indonesia bahkan dunia. Dan waktunya adalah sekarang ini, bukan masa lalu. Maka jika ada sebiji benih di tangan kanan lalu terjadi kiamat akan tiba, maka tanamlah meskipun hasilnya tidak dapat kita petik. Kalau NTB memiliki lambang yang khas dan pakaian adat yang menggunakan keris harus kita maknai secara positif sebagai lambang heroisme atau

---

<sup>1</sup> Arahan Dr. TGH. M. Zainul Majdi, MA pada acara Rapat Konsolidasi dan Koordinasi Program Pengurus Wilayah NW NTB, Jum'at 17 Juli 2009 di Mataram.

patriotisme dalam menghadapi musuh dan kebodohan. Saat ini yang terjadi sering sebaliknya kekuatan yang kita miliki hanya untuk menjatuhkan teman sendiri.

NW merupakan suatu *jam'iyyah* (organisasi) yang memiliki jama'ah. Lalu untuk memperkuat peran jama'ah dalam *jam'iyyah* tersebut perlu ada semangat jama'ah (*ruh al-jama'ah*) yang disebut kebersamaan. Inilah yang menjadi kunci kemajuan sebuah organisasi. Kalau sekarang ada yang menilai NW mundur tidak semata-mata karena hantaman dari luar tetapi karena kurangnya kolektivitas. Selanjutnya untuk mengejar ketertinggalan itu, warga NW harus bekerja berdasarkan skala prioritas. Memang asas utama dalam bekerja adalah keikhlasan. Tetapi bekerja jangan hanya karena ikhlas saja bekerjalah berdasarkan kebutuhan karena itulah sikap yang paling bertanggungjawab.

Satu hal yang paling penting diulas kembali bahwa NW itu adalah organisasi peninggalan ulama kharismatik. Ia dibangun bukan berdasarkan syahwat pendirinya, tetapi berdasarkan saran guru-gurunya di Makkah. NW bukanlah lembaga bisnis yang dapat diukur berdasarkan untung dan rugi, tetapi NW adalah organisasi kerohanian atau keakhiratan. Oleh karena itu, NW merupakan organisasi yang mengajak memperbaiki hubungan dengan Allah. Sebab orang yang memperbaiki hubungannya dengan Allah, maka Allah akan memperbaiki hubungannya dengan manusia (*irhamû man fi al-ardli yarhamukum man fi as-samâ'*) kasih sayanglah kepada makhluk yang ada di bumi niscaya mereka akan disayangi oleh makhluk yang ada di langit). Memang NW sangat butuh orang pintar atau cerdas, tetapi lebih cinta pada ahli ibadah agar keberkahan itu tidak tercabut. Sampai di sini, kalau ada pengurus NW yang lalai atau tidak sholat, maka segeralah keluar dari pengurus NW.<sup>2</sup>

Hanya saja perubahan cara pandang dan kebiasaan masyarakat yang kurang positif di NW atau pada masyarakat Sasak harus dilakukan dengan bijaksana. Tidak boleh tergesa-gesa. Jika perubahan sosial (*social change*) tersebut tidak dilakukan dengan bijaksana (*al-hikmah*) seringkali

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

mengakibatkan dampak yang sebaliknya, yaitu terjadinya pertumpahan darah atau perang antara pendukung status *quo* dengan pendukung perubahan.

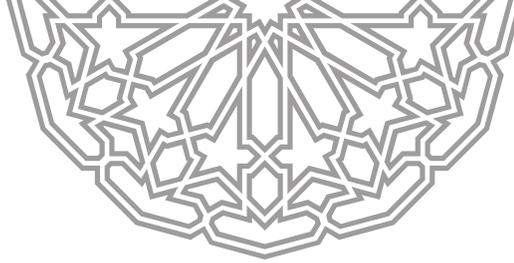
Bahkan dalam pikiran Rosyadi Sayuti, perlu dilakukan rekonstruksi sosial budaya NTB. Sebagai contoh, budaya kawin lari dan prosesi *nyondolannya* memberikan dampak sosial seperti semakin tinggi angka putus sekolah dan kerawanan lalu lintas dengan semakin ramainya lalu lintas di jalan raya. Tetapi hal ini merupakan warisan nenek moyang kita. Suku Bali memang lebih dahulu maju dari Suku Sasak. Hampir 150 tahun kita pernah dijajah oleh mereka, sehingga banyak budaya kita sama dengan budaya Bali, seperti cara berpakaian. Baju adat Bali konon dirancang tahun 1990-an, lalu apakah kita tidak berhak mewariskan budaya yang lebih baik saat ini dengan modal keislaman kita.<sup>3</sup>

Terakhir, saatnya hari kita berpikir dengan *positif thinking (husnuzzan)* sebagaimana yang sering diajarkan dan dicontohkan Kyai Hamzanwadi. Tidak perlu kita pertontonkan perang urat leher untuk menunjukkan bahwa "Sayalah yang paling berhak mewarisi perjuangan Kyai Hamzanwadi". Jika ingin diklaim sebagai pewaris sejati, maka ikutilah gerak gerik langkah beliau dalam berbagai hal, termasuk dalam mengajarkan umat Islam lewat pengajian, yang terkadang dalam sehari bisa di dua sampai tiga tempat. Semoga, umat Islam, khususnya di Lombok menjadi pewaris perjuangannya. *Amin yâ Mujib as-Sâilin*.

---

<sup>3</sup> Disampaikan pada acara Silaturahmi Keluarga Besar PW NW NTB dengan PW Muhammadiyah NTB, Ahad 13 Desember 2014.





## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU/JURNAL/ARTIKEL:

- Abdul Hayyi Nu'man dkk., *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Islamiyah* (Selong: PD NW Lombok Timur, 1988).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya* (Jakarta: ttp., 1971).
- Dewan Mustasyar PB NW, "*al-Bayânât al-Dîniyyah*", Halaqah Menjelang Mukthamar ke-12 di Mataram.
- Fathurrahman Mukhtar, "*Tela'ah terhadap Pemikiran TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid*", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 1 No. 2, Mataram Juni 2005.
- Fahrurrazi, "*Nahdlatul Wathan dan Pembangunan Sosial-Keagamaan di Nusa Tenggara Barat*", makalah Seminar Nasional: "Peran TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam Pembangunan di Nusa Tenggara Barat, Sabtu 24 Juli 2010 di Unram.
- H. Abdul Aziz, "Memeluk Tradisi di Alam Modern: Studi tentang Kelompok Hizib NW Lombok", dalam Mohammad Noor dkk., *Visi Kebangsaan Religius*.
- Harian Lombok Post, Tanggal 20 Desember 1999 M.
- Harian Suara Merdeka, Tahun 1999.
- Hartono Ahmad Jaiz, *Polemik Presiden Perempuan dalam Tinjauan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998).

- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988).
- H.M. Tamyiz Muharram, “Kepemimpinan Politik Perempuan”, Makalah Seminar, Yogyakarta tanggal 13-4-1998.
- Jamal D. Rahman (ed), *Wacana Baru Fiqh Sosial 70 Tahun KH Ali Yafie*, (Bandung: Mizan, 1997).
- Jurnal Ulumuna IAIN Mataram, Volume 3.
- Khafifah, “Peluang dan Hambatan Perempuan dalam Jabatan Kekuasaan Publik atau Politik di Indonesia”, Yogyakarta, Seminar Sehari Tanggal 13/1998-4-.
- M. Quraish Syihab, *Wawasan al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1996).
- M. Said, *al-Qur’an dan Terjemah-Nya* (Bandung: ttp., 1987).
- Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- Marwan Sarijo (et al), *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Dharma Bakti, 1983).
- Masnun, *TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid: Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Pustaka al-Miqdad, 2007).
- Mohammad Noor (et al), *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: Logos, 2004).
- Muslihun, “Antara Ijtihad Klasik dan Modern”, Makalah Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Tahun 1999, tidak diterbitkan.
- Oman Fathurrahman, *Tanbih al-Masyi: Menyoal Wahdlatul Wujud: Kasus Abdurra’uf Sinkel di Aceh Abad 17* (Bandung: Mizan, 1999).
- Said Aqiel Siraj, *Jawa Post*, Yogyakarta, Sabtu tanggal 21 November 1998.
- Siti Ruhaini Zuhayatin, “Kepemimpinan Perempuan dalam Teks Agama Perspektif Fiqih Progresif”, Makalah Seminar, Yogyakarta, 13/1998-4-.

- TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, *Hizib Nahdlatul Wathan wa Nahdlatul Banat* (Pancor: Toko Kita, tt.).
- TGKH. M. Zainul Majdi, MA, *Lâ Takhaf Walâ Tahzan* (Mataram: Tuan Guru Bajang Center, 2008).
- TGKHM. Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* (Pancor: Toko "KITA", 1975).
- Yunahar Ilyas, *Femenisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Yusuf al-Qhardawi, *Konsep Ijtihad Kontemporer* (Jakarta: Risalah Gusti, 1995).
- Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984).
- Ghazali Abdul Moqsith. <http://islamlib.com/id/artikel/berharap-pada-nahdhatul-wathan>. Diakses 20 November 2012
- az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995).

#### PIDATO/WAWANCARA

- Pidato TGKH. Zainul Madjdi, M.A., *Ketua Umum PB NW*, pada acara Silaturrahmi antara NW, NU, dan Muhammadiyah NTB di PW NW NTB, 26 September 2007.
- Pidato TGKH. Zainul Majdi, M.A., *Ketua Umum PB NW*, pada acara Silaturrahmi dan Halal Bi Halal Keluarga Besar NW Se-Kota Mataram, Sabtu 3 November 2007.
- Pidato TGH. Hudatullah Muhibuddin Abdul Azis, M.A., *Ketua Dewan Musytasar PB NW*, pada acara Rapat Koordinasi PW NW NTB, Ahad 6 April 2008.
- Pidato TGKH. Zainul Madjdi, M.A., *Ketua Umum PB NW*, pada acara RKKP Pengurus Wiayah NW NTB tanggal 17 Juli 2009.
- Pidato Hultah NWDI ke 74, tanggal 2 Agustus 2009 di Pancor Lombok Timur.

Pidato Ummi Hj. Raehanun Zainuddin Pada Acara Hultah NWDI ke 74 tanggal 2 Agustus 2009 di Anjani Lombok Timur.

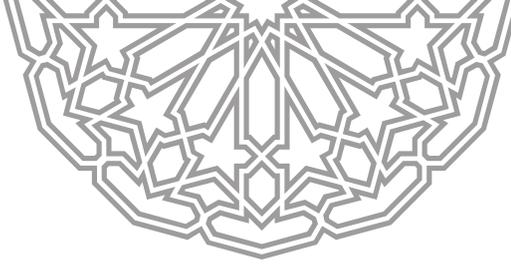
Presentasi pada Lokakarya Penerapan Kurikulum Ke-NW-an Pada Madrasah dan Sekolah NW di Mataram, Ahad 29 Nov. 2009.

Wawancara dengan pengurus NW Pancor dan Anjani pada saat pada acara “Shilaturrahmi dan Audiensi” HIMMAH NW Cabang Yogyakarta, pertengahan tahun 2000 M.

Wawancara dengan TGH. M. Yusuf Makmun, tanggal 9 Maret dan 29 November 2009.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





## Lampiran: 1



### NAHDLATUL WATHAN: SEJARAH, TUJUAN, MAZHAB FIQH DAN ALIRAN TASAWUFNYA<sup>1</sup>

[Dr. TGKH. M. Zainul Majdi, MA]

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

SEKARANG INI, kita memperingati lahirnya NWDI. *Alhamdulillah*. Dulu NWDI didirikan oleh al-Magfurlah KH Zainuddin tanggal 15 Jumadil akhir 1356 H, sekarang 1429 H kita memperingati Hultah yang ke 73. NWDI *dâiman abada*. Mudah-mudahan NW bisa memberi kemanfaatan bagi umat *dâiman abada*. Mudah-mudahan tetap memberikan kebaikan bagi kita semua, bagi umat, NTB, Indonesia, bagi semua makhluk Allah.

Bapak-bapak, ibu-ibu, para hadirin semua. Hari ini juga kita memperingati haul Maulanasyaikh TGKHM. Zainuddin Abdul Majid, tanggal 17 Rabiul awal 1324 H. Berpuluh-puluh tahun beliau mendidik kita. Nikmat besar kita dapat berguru pada ulama besar, ulama yang merupakan foto copy dari ulama terdahulu, yang tidak saja mengajarkan *qaulan* tetapi juga *fi'lan* wa amalan. Beliau tidak hanya memberikan pengajian kepada umat, tetapi juga memberikan *uswatun hasanah*. Mudah-mudahan kita semua tetap bisa mengikuti Maulanasyaikh.

---

<sup>1</sup> Pidato Tuan Guru Bajang Dr.TGKH. M. Zainul Majdi Pada hultah nwdi ke 73 di Pancor Lombok Timur.

Yang *pertama* yang perlu saya jelaskan bahwa kita diajarkan oleh al-Magfurlah TGKHM. Zainuddin Abdul Majid untuk berada pada aqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Mengapa jamaah NW kompak dan selalu senang untuk bersama-sama, karena memang kita diajar oleh Maulanasyaikh untuk bermazhab dengan *Ahlussunnah wal Jamaah*. Ahlussunnah artinya semua yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad SAW menjadi contoh bagi kita umat Islam. Suatu saat Rasulullah SAW bertanya kepada para sahabat: Apa yang kau siapkan untuk menghadapi hari kiamat? Sahabat menjawab: Mengikuti atau cinta kepada Allah dan Rasulullah SAW.

Berkaitan dengan ini, Rasulullah mengatakan “*al-mar’u ma’a man ahabba yaumul qiyamah*”. Orang yang senang mengerjakan kebaikan nanti pada hari kiamat sama tempat tinggal kita, sama tempat duduk kita dengan orang yang kita cintai itu. Kalau kita cinta pada orang yang suka melakukan kemaksiatan, maka nanti pada hari kiamat akan didudukkan dengan orang itu, *naûzubillâh min zalik*. Mudah-mudahan kita selalu cinta pada jalan (*tsawâbit*) al-Magfurlah.

Yang *kedua*, para jama’ah NW berada pada mazhab Syafi’i. Kita ini dididik berpuluh tahun untuk bermazhab dengan mazhab Syafii. Imam Syafi’i adalah orang yang pertama merumuskan ushul fiqh dalam kitab *ar-Risalah* yang berisi pokok-pokok hukum Islam. Sebelum Imam Syafi’i, belum ada orang yang dapat menyusun tingkatan-tingkatan sumber dalam hukum Islam. Setelah Imam Syafi’i datang, maka tersusunlah sumber-sumber hukum Islam yakni *al-Kitab*, baru kemudian *al-Sunnah*, *Ijma’*, dan *Qiyas*. Mudah-mudahan kita semua bisa mengikuti Imam Syafi’i. *Amin ya rabbal âlamin*.

Kemudian *tsawâbit* yang ketiga bagi warga NW adalah bertasawuf pada aliran tasawuf Imam Junaid al-Baghdâdi dan Imam Abû Hâmid al-Ghazâlî. Apa tasawuf Junaid al-Baghdadi? Dia mengatakan bahwa tasawuf kami bukanlah tasawuf yang ngaur, tetapi tasawuf yang diambil dari al-Qur’an dan sunnah Rasulullah SAW. Inilah *tsawâbit* NW.

Yang selanjutnya *keempat* yang saya sampaikan adalah, *tazkirun bi at-târikh* (mengingat sejarah) Nahdlatul Wathan. NW merupakan bagian dari pembangunan umat dan pembangunan bangsa Indonesia. Al-Magfurlah sejak dahulu tidak hanya berjuang dengan dakwah saja tetapi dia langsung melatih murid-muridnya untuk mengangkat senjata berperang melawan penjajah Kolonial. Ada Taman Makam Rinjani di Selong tempat dimakamkan salah seorang pejuang kemerdekaan, yakni TGH Faesal Abdul Majid, saudara dari al-Magfurlah. Dalam perjuangan NW, tidak ada pemisahan. Tidak hanya untuk *li'î'lâ'i kalimatiddîn*, tetapi juga dalam rangka *li'î'lâ'i kalimatiddîn wa al-wathan*. NW ini dibuat untuk meninggikan ajaran agama Allah dan sekaligus meningkatkan derajat bangsa Indonesia. Allahu Akbar 3X. Itulah sebabnya kita ikut Pilkada. Kita ikut pilkada bukan hanya sekedar gagah-gagahan.

Ikut Pilkada ini menunjukkan bahwa NW didirikan bukan hanya untuk meninggikan agama tetapi juga untuk meningkatkan kualitas kehidupan bangsa. Maka *rois am dewan musytasar* tadi mengutip wasiat al-magfurlah bahwa: Islam bukan hanya sembahyang di atas sajadah tetapi Islam juga mencakup *hukûmah*. Perjuangan bukan hanya dengan memperbanyak sajadah kita, memperbanyak masjid, majlis ta'lim atau memperbanyak madrasah kita, tetapi NW juga berikhtiar agar hukumah yang ada di NTB ini benar-benar hukumah yang berkhidmat pada umat. Apa makna hukumah yang berkhidmat kepada umat, yakni pemimpin yang mampu melayani masyarakat. Jamah sekalian mau pemimpin yang bagaimana? Apakah pemimpin yang mau dilayani 24 jam atau pemimpin yang mau berkhidmat? Itu sebabnya tolong peringati saya. Kalau saya ternyata jauh dari jamah sekalian, tariklah saya agar posisi saya dekat kembali dengan Anda sekalian. Karena memang niat di NW ini bukan untuk menelantarkan amal dakwah yang telah dititipkan oleh Maulanasyaikh tetapi berikhtiar untuk memperluas ajakan kebaikan untuk menambah manfaat dakwah NW sehingga dapat dirasakan oleh seluruh warga NTB.

Suatu hal sangat penting yang kelima saya sampaikan selanjutnya adalah *tauqi' al-târikh*, yakni bahwa NW ini di-

dirikan merupakan *juz'un min binâ'i al-ummah* (bagian dari perjuangan membangun umat). Itu pula sebabnya al-Magfurlah memilih berjuang di NTB, pulau Lombok, walaupun dia bisa tinggal di Makkah, menjadi ulama besar bisa menulis karya besar. Dia lebih memilih pulang ke Lombok dalam berdakwah menyongsong semangat perubahan. Mudah-mudahan semangat perubahan ini selalu ada di dada kita masing-masing. Amîn yâ rabbal âlamîn.

Yang keenam yang perlu saya sampaikan adalah *tazkirun bi al-amânât wa al-mas'ûliyyat*. Amanat yang pertama yang merupakan PR kita, yakni *tauhid al-tsubût*, kita bersatu kembali. Setuju jamaah sekalian kita bersatu kembali? Para jamaah menjawab serentak: Setuju. Dalam al-Qur'an Surat as-Shaf ayat 4, Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ  
مَّرْصُورٌ (٤)

*“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”*

Dalam hal ini, Allah SWT menyatakan bahwa Allah senang kepada mereka yang ingin berjuang itu berada pada satu shaff yang sama. Maka saya mengajak saudara saya yang ada di Anjani, hai saudaraku mari kita bersatu. Mari kita bersatu. Yang penting kita bersatu. Yang penting kita bersatu. Masak kita tidak bisa menyelesaikan apa yang menjadi masalah. Kalau setelah duduk sama-sama, lalu Pancor berjalan dengan amal usahanya, Anjani berjalan dengan amal usahanya, itulah yang disebut dengan *fastabiqul khairat*. Kita lupakan yang lama, kita lihat yang ada di depan kita. *Wal tanzur nafsun ma qaddamat li gadin*.

*Mas'ûliyat* kita yang pertama adalah *tauhid ats-tsubut*. Itulah sebabnya saya sebagai ketua PB NW dalam Hultah kali ini meminta kehadiran ketua umum PB NU. Tahun kemarin kita undang kehadiran ketua Umum Pusat

Muhammadiyah sebagai tanda bahwa NW merupakan bagian dari perjuangan umat.

Kalau semua daya yang diberikan Tuhan, *quwwatul mal, quwwatu an-nafsi* dst, habis kita gunakan untuk berkelahi, tidak ada lagi tenaga kita untuk menghadapi musuh yang nyata. Apa musuh kita yang nyata, yakni kebodohan dan kemiskinan. Kalau dulu Rasulullah SAW pernah menyampaikan bahwa “*Kâda al-faqrû an yakûna kufran*” (hampir-hampir kefakiran membawa kepada kekufuran). Maka pemimpin NTB dan pemimpin Lombok Timur yang akan datang haruslah pemimpin yang benar-benar pemimpin yang akan menghilangkan kemiskinan di tengah-tengah masyarakat. Ternyata musuh kita kebodohan. Itu sebabnya pemimpin Lombok Timur dan siapa pun yang memimpin NTB ini haruslah pemimpin yang bisa mencerdaskan masyarakat. Tentu kecerdasan yang dimaksud adalah keserdasan yang memberikan rasa takut (*khasyyah*) kepada Allah SWT.

Pilkada sudah selesai. Di depan saya pelungguh ada tugas yang besar. Saya harapkan semua jamaah kompak nggih. Semua warga NW tetap kompak nggih? Bahkan semua warga NW harus selalu kompak dengan semua komponen masyarakat. Dengan warga NU, warga Muhammadiyah, bahkan dengan warga Hindu, Katolik, Kristen, dan lainnya. Bahkan dengan semua yang hidup di bumi Allah ini kita akan bantu-membantu dalam kebaikan.

Saya mengajak kita semua dan tidak ada kubu-kubuan. Yang coblos nomor satu, yang coblos nomor dua, yang coblos nomor tiga, yang coblos nomor empat, mari kita sama-sama bangun NTB. Jangan lagi kita biarkan NTB ini menjadi sindiran dari saudara-saudara kita yang lain, karena kita berada di tempat yang jauh di belakang. Tadi saudara Ali Bin Dahlan setelah dia bicara tadi itu, baru saya meyakini bahwa dia betul-betul dewasa dalam berpolitik. Tidak ada kesungkungan karena yang kemarin itu proses demokrasi. Yang namanya demokrasi, *falyatanafasil mutanafisuun, fastabiqul khairat*, selalu ada yang menang dan yang kalah. Tetapi ketika kita semua bisa menerima hasil itu dengan lapang dada tanpa ada kebencian dan kedengkian. Yang menang tidak sombong dan yang kalah

tidak marah, maka semuanya masyarakat NTB menang, semua kita menang. Termasuk Ali BD juga menang.

Selanjutnya kita punya *muhimmat* menyatukan barisan. Kemudian yang kedua adalah mencari sebab-sebab kemenangan. Di dalam Surat al-Kahfi disebutkan ada Zulqurnain di dalam QS. Al-Kahfi (18): 84, yang bunyinya:

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا (٨٤)

"*Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu.*"

Kata wa atba'a sabab diulang tiga kali pada surat al-Kahfi. *Waatsbasababa, summaatsba'asababa, summaatsba'a sababa*. Ketika semua yang telah ditempuh Zulqarnain itu, maka hasilnya adalah *famasta'u ayyazharuhu wa mastata'u lahu naqba*. Zulqarnain membangun masyarakatnya dengan mengikuti *sunnatullah*. *Sunnatullah* maknanya jalan-jalan yang Allah telah siapkan. Kalau kita mau maju di dunia ini ada hukum-hukumnya, mulai dari *ta'allum*, mulai dari *mujâhadah*, mulai dari *munâsabah*, berikhtiar, anak-anak kita sekolahkan. Dosa besar bagi hamba Allah jika didiberikan nikmat lalu dia tidak mau mememanfaatkannya. Itu orang yang kufur nikmat. Arak side te beng bangket lalu tidak mau berlelah-lelah mengerjakannya, maka itu namanya kufur nikmat. Kalau semua sebab-sebab itu kita tempuh, kita kompak, lalu kita bercita-cita meningkatkan kualitas kehidupan kita, kualitas kesehatan, kualitas ekonomi, dan yang paling penting adalah kualitas iman dan Islam kita. Pada akhirnya *famastha'u ayyazharuhu wa mastata'u lahu naqba*.

NTB ini akan menjadi benteng yang sangat kokoh. Siapapun yang ingin merusaknya tidak akan memiliki kesempatan untuk merusaknya. Dan akan hidup masyarakatnya dengan saling mencintai. Mudah-mudahan kita semua dirahmati oleh Allah SWT. Dalam QS. Ar-Rahmân (55): 60 Allah berfirman:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ (٦٠)

"Tidak ada Balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)."

Pelungguh titipkan amanah kepada saya, maka saya berjanji kepada Allah dan kepada pelungguh sekalian bahwa saya akan tunaikan amanah yang telah Anda titipkan kepada saya dengan sebaik-baiknya. Kalu saya salah, luruskanlah. Dahulu bangsa Indonesia dipimpin selama 32 tahun, banyak kesalahan yang dilakukan bukan karena semata-mata kesalahan pemimpinnya. *Dakakne salak* pemimpin lagu kita diam saja, dan selalu mengatakan *nggih, nggih, nggih* saja. Oo bagus pak dst. Kalau perbuatan jelek, jangan kita ikuti walaupun dilakukan oleh seorang pemimpin. "*Man ahabbaka nasahaka*" (barang siapa yang mencintai anda maka akan menasihati Anda). Jadi, nasihati saya kalau saya melakukan kesalahan. Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh waga NTB. Warga NW, NU, Muhammadiyah, dan umat lain yang telah memberikan amanah kepada saya. Yang tidak mencoblos saya juga terima kasih. Tidak apa-apa, itusemua soal pilihan.

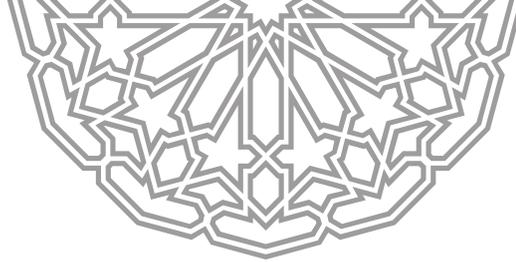
Umar pernah memanggil Amr bin Ash gara-gara putera Amr bin Ash pernah memukul orang. Suatu ketika anak Gubernur Amr bin Ash balapan kuda dengan seseorang, anak gubenrur ini kalah, lantas anak gubernur ini memukul lawannya. Akhirnya gubernur ini dipanggil oleh Umar bersama anaknya di Madinah. Apa kata Umar, sejak kapan dan dari mana ajaran yang memperbudak manusia padahal ibu-ibu mereka melahirkan dalam keadaan merdeka. Jadi, tidak ada yang boleh memaksa-maksa kita, jadi kalau ada yang mengajak kita melakukan kebaikan mari kita ikuti, *nggih*. Kalu anda melihat sesuatu yang tidak bagus jangan diikuti dan peringati mereka. Itulah tanda kecintaan kita pada pemimpin.

Sekali lagi terima kasih dan tang minta maaf jika ada kekurangan dan kesalahan. Mudah-mudahan NW kita jaya. Sebelum kita berdoa, saya ingin mengajak kita semua menyanyikan lagu perjuangan NW:

*“Hayya Ganu Nasyidana, ya fata Sasak bi Indonesia, balligil ayyama wallayaliya Nahnu ikhwanussafa, kulluna ‘alal wafa fastaiz bihibina yahya, lala la nabula, lalala la numaali, manyasy’a lil ma’ali, laa yakhsya lil wusuli, Indonesia anti ramzul ittihadi, yaa ittihad, Sasak Indonesia ilal amam sir la tubali, laqil fida ya ittihadi, laqil fida ya ittihadi..”*

Lagu ini adalah salah satu nasyid atau lagu perjuangan yang diwariskan oleh al-Magfurulah kepada kita. “*Anti ramzul ittihadi illal amam sir`la tubali*”, maknanya semua warga NTB, semua warga NW jalanlah ke depan untuk membangun NTB.

*Wallahul Muwaffiqu wal Hadi Ila Sabilirrasyad  
Wassalamu’alaikum Wr. Wb.*



## Lampiran: 2



### MEMPERKUAT SEMANGAT DALAM MEMBANGUN UMAT LEWAT ORGANISASI KEAGAMAAN<sup>1</sup>

[Dr. TGKH. M. Zainul Majdi, MA]

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillah wa Syukurillah*, puji dan syukur hanya milik Allah SWT. Tidak ada yang bisa saya sampaikan kepada jama'ah sekalian pada kesempatan yang mulia ini, selain saya mengajak diri saya dan jamaah sekalian agar [Dr. TGKH. M. Zainul Majdi, MA] kita memperbanyak syukur kepada Allah SWT. *Alhamdulillah Robbil`alamin* pada hari ini 25 Sya`ban 1433 H kita semua dapat hadir di tempat ini, tempat yang baik karena tidak henti-hentinya semasa hayat Al-Magfurlah, tempat ini diinjak oleh kaki-kaki para ulama' dari Mekah, Madinah, dan Mesir. Alhamdulillah sampai saat ini juga tetap diinjak, didatangi oleh orang-orang yang baik dari seluruh penjuru. *Alhamdulillah robbil`alamin*.

Siapa orang yang baik itu? Tiada lain, jamaah sekalian semuanya para pecinta Al-Magfurlah Maulanassyaiikh. *Alhamdulillah Robbil`alamin*. 25 Sya`ban 1433 H. Kita memperingati ulang tahun perjuangan. Nahdlatul Wathan itu lahir dan dibentuk oleh Al-Magfurlah Maulanassyaiikh

---

<sup>1</sup> Tuan Guru Bajang Dr.TGKH. M. Zainul Majdi Pada Hultah NWDI Ke 77 di Pancor Lombok Timur.

untuk menghimpun kita semua untuk berjuang. Maka setiap Hultahnya adalah Hultah Perjuangan. Sekarang 25 Sya'ban, dulu 77 tahun yang silam, tepatnya pada 15 Jumadil Akhir 1356 H. Lebih sedikit 77 tahun menurut perhitungan Hijriyah atau menurut perhitungan Miladiah Tanggal 22 Agustus 1936 sekitar hampir 76 Tahun yang lalu, NWDI didirikan oleh Al-Magfurlah Maulanassyaikh. Usia yang panjang kalau bahasa kita, sudah cukup tua. Sudah lama 77 Tahun, tetapi *Alhamdulillah* masih terjaga dan dipelihara oleh Allah SWT. Bahkan murid-murid Al-Magfurlah pecinta-pecinta Al-Magfurlah, setiap waktu semakin bertambah orang yang cinta pada Al-Magfurlah. Tidak hanya orang yang berjumpa secara langsung, bahkan orang yang tidak pernah bertemu dan melihat secara langsung, begitu mendengar kisah perjuangan dia, langsung jatuh hati kepada al-Magfurlah.

Apa maknanya Bapak-Bapak/Ibu-Ibu hadirin khadirat yang berbahagia? Kalau kita ingin disayang orang, dicintai, dan diingat bahkan jauh setelah kita wafat, maka mari di dalam kehidupan kita ini, kita isi umur kita dengan kebaikan. Kalau kita isi dengan kebaikan walaupun kita sudah meninggal 5 Tahun atau 10 Tahun, seperti Al-Magfurlah Maulanassyaikh yang meninggal Tanggal 21 Oktober 1997 M atau 15 Tahun yang lalu, sudah wafat, tapi tetap kita cinta, tetap kita ingat.

*Alhamdulillah* 6 tahun setelah itu, didirikan oleh Al-Magfurlah Nahdlatul Wathan. Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah, Tanggal 15 Rabi'ul Akhir 1363 H. Tujuh tahun setelah 1356, kemudian 1363 H dibangun Nahdlatul Banat. Mengapa? Karena Al-Magfurlah sadar, bahwa kalau perempuan, sebagaimana disampaikan dalam satu atsar bahwa setengah dari masyarakat adalah kaum perempuan. Tidak mungkin masyarakat di NTB maju kalau kaum wanita tidak maju. Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat, bahkan seluruh alam ini tidak akan maju, peradabannya kecuali orang wanita juga harus maju.

Dua NWDI dan NBDI ini disebut oleh Al-Magfurlah sebagai "Dwi Tunggal Pantang Tanggal" maknanya dua yang menjadi satu yang tidak boleh dipisah, NWDI dan NBDI. Beberapa waktu kemudian pada 1953 Al-Magfurlah begitu

melihat banyak madrasah-madrasah di seluruh penjuru, tumbuh majlis-majlis ta'lim semakin banyak, amal-amal sosial, pantai asuhan semakin banyak, maka didirikanlah organisasi Nahdlatul Wathan. Tiga perjuangan (NWDI, NBDI, dan NW), mudah-mudahan dipelihara oleh Allah SWT.

Pantas bagi kita merenung. Bagi kita warga Nahdlatul Wathan, yang mendapatkan ilmu di sekolah-sekolah Nahdlatul Wathan yang ada di majlis-majlis, abituren-abituren Nahdlatul Wathan yang pernah mendapatkan kebaikan langsung maupun tidak langsung dari Al-Magfurlah Maulanasyaikh, pantas untuk kita pada kesempatan Hultah yang ke-77 ini dan seterusnya merenungkan apa yang telah kita lakukan untuk menjaga perjuangan Nahdlatul Wathan. Bagaimana kita sebagai warga Nahdlatul Wathan bisa bersyukur terhadap nikmat NW. Jangan lupa bahwa semua nikmat itu dari Allah SWT dan itu ada tanggung jawabnya.

Di dalam Al-Qur'an Allah menceritakan tentang keadaan suatu kaum yang namanya kaum Saba'. Nikmatnya banyak, besar, hebat, maju luar biasa tetapi begitu tidak mampu memelihara nikmat sedikit demi sedikit, satu persatu nikmat itu dicabut oleh Allah SWT. *Na'uzubillahi minzalik*. Mari kita mewarisi karya ulama' besar al-Magfurlah Maulanasyaikh. Guru dari kita semua, orang tua dari kita semua, bahkan kasih sayang Al-Magfurlah semua bisa dirasakan, semua bisa menikmati bahkan jauh setelah beliau wafat. Kita semua yang mewarisi perjuangan Al-Magfurlah Maulanasyaikh diberikan modal perjuangan Nahdlatul Wathan dengan sekian banyak madrasah, dan sekian banyak pantai asuhan, dan sekian banyak majlis ta'lim. Tidak ada kata lain bagi kita semua Bapak-Bapak/Ibu-Ibu kecuali mari kita sama-sama meneruskan perjuangan ini. Tetap kita hidupkan madrasah, tetap kita majukan majlis ta'lim. Tetap kita perkuat kekompakan kita.

Al-Magfurlah Maulanasyaikh Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan ada tujuannya ( لأغراض ). Ada cita-cita di balik pendirian madrasah. Ada cita-cita di balik NWDI dan NBDI. Al-Magfurlah tidak pernah sepanjang hidupnya melakukan

sesuatu yang tidak bermanfaat, semua yang dilakukan oleh Al-Magfurlah pasti berdasarkan cita-cita mulia. Ada tujuan akhirnya yang sering disampaikan oleh Al-Magfurlah, yakni:

لإِعْلَاءِ كَلِمَةِ الدِّينِ. لِعِزِّ الإِسْلَامِ وَالمُسْلِمِينَ

*Bertujuan dalam rangka menegakkan ajaran agama, Islam, dan kaum muslimin.*

Lembaga Nahdlatul Wathan ini wadah perjuangan untuk mencapai apa? Agar kita semua orang Islam yang ada di NTB ini tidak kalah dengan orang lain. Agar umat Islam di NTB ini bisa maju seperti umat-umat yang lain bisa maju, bahkan lebih dari yang lain. Melalui apa? Melalui dakwah Islamiyah yang bermanfaat untuk umat.

Al-Magfurlah Maulanassyaikh mendirikan Nahdlatul Wathan dengan cita-cita mulia. Bukankah sering disebutkan oleh para ulama' bahwa kalau mau sukses di satu perjuangan, yang pertama; (صدق العظيمة). Maknanya harus ada keyakinan terhadap perjuangan itu. Kalau tidak ada keyakinan tidak mungkin akan sukses. Maka Nabi kita, Muhammad SAW mengatakan kalau ada keyakinan, kepastian, dan ketetapan hati maka semua tantangan seberat apapun akan terasa ringan, ada saja jalan agar kita samapai ke tujuan. Yang kedua kalau berjuang itu harus jelas tujuannya. Pertama, keyakinan ada tetapi kalau tujuan tidak ada, maka tidak ada hasilnya. Harus jelas apa yang ingin kita capai, jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang. Yang paling panjang, untuk kita sebagai makhluk Allah adalah mencapai ridha Allah SWT. Untuk di dunia agar kita mendapatkan keberkahan:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً

Agar bagus dunia kita dan bagus juga akhirat kita. Maknanya rizki kita cukup, badan kita juga sehat, keturunan kita agar menjadi ketrnan yang bagus, yang berprestasi seperti yang diumumkan di awal acara ini.

Satu dari MA Mua'llimat dan empat dari MA Mu'allimin. Menunjukkan NWDI dan NBDI selalu berprestasi hebat!. Tidak hanya tingkat NTB tetapi tingkat Nasional. Yang tadi itu betul-betul dari madrasah yang memang pokok NWDI dan NBDI. Ada empat orang dari NWDI dan satu orang dari NBDI. Saya lulusan MA Mu'allimin tetapi tidak pernah mendapat medali tingkat Provinsi, tidak pernah pula di tingkat Kabupaten. Apa lagi tingkat Nasional. *Subhanallah*. Bangga hati saya, bangga hati Anda semua? Kita lihat anak-anak kita dan tidak hanya pada ilmu-ilmu *sam'iyah*. Tidak hanya dalam ilmu yang sering disebut ilmu al-Islamiyah seperti Tafsir, Hadits. Kalau baca kitab *Alhamdulillah* siswal siswi, murid-murid Nahdlatul Wathan pada *Musabaqah Fahmi Kutubitturas* juga dapat prestasi.

Kalau sekarang kita lihat ada yang mendapat Mendali Emas, Medali Perak, Medali Perunggu dalam bidang ilmu apa? Ilmu Biologi, Ilmu Fisika, Ilmu Matematika, Ilmu Kimia. Masya'allah selapuk ilmu yang bermanfaat itu adalah ilmu Islamiah, salah kalau dalam pikiran saya dan Anda sekalian bahwa ilmu-ilmu Islamiyah itu hanya Ilmu Tafsir, Nahu, Sharf Atau Balaghah. Bukan hanya itu, semua ilmu yang bermanfaat yang memudahkankita di dalam kehidupan, menjadikan kehidupan kita menjadi semakin bagus, semakin maju, semakin mempermudah beribadah kepada Allah. Ilmu yang menyebabkan kita kalau naik haji dari Lombok ke Mekah pada masa lalu membutuhkan waktu dua tiga bulan. Kalau sekarang membutuhkan waktu 10 jam. Ilmu apa yang menyebabkan kita cepat sampai di sana? Bukan Ilmu Nahwu Sharf, Ilmu Balagoh, tetapi Ilmu Teknik. Ditemukan teknologi, ditemukan pesawat, semakin cepat kita sampai, semakin mudah kita beribadah. Ilmu yang mempermudah ibadah kita, yang mempermudah urusan dunia kita, yang memberikan kita jalan untuk mencari karunia Allah di dunia. Itu ilmu-ilmu keislaman. Semua warga Nahdlatul Wathan, anak keturunanmu sekolahkan mereka supaya berprestasi. Itulah menjadi kebanggaan Al-Magfurlah Maulanassyaikh.

Yang ketiga katanya ulama kalau mau sukses sukses, yakni استقامة الطريقة. Maknanya, tetap terus istiqomah pada apa yang ada pada garis perjuangan kita bersama. Tidak

ada manusia sehebat apapun bahkan dulu Nabi kita Muhammad SAW pun seperti itu. Tidak ada satu manusia yang bisa hidup menyendiri dan mampu untuk mencapai suatu tujuan yang mulia. Perjuangan semakin besar maka semakin banyak diperlukan kekompakan, semakin banyak yang harus berjuang untuk mencapai itu. Itulah sebabnya Maulanassyaikh mendirikan Nahdlatul Wathan untuk menghimpun potensi umat. Ada yang satu orang kurang, yang lain bisa melengkapi. M. Zainul Majdi ini banyak kurangnya. Andalah yang melengkapi saya, Anda kurang maka saya juga menghngisi atau melengkapi. Upaya saling melengkapi itulah nikmat Allah. Kata Nabi SAW “Orang mukmin itu cermin bagi mukmin yang lain“. Maknanya Apa yang kita saksikan pada sesuatu yang dimiliki teman kita itu sebagaimana kita juga ikut memilikinya, sehingga apabila ada kekurangan teman bukan justru kita rendahkan, bukan kita saling umpat.

Terlalu banyak energi kita di NTB ini habis untuk saling menjatuhkan. Sehingga tidak ada tersisa energi untuk membangun. Dilihat saudaranya kurang, semakin dijelekan, dilihat saudaranya ada kehilafan semakin diungkit-ungkit, dilihat sesuatu yang kurang bagus, bukan diperbaiki tapi dijadikan bahan omongan. Sampai onta masuk ke lubang jarum kalau sesuatu yang tidak baik itu hanya diomongkan dan tidak diperbaiki tidak mungkin akan bisa menjadi baik. Jadi kalau kita lihat teman di dalam keadaan kita bermasyarakat, coba angkat tangan siapa yang merasa diri sempurna? Tidak ada yang sempurna. Bahkan perintah Allah SWT agar umat Islam itu selalu tidak putus di dalam berjuang.

Apabila suatu perjuangan itu sudah selesai, maka ditampakkanlah ada hal lain yang harus dikerjakan. Ketika membangun madrasah rasa-rasanya semua kekuatan kita tumpahkan untuk membangun suatu bangunan, begitu selesai ternyata tuhan memberikan kita tugas yang lain. Ada bangunan yang lain kita harus selesaikan. Itulah umat Islam kalau ada yang kurang kita sama-sama perbaiki. Kalau ada di antara saudara kita yang membutuhkan bantuan kita bantu. Menghimpun potensi umat itulah ajaran dari Al-Magfurlahu Maulanassyaikh. Allah itu suka mun te

bareng-bareng ibaratnya "bunyaanan marshush" maknanya bangunan yang kokoh, marshush tidak ada satupun lubang yang bisa dimasuki oleh bisikan setan yang bisa menjadi jalan untuk menghancurkan bangunan yang kokoh itu. Kenapa? Yang kokoh kuatnya marshush berbeton seperti baja tidak ada satu pun lubang.

Itulah perjuangan yang dicintai Allah SWT dan itu pula harapan al-Magfurlah saat mendirikan Nahdlatul Wathan. Jadi, Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiah, Nahdlatul Banat Diniyah Islamiah bukanlah tempat kita saling menjelek-jelekkkan. Bukan tempat untuk menyebut aib orang, tapi ini adalah wadah perjuangan. Kalau ada di antara kita, sai-sai ne, siapa pun termasuk saya, kalau ada di antara kita, kesukaan kita hanya mengungkap-ungkapkan kekurangan, saling menjatuhkan, menjelek-jelekkkan satu sama lain. Tidak di sini posisi kita. Bukan di Nahdlatul Wathan tempat Anda yang suka menjelek-jelekkkan orang lain. Nahdlatul Wathan dibangun oleh al-Magfurlah untuk menghimpun potensi umat.

Nahdlatul Wathan dibangun oleh al-Magfurlah untuk mengajarkan kita, bahwa kita semua punya tanggung jawab. Al-Magfurlah mendirikan Nahdlatul Wathan menghimpun potensi umat. i yang bagus mari kita himpun. Kalau potensi yang tidak baik itu pribadi-pribadi, untuk memperbaikinya masing-masing. Tetapi potensi yang baik terhimpun dalam Nahdlatul Wathan. Semangat untuk membangun, semangat untuk berdakwah, semangat untuk 'amar ma'ruf nahi mungkar, dan menghimpun potensi umat.

Al-Magfurlah mendirikan Nahdlatul Wathan juga untuk mengajarkansaya, andamasing-masing, untukmasing belajar bertanggung jawab sebagaimana makna Hadis yang sangat populer:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّ رَاعٍ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Kalau dulu bapak-bapak, ibu-ibu, hadirin hadirat yang berbahagia, banyak di antara kita yang menganggap bahwa nasib kita itu ditentukan oleh orang lain. Saya begini sajalah, biar dia yang bekerja, ooo saya ini bukan pegawai,

saya ini orang biasa, biar Pemerintah yang menyelesaikan. ooo saya ini orang yang lemah, tidak punya kemampuan, tidak punya potensi, biar yang lain yang bisa yang menyelesaikan.

Melalui Nahdlatul Wathan, al-Maghfurlah mengajarkan bahwa kita semua punya potensi. Kita semua punya kelebihan, “ لكل شئ مزية ” segala sesuatu itu punya keistimewaan. Apalagi manusia, Allah SWT sendiri menyampaikan dalam Al-Qur’an “ ولقد كرمنا بني آدم ” Allah yang memuliakan manusia. Ketika Allah SWT memuliakan kita, kemudian tidak wajar kita menghinakan diri kita sendiri? Kita ambil tanggung jawab itu. Tuan Guru bertanggung jawab dengan pengajar, orang yang punya tenaga membantu dengan tenaganya, Anda juga. semua kita masing-masing, bahu-membahu, semua penuh kesadaran, saya bertanggung jawab. Itu sebabnya Al-Maghfurlah dari awal menumbuhkan “الثقة بالنفس”, kemandirian. Tidak ada ceritanya Nahdlatul Wathan itu bergantung kepada pemerintah, tidak boleh juga bergantung kepada pemerintah. Kalau kita mau membangun madrasah, bangun saja dengan kemampuan yang ada, kalau dibantu oleh pemerintah, alhamdulillah. Kalau tidak dibantu berarti “kelewatan lalok” (kelewatan sekali).

Namun Nahdlatul Wathan tidak dibantu berpuluh-puluh tahun, tidak masalah. Sekarang kader Nahdlatul Wathan kebetulan diamanahkan menjadi Gubernur NTB tetapi sekali-kali tidak boleh NW itu bergantung kepada Pemerintah. Dimana kita bergantung? Hanya kepada Allah. Setelah bergantung kepada Allah, bergantung kepada kemampuan kita sendiri yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Kalau kita bersandar kepada Allah tidak ada kekuatan di dunia ini yang mampu mengalahkan kita. Bersandar kepada yang Maha Kuat akan menjadi kuat. Kalau bersandar kepada Gubernur, saya saja kadang-kadang lemah juga rasanya badan saya, apalagi jamah sekalian mau menyandar pada saya lagi, tentu saya tidak mampu. Bersandar itu bukan pada Gubernur, bukan pada bupati, dan kepada siapa-siapa. Kita bersandar hanya kepada Allah dan bersandar pada kekompakan kita, jamaah Nahdlatul

Wathan. Buktinya nyata, buktinya hampir 900 Madrasah Nahdlatul Wathan itu dibangun karena kemauan kita. Coba lihat Al-Magfurlahu Maulanasyaikh di dalam wasiatnya ada foto dia tahun 1936 ketika membangun NWDI apa yang kita lihat di depan dia, yang bersama dia itu bukan Raja, bukan Raja pada waktu itu karena waktu itu masih penjajahan juga, bukan orang Belanda tempat dia minta tolong, bukan orang Belanda atau siapa yang dia minta yang diajak oleh Al-Magfurlah tidak, tapi di depan dia adalah jamaah semua mengangkat pasir.

Tidak ada satupun, yang pada waktu mengangkat pasir itu sendirian, dia membayangkan bahwa akan jadi dengan pasir yang ditaruh di kepala itu. Madrasah seperti yang ada sekarang kita saksikan, tidak ada. Itulah sebabnya Imam Fakhruddin Arrozi mengatakan bahwa “Tak ada kekhususan yang lebih hebat bagi umat Nabi Besar Muhammad SAW, kecuali kekhususan yang dititipkan Allah *Fiihai'atil jamaah* pada saat mereka itu berjamaah” artinya apa? Pada saat kita berjamaah itu ada berkah dari Allah, ada kekuatan yang tidak ada kalau kita sendirian-sendirian, ya Allah berapa kali kita mengangkat pasir baru bisa selesai bangunan Madrasah, mungkin sampai habis umur kita ndak akan selesai. Kalau kita sendiri tidak akan ada apa-apa, tapi begitu kita bersama, datang keberkahan dari Allah.

الْبَرَكَةُ فِي الْجَمَاعَةِ \* الْبَرَكَةُ مَعَ الْجَمَاعَةِ

Keberkahan itu bersama, itulah yang dibangun oleh al-Magfurlah dan dengan kebersamaan itu al-Magfurlah Maulanasyaikh memberikan kepada kita tanggung jawab dan mengajarkan kita bertanggung jawab. Seakan-akan mengatakan: “Hai orang NW kalau kamu mau nasibmu berubah, rubah dengan dirimu sendiri. Hai wargaku, hai saudaraku, hai temanku, hai sahabatku kalau engkau mau maju, majulah dengan kakimu sendiri. Bukan dengan menitip kepada orang lain, bukan dengan digendong dengan orang lain, tetapi dengan kakimu sendiri. Bergerak, bergerak! Itu sebabnya al-Mukarram guru kita Bapak Kiyai Haji Abdurrasyid Abdullah as-Syafi'i menyebutkan apa

yang sering al-Magfurlah sampaikan “Matahari adalah Guruku, Guruku adalah Matahari”, itu kata al-Magfurlah Maulanasyaikh. Sifat matahari tidak pernah berhenti, terus-menerus bergerak, sifat matahari itu adalah selalu memberikan yang bermanfaat, itulah al-Magfurlah Maulanasyaikh.

Dengan cara dia, untuk memajukan pendidikan dan pengajaran, dia membangun Nahdlatul Wathan mengajak kita bertanggung jawab terhadap masa depan kita, sebagaimana Qs.Ar-Ra’du (13): 11.

”إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ.“

Melalui organisasi Nahdlatul Wathan, al-Magfurlah juga mengajarkan kepada kita untuk bersama-sama merumuskan tujuan bersama. Apa-apa yang akan kita kerjakan harus dilakukan bersama-sama, kita musyawarahkan, kita sepakati apa tujuan kita, apa cita-cita kita dan bersama-sama kita kerjakan. Itu makna berorganisasi. Dulu Bapak-Bapak Ibu-Ibu pada zaman Baginda Rasulullah SAW, tidak ada organisasi. Maka ada orang berkata, “Kenapa kok sekarang buat-buat organisasi?”, macam-macam namanya, ada NW, ada NU, ada Muhammadiyah, dan lain-lain. Padahal dulu pada zaman Rasulullah SAW tidak ada organisasi, berarti organisasi itu tidak bagus, itu kata sebagian orang. Kalau orang belajar ilmu seperti Al-Magfurlah Maulanasyaikh, seperti pendiri Nahdlatul Ulama Khadratussyaikh Kyai Haji Hasyim Asy’ari, seperti pendiri Muhammadiyah Kyai Haji Ahmad Dahlan maka mereka tahu, bahwa salah satu jalan bagi umat Islam, agar kehidupan bisa semakin baik, agar kualitas umat bisa semakin meningkat adalah dengan menghimpun potensi dan itulah sebabnya mereka dan Al-Magfurlah mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan. Dahulu ada seorang namanya Syaikh Rasyid Ridla mengatakan:

”مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ فَهُوَ وَاجِبٌ فَلَا بُدَّ مِنْ تَأْلِيفِ عَلَيَّ جَمْعِيَّةِ  
الدِّيْنِيَّةِ وَالْخَيْرِيَّةِ حَتَّىٰ نَسْتَطِيعَ أَنْ نَحْيِيَ حَيَاةً طَيِّبَةً“

Syaikh Rasyid Ridla mengatakan: “Keadaan sekarang, pada zaman dia dulu, apalagi sekarang, kalau dulu cukup baginda Rasul SAW mengajak dengan wahyu yang diberikan kepadanya, dengan kekuatan dari malaikat Jibril, dengan Al-Qur’an yang diwahyukan kepadanya, mengajak dengan ucapan Nabi, semua ikut. Tetapi sekarang keadaan telah berubah, terlalu banyak kepentingan-kepentingan, hal-hal, informasi, segala macam yang baru yang masuk ke dalam umat. Maka untuk membangun kekuatan perlu yang pertamakali menghimpun potensi kebaikan, dibangunlah organisasi.

”مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ فَهُوَ وَاجِبٌ“

Karena tujuannya adalah agar meninggikan kalimat Allah, tujuannya adalah memajukan umat, maka tujuan itu adalah wajib, maka sarannya pun atau jalan mencapai tujuan itu juga hukumnya wajib. Sesuatu yang apabila tidak dikerjakan, maka satu kewajiban tidak dapat dilaksanakan maka hukumnya sesuatu itu juga wajib.

Maka setelah 15 tahun bapak-bapak ibu-ibu hadirin sekalian yang berbahagia al-Magfurlah Maulanasyeikh meninggalkan kita, raga beliau meninggalkan kita tetapi ilmu dia tetap bersama kita, maka bagi kita yang perlu sekarang setelah al-Magfurlah Maulanasyeikh wafat adalah “توريثا لقيام” (mewarisi dan mewariskan nilai perjuangan). Banyak cerita dalam dalam sejarah Islam, kalau sekarang kita memiliki imam panutan, namanya Imam Syafi’i kemudian ada imam-imam yang lain yang tiga kemudian ada Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Hambali. Ada empat mazhab imam-imam yang hebat tetapi sesungguhnya dahulu pada zaman dia-dia ada imam-imam yang lain yang tidak kalah hebatnya.

Pada zaman imam Malik ada imam namanya Laiz Ibnu Sa’ad tokoh Imam yang hebat yang luar biasa tidak kalah alimnya dari Imam Malik, tapi mengapa ajaran Imam Malik itu yang hidup sampai sekarang sedangkan mazhab Imam Laiz itu tidak ada yang mengikuti, kenapa? sebabnya adalah tidak ada pewarisan ilmu, tidak ada murid-murid

yang menuliskan tentang ajaran Imam Laiz dalam bentuk satu kitab yang menjadi pedoman untuk diamalkan dari generasi ke generasi. Sama-sama menjadi guru, sama-sama alim tetapi yang satu punya murid yang berbakti terus nyambung terus ke bawah, terus mengamalkan ajaran-ajarannya maka hidup terus. Yang satu walaupun dia alim tetapi murid-muridnya tidak bisa meneruskan, hilang di telan zaman.

Ada Imam Ibnu Jarir at-Tobari dengan luar biasa alimnya, tafsirnya sampai 30 jilid dan semua orang yang menulis *Tafsir Birriwayah* itu berhutang kepadanya, Mengapa? karena dia yang paling pertama mengumpulkan dalam bentuk yang paling hebat *Tafsir Birriwayah* tetapi mazhab dia sekarang tidak ada dan telah hilang, mengapa? Bukan karena beliau tidak alim, bukan karena dia kalah dibanding yang lain, tetapi karena tidak ada murid-murid yang menulis nilai-nilai perjuangannya. Itulah sebabnya juga di dalam al-Qur'an Allah juga mengingatkan:

“فَخَلَفَ مِنْ بَعْضِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعَ الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ  
فَسَوْفَ يُلْقَوْنَ غَيًّا“.

Kadang-kadang guru bagus, tetapi murid tidak jelas pekerjaannya, kadang-kadang orang tua bagus tetapi anak cucu tidak jelas pekerjaannya *na'uzubillahi min zalik*. Mudah-mudahan kita semua bagus *enggih..!* Kita saling mendoakan. Kita do'akan semua warga Nahdlatul Wathan yang hadir di sini yang berada di rumah, yang di mana-mana, kita semua bisa mewarisi nilai-nilai yang baik.

Dari dulu kita bisa mewarisi nilai-nilai yang baik dari al-Magfurlah. Nilai perjuangan kalau diperas, nilai-nilai perjuangan al-Magfurlah, perjuangan al-Magfurlah itu selama dia hidup panjang. Usia dia 65 tahun lebih, dia berjuang banyak nilai-nilainya, banyak hikmah-hikmah yang dia sampaikan, tetapi kalau kita ringkas kita cari intisari-intisarinnya, maka ada majmuat al-qiyam. Ada nilai-nilai pokok, ada inti-inti yang dak henti-hentinya dia ulangi dan sampaikan lek saya pelungguh, pertama pokoknya

NW, Pokok NW iman dan taqwa. Yang paling utama itu, adalah iman dan taqwa. Itulah yang nomor satu. Walaupun kita berdarah NW, keturunan kita NW, selalu hadir di majlis ta'lim NW, tetapi pekerjaan tidak sesuai dengan iman dan takwa. Maka orang tersebut bukanlah warga NW, bukanlah murid al-Magfurlah yang baik. Murid yang baik adalah yang berpegang pada pokok NW, iman dan taqwa. Makna dari iman taqwa itu apa? Ini semua yang hadir ini merupakan hibah ilahiyah. Karunia Allah kepada Al-Magfurlah. Puluhan ribu orang datang setiap Hultah, bahkan ratusan ribu, dan datang tanpa dibayar. Dibayar side datang Hultah? Tidak (jawab jama'ah). Tanya para tokoh politik. Betapa sulitnya mengumpulkan orang. Termasuk saat kampanye orang datang itu dibayar. Toh pada akhirnya banyak yang pulang sebelum acara selesai. Akan tetapi kenapa Al-Magfurlah Maulanasyaikh dikaruniai murid-murid yang ikhlas dan terus menerus, sehingga tidak perlu bayar. Ini merupakan karunia dari Allah SWT. Mengapa dikaruniakan rahmat seperti ini, karena memang tujuannya hanya untuk mendapat ridla Allah, serta perjuangan Maulanasyaikh berdasarkan tuntunan agama yang berlandaskan iman dan taqwa.

Ini pesan saya kepada Anda semua. NW ini punya banyak madrasah, sudah memiliki gedung bagus. *Syukur?* dan masih banyak pula yang bagus. Ndak apa-apa, Ini merupakan tanggung jawab kita bersama untuk memperbaiki, periri supaya bagus. Banyak sekolah-sekolah yang bagus ini kita senang, karena NW tidak saja mengandalkan perjuangan yang dilihat oleh mata saja, tidak mengandalkan sara pisik, tetapi perjuangan NW yang utama sandarannya adalah dengan berdoa dan bermohon kepada Allah SWT. Itu sebabnya al-Magfurlah Maulanasyaikh meninggalkan kepada kita tiga warisan, yakni, Hizib Nahdlatul Wathan, Hizib Nahdlatul Banat, dan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan. Selain ada shalawat-shalawat yang biasa, ada Shalawat Nahdlatain, Shalawat *Miftahi bâbi ramatillah*, dan Shalawat Taisir.

Mengapa al-Magfurlah Maulanasyaikh, mengijazahkan do'a-do'a, hizib, do'a *hishnul mani'* dan banyak do'a-do'a lainnya? Karena Al-Magfurlah ingin

menanamkan dan mengajarkan kepada kita semua, bahwa kekuatan kita tidak berada pada yang terlihat, sandaran kita bukan kepada bangunan, melainkan kepada yang maha kuat, yaitu Allah SWT. Mari kita banyak-banyak berdoa. Pokoknya NW, Pokok NW Iman dan Taqwa.

Al-Magfurlah mengajarkan kepada kita untuk cinta ilmu. *Hubbul ilmi*, cinta pada ilmu. Maka dalam Nahdlatul Wathan, kemuliaan bukan pada keturunan, kemuliaan bukan pada jabatan organisasi, akan tetapi kemuliaan adalah pada ilmu pengetahuan. Siapa-siapa, warga Nahdlatul Wathan, bisa menjadi pemimpin di Nahdlatul Wathan. Selama dia berilmu, selama dia berakhlak, selama dia memegang teguh nilai perjuangan. Tidak mesti harus Zainul Majdi (dia menyebut dirinya) sebagai pemimpin Nahdlatul Wathan. Tidak harus keturunan al-Magfurlah yang jadi pemimpin Nahdlatul Wathan. Selama dia punya ilmu dan akhlak serta memegang cita-cita perjuangan. Yang diwariskan oleh Al-Magfurlah itu, bukan *ta'ashshub* (fanatik) kepada keluarga. Melainkan *ta'ashshub* kepada ilmu pengetahuan. Arti *ta'ashshub* itu berpegang teguh. Al-Magfurlah memang sering menyampaikan ayat :

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ

Namun bukan berarti, saya sebagai cucu al-Magfurlah Maulanassyaikh, salah-benar yang saya omongkan terus anda ikut saja, bukan itu maknanya. *Ndekne ngeno kenane ino*. Kalau keturunan al-Magfurlah Maulanassyaikh itu benar perbuatannya, akhlaknya baik, ikuti dia. Sebagaimana kita diperintahkan mengikuti siapapun yang berilmu dan berakhlak baik. Tapi kalau salah, peringatilah.

Ajaran (سمعنا وأطعنا) betul tetapi (ما سمعنا وأطعنا في ما). Kami dengar dan kami taati, pada ajaran yang sesuai tuntunan Allah. Tidak pernah Al-Magfurlah Maulanassyaikh mengajak kita ke kejahatan, tetapi Al-Magfurlah mengajak kita masuk syurga. Pakai akal pikiran yang dipakai oleh Allah (لو كنا نسمع أو نعقل) jangan samapai kita berkata coba dahulu pada saatku hidup di dunia, saya mau menggunakan akalku. Maka mungkin tidak seperti ini

nasibku. Jangan sampai kita seperti itu. Maka mari semua keturunan al-Magfurlah, semua murid-murid al-Magfurlah tanpa terkecuali. Mari kita belajar bersama-sama termasuk saya untuk terus menerus mengamalkan pokok-pokok perjuangan Hamzanwadi, pokoknya NW pokok NW Iman dan Taqwa, termasuk “*Hubbul ‘Ilm*” Cinta Kepada Ilmu.

Nabi SAW pernah menyampaikan yang namanya orang Islam atau orang mukmin itu sebagaimana dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi: *Lan yasyba’a al-mukmin min khairin yasma’uhu hatta yakuna muntahahu al-jannah*. Orang yang beriman itu, kata Nabi Muhammad SAW: Tak pernah bosan, tidak pernah merasa puas, tidak pernah merasa cukup untuk mendengar ilmu dan mengamalkan ilmu sampai dia sampai ujungnya, akhirnya masuk ke dalam syurga. Artinya sepanjang hayat kita mari kita sama-sama menuntut ilmu dan mengamalkan. Mengamalkan tidak kalah penting dibanding mencari ilmu itu sendiri karena kalau kita menuntut ilmu sekedar untuk kumpul pada diri kita jangan-jangan nanti beban kita pada hari kiamat. Ilmu yang kita pelajari mari te sama-sama berusaha mengamalkannya, banyak majlis-majlis ta’lim saat hidupnya Al-Magfurlah.

Bagaimana mengamalkan ilmu itu? Kata Nabi”  
“كل معروف صدقة”, berbagi kepada orang itu jalan kebaikan. Kata Sahabat: Ya Rasulullah kalau tidak ada rezeki yang kita bagi bagaimana kita berbuat baik? Bagaimana kita mengamalkan kebaikan? ”يعمل بيده وينفق نفسه ويتصدق “ kalau memang tidak ada yang lebih untuk berbagi kepada orang paling tidak bekerja, bekerja yang halal, berbuat kebaikan, bermasyarakat dengan baik, ikut bahu membahu, tolong menolong. Sahabat bertanya: Kalau tidak dapat bagaimana Ya Rasulullah “يعين ذالْحِجَاةَ الْمَعْرُوفِ “ kalau memang tidak bisa yaaa paling tidak membantu orang lain. Kata Sahabat: kalau tidak bisa bagaimana ya Rasulullah: ”بِمَسْكَ عَنِ الشَّرِّ “ paling tidak kalau tidak bisa bersedekah, kalau kita tidak bisa berbagi, tidak mau ikut gotong royong, tidak mau membantu orang dalam kesusahan paling tidak kita mencegah diri kita dari berbuat sesuatu yang menyakiti hati orang lain. Itu paling rendah tingkatan. Bukan berarti bahwa yang kita ingin

adalah yang paling atas, yang paling bagus adalah berbuat yang paling baik untuk NTB. Karena NTB ini amanat Allah, untuk Lombok Timur, untuk Indonesia, untuk seluruh umat karena hal ini adalah amanat Allah.

Bapak ibu hadirin hadirat yang berbahagia tentu selain iman taqwa ada juga *hubbul'ilm*, ada juga sifat-sifat yang disampaikan Al-Magfurlah Maulanasyaikh banyak disampaikan kepada saya pelungguh. Salah satu yang paling sering disampaikan adalah sifat sabar. Sabar itu, macam-macam bentuknya ada sabar terhadap musibah. Artinya, kalau musibah itu terjadi kita ikhlas. Ada juga sabar yang lain kata ulama, yakni sabar dalam makna berbuat. Kalau sabar terhadap musibah itu ya kita terima tetapi untuk hal-hal yang lain termasuk di antaranya ketaatan, amal sholeh, kesabaran kita adalah di dalam bekerja dan melaksanakannya. Jadi, orang yang terus menerus beramal shaleh seperti al-Magfurlah Maulanasyaikh adalah orang yang sangat sabar, sabar dalam berbuat kebaikan. Yang namanya sabar itu tidak sekedar kita menerima musibah saja tapi sikap sabar itu adalah keteguhan dalam kebaikan. Kata imam al-Ashfahani:

“الصَّبْرُ فِي مُجَا هَدَةِ النَّفْسِ”

Melawan hawa nafsu kita itu juga bagian dari kesabaran dan kesemuanya diajarkan oleh al-Magfurlah, ada juga nilai keistiqamahan. *Istiqamah* itu sering disebutkan oleh al-Magfurlah bahkan dia sampaikan “الإستقامة خير من الف كرامة” (keistiqamahan itu jauh lebih hebat dari seribu macam kekeramatan).

Makna istiqamah adalah tetap dalam yang baik. Sayyidina Umar RA mengatakan, istiqamah itu adalah “لزوم بطريق الخير” tetap pada yang baik. Menurut Sayyidina Utsman Bin Affan, istiqamah itu adalah العمل بإخلاص beramal dengan ikhlas. Kata Sayyidina Abu Bakr as-Shiddiq, istiqamah itu موافق القول بالعمل (cocok perbuatan dengan ucapan). Semua yang disampaikan oleh sahabat Nabi SAW itu arahnya sama bahwa istiqamah itu adalah beramal shaleh dengan sebaik-baiknya, ucapan maupun perbuatan serta berusaha tetap tidak terpengaruh dalam keadaan apapun walau

ada perubahan-perubahan di sekitar kita tapi kita tetap dalam kebaikan. Itulah yang diajarkan oleh al-Magfurlah Maulanasyaikh.

Banyak jalan perjuangan dan kebetulan salah seorang kader Nahdlatul Wathan saya Muhammad Zainul Majdi sedang diamanahkan menjadi gubernur NTB, maka tentu saya juga menyerukan kepada pelungguh semua kepada Bapak-Bapak Ibu-Ibu warga Nahdlatul Wathan dimanapun mari kita bangun daerah kita, kita bangun daerah kita. *Yaabani waatoni yajiddu* wahai anak-anak negeri kita semua, *wathoni* itu *taukid* tempat kita lahir di sini di NTB, bagi Lombok, ya..bagi orang Lombok, Sumbawa ya..bagi orang Sumbawa, *ajiddu wasyharu tulal layali* bersungguh-sungguhlah.

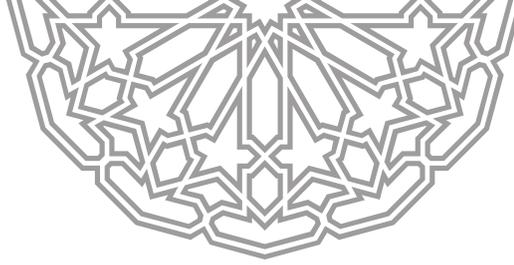
Al-Magfurlah tidak pernah mengajak kita main-main. Mari kita bersungguh-sungguh, mari kita perbaiki keadaan kita, *washaru tulallayali*, bahkan kalau siang tidak cukup malam pun kita pakai untuk bekerja, bukan hanya bekerja buat anak, bekerja yang lain, beribadah. Itu gambaran dari Al-Magfurlah Maulanasyeikh waktu itu untuk kebaikan. *Hayya ganu nasyi dana ya fata Sasak bi Indonesia*. Hai pemuda Sasak..! *Balligil ayyamawallayaliya ila akhir*. Al-Magfurlah itu orang Sasak yang bangga dengan Sasaknya, orang NTB yang bangga dengan NTB-nya, orang Indonesia yang bangga dengan Indonesiannya, dan seorang muslim yang tak ada kebanggaan yang lebih pada diri dia selain jadi seorang hamba Allah.

Al-Magfurlah Maulanasyeikh juga menegaskan: *baligil ayyama wallayalia* sampaikan kepada siang dan malam, *nahnu ikhwanussofa kulluna ala al-wafa* kita ini persaudaraan yang dilandasi dengan hati yang bersih kita sama-sama bagus, *kulluna ala al-wafa*, kami ini berbakti kami ini siap melaksanakan yang baik, *la la la la nubali* tak peduli dengan tantangan seberat apapun *man yas 'a li al-ma'ali* kalau niat sudah ditanamkan tujuan sudah jelas cita-cita kita sudah sepakati bersama, cita-cita perjuangan, cita-cita Nahdlatul Wathan. *Laa..yakhshya lilklusuli* tidak takut dengan apapun selama kita dalam kebenaran. Subhanallah akhir dari syair itu disebutkan oleh Al-Magfurlah Indonesia.

*Anti romzu al- ittihadi*, kita bukan Sasak yang ikut-ikutan, kita Sasak yang punya inisiatif, Sasak yang mau maju, Sasak yang tidak mau ketinggalan, supaya sama dengan saudara-saudara kita yang lain. Samawa, Mbojo, Jawa, semua sama-sama untuk apa? *Anti romzu al-ittihadi*. Ternyata perjuangan Nahdlatul Wathan bukan hanya perjuangan Diniyah tetapi juga Wathaniah membela tanah air, kita bela bersama.

Demikian yang dapat saya sampaikan, pokoknya NW pokoknya NW Iman dan Taqwa, saya ajak *pelungguh* semua, ada satu lagu yang sangat penting dinyanyikan bersama di kesempatan ini, yakni lagu anti ya Pancor bilady. Al-Magfurlah menyampaikan bahwa *wathani rūhiy fidâ'û*, tanah tumpah darahku, NTB, Lombok Timur, Pancor *rūhiy fidâ'u*, ruh saya adalah penebus untukmu, artinya semua yang ada padaku akan saya pakai untuk memperjuangkan supaya engkau maju, itu semangat perjuangan Nahdlatul Wathan. Mudah-mudahan kita bisa meneruskan perjuangan itu. *Amîn Ya Rabbal Alamîn*.

والله الموفق والهادي إلى سبيل الرشاد  
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



## Lampiran 3

# HULTAH NW, HULTAHNYA SIAPA?

[TGH. Hasanain Juaini, Lc. MH]<sup>2</sup>

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

JANGAN DILUPAKAN Maulanassyaikh TGH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah orang yang berjasa mengenalkan NOE [sekarang NU] kepada masyarakat NTB. Almagfurlahu yang menjadi ketua panitia pembukaan wilayah NU untuk daerah Sunda Kecil. Hal yang sama juga dilakukan untuk Ormas Muhammadiyah. Memasuki tahun 1983-an, di masa Pak Alamsyah Ratoe Perwira Negara menjadi menteri Agama, Maulana Assyaikh juga memperkenalkan Matlaul Anwar di NTB, kemudian berikutnya Tarbiah Islamiyyah ketika Pak Menteri Agama Munawwir Syazali sering berkunjung ke Lombok.

Begitulah mentalitas muslim sejati yang telah dicontohkan kepada kita untuk kita tiru dan teladani. Ormas keagamaan harus memberi contoh bagaimana sama-sama saling menghormati karena visi dan misi yang sama. Organisasi hanyalah kendaraannya saja, bukan agama. Maka bagi saya, yang seharusnya berhultah “saat ini” bukan

---

<sup>2</sup> Peraih *Magsaysay Award* di bidang lingkungan hidup dari pemerintah Pilipina Tahun 2011 dan Pengasuh/Pimpinan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada.

hanya anggota NW, tetapi semua umat Islam Indonesia. Atau setidaknya umat Islam NTB.

Ada anggota FDMN yang bertanya di forum tentang: **Mengapa NW harus dibuat di NTB? Atau mungkin lebih tegasnya mempertanyakan mengapa Maulana Assyaikh tidak mencukupkan saja dengan ormas yang ada?** Pertanyaan seperti ini dapat difahami sebagai suatu bentuk kecemasan yang diakibatkan oleh kekaburan pradigma yang digunakan memandang eksistensi sebuah organisasi keagamaan. Hal ini diperkuat pula oleh meruyaknya politisasi “segala hal” sehingga apapun bentuk suatu persatuan akan cenderung menimbulkan perpecahan dan perpecahan umat.

Teori antropologi-sosial Ibnu Khaldun yang diakui keberlakuannya oleh berbagai pakar antropologi-sosial dunia adalah bahwa: “Setiap nilai memerlukan kendaraan untuk membumikannya, dan setiap wilayah memiliki tipikalnya yang khusus dalam mengejawantahkan nilai-nilai tersebut. maka bentuk terimplementasi dari sekumpulan nilai-nilai akan menampilkan warna lokalistik tetapi tidak keluar dari esensinya”

Implementasi global nilai-nilai Islam [misalnya] untuk skop Indonesia tentu memerlukan LEMBAGA-LEMBAGA YANG INDONESIAWY. Namun kita semua tahu Indonesia bukanlah SATU WARNA saja, maka para genius lokalpun berijtihad membentuk media perkenalan itu sesuai dengan tradisi dan kultur dimana mereka berada. Maka itu muncullah NU di Jombang [Jatim], Muhammadiyah di Jogja [Jateng], Persis di Jabar, Mathla'ul Anwar di Sumatera dll. Pertanyaan besarnya kemudian adalah: Apakah NTB tidak memiliki Genius lokalnya sendiri? yang dapat meramu cara Dakwah Islamiyah Ala Indonesiawy dan Lokaly?

Para Genius lokal tersebut tidak selesai tugasnya setelah mendirikan Organisasi mediasi Dakwah ala lokal itu, tetapi berkewajiban:

1. Meletakkan posisi organisasi itu sebagai kendaraan dakwah yang bervisi dan bermisi tak berbeda dengan ormas lainnya yang telah ada di daerah lain;
2. Merumuskan konten-konten ajaran yang menjamin organisasi lokal itu dapat dirunut substansinya sampai

ke puncak sumber nilai asalnya Islam (Qur'an dan Sunnah);

3. Menyediakan jalur-jalur komunikasi agar para anggota/jamaahnya bisa bekerja sama dengan ormas keagamaan lain yang berdiri di daerah lain.

Sebagai pendiri dan penanggung jawab NW, Maulanassyaikh sudah menuntaskan tugas-tugas beliau dengan baik. [seketerbatasan saya, dapat saya simpulkan beberapa hal] antara lain:

1. Memfasilitasi pengenalan ormas keagamaan yang berdiri di luar NTB;
2. Dalam susunan do'a-doa, selalu mendoakan juga ormas lain;
3. Mengirim kader untuk belajar di pusat-pusat pendidikan ormas lain di luar NTB.
4. Membesarkan rasa percaya diri masyarakat NTB, bahwa dalam hal kebaikan, kita juga tidak ketinggalan dapat pula menjawab tantangan dengan cara yang sesuai dengan kultur dan tradisi sendiri.

Satu lagi pertanyaan Anggota FDMN yang memerlukan penjernihan: "Apakah NW sektarian?" Jawabnya tidak. Jelas sekali tidak ada agama yang berdiri di gumi Sasak ini. Agama Bangse Sasak adalah Islam yang satu itu, yang dibawa Muhammad Rasulullah itu. Tidak lain.

Maulanassyaikh juga adalah salah seorang anggota konstituante masyarakat Indonesia Timur mewakili Republik Indonesia Serikat, maka NTB adalah bagian dari Indonesia. Tidak ada negara lain yang diperjuangkan melalui NW itu selain Indonesia Raya itu.

Dan ketika didalam sebagian besar doa-doa yang tertulis didalam Hizib NW berujung "*Wansyur Liwâ'a Nahdlatil Wathan fil Âlamin*" dikandung maksud agar NW ini selalu bisa dirunut asal muasalnya dan untuk apa dia didirikan sebagai mana tertuang di dalam anggaran Dasarnya: "*Izzil Islâm Wal Muslimîn*" [mempertahankan kemurnian Islam dan turut menjaga martabat dan kehormatan Ummat Islam di mata dunia]. Namun jangan lupa tetap dengan teknis likalis. Al-Hasil, semua ummat

Islam, patut bersyukur atas eksistensi NW ini, sebab ia ada tidak untuk dirinya tetapi untuk semua.

Apa Yang Merisaukan Kita?

Kini, semakin akhir zaman ini, semakin tinggi tingkat kebutuhan, dan semakin merendahnya tingkat penguasaan ilmu sosial kita, kita lebih sering menyaksikan “dorongan semangat membabi buta” yang membuat para anggota ormas [cenderung] saling menegasi. Anda mau lihat contohnya? Yang cukup lucu pula?

Ini: Ketika mula-mula jamaah NU membuat syiar dengan penghujung salam: “*Wallâhul muwaffiq ila aqwamitthariq*”, maka MD muncul dengan “*Nasrun Minallâh*”, NW juga turut meramaikan dengan “*Wallâhul muwaffiqu wal hâdi ilâ sabilirrasyâd*”. Lalu ormas lain di Lombok turut pula dengan modifikasi-modifikasi kecil seperti “*Ila sabilil Falâh*”, “*Ila Sabilinnajâh*”, “*Nasrun Minallâh wafathun Qorib*” dll.

Ada pula kelompok yang sekalipun tidak ada angin dan tidak ada hujan, selalu membaca Hadits “*Kullu bid’atin dholaalah*” sehingga pendengar dengan segera mengerti bahwa sang pembicara adalah Pembawa pedang pemusnah bid’ah, sebagian pendukungnya juga segera memahami bahwa pembicara itu adalah groupnya, maka dia pun langsung bersemangat sebab dia sedang mendengar mentornya sedang bicara.

Kalau saja syiar-syiar ini dipandang dari kaca mata kreatifitas dan semangat Fastabiqul Khairat, maka nilainya adalah positif. Namun lebih banyak orang melihatnya dari kaca mata politis sehingga dikesankan sebagai “Penegasan demarkasi” [ini aku, ini kita, bukan kamu atau bukan mereka, inilah kelompok kita]. Ini jelas kebodohan cara pandang, bukan syiar itu sendiri yang keliru. Bandingkan dengan bacaan [sepertinya diwajibkan] Khatib Jum’at yang selalu membaca ayat “*Innallâha ya'muru bil adli wal ihsân ...etc*]

Akibat buruk dari keterbatasan tersebut menyebabkan orang-orang awam merasakan sesuatu yang negatif ketika

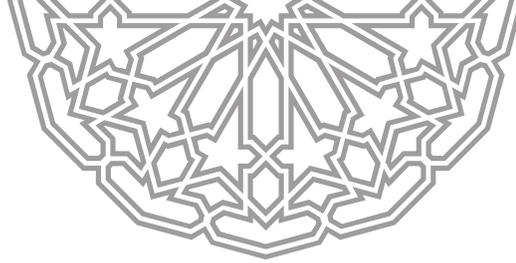
mendengar syiar-syiar itu dibacakan. Ada atau tidak ada maksud 'sektarian' di dalam hati yang mengucapkannya.

Kita teringat Pak Saleh Harun, Mantan Ka.Kanwil Depag. NTB yang selalu dengan senyum ketika hendak mengakhiri pidatonya dengan syiar amat panjang, dan saya juga akan mengakhiri tulisan ini dengan ungkapan yang sama:

*Wallâhul muwaffiqu wal hâdi ilâ sabilirrasyâd wa ila aqwamiththariq wa ila sabilil falâh wa ila Sabilinnajâh” wa nasrun Minallah wafathun qarîb wa fastabiqul khairat wa bassyiril mukminin.*

*Wasssalamu'alaikum Wr. Wb.*





## Lampiran 4



### GUBERNUR MERANGKAP PENGASUH PESANTREN

Oleh: Prof. Dr. Imam Suprayogo [Guru Besar UIN  
Malang]

JARANG TERJADI seorang gubernur merangkap sebagai pengasuh pesantren. Biasanya gubernur lebih peduli pada lembaga pendidikan umum, sekolah atau perguruan tinggi umum. Ternyata Gubernur NTB agaknya aneh, tidak saja hafal al-Qur'an, sebagaimana tulisan saya yang lalu, tetapi juga sebagai pengasuh pesantren. Memang sebelum terpilih sebagai gubernur, ia sudah aktif dalam pengelolaan pesantren, mewarisi lembaga pendidikan Islam yang telah dirintis oleh kakeknya, yaitu Maulanasyekh M. Zainuddin Abdul Madjid.

Sebelum ia hadir di UIN Maliki Malang, memenuhi undangan mahasiswa untuk memberikan kuliah umum, saya tidak begitu kenal dengan gubernur NTB ini. Saya hanya pernah mendengar bahwa Dr. TGKH Zainul Majdi, cucu pendiri Nahdlatul Wathan terpilih sebagai Gubernur NTB. Waktu itu, tentu saja, saya sangat gembira mendengar berita, bahwa seorang berpendidikan pesantren terpilih sebagai kepala daerah. Perkenalan saya pertama kali dengan gubernur ini, tatkala bersama-sama menghadiri pertemuan majlis Dzikir al-Hidzmah tahun lalu.

Saya mengetahui bahwa Gubernur NTB sampai sekarang masih menjadi pengasuh pesantren, dari pengakuannya sendiri yang disampaikan pada kesempatan kuliah umum di UIN Malang. Sekalipun tidak mungkin bisa menangani kegiatan pendidikan sehari-hari di pesantrennya,

karena kesibukannya sebagai kepala daerah, ia mengaku secara formal masih berstatus sebagai pengasuh pesantren yang dirintis oleh kakeknya tersebut.

Bagi saya, informasi yang disampaikan itu sangat menarik. Sebab umumnya, pesantren atau pendidikan Islam tradisional terasa jauh dari para pejabat. Tetapi di NTB, pesantren justru menjadi bagian dari orang yang berkuasa di wilayah itu. Kenyataan itu merupakan bukti bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan, sebenarnya dalam hal tertentu memiliki keunggulan tersendiri. Keunggulan itu misalnya, bahwa belajar di pesantren selalu didasari oleh motivasi atau niat untuk mendapatkan ilmu dalam rangka memperoleh ridha dari Allah SWT. Oleh karena itu, banyak kalangan tertarik dan bahkan lebih mengunggulkannya.

Orang tatkala belajar di pesantren tidak sebatas menunaikan kewajiban, melainkan didasari oleh keikhlasan untuk mencari ilmu. Belajar dipandang sebagai realisasi dari kewajiban menunaikan perintah agamanya. Oleh karena itu, semua pihak, baik pengasuh pesantren, ustadz, dan semua yang terlibat dalam pendidikan, termasuk para santri-santrinya menunaikannya dengan ikhlas. Belajar di dalam tradisi pesantren, tidak diniatkan mendapatkan ijazah atau tanda lulus tetapi adalah untuk beribadah. Atas dasar motivasi seperti ini, maka tidak heran jika beberapa pesantren tidak mengikutsertakan para siswa atau santrinya ujian nasional.

Pesantren yang dipimpin oleh Gubernur NTB bernama Darun Nahdatain Nahdlatul Wathan di bawah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi. Jumlah santrinya secara keseluruhan, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, menurut informasi yang saya dapatkan, tidak kurang dari 43 ribu orang. Lembaga pendidikan tersebut menggabungkan antara tradisi lama dengan tradisi modern. Selain menyelenggarakan sistem madrasa atau klasikal juga masih menyelenggarakan pendidikan dengan sistem halaqah. Di antara beberapa lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh yayasan ini ada yang disebut Ma'had Darul Qur'an wal Hadits, dengan jumlah santri sekitar 5000 orang.

Apa yang dilakukan oleh TGKH M. Zainul Majdi, MA sebagai pengasuh pesantren, yang diwarisi dari kakeknya, adalah sebuah bentuk pengabdian yang dimotivasi oleh keinginan luhur dan mulia, yaitu meneruskan perjuangan para ulama' terdahulu yang berasal dari Rasulullah. Banyak sekali lembaga pendidikan seperti itu, tersebar di mana-mana, semuanya dirintis dan dikembangkan oleh masyarakat secara mandiri, tanpa didukung oleh anggaran dari pemerintah, berupa APBN misalnya.

Melihat secara saksama terhadap lembaga pendidikan seperti itu, maka bisa dibayangkan betapa besar sumbangan para pemuka agama terhadap upaya mencerdaskan, sekaligus membangun akhlak bangsa. Sekalipun tidak mendapatkan anggaran dari pemerintah, mereka tidak mengeluh. Bahkan anehnya, keluhan itu justru datang dari lembaga pendidikan milik pemerintah yang setiap tahun mendapatkan anggaran yang tidak sedikit. Bagi pesantren, tersedia dana atau tidak, maka pendidikan harus tetap berjalan. Manakala dana itu tersedia, maka akan digunakan semaksimal mungkin. Sebaliknya, jika dana dan sarana itu tidak didapat, maka mencukupkan apa adanya.

Suasana keterbatasan, keikhlasan, dan semangat juang yang tinggi, maka menjadikan apa yang dilakukan oleh pesantren berjalan secara alami. Dari pesantren, terkait anggaran, tidak pernah terdengar suara aneh, misalnya mengalami kelebihan. Jika dari kantor-kantor pemerintah ada suara bahwa, penyerapan anggaran lamban, bahkan pada akhir tahun tersisa, maka kalimat itu tidak pernah terdengar dari kalangan lembaga pendidikan yang dikelola oleh para pemuka agama. Bahkan jika pada akhir tahun banyak hotel penuh digunakan untuk kegiatan menghabiskan anggaran pemerintah, maka kegiatan seperti itu tidak pernah dikenal di pesantren.

Oleh karena itu sebenarnya, tatkala pemerintah kebingungan memberantas korupsi, maka jawaban itu bisa dicari dari pesantren. Lembaga pendidikan pesantren tidak membudayakan menerima, melainkan justru sebaliknya, yaitu memberi. Dengan terbiasa memberi maka, semangat mengambil, apalagi dengan cara yang tidak baik, akan terhindari dengan sendirinya. Semogalah Gubernur NTB

yang masih muda dan penuh idialisme tersebut berhasil memimpin daerahnya, sebagaimana memimpin pesantren, terbangun suasana jujur, adil, dan bersih. *Wallahu a'lam.*

### **Gubernur NTB Paparkan Pendidikan Islam di Malang**

Malang, 24/11 (ANTARA) - Gubernur Nusa Tenggara Barat TGH M. Zainul Majdi, memaparkan materi tentang prospek pendidikan Islam saat berbicara dalam kuliah tamu di Kampus Universitas Islam Negeri Malang, Jawa Timur pada hari Rabu.

Kuliah Tamu dengan pembicara utama gubernur termuda di Indonesia itu diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Magister dan kandidat Doktor ilmu tafsir al-Quran Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, itu menekankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari yang harus terus dipegang teguh, termasuk kalangan mahasiswa di perguruan tinggi Islam.

“Dimensi keislaman begitu dahsyat dan potensi itu harus terus dijaga dan dipelihara serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari,” ujar pemimpin Pengurus Besar (PB) Nahdlatul Wathan (NW) yang lahir di Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB), 31 Mei 1972 itu.

Gubernur dari kalangan ulama kharismatik itu sempat memukau ribuan mahasiswa UIN Malang, saat menekankan pentingnya peningkatan pemahaman ilmu tafsir Al-Quran yang harus terus ditingkatkan. Ia tampil penuh percaya diri dan sesekali berbicara menggunakan bahasa arab, bahasa inggris dan sempat menyapa mahasiswa UIN Malang, yang berasal dari NTB menggunakan bahasa Sasak (bahasa daerah masyarakat di Pulau Lombok). “Pacu-pacu pede sekolah, ndak ila’ang aran NTB (dalam bahasa Sasak yang artinya baik-baik sekolah di sini, jangan buat malu NTB). Terus tingkatkan ilmu tafsir Al-Quran,” ujarnya.

Pada kesempatan itu, Majdi juga menyampaikan sejarah pendidikan Islam di dunia, mulai dari zaman Nabi Muhammad SAW, sampai pendidikan Islam masa kini. Menurut dia, pendidikan keislaman harus berubah seiring dengan kemajuan zaman, atau tidak boleh kalah

dari pendidikan negara-negara barat. Majdi juga berpesan kepada seluruh mahasiswa untuk tetap optimis dalam mengejar cita-citanya, karena selama ada keyakinan dan ketulusan untuk berusaha, segala cita-cita pasti bisa tercapai.

“Jika Anda menghadapi kesulitan, jangan cepat patah semangat. Saya sarankan, sempatkanlah membaca Al-Qur’an karena dengan membaca Al Quran maka akan semakin mengisi kekurangan-kekurangan yang dihadapi dalam hidup, Insya Allah akan ada bantuan dari Allah SWT,” ujarnya.

Selain memberi pencerahan, Gubernur NTB periode 2008-2013 itu juga memimpin doa penutup acara kuliah tamu di Kampus UIN Malang itu. Sementara Rektor UIN Malang Prof. H Imam Prayogo, mengatakan, perguruan tinggi Islam yang dipimpinnya itu merupakan bagian dari 33 lembaga perguruan Islam di Indonesia, termasuk 11 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang menyebar di berbagai daerah.

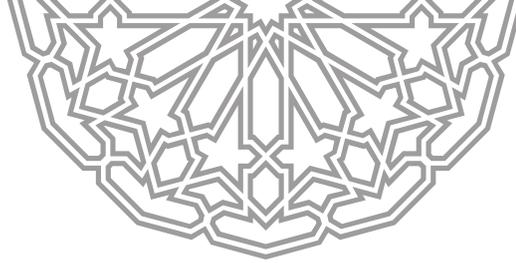
Prayogo meyakini, arahan ilmu tafsir yang dipaparkan Gubernur NTB dalam kuliah tamu itu akan semakin memotivasi mahasiswa-mahasiswi UIN Malang untuk menjadi ahli tafsir al-Quran. “Kami sudah memiliki 636 orang ahli tafsir al-Quran dari 7.200 orang mahasiswa UIN Malang, tahun ini ada 2.000-an mahasiswa yang diharapkan dapat mencetak 600-an orang ahli tafsir,” ujarnya.

Khusus di kalangan tenaga pengajar, Profesor Prayogo berharap jumlah doktor ahli tafsir al-Quran pun semakin bertambah di masa mendatang. “Sudah ada 30-an doktor ahli tafsir al-Quran di Indonesia, dan target kami bisa mencapai 65 orang,” ujarnya.

Pada kesempatan itu, Prayoga beberapa kali memuji kemampuan dan kecerdasan Majdi yang menurutnya patut diteladani para mahasiswa Islam terutama di UIN Malang. “Inilah gubernur paling langka di Indonesia. Selain cerdas dan muda, ia juga hafal al-Quran,” ujarnya.

Dia juga memberi apresiasi terhadap sosok Zainul Majdi sebagai calon pemimpin bangsa Indonesia di masa mendatang. “Siapa bilang Indonesia krisis calon pemimpin.

Saya rasa Gubernur NTB inilah yang sangat pas memimpin Indonesia di masa mendatang,” ujarnya yang disambut tepuk tangan seribuan mahasiswa dan dosen UIN Malang itu.



## Lampiran 5



### TGB DAN FIQIH PRIORITAS

Oleh: Habib Ziadi

SOSOK MUHAMMAD ZAINUL MAJDI memang menarik untuk dikaji meskipun dari beragam perspektif. Mulai dari perspektif agama karena sosoknya sebagai Tuan Guru, atau dari perspektif politik sebagai imbas dari jabatan Gubernur NTB yang diembannya, atau perspektif sosial selaku bagian dari anggota masyarakat. Ada banyak hal yang bisa dieksplorasi dan didiskripsikan dari pemikiran dan aksi beliau di lapangan.

Kajian ini mencoba sedikit menganalisa pandangan seorang Muhammad Zainul Majdi terhadap fiqh prioritas atau *fiqh al-aulawiyat*. Bagaimana seorang TGB, panggilan akrabnya, mengejawantahkan konsep ini ke dalam realitas, terutama kapasitasnya sebagai seorang Gubernur NTB. Sebagai seorang ulama sekaligus umara, TGB tampaknya paham betul dengan konsep fiqh prioritas. Terlebih lagi sebagai alumnus al-Azhar Mesir, universitas yang concern mengkampanyekan nilai-nilai universalisme Islam ke seluruh penjuru bumi. Mesir sebagai pusat lahirnya pemikir-pemikir Muslim kontemporer yang modern namun orisinal, rupanya sangat mempengaruhi pola pikir TGB sendiri. Hal ini bisa secara gamblang dinilai dari ceramah-ceramah TGB yang memadukan ajaran klasik dengan pemahaman kontemporer. Fiqh prioritas seolah isu baru dalam dunia Islam, padahal dalam Islam sendiri, konsep ini sudah ada sejak lama. Bahkan Nabi SAW lah yang meletakkan pondasi utama konsep ini. Fiqh prioritas adalah spirit

utama seorang Muslim dalam menjalankan kewajiban selaku seorang abdi Allah dan anggota masyarakat. Dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW bertebaran nash-nash yang mengindikasikan prioritas amal. Meskipun istilah ini dipopulerkan oleh Syeikh Dr. Yusuf al-Qaradhawi, namun bila dikaji secara mendalam dalam kitab-kitab turats seperti Ihya Ulumiddin karya Imam al-Ghazali, *Qawa'idhul Ahkam fi Mashalihil Anam* karya Izzuddin bin Abdussalam, *Majmu' Fatawa* karya Ibnu Taimiyyah, dan *I'lamu Muwaqqi'in* karya Ibnul Qayyim, substansi dari fiqih prioritas banyak ditemukan. Terlebih lagi dalam kondisi yang dikatakan oleh Syeikh Hasan al-Banna bahwa "*al-wajibat aktsaru min al-awqat*" yaitu tugas-tugas yang ada tidak sebanding dengan waktu yang kita miliki. Di sinilah kita perlu mengkaji apa saja prioritas dari sekian banyak amalan yang sangat mungkin kita kerjakan dan dikondisikan dengan waktu yang rasanya semakin pendek.

Dalam sebuah momen, TGB menyampaikan bahwa seorang muslim harus berbagi peran dalam kancah kehidupan hari ini. Tidak dibenarkan kalau semua memperdalam agama lalu mengenyampingkan ilmu umum. Imam al-Ghazali menyebut *furudhul kifayah* yang berarti bahwa hal-hal yang hukumnya fardhu kifayah harus terakomodir seluruhnya. Semua bidang yang berhubungan dengan kemaslahatan umum harus diisi oleh seorang Muslim.

"Jangan semua ingin jadi Tuan Guru, jadi ustadz, pintar ceramah. Lalu yang jadi dokter siapa, arsitek siapa, ekonom siapa, polisi dan tentara siapa?" ungkap TGB saat itu. Ini adalah contoh sederhana dari konsep fiqih prioritas. Bahwa kaum Muslimin hari ini harus berbagi peran. Dewasa ini kaum muslimin sudah tertinggal dalam beberapa lini kehidupan modern. Ini akibat kesalahfahaman dalam memahami hakikat prioritas amal. Padahal al-Imam as-Syafi'i dulu pernah mengkritisi langkanya seorang dokter Muslim, karena pada masa itu tenaga dokter yang tersedia adalah hampir semuanya non Muslim. Al-Imam al-Ghazali pun sempat tidak habis pikir karena banyak sarjana Muslim di zamannya doyan berdebat masalah fiqih ikhtilaf yang tiada ujung. Seandainya mereka hidup di zaman kita

sekarang, mungkin mereka sudah stres melihat kondisi ummat Islam.

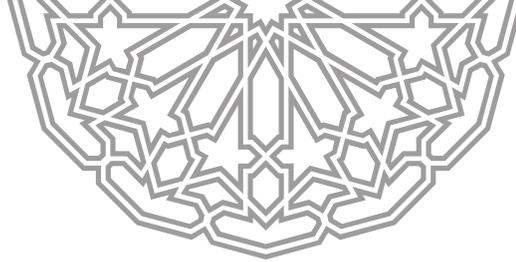
Al-Qaradhawi dalam mukaddimah bukunya *Fi Fiqhi al-Aulawiyyat* menulis “Studi yang penulis sajikan dihadapan anda sekarang ini merupakan sebuah topik yang kami anggap sangat penting, karena ia memberikan solusi terhadap tiadanya keseimbangan dari sudut pandang agama dalam memberikan penilaian terhadap perkara-perkara, pemikiran dan perbuatan; mendahulukan sebagian perkara atas sebagian yang lain; mana perkara yang perlu didahulukan, dan mana pula perkara yang perlu diakhirkan; perkara mana yang harus diletakkan dalam urutan pertama, dan perkara mana yang mesti ditempatkan pada urutan ke tujuh puluh pada anak tangga perintah Tuhan dan petunjuk Nabi saw.

Persoalan ini begitu penting mengingat keseimbangan terhadap masalah-masalah yang perlu diprioritaskan oleh kaum Muslimin telah hilang dari mereka pada zaman kita sekarang ini.”Contoh prioritas yang dimaksud al-Qardhawi adalah prioritas dalam bidang ilmu dan pemikiran. Di sini beliau membahas prioritas ilmu atas amal, prioritas kelayakan pada urusan kepemimpinan, keutamaan bagi da'i dan pengajar, keutamaan pemahaman atas hapalan, keutamaan substansi nilai Islam atas zhahir nash, prioritas ijtihad dari pada taklid, prioritas studi analisa dalam urusan dunia, prioritas dalam pendapat-pendapat fiqih. Konsep urutan prioritas amal adalah modal utama dalam setiap ceramah yang disampaikan TGB dalam berbagai kesempatan. Bahwa seorang Muslim hari ini tidak hidup di ruang hampa di mana ia hidup di tengah komunitas masyarakat dan wajib mengambil peran sebesar-besarnya. “Salah besar kalau ummat Islam hanya shalih untuk dirinya sendiri, namun tidak bermanfaat bagi sekelilingnya”. Sering sekali beliau menyampaikan bahwa Muslim itu seharusnya mampu berdaya guna sekaligus berdaya saing. Itulah konsekuensi dan hakikat atribut khoiru ummah yang disandang ummat Islam.

Pemahaman akan fiqih prioritas itu lalu diadopsi dalam kebijakan publiknya. Dalam menjalani amanah selaku pemimpin NTB, TGB bersama segenap team

worknya membuat program yang terencana dan tersusun rapi. TGB dan Badrul Munir bersama mengikhtikarkan pembangunan NTB yang Beriman dan Berdaya Saing. Pada tahap pertama (tahun 2008-2009) sebagai tahap orientasi dan konsolidasi. Tahap kedua (2010-2011) sebagai tahapan percepatan pencapaian kesejahteraan masyarakat. Tahap ketiga (tahun 2012-2013) adalah perwujudan NTB Bersaing. Tahapan-tahapan ini merupakan jawaban atas pemahaman akan fiqih prioritas amal. Jika dilihat dari tipologi pemikirannya, para pengamat politik NTB menilai bahwa TGB termasuk menganut politik "moderat-transformatif". Moderat bukan berarti tidak memiliki prinsip, namun mau menerima ide-ide yang konstruktif, terbuka dengan kritik, menyelesaikan konflik dengan jalan damai dan bukan kekerasan, serta menganggap bahwa musyawarah dan diplomasi adalah langkah terbaik. Transformatif artinya berkomitmen menyelenggarakan *good governance* dalam rangka melayani ummat dengan baik dan merumuskan serta melaksanakan kebijakan yang berpihak kepada masyarakat.

Tulisan ini hanya mengungkap sedikit tentang pandangan TGB dalam mengaplikasikan fiqih prioritas, yaitu sebuah konsep dari doktrin Islam yang luhur. Memang tulisan ini tidak bisa menggambarkan bagaimana interpretasi TGB dalam masalah ini secara utuh, namun diharapkan bisa membuktikan bahwa fiqih itu tidak mendominasi masalah ritual dan sosial semata, akan tetapi sangat relevan diaplikasikan dalam politik struktural dan pemerintahan. Wallohu a'lam bishawab.



## Lampiran 6



### DOKTOR TAFSIR SANG GUBERNUR

Oleh: Damanhuri Zuhri<sup>3</sup>

KESIBUKAN sehari-hari sebagai gubernur tak menyurutkan semangatnya untuk terus menimba ilmu. Sejak kecil, Gubernur Nusa Tenggara Barat (NTB). Tuan Guru Haji (TGH) Muhammad Zainul Majdi, memang dikenal sebagai sosok yang memiliki semangat tinggi untuk menimba ilmu.

Sabtu [8/1] lalu, selama dua jam, sejak pukul 10.30 hingga 12.30 waktu Mesir, bertempat di Auditorium Syekh Abdul Halim Mahmud Fakultas Ushuluddin Al-Azhar Kairo, sang gubernur menjalani sidang promosi doktor di bidang ilmu tafsir.

Ia harus mempertahankan disertasinya yang berjudul Tafsir Ibnu Kamal Basya, MinAwwali Surah al-Naml Ha Akhir Surah al- Shaffat (Studi fNologi atas Tafsir Ibnu Kamal Pasya dari surah Al-Naml sampai al-Shaffat yang meliputi editing naskah, kritik, komentar, dan analisis metode penafsiran).

Gelar doktor ilmu tafsir pun berhasil diraihinya, setelah Zainul Majdi berhasil menjawab sederet pertanyaan yang diajukan para penguji yang terdiri atas Prof Dr Abdul Hay al-Farmawi, guru besar Tafsir dan Ulumul Quran Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo dan Prof Dr al-Muhammady Abdurrahman ats-Tsuluts, guru besar Tafsir

---

<sup>3</sup>Sumber:<http://www.deplu.go.id/cairo/Pages/Embassies.aspx?IDP=141&l=id>

dan Ulumul Quran Fakultas Dirasat Islamiyah, Universitas Al-Azhar, Kairo.

“Disertasi setebal 757 halaman, saya tulis sejak 2003 hingga 2010, di sela-sela kesibukan sebagai anggota DPR RI dari Partai Bulan Bintang (2004-2008) dan gubernur NTB (2008 hingga sekarang),” ungkap Gubernur NTB yang akrab disapa Tuan Guru Bajang kepada Republika melalui surat elektronik. Selasa (11/1).

Gubernur yang Lahir di Pancor, Lombok Timur, pada 31 Mei 1972 M / 18 Rabiul Akhir 1392 H ini, mulai mengajukan judul tersebut pada 2003, tiga tahun setelah ia meraih master di universitas dan jurusan yang sama pada 2000. Tesis masternya ia tulis selama tiga tahun, sejak tahun 1997, di sela-sela kegiatannya memimpin organisasi masyarakat Nahdlatul Wathan (NW) di NTB.

Dr Muchlis M Hanafi, pakar Ilmu Tafsir dari Universitas al-Azhar Mesir yang juga merupakan kawan seperjuangan sang gubernur, menuturkan, selama kuliah di Universitas al-Azhar pada 1991, ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan itu terbilang mahasiswa yang sangat tekun dan cerdas.

“Hari-harinya selalu diisi dengan membaca dan belajar. Objek-objek wisata di Mesir yang sangat menarik untuk dikunjungi dan penuh nilai sejarah, tidak mampu mengganggu keseriusannya dalam belajar. Sampai-sampai, ia baru sempat mengunjungi piramida Giza yang sangat terkenal itu setelah 15 tahun belajar di sana,” papar Muchlis.

“Selama 2010. Tuan Guru empat kali harus bolak-balik ke Kairo untuk konsultasi dengan pembimbingnya. Ujian Alquran berupa hafalan Alquran sebanyak 12 juz sebagai syarat ujian promosi doktor juga ia lalui dengan mudah, sebab sebelumnya ia memang telah hafal 30 juz.” tutur Muchlis.

Dalam disertasinya, Majdi meneliti sebuah karya tafsir yang ditulis oleh Ibnu Kamal Pasya, seorang ulama terkemuka abad ke-10 H/16 M dan ulama keturunan bangsawan Turki.

Dalam disertasinya, M Zainul Majdi tak hanya menyalin manuskrip tersebut, tapi juga melakukan kajian tentang sosok penulisnya dan metode yang digunakan dalam penafsiran. Selain itu, ia melakukan studi kritik dan memberikan komentar yang mendalam terhadap setiap ungkapan dan persoalan yang terdapat dalam tafsir tersebut dengan merujuk kepada sumber-sumber primer.

“Satu hal yang mendapat apresiasi dan pujian dari para penguji. Disertasi itu juga mendapat pujian dari sisi kecermatannya dalam meneliti kesahihan riwayat hadis yang terdapat dalam Tafsir Ibnu Kamal Pasya. Di tengah kesibukannya memimpin daerah ternyata ia masih sempat menelaah kitab-kitab turats, demikian komentar salah seorang penguji,” tulis Muchlis dari Mesir melalui surat elektronik kepada Republika.

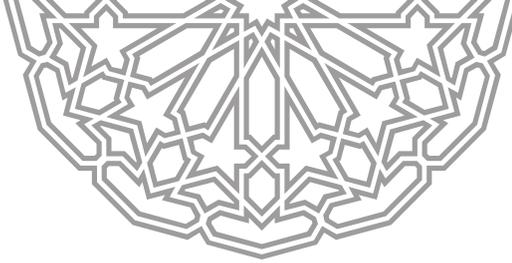
Salah seorang penguji, Al-Farmawi, mengungkapkan, Majdi bukan hanya kebanggaan Indonesia, melainkan juga al-Azhar. Selama hampir dua jam setengah sidang berlangsung, Majdi dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para penguji dengan baik. Ia meraih predikat *summa cumlaude* dan penghargaan tingkat pertama.

Disertasinya juga direkomendasikan untuk dicetak atas biaya Universitas al-Azhar dan diikutsertakan dalam pertukaran hasil riset antar perguruan tinggi. Sidang promosi doktor sang gubernur itu dihadiri 400 mahasiswa dan undangan.

Hadir dalam sidang promosi tersebut Duta Besar RI Kairo, Abdurrahman M Fachir, Dekan Fakultas Ushuluddin al-Azhar, Prof Bakr Zaki Awadh, Wakil Ketua Ikatan Alumni al-Azhar Internasional, Prof Abdul Fadhil al-Qoushi, dan para guru besar lainnya.

“Saya berharap Majdi bisa menjadi duta Al-Azhar di Indonesia,” ungkap Prof Abdul Fadil yang juga pernah menjabat sebagai wakil rektor al-Azhar. Dubes AM Fachir memandang, Majdi telah mengharumkan nama Indonesia di al-Azhar dan menjadi contoh serta teladan bagi mahasiswa Indonesia di Mesir agar selalu giat dan tekun dalam belajar.





## Lampiran 7



### BINTANG MAHAPUTRA UTAMA

Dr. Ir. H. Rosiady Husainie Sayuti, M.Sc.



MUNGKIN tidak pernah terbayangkan sebelumnya oleh masyarakat NTB, termasuk saya kira pak Gubernur NTB sendiri, kalau pada suatu saat beliau akanmendapat anugrah Bintang Mahaputra Utama dari negara. Suatu penghargaan yang konon untuk masyarakat sipil sebagai penghargaan yang tertinggi. Hanya setingkat di bawah Bintang Republik Indonesia, yang biasanya diberikan kepada Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia dan orang-orang yang jasanya sangat luar biasa kepada negara dan bangsa.

Didalam penjelasan resmi tentang jenis jenis penghargaan yang dikeluarkan oleh sekretariat negara, dikatakan bahwa Bintang Mahaputra Utama dianugerahkan kepada seseorang yang “berjasa luar biasa terhadap nusa dan bangsa di suatu bidang tertentu di luar bidang militer. Pengertian berjasa luar biasa menurut penjelasan Pasal 1

U.U. No. 6 Drt. Tahun 1959 “Jasa-jasa luar biasa terhadap nusa dan bangsa ialah perbuatan-perbuatan yang bermutu tinggi yang sangat bermanfaat bagi keselamatan dan kesejahteraan negara.”

Ketika saya membuka lebih lanjut daftar penerima Bintang Mahaputra Utama sejak tahun 1957 hingga 2007 saya menemukan ada tiga tokoh Nusa Tenggara Barat yang pernah menerima Bintang tersebut. Yang pertama adalah Bapak Mayjen H. Gatot Suherman, sesuai dengan SK Presiden Tanggal 6 Agustus 1986, yang kedua adalah Bapak Mayjend H. Warsito, SK Presiden Tanggal 11 Agustus 1987, dan ketiga adalah Almagfurlah TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid, SK Presiden tanggal 4 Nopember 2000.

Kita semua sangat mengenal ketiga sosok tersebut. Bapak H. Gatot Suherman adalah Gubernur NTB periode delapan puluhan yang terkenal dengan Bumi Gora-nya, karena telah berhasil membalik citra NTB dari langganan kelaparan alias kekuarangan beras, menjadi penghasil dan penyumbang swasembada beras. Beliau disebut langsung oleh Presiden Suharto dalam pidatonya pada sidang FAO pada tahun 1984 sebagai gubernur yang berhasil melaksanakan pola pertanian gogoranch; sehingga produksi beras di Nusa Tenggara Barat meningkat signifikan. Bahkan disebutkan sebagai salah satu provinsi yang menyumbangkan produksi beras sehingga Indonesia mengalami swasembada beras sejak tahun 1984.

Mayor Jenderal Warsito, yang menjadi gubernur NTB setelah Bapak H. Gatot Suherman, adalah sosok yang dikenal keras dan tegas dalam memimpin NTB namun juga humanis. Beliau dinilai berhasil dalam melanjutkan berbagai program pembangunan yang telah dirintis oleh pendahulunya, utamanya dalam kaitannya dengan upaya melestarikan program swasebada beras; sehingga NTB tidak hanya berswasembada, namun sedikit demi sedikit mampu memberikan kelebihan produksi yang dimiliki untuk didistribusikan ke daerah daerah lain di Indonesia yang membutuhkan. Dengan kata lain, beliau mampu menjadikan NTB sebagai lumbung pangan nasional, khususnya beras.

Tokoh ketiga yang diberikan anugerah Bintang Mahaputra Utama oleh negara adalah Almagfurlah TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Tokoh yang sangat gigih berjuang membangun masyarakat lewat jalur pendidikan. Sejak kepulangan beliau dari menuntut ilmu di Mekah, tahun 1933, jauh sebelum Indonesia merdeka, beliau telah mendirikan lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren namun dengan sistem klas modern, yang beliau namakan Madrasah Nadlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), untuk santri laki laki dan kemudian Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) bagi kaum perempuan. Mungkin beliaulah tokoh pertama dari bumiputra yang melaksanakan sistem pendidikan seperti itu berbeda dengan para tuan guru seangkatan beliau di Lombok ini, yang memilih sistem pendidikan non klas; karena menganggap bahwa sistem klas dalam pendidikan itu adalah sistem penjajah. Kalau dari perspektif gender, saya yakin beliaulah yang pertama di NTB bahkan mungkin di Indonesia Timur yang mendirikan lembaga pendidikan khusus untuk perempuan.

Melalui murid-murid beliau pada angkatan awal, beliau kemudian mendirikan pondok atau lembaga pendidikan di berbagai penjuru Pulau Lombok, yang kemudian dibina secara langsung. Kurang lebih dua puluh tahun setelah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, yaitu pada tahun 1953, beliau kemudian mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan, yang dalam bahasa beliau untuk menjaga lembaga lembaga pendidikan yang telah didirikan sebelumnya dan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat selanjutnya. Saya kira, Nahdlatul Wathan ini adalah organisasi modern pertama di Lombok; yang didirikan oleh putra sasak sendiri. Dikatakan modern karena sedari awal sudah membentuk struktur kepengurusan dari pusatnya di Pancor sampai ke tingkat yang paling bawah di desa atau bahkan di dusun yang disebut cabang, anak cabang, dan bahkan ranting.

Putra NTB ke empat yang mendapatkan anugerah Bintang Mahaputra Utama dari negara adalah Dr. TGH. M. Zainul Majdi, gubernur NTB saat ini. Berbeda dengan dua gubernur NTB sebelumnya yang mendapatkan anugerah

tersebut di kala menjabat pada periode kedua beliau masing-masing, Tuan Guru Bajang mendapatkan anugerah tersebut pada saat memimpin sebagai gubernur pada periode pertama, pada tahun keempat masa kepemimpinan beliau.

Menurut Pak Drs. H. Rusdi, Kepala Dinas Koperasi dan UKM yang mendampingi pak Gub ketika menerima anugerah tersebut menceritakan bahwa awalnya beliau diusulkan oleh Kementerian Koperasi dan UKM untuk mendapatkan anugerah Bintang Jasa Utama, karena jasa beliau yang dinilai luar biasa dalam membina dan membangun perkoperasian di Nusa Tenggara Barat. Keberanian beliau untuk mengkuantifikasi berbagai sasaran dan target pembangunan, termasuk visi membangun 2000 Koperasi Berkualitas dan Penciptaan Seratus Ribu Wirausaha Baru merupakan titik awal yang dipertimbangkan oleh kementerian sehingga mengusulkan beliau untuk mendapatkan Bintang Jasa Utama; setelah pada tahun sebelumnya diberikan penghargaan sebagai pembina koperasi terbaik nasional.

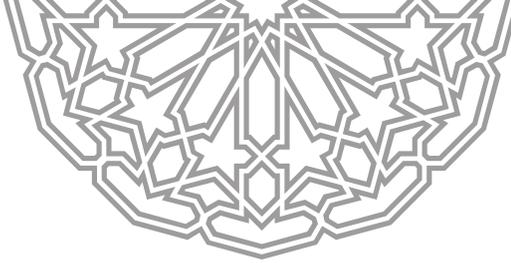
Setelah usulan ke Dewan Tanda Kehormatan RI di tingkat nasional, setelah mengevaluasi berbagai prestasi dan penghargaan yang sebelumnya pernah di terima oleh Gubernur NTB, seperti di bidang pariwisata, ketenagakerjaan, penanggulangan kemiskinan, pembangunan industri kerajinan rakyat, dan lain-lain (lebih dari 30 macam penghargaan) nampaknya Dewan Tanda Kehormatan RI memandang Gubernur NTB dapat ditingkatkan bintangnya, menjadi Bintang Mahaputra Utama. Sebelum bersidang, tentu ada Tim Verifikasi mengadakan kunjungan lapangan ke NTB, berdialog dengan berbagai komponen masyarakat yang dianggap dapat menjadi sumber informasi yang sah untuk memverifikasi berbagai informasi tertulis yang ada. Konon tim tersebut datang ke NTB lebih dari satu kali. Termasuk menemui dan berdialog langsung dengan pak Gubernur.

### **Tanggapan TGB**

Dalam sebuah pengajian di Pancor, TGB menyatakan rasa syukur atas anugerah dari negara yang demikian tinggi

kepada beliau; apalagi penghargaan seperti itu sangat terbatas anggota masyarakat yang menerimanya. “Namun semua ini tidak terlepas dari kerja keras semua pihak para pelaku pembangunan di daerah NTB, termasuk para Bupati Walikota, para kepala SKPD, dan tentu masyarakat sendiri. Dengan kerja keras dan kebersamaanlah hampir semua indikator yang telah dicanangkan dalam RPJMD kita dapat kita capai; minimal sudah dalam arah yang benar. On the right track,” ungkap beliau dengan rendah hati, jauh dari bahasa yang terkesan membusungkan dada. Tidak banyak gubernur yang mendapatkan anugerah seperti itu dari negara. Salah satunya adalah Bapak Gamawan Fauzi ketika menjabat sebagai Gubernur Sumatra Barat, pada tahun 2009, sebelum kemudian beliau diangkat menjadi Mendagri. Selamat pak Gub atas anugerah yang luar biasa ini; semoga ini dapat menginspirasi kita semua di NTB untuk menuju NTB yang lebih baik, lebih beriman dan berdaya saing di masa masa mendatang. *Wallahu ‘alam bissawab*. (Denpasar, 10 Sep 2012).





## Lampiran 8



### TGB SABET GELAR TOKOH PERUBAHAN 2010



REPUBLIKA kembali memilih pribadi-pribadi yang telah meniupkan angin perubahan pada bangsa ini. Dari ratusan nama yang diusulkan oleh para stakeholder Republika, kami memilih tujuh orang sebagai Tokoh Perubahan Republika 2010. Mereka adalah Asma Nadia, Joko Widodo, Jusuf Kalla, Soelaiman Budi Sunarto, Ustaz Fadhlán, Zainul Majdi, dan Zulkifli Hasan.

Apa yang telah mereka lakukan sehingga terpilih menjadi Tokoh Perubahan Republika? Selama sepekan ini, kami akan menurunkan kisah perjuangan mereka dalam melakukan perubahan.

Lahir dan besar di kalangan pesantren telah membawa M Zainul Majdi kaya akan ilmu agama Islam. Setelah menjalani sekolah dasar umum di Mataram, Nusa Tenggara Barat, selama enam tahun, dia kemudian menghabiskan masa studinya dengan mempelajari ilmu agama mulai dari tingkat dasar di Lombok, sampai master di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir.

Berbekal dengan ilmu agama yang dikantonginya, pada 1997, dia memutuskan menjadi mubaligh, berdakwah dari kampung ke kampung seusai menyelesaikan studi S-1 di al-Azhar. Tak heran bila kemudian gelar tuan guru melekat padanya. Tuan guru adalah gelar yang diberikan

oleh masyarakat Lombok kepada seseorang yang memiliki ilmu agama tinggi, yakni ulama.

Oleh karena usianya masih muda, tambahan kata bajang (dari bahasa Sasak) pun melekat pada dirinya sehingga menjadi tuan guru bajang. Dunia dakwah bukan hal yang asing bagi Zainul. Kakeknya, Tuan Guru Haji Zainuddin Abdul Madjid, adalah ulama besar dan pendiri Nahdlatul Wathan yang merupakan organisasi sosial keagamaan dan pendidikan berpengaruh luas di Pulau Lombok dan Sumbawa.

Sebagai tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat, kakeknya menjadi anggota Konstituante mewakili NTB dari unsur Masyumi. Adalah Yusril Ihza Mahendra, pendiri dan mantan ketua umum Partai Bulan Bintang (PBB), yang mengajaknya untuk juga berkiprah di politik. "Kakekmu adalah tokoh Masyumi dan beliau anggota Konstituante. Jadi, ayo kau juga bergabung dengan kami untuk menjadi wakil rakyat di DPR," kata Zainul, mengingat kembali ucapan Yusril yang kemudian diikutinya dan mengantarnya ke kursi DPR periode 2004-2009.

PBB adalah partai yang berdiri di era reformasi dan mengklaim sebagai partainya warga Masyumi. Kursi dewan hanya didudukinya selama empat tahun. Sebelum habis masa keanggotaannya di parlemen, Zainul mengikuti kontestasi pemilihan kepala daerah (pilkada) langsung gubernur NTB pada Juli 2008. Ia berpasangan dengan Badrul Munir, mantan birokrat di NTB.

Keduanya diusung oleh PBB dan PKS. Mereka akhirnya mendapat dukungan suara rakyat terbanyak dibandingkan ketiga pasangan calon lainnya. Rabu, 17 September 2008, menjadi lembaran baru dalam hidup Zainul yang resmi dilantik menjadi gubernur NTB periode 2008-2013.

"Proses pemikiran saya sebelum memastikan maju dalam pencalonan kurang lebih enam bulan. Pada tiga bulan pertama saya bertanya kepada tokoh-tokoh agama dan masyarakat NTB. Lalu, pada tiga bulan berikutnya saya tanya lagi kepada mereka apakah memang pencalonan saya ini benar-benar datang dari aspirasi masyarakat. Setelah

mendapat jawabannya maka saya bismillah maju,” ucap Zainul.

Meski telah menjadi gubernur, kegiatan dakwah tetap dijalankannya. Hari libur di akhir pekan hampir selalu diisi oleh Zainul untuk berceramah di pengajian-pengajian. “Latar belakang saya kan ustaz, jadi ya harus tetap berceramah di luar tugas sehari-hari. Hal ini saya syukuri, karena inilah kesempatan saya untuk berkomunikasi langsung dengan masyarakat. Sisi baiknya seperti itu, membantu pelaksanaan tugas sebagai gubernur,” jelasnya.

Tentu saja sedikit sekali waktu yang tersisa buat keluarga. Itu tak hanya dirasakan olehnya, tapi juga oleh anak-anaknya. Sampai-sampai Zahwa dan Zahra, dua anak perempuannya, memintanya untuk berjanji tidak lagi menjadi gubernur setelah masa jabatan habis. “Ini tanda anak-anak juga merasakan waktu ayahnya dengan mereka semakin berkurang,” kata Zainul.

Namun, Zainul juga tak mau anak-anaknya kehilangan masa-masa bahagia bersama ayahnya. Setiap ada kesempatan di rumah, dia selalu mengajak shalat berjamaah. “Saya juga meminta anak-anak menceritakan apa-apa saja kejadian yang mereka alami di sekolah. Juga mengulang bacaan-bacaan Alquran,” ujarnya.

Untuk mendekatkan diri dengan keluarga, istri, dan keempat anaknya, Zainul punya kebiasaan khusus yakni tidur bersama. “Kita tidur satu kamar bareng-bareng. Kita pasang kasur di bawah dan tidur ramai-ramai hehehe ...” ungkap penggemar olahraga pingpong dan futsal ini.

Perjalanan karier Zainul, mulai dari tuan guru hingga menjadi gubernur diakuinya banyak terinspirasi dari sosok kakeknya yang merupakan tokoh masyarakat NTB. “Beliau itu tak pernah berhenti mengajar sampai wafatnya di usia ke-102 tahun. Ini juga yang menginspirasi saya terjun ke dunia pendidikan dan dakwah,” katanya.

Zainul juga terkesan dengan prinsip pengajaran dari kakeknya yang disebutnya sebagai filosofi matahari: menyinari sekaligus menggerakkan. Menyinari dimaknai memberi pencerahan kepada orang lain, sementara

menggerakkan adalah membuat orang lain terdorong untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.

Selain itu, lanjut Zainul, keterkesanannya pada sosok sang kakek adalah prinsip pengajarannya yang menekankan keislaman sekaligus kebangsaan. “Bagi beliau, keduanya bagai dua sisi mata uang. Nahdlatul Wathan yang didirikannya memperjuangkan agama dan juga bangsa. Tak ada dikotomi.”

“Dan tentu saja peran ayah dan ibu saya (HM Djalaluddin SH dan Hj Siti Rauhun Zainuddin Abdul Madjid) secara langsung sangat besar. Di mata saya, ayah adalah seorang birokrat yang menempatkan jabatan pada dirinya sebagai lahan pengabdian. Insya Allah menjadi pedoman buat saya,” kata Zainul. “Sedangkan umi adalah seorang perempuan yang daya juangnya luar biasa,” lanjut anak ke-3 dari enam bersaudara ini.

Dalam keluarga besarnya, Zainul tidak sendirian berkarier hingga menjadi pejabat publik. Kakak tertuanya, Hj Siti Rochmi, adalah ketua DPRD Lombok Timur. Sedangkan kakak nomor duanya, M Syamsul Lutfi, adalah wakil Bupati Lombok Timur (2008-2013). “Dialah (Syamsul) yang menurut saya punya talenta politik,” kata Zainul.

Dua setengah tahun memimpin NTB, Zainul banyak memberikan prestasi. Angka kemiskinan berkurang 2,36 persen atau rata-rata 1,2 persen per tahun. Sebagai perbandingan, penurunan angka kemiskinan nasional masih di bawah satu persen setahun. “Untuk bisa turun hingga dua persen setahun memang masih berat, tapi kita mengarah ke sana,” kata lulusan S1 hingga S3 Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir, ini.

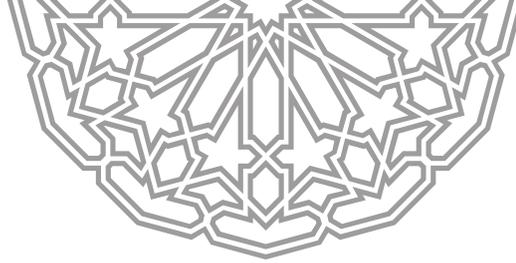
Dalam pemerintahannya yang baru setengah periode, Tuan Guru Bajang (TGB) sapaan akrab zainul juga berhasil mengangkat pertumbuhan ekonomi NTB yang di atas rata-rata nasional per tahunnya yakni 11,3 persen (nasional enam persen). Tingkat pengangguran juga bisa ditekan di bawah rata-rata nasional yakni 5,6 persen (nasional 6,7 persen).

Atas pencapaian-pencapaian itu, beberapa penghargaan diterimanya. “Penghargaan itu diberikan

kepada saya sebagai ex officio gubernur. Bukan karena kapasitas pribadi, tapi masyarakat NTB secara kolektif,” ujarnya merendah.

Masih banyak memang pekerjaan rumah bagi Zainul, terutama dalam mengentaskan angka kemiskinan di daerahnya. Namun, dia yakin itu bisa dituntaskannya secara perlahan. “Saya optimistis dengan NTB ke depannya,” ujar Zainul. Maka pantaslah apa yang menjadi usahanya selama ini mengentaskan kemiskinan di NTB mendapat apresiasi dari Republika sebagai tokoh Perubahan untuk tingkat nasional.





## Lampiran 9



### TUAN GURU BAJANG DAN KEBANGKITAN POLITIK NAHDLATUL WATHAN DI ERA OTONOMI DAERAH

Dr. Saipul Hamdi<sup>4</sup>

PENERAPAN KEBIJAKAN desentralisasi dan otonomi daerah di Indonesia telah melahirkan perubahan besar di daerah baik dalam bidang politik, ekonomi, agama, sosial dan pembangunan (Avonious, 2004: 2-3). Meskipun terdapat banyak kendala dan persoalan yang timbul dalam proses pelaksanaan otonomi daerah, namun partisipasi masyarakat di semua bidang tersebut semakin meningkat khususnya di dunia politik. Agen-agen lokal seperti tokoh agama dan tokoh adat yang dulunya mengalami marginalisasi dan diskriminasi politik oleh kelompok ‘penguasa’ kini telah memperoleh kembali hak-hak politiknya dan memainkan peran penting dalam proses pembangunan demokratisasi di Indonesia (Haris, 2007:19-20).

Picard (2005:114-116) dan Haris (2007:18-19) memandang bahwa otonomi daerah berpotensi melahirkan kelompok penguasa baru yang akan memperkuat sikap primordialisme kedaerahan. Kelompok adat dan tokoh-tokoh Ormas yang memiliki basis massa besar adalah kelompok yang sangat diuntungkan. Dengan modal sosial, budaya dan modal simbolik yang dimiliki memudahkan

---

4 (Dosen Universitas Mulawarman dan Pengamat Agama dan Lintas Budaya)

para tokohnya menduduki jabatan publik baik pada wilayah eksekutif maupun legislatif (Woodward, 2011:27). Organisasi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Nahdaltul Wathan (NW) adalah sederet Ormas Islam yang mampu menggapai kesuksesan di bidang politik pasca otonomi daerah seperti kasus di Jawa Timur dan NTB. Dalam satu dekade terakhir ini NW sangat dominan di ranah politik setelah berhasil mendudukkan tokoh-tokohnya sebagai gubernur, bupati dan anggota DPRD. Keberhasilan ini berdampak positif terhadap NW dan sekaligus menunjukkan eksistensinya sebagai organisasi Islam terbesar di Lombok.

Tulisan ini akan mengeksplorasi fenomena kemunculan DR. TGKH. Zainul Majdi atau yang lebih dikenal dengan Tuan Guru Bajang (TGB) di ranah politik dan sosial keagamaan. TGB menjadi sosok penting yang banyak menyedot perhatian masyarakat, aktivis dan para akademisi tidak hanya terkait dengan keberhasilannya memenangkan Pilkada NTB selama dua priode (Pilkada 2008 dan 2013) dengan satu putaran, tetapi juga gerakan pembaruan wacana keislaman di tingkat lokal. Sejak kepulangannya dari Universitas Al-Azhar Kaio di tahun 1999, TGB telah menunjukkan kapasitasnya sebagai salah satu tokoh agama yang mampu membongkar rigiditas berpikir dan *'narrow minded'* yang selama ini menghantui komunitas NW dan masyarakat Lombok secara umum. Sosok TGB mengingatkan kita pada sosok Maulana Syaikh yang juga sukses di ranah politik, pendidikan, dan gerakan pembaruan keislaman di awal abad ke 20. Kesuksesan TGB sekarang ini menjadi isyarat akan kebangkitan politik Nahdlatul Wathan di era otonomi daerah setelah sebelumnya dilanda perpecahan internal dan diskriminasi politik pada masa Orde Baru.

### **Barometer Kebangkitan Politik NW Pasca Otonomi Daerah**

Kejatuhan Suharto pada tahun 1998 yang disertai dengan perubahan sistem pemerintahan ke desentralisasi dan otonomi daerah menjadi berkah tersendiri bagi Ormas-ormas Islam yang memiliki basis massa besar seperti NU, Muhammadiyah, Persis, dan termasuk NW. Mereka dapat

berpartisipasi kembali pada ranah politik dan memainkan peran penting karena memiliki berbagai modal (ekonomi, sosial kultural dan simbolik). Sebagian besar tokoh-tokoh Ormas Islam berperan sebagai pendiri atau pengurus partai politik (Ridwan, 2010:335; Abdillah, 1999:14-15).

Ikatan sejarah yang begitu kuat antara Ormas Islam dengan dunia politik praktis sejak masa Sukarno telah melahirkan tradisi dan budaya 'politik praktis' di lingkungan Ormas. Sulit untuk memisahkan dengan jelas 'batasan' antara Ormas dengan politik praktis karena keterlibatan tokoh penting di dalamnya. Lahirnya partai Masyumi, Parmusi, dan PNU pada masa Orde Lama dan PKB, PAN, PKS, PBB, PBR dan PKNU di era reformasi merupakan representasi politik dari Ormas-ormas Islam (Mujani, 1999:195-196). Tokoh-tokoh Ormas Islam memiliki andil besar dalam pendirian partai politik di era Reformasi. Di internal NW sendiri tidak ada upaya untuk mendirikan partai politik karena berbagai faktor misalnya, NW sedang mengalami masa transisi dari generasi awal ke generasi berikutnya (Saprudin, 2005:1; Smith&Hamdi, 2009:16-17; Hadi, 2010:65). Selain itu, faktor akses kekuasaan di tingkat pusat dan sumber daya manusia yang masih minim jika ditarik ke level nasional (Hamdi, 2011:2).

Meski tidak mendirikan partai politik, tokoh-tokoh NW berperan aktif pada politik praktis. Mereka berafiliasi ke partai politik yang sesuai dengan platform dan visi-misi organisasi. Seperti yang sudah disinggung di atas bahwa keterlibatan NW di dunia politik praktis telah berlangsung lama ketika Maulana Syaikh pernah duduk di kepengurusan partai Masyumi dan Parmusi, kemudian pernah aktif di Golkar (Noor et al, 2004:245). Perubahan iklim sosial-politik di era reformasi mendorong NW mengkaji kembali pilihan afiliasi politiknya. Pada Pemilu 1999 NW Pancor bergabung ke Partai Daulat Rakyat (PDR), sementara NW Anjani tetap bersama Golkar (Hadi, 2010:81; Hamdi, 2011:135-136). Pada Pemilu 2004 NW Pancor pindah afiliasi ke PBB, sedangkan Anjani nyebrang ke PBR (Hadi, 2010:81; Hamdi, 2011:135-136). Adapun hasil perolehan suara pada Pemilu 2004 hampir berimbang. Masing-masing berhasil mengantarkan kadernya sebagai anggota DPR RI di pusat yaitu DR. TGKH.

Zainul Majdi dan Lalu Gede Syamsul Mujahidin. Berikut adalah tabel suara sah partai politik di NTB,

Tabel 1.

Perolehan Suara Sah Partai Politik Peserta Pemilu 2004 di Provinsi NTB

No	Partai Politik	Suara Sah		
		DPRD II Kabupaten	DPRD I Provinsi	DPRD Pusat
1.	Partai Golongan Karya	103.008	71.374	94.060
2.	Partai Bulan Bintang	96.848	81.397	112.278
3.	Partai Bintang Reformasi	68.802	59.098	69.300
4.	Partai Persatuan Pembangunan	45.823	38.216	44.323
5.	PDI Perjuangan	32.775	24.120	30.223

Sumber: BPS Lombok Timur, 2006.

Pada Pemilu 2009 NW perolehan suara NW Pancor jauh lebih dominan daripada Anjani baik di tingkat provinsi maupun kabupaten. Di tingkat provinsi PBB memperoleh 7.06%, dan PBR 3.95%. Adapun di urutan pertama adalah partai Golkar 15.72%, Demokrat 11.75%, dan PKS 7.22%. Sedangkan di Lotim kedua kubu NW masih cukup dominan dimana PBB memperoleh 11.11%, dan PBR 8.61%. Mereka masih di bawah Demokrat 15.81% dan Golkar 13.97% ([Http://kpud-ntbprov.go.id](http://kpud-ntbprov.go.id), diakses tanggal 1 November 2011). Meskipun meraih suara yang signifikan di NTB namun di tingkat pusat baik PBB dan PBR tidak mencapai target *'parliamentary threshold'* 2.5%, dengan demikian mereka tidak memiliki wakil di DPR RI dan partai mereka terancam tidak bisa ikut di Pemilu 2014.

Kegagalan mencapai target *parliamentary threshold* mendorong organisasi NW untuk pindah ke partai lain. Pada

bulan April 2011 NW Pancor pindah ke partai Demokrat dan TGB terpilih secara aklamasi sebagai Ketua Wilayah periode 2011-2015. Sedangkan NW Anjani sampai sekarang belum menentukan pilihan ke partai mana mereka akan bergabung. Bisa saja NW Anjani tidak memiliki partai dan tentunya akan berdampak pada krisis politik di internal mereka. Ada beberapa alasan kenapa TGB lebih memilih demokrat, selain memiliki visi yang nasionalis dan religius, Partai Demokrat juga mengembangkan budaya politik santun. Ini sesuai dengan karakter dan visi misi NW. Menurut TGH. Yusuf Makmun bahwa pindahnya TGB ke Demokrat untuk memperlancar akses ke pusat supaya pembangunan di NTB lebih diperhatikan.

### **TGB dan Kursi Gubernur: *An Overview* Pilkada 2008**

Kesuksesan NW dalam bidang politik pasca otonomi daerah tidak hanya pada wilayah legislatif, tetapi juga eksekutif. Pada tataran eksekutif NW mencetak sejarah baru setelah TGB berhasil memenangkan Pilkada di tahun 2008 dan 2013 dengan satu putaran. Di awal-awal kemunculannya sebagai calon gubernur pada Pilkada 2008 tidak banyak orang yang memprediksi TGB akan berhasil karena berhadapan dengan calon incumbent yang kuat yaitu Lalu Srinata yang didukung oleh NW Anjani. Pada waktu itu TGB harus menghadapi dua kekuatan besar eksternal dan internal (Hamdi, 2011:150).

Pencalonan TGB sebagai gubernur pada Pilkada 2008 melalui proses panjang dan penuh pertimbangan karena terkait dengan posisinya sebagai tokoh agama dan ketua umum PB NW. Sebagian jamaah NW khawatir jika TGB mencalonkan diri akan merusak namanya sebagai tuan guru dan apabila menang beliau tidak bisa lagi berdakwah karena sibuk berpolitik. Kekhawatiran lain adalah kaum Nahdlyiin tidak siap jika TGB menghadapi demonstrasi yang nantinya berpotensi menimbulkan konflik dengan jamaah NW. TGB sendiri pada awalnya tidak mau dicalonkan karena merasa belum punya pengalaman cukup di birokrasi dan di pemerintahan. Namun karena kuatnya dorongan jama'ah NW dan restu dari Dewan Syuro PB NW serta ibunda Umami Siti Rauhun memantapkan langkah TGB sebagai calon.

Profesor Dr. Yusril Ihza Mahendra juga mendukung penuh langkah TGB sebagai cagub pada waktu itu.

TGKH. Zianul Majdi yang berpasangan dengan Badrul Munir didukung oleh PBB dan PKS, sedangkan Lalu Srinata dan Husni Jibril didukung partai besar yaitu Golkar, PDIP dan PBR (Hamdi, 2011: 150). Pilkada 2008 ini telah menguras tenaga dan emosi yang sangat besar karena TGB harus berhadapan dengan saudara sendiri (NW Anjani) yang justru mendukung calon lain. NW Anjani berupaya menjegal TGB dengan membawa isu perpecahan internal organisasi ke panggung politik. NW Anjani sengaja mendukung calon incumbent karena dinilai mampu menyaingi elektabilitas TGB dan memiliki misi khusus supaya TGB tidak terpilih. Upaya-upaya tersebut dapat dilihat dari black campaign yang dilakukan melalui media, pengajian, slebaran dan baleho yang menolak pencalonan TGB.

TGB akhirnya memenangkan Pilkada yang dilaksanakan pada tanggal 13 Juli 2008. Tidak hanya itu, calon dari kubu NW Pancor untuk Cabup Lotim yang mendukung Sukiman Azmi dan Syasul Lutfi juga mengalahkan calon incumbent Ali Bin Dahlan yang juga didukung oleh NW Anjani. TGB mampu meraih kemenangan dalam satu putaran dengan perolehan suara 38.84%, dan di urutan kedua Lalu Srinata 27.395, kemudian disusul Dr. Zaini Arony dan Nanang Samudra. Sedangkan pasangan Cabup Lotim, Sukiman Azmi meraih suara 49.91%, dan Ali Bin Dahlan di urutan kedua dengan perolehan suara 45,90% ([Http://www.kpudntbprov.go.id](http://www.kpudntbprov.go.id), diakses tanggal 1 November 2011).

Keberhasilan TGB pada Pilkada 2008 menyimpan banyak rahasia dan teka-teki yang perlu ditafsirkan dan diesksplorasi secara ilmiah. Masyarakat bertanya-tanya bagaimana NW Pancor memenangkan Pilkada 2008 di dua kategori gubernur dan bupati Lotim. Padahal lawan mereka adalah calon-calon kuat berasal dari incumbent yang memiliki pengalaman politik jauh lebih matang, modal ekonomi yang lebih kuat dan juga didukung oleh partai-partai besar. Namun secara keseluruhan dari urutan perolehan suara Pilkada 2008 ini menunjukkan bahwa

kekuatan politik NW sangat signifikan, dimana NW Anjani juga mampu menjadi runner up.

Dari fakta dan data di lapangan penulis melihat banyak faktor yang ikut mempengaruhi kemenangan TGB atau NW Pancor di antaranya adalah, Pertama, konstruksi wacana sebagai materi kampanye. Kubu NW Pancor menggunakan wacana islah atau rekonsiliasi sebagai materi kampanye, sedangkan kubu NW Anjani menggunakan wacana konflik dan kekerasan. Di setiap kampanye TGB selalu mewacanakan islah dan pentingnya bersatu kembali seperti masa Maulana Syaikh. TGB juga mengajak kubu NW Anjani dan orang-orang yang tidak menginginkan keluarga besar Maulana Syaikh bersatu harus mengoreksi diri dan membuka jalan dialog mencari solusi permasalahan yang ada. Bagi TGB konflik dan perpecahan NW adalah kecelakaan sejarah yang tidak perlu terjadi kedua kalinya. Berbeda dengan kubu Anjani yang menggunakan wacana konflik di setiap kampanye. Konflik NW dijadikan sebagai komoditas politik dengan tujuan supaya masyarakat tidak mendukung TGB. Penulis menilai bahwa pilihan wacana konflik yang digunakan oleh kubu Anjani tidak lagi relevan di masyarakat, dimana masyarakat sendiri sedang dalam proses rekonsiliasi. Di sinilah letak kelemahan elit-elit NW Anjani yang tidak jeli mengakomodir aspirasi jamaah NW yang menginginkan kehidupan harmonis dan 'normal' kembali seperti sebelumnya.

Kedua, pengaruh keturunan Maulan Syaikh. TGB adalah keturunan langsung dan darah daging Maulana Syaikh. Keturunan tokoh kharismatik ini mendapat tempat khusus di kalangan jamaah NW. Mereka sangat dihormati, dihargai dan disegani karena faktor kekeramatan dan kharismanya. Jika diberi pilihan untuk memilih keturunan Maulana Syaikh dengan orang lain maka jama'ah NW akan memilih keturunan gurunya. Ketiga, kharismatik. TGB termasuk tokoh agama yang dikenal kharismatik dan yang diyakini sebagai orang yang tepat menggantikan kakeknya sebagai pemimpin NW dan ummat Islam di Lombok. Beliau juga diyakini sebagai "reinkarnasi" dan pewaris keilmuan dan kharisma kakeknya. Bagi jamaah NW melihat TGB sama dengan melihat Maulana Syaikh. Keempat, modal

agama dan modal budaya yang dimiliki TGB. TGB adalah sosok yang memiliki pengetahuan agama yang luas. Dia menghabiskan waktu hampir dua dekade belajar di Universitas Al-Azhar Kairo hingga memperoleh gelar S3 summa cum laude. Dengan skill ceramah yang sangat atraktif dan kritis terhadap kondisi sosial membuat TGB sangat populer di Lombok. Modal inilah yang mendorong orang kagum dan mencintainya. Kelima, keterbukaan dengan kelompok lain. Kehadiran Bajang telah membawa perubahan besar di kalangan jamaah NW karena membawa wacana-wacana baru yang lebih moderat, inklusif, dialogis dan mampu membuka komunikasi lintas organisasi dan agama. Ketika Pilkada 2008 TGB tidak hanya didukung oleh jamaah NW, tetapi juga massa dari Ormas luar NW.

### **Pilkada 2013: Kemenangan Bersama**

Sebagai calon incumbent pada Pilkada 2013 posisi TGB di satu sisi mempunyai nilai lebih karena memiliki modal dan akses penguasaan struktur dan infrastruktur, namun di sisi lain dapat menjadi boomerang dan pertaruhan karena masyarakat akan menilai dan mengevaluasi track record kepemimpinan beliau selama satu priode sebelumnya. Fenomena gugurnya calon incumbent baik di tingkat gubernur dan bupati di Indonesia menjadi pelajaran penting bagi TGB dan partai koalisi. Tidak ada jaminan seorang calon akan mulus meskipun didukung oleh partai-partai besar. Kasus Pilkada DKI Jakarta yang dikenal dengan istilah 'semut melawan gajah', Jokowi yang didukung oleh partai PDIP dan Gerindra mengalahkan Fauzi Bowo dengan dukungan partai-partai besar termasuk Demokrat, Golkar, PPP, PAN, PKS dan lain-lain. Sebagai catatan bahwa selama kurun waktu 2011, dari sekitar 211 Pilkada di berbagai daerah sebanyak 124 atau 59,05% dimenangkan oleh calon incumbent (petahana), sementara 87 atau 40,05% mengalami kekalahan.

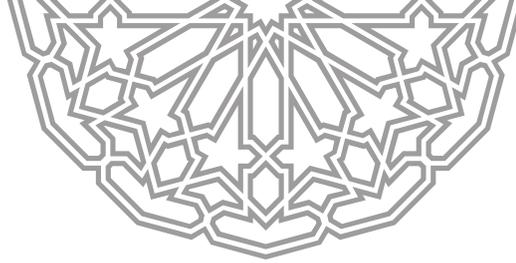
Beberapa bulan sebelum Pilkada berlangsung Pasangan TGB-Amin unggul menurut hasil survey sekitar 43%. Meskipun unggul menurut hasil survey tetap saja tim sukses harus bekerja ekstra keras untuk memenangkan pasangan TGB-Amin yang didukung oleh partai-partai besar

yaitu Partai Demokrat, PDIP, Golkar, PPP, PAN, PKB dan Gerindra. TGB tidak lagi berkoalisi dengan PKS setelah pecah kongsi karena memiliki calon sendiri. Perbedaan ideologi dan mazhab organisasi juga menjadi dasar pecahnya kongsi dengan PKS jauh sebelum Pilkada. Berbagai isu dan black campaign terkait dengan masalah pribadi, keluarga dan tingkat keberhasilan TGB selama memimpin NTB tidak mampu menghalangi langkah TGB untuk menang. Terbukti pasangan TGB-Amin meninggalkan jauh calon pasangan lain dengan perolehan suara di atas 40% dalam satu putaran.

Terlepas dari tafsir subjektif mengenai tingkat keberhasilannya dalam pembangunan, saya melihat TGB sebagai sosok yang memiliki pengaruh dan kharisma yang besar tidak hanya di lingkungan NW, tetapi juga di masyarakat NTB. Ketika resmi dicalonkan oleh partai-partai koalisi gelombang dukungan datang derastis dari berbagai Ormas Islam, LSM, OKP dan Ormas lintas agama. Saya melihat sosok TGB mampu menyedot tenaga-tenaga volunteer yang ikhlas membantu dirinya dalam Pilkada. Ini mengingatkan pada sosok Barak Obama ketika menjadi calon Presiden Amerika Serikat pertama kali, dimana dia mampu menyedot perhatian masyarakat dan akum muda untuk mendukungnya. Saya tidak menyamakan TGB dengan Barak Obama, tetapi ada kemiripan pada sosok tokoh ini selain sama-sama memiliki kharisma, keduanya sangat berwibawa, lihai dan menghayutkan ketika berceramah. Ketika berceramah TGB selalu memberikan wacana baru yang konstruktif, kritis, solutif, dan tafsiran baru atas fenomena social. TGB mampu berbicara hampir di semua bidang keilmuan, walaupun itu bukan spesifikasinya.

Kemenangan TGB adalah kemenangan bersama karena beliau didukung oleh sebagian besar lapisan masyarakat. Secara khusus kemenangan ini juga punya makna penting terhadap eksistensi dan kiprah organisasi Nahdatul Wathan di ranah politik, dimana kader-kadernya masih dipercaya oleh masyarakat untuk memimpin NTB. Meskipun tidak didukung oleh NW Anjani karena memiliki calon lain, ternyata tidak berpengaruh besar. Masyarakat NW sudah mulai pintar membaca kemana harus 'berimam' dan

siapa yang harus didukung. Kondisi yang berbalik justru dialami oleh kubu Anjani yang mengalami kegagalan untuk ketiga kalinya dalam Pilkada baik pada Pilkada Lotim, Loteng dan NTB. Tentu ada hikmah dan pelajaran yang dapat diambil oleh kubu Anjani dan juga Pancor bahwa masyarakat di tingkat grass root sangat menginginkan NW bersatu. Walaupun ini pahit, tetapi tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan organisasi dan jam'ah NW dari perepecahan kecuali harus bersatu. Perepecahan dan konflik adalah bid'ah dalam kontes NW karena sebelumnya pada masa Maulana Syaikh tidak pernah terjadi. Media apapun itu termasuk politik memiliki andil dalam menyatukan NW jika elit-elitnya mampu memanfaatkan peluang untuk berkoalisi dan bekerja sama ditingkat yang lebih luas.



## Lampiran 10



# TRANSFORMASI AGAMA DAN POLITIK DALAM KEPEMIMPINAN TGB

Dr. Saipul Hamdi<sup>5</sup>

*Thariqat Hizib harus berjalan  
Bersama thariqat yang murni haluan  
Membentang syari'at membentang iman  
Menendang ajaran thariqat syaitan  
(Maulana Syaikh, 1981)*

WAFATNYA MAULANASYAIKH di 1997 merupakan babak baru perubahan sosial politik di internal organisasi NW. Selama tujuh dekade lebih sejak 1934 NW di bawah kepemimpinan tokoh kharismatik ini dan berhasil membawa NW dipuncak kejayaan. Maulana adalah tokoh sentral dan bagian dari simbol organisasi sehingga sulit memisahkan sosok Maulana dengan NW, apalagi kepemimpinan NW dikonstruksi berdasarkan garis keturunan seperti yang tertera dalam buku wasiatnya 'berjengjang naik, berjengjang turun'. Di sinilah letak keunikan NW dibanding Omas-oramas lain seperti Muhammadiyah dan NU yang berani go public dan lepas dari bayang-bayang pendirinya. Tentu ada kelebihan dan kelemahan dengan pola kepemimpinan ini, tergantung kecocokan pada kondisi masyarakat tempat berkembangnya organisasi tersebut. NW tidak bisa disamakan dengan

---

<sup>5</sup> Dosen Universitas Mulawarman dan Pengamat Agama dan Budaya

Muhammadiyah dan NU pada aspek-aspek tertentu, NW yang sengaja diperuntukkan bagi masyarakat lokal telah memperlambat proses NW ke level nasional.

Artikel ini membahas tentang perubahan-perubahan yang terjadi di NW setelah kepemimpinan DR.TGKH. Zainul Majdi atau Tuan Guru Bajang. Telah menjadi blue print NW mengalami transformasi yang signifikan pasca pemimpin TGB baik di bidang keagamaan, politik dan sosial. TGB membawa wacana-wacana baru yang dianggap taboo oleh sebagian jama'ah NW seperti wacana keterbukaan, progresifitas, kebangkitan Islam dan kerja sama lintas organisasi. Sensitifitas yang tinggi terhadap isu-isu sosial keagamaan dan kemampuannya mengambil jalan tengah menjadikan TGB sosok yang dapat diterima oleh semua kalangan termasuk Muhammadiyah, NU, Wahabisme dan Jama'ah Tabligh.

### **Memahami Kultur Keagamaan dan Politik NW**

Saya tergugah ketika membaca hasil diskusi Hamzanwadi Institut yang dipublikasikan 26 Agustus, salah satu panelis Dr. Kadri (dosen IAIN Mataram) merespon adanya penuduhan dan image negatif atas partisipasi para tokoh NW di bidang politik praktis, dan sebaliknya memuji kiprah tokoh dari ormas lain semisal KH. Abdurahman Wahid atau Gusdur (NU) dan Amin Rais (Muhammadiyah) yang aktif di ranah politik praktis. Padahal misi mereka sama yaitu mengabdikan kepada bangsa 'wathniyah'. Lalu pertanyaannya, apa yang salah dengan peran NW di ranah politik selama ini termasuk TGB yang menjadi representasi politik NW. Sedangkan sejarah membuktikan NW telah lama berkiprah di dunia politik sejak masa Maulana baru muncul.

Untuk menjawab tuduhan dan image negative tersebut, tulisan ini akan mengeksplorasi tradisi keagamaan di lingkungan NW yang dibangun oleh Maulana selama kepemimpinannya. Ini sangat penting untuk memahami geneologi ideologi dan paradigma NW dalam bidang agama, sosial dan politik. Tulisan ini juga akan menawarkan perspektif yang berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya

yang lebih ke pendekatan Sosiologi-Antropologi dari pada teologi.

Saya berargumen bahwa kultur dan tradisi keagamaan yang berkembang di NW bersifat sufistik, yang menuntut ketaatan secara total kepada seorang guru (mursyid). Argumen ini dikuatkan dengan ciri-ciri kepemimpinan dan karakter keislaman yang dibangun oleh Maulana. Maulana Syaikh dikenal taat dan memiliki hubungan yang kuat dengan guru-gurunya walaupun telah menjadi alumni. Dia selalu konsultasi dan mengundang mereka mengajar dan mengisi pengajian bersama di lingkungan pesantrennya. Tradisi ini juga berkembang di komunitas NW, para santri dan murid harus taat kepada guru-gurunya termasuk para tuan guru. Di lingkungan NW terdapat hirarki di antara para tuan guru dan Maulana Syaikh adalah yang paling tinggi tingkatannya. Di bawahnya terdapat para tuan guru sebagai asisten yang memiliki tugas berbeda-beda. Sebagai contoh TGH. Muhsin Makbul ditugaskan sebagai koordinator jamaah wirid, begitu juga dengan para tuan guru yang lain. Setiap ilmu yang diturunkan kepada para muridnya harus melalui ijazah supaya legalitas keilmuannya kuat dan valid.

Jargon "*sami'na wa atha'na*" menunjukkan karakter kepemimpinan seorang sufi yang berkembang luas di NW. Begitu juga dengan slogan "pokonya NW, pokok NW iman dan taqwa" adalah ajaran yang fundamental di NW. Untuk memperkuat proses Islamisasi dan pengkaderan Maulana secara intens mengadakan pengajian umum keliling desa setiap hari. Bahkan dalam satu hari dia bisa mengisi dua sampai tiga pengajian yang dihadiri oleh ratusan jama'ah NW yang terdapat di sekitar kecamatan itu. Di setiap pengajian akan diawali dengan doa pusaka, fatimah-fatimah untuk para nabi dan guru beliau. Selain itu para santri juga menyanyikan lagu-lagu NW dan wasiat renungan massa. Yang paling menarik adalah di akhir pengajiannya jama'ah NW melempar uang koin '*kepeng logam*' ke arah panggung pengajian dekat dia duduk. Ritual ini dinamakan 'melontar', yang diambil dari peristiwa haji 'melempar jumrah'. Menurut salah satu tokoh NW bahwa tradisi melontar ini dilakukan supaya jama'ah NW punya

kesempatan untuk beramal sesuai dengan kemampuannya. Ada juga yang memaknai untuk melempar syaitan yang membuat manusia bersifat kikir dan tidak beramal. Uang koin itu dikumpulkan oleh panitia dan digunakan untuk membangun madrasah.

Maulana juga mengarang buku Hizib yang dibaca setiap malam jum'at oleh jamaah NW. Buku yang berisi kumpulan doa-doa para ulama ini menjadi bagian dari identitas NW yang selalu dibaca dimana-mana termasuk di luar daerah. Apalagi Maulana mendapat ilham untuk membentuk Tarekat Hizib NW di 1964 untuk menyempurnakan ajaran sufi yang dikembangkan di masyarakat. Dia sangat hati-hati dengan tarekat ini dan hanya orang-orang tertentu yang diijazahkan. Dia tidak mewacanakan sufi secara umum atau intelektual seperti Ibnu Arabi, Alqazali atau Syaikh Siti Jenar, tetapi lebih pada praktik amalan yang sederhana dan mudah dihafalkan. Munculnya azimat dalam bentuk cincin, poto, kalung, pulpen dan pengijazahan ilmu-ilmu hikmah adalah wujud konkret dari amalan sufi yang berfungsi menjaga masyarakat dari gangguan dan serangan musuh termasuk tekanan dari kelompok kolonial Belanda dan Jepang yang mau menutup madrasah pada waktu itu. Saya tidak berbicara pada tataran sesat atau tidak, tetapi ini adalah budaya sufi yang dikembangkan oleh Maulana dan menjadi bagian dari kekayaan lokal '*local wisdom*' NW. Sulit untuk menemukan praktik sufi yang begitu kental, mendalam, luas dan terorganisir seperti di NW.

Kepemimpinan Sufistik inilah yang kental mewarnai kehidupan jama'ah NW selama tujuh dekade. Wajar jika mereka sangat setia, patuh, tunduk dan ta'zim kepada guru khususnya kepada Maulana. Budaya sufi yang bersifat komunal ini secara tidak langsung berdampak pada fanatisme dan eksklusivisme jama'ah NW terutama di level grass root. Ditambah dengan minimnya akses informasi seperti TV, radio dan internet. Tekanan dan kontrol rezim Orde Baru yang sangat ketat juga berpengaruh pada terbatasnya sumber informasi dan pengetahuan di kalangan jama'ah NW. Masyarakat NW cenderung menutup diri dengan komunitas luar, dan sulit menerima kehadiran kelompok lain di komunitas mereka.

Apa yang terjadi di *grass root* sangat kontras dengan sosok Maulana yang dikenal terbuka, moderat dan sangat toleran. Di masa hidupnya, kelompok Ahmadiyah yang datang ke Pancor diterima dengan tangan terbuka dan hidup berdampingan dengan jama'ah NW secara damai. Dia tidak pernah mengeluarkan fatwa bahwa Ahmadiyah adalah kafir dan harus dibunuh. Selain itu terdapat dosen yang beragama Hindu mengajar di STKIP, dan dia juga pernah menyediakan makanan kepada orang Bali yang sedang berziarah walaupun di bulan Ramadhan. Dia juga sangat aktif di dunia politik pada masa Sukarno dan Suharto.

Persoalan besar muncul ketika kepemimpinan sufistik dipolitisasi oleh elit-elit tertentu untuk kepentingan pribadi dan kelompok mereka. Tidak jarang konflik dan perpecahan muncul akibat politisasi dan eksploitasi ajaran sufistik ini. Apalagi setelah Maulana wafat kepemimpinan sufistik tidak murni lagi dan sulit dipertahankan. Jamaah NW di satu sisi terjebak dalam fanatisme tanpa melihat sisi lain dari sosok Maulana. NW Anjani mengklaim sebagai kubu NW yang asli dan berusaha mewarisi secara total kepemimpinan sufistik, sementara NW Pancor memodifikasinya dengan cara lebih fleksibel dan kontekstual. Di tengah kebekuan berpikir inilah sosok Tuan Guru Bajang muncul dengan wacana baru dalam konteks organisasi NW dan keisalaman.

### **Kepemimpinan TGB: Antara Sufi dan Salafi**

Kehadiran TGB dari Mesir membawa angin segar bagi jam'ah NW yang sedang dilanda kesedihan akibat ditinggal oleh Maulana. TGB dinilai sebagai sosok yang mewarisi ilmu dan kharisma kakeknya. Walaupun di awal-awal kedatangannya menimbulkan pro dan kontra karena konflik internal yang sedang melanda NW, dimana salah satu kubu tidak mau mengakui eksistensinya sebagai pemimpin NW

yang baru pasca Maulana. Meski sering didiskreditkan oleh salah satu kubu, TGB tetap eksis dengan wacana baru tentang pemikiran keislaman kontemporer dan konsep reformasi organisasi yang dibawanya. Apa saja wacana baru yang dibawa oleh TGB yang berpengaruh besar terhadap transformasi keagamaan dan politik di lingkungan NW?

Pemikiran TGB dapat dibaca dari wacana-wacana yang dikemukakan dalam ceramah pengajiannya. Saya melihat TGB sebagai sosok sarjana Muslim yang moderat, inklusif dan juga reformis. TGB yang pernah mengenyam pendidikan di lingkungan NW (Muallimin dan Ma'had) pada masa Maulana dan di Universitas Al-Azhar menempatkan dirinya sebagai tokoh yang mampu duduk di tengah-tengah antara Sufi dan Salafi. Banyaknya alumni Al-Azhar yang bergabung ke PKS mengindikasikan jika mereka banyak dipengaruhi oleh gerakan dan pemikiran Ikhanul Muslimin yang lebih ke 'Salafi'. Istilah Salafi seringkali disalah artikan karena kemiripannya dengan ajaran Wahabi yang mengajak pada purifikasi agama dan kembali kepada Al-Quran dan Hadis. Padahal terdapat perbedaan-perbedaan di antara keduanya termasuk keterlibatan dalam politik.

Terlepas dari perdebatan tentang Salafisme dan Wahabisme, saya melihat TGB berada di tengah-tengah dengan memodifikasi ajaran Sufi dan Salafi. Ide-ide reformasi keagamaan yang merupakan bagian dari Salafi sangat diperlukan oleh komunitas NW yang sedang tenggelam dalam praktik sufisme. TGB menyerukan perubahan paradigma berpikir jama'ah NW supaya lebih terbuka, kritis dan moderat, tetapi tetap berpegang pada Al-Quran dan Hadis. Berbeda dengan para tuan guru lain yang materi dakwahnya monoton hanya fokus pada sejarah romantisme Maulana, TGB justru lebih fokus pada ajaran Islam dengan tafsir kontemporer yang dikombinasikan dengan isu-isu sosial. TGB juga tidak pernah menyinggung, menyalahkan atau menyerang ajaran organisasi lain, sebaliknya memaparkan sumber rujukan dan perbedaan penafsiran yang ada. Di dalam ceramahnya TGB juga mencoba membongkar pemahaman warga NW tentang organisasi. Menurut TGB organisasi tidak lebih ibarat baju, terserah mau pilih warna apa, tetapi esensinya

adalah memperjuangkan ajaran Islam. TGB juga selalu mewacanakan islah, persatuan, kompak dan bersatu seperti pada masa Maulana dan membuka komunikasi yang luas dengan Ormas di luar NW.

Dalam ceramah yang lain TGB tidak setuju dengan aksi terrorisme yang dilakukan oleh kelompok garis keras yang menafsirkan Al-Quran secara sempit. TGB mengkritisi pendekatan dakwah mereka yang dinilai keliru dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Spirit perjuangannya boleh dicontoh, tetapi bukan pendekatannya dan metode dakwahnya yang menganut kekerasan. Di bidang politik TGB sangat fleksibel dengan partai politik asalkan sesuai dengan visi dan misi organisasi yang mengedepankan nilai keislaman dan kepentingan bangsa. Kepindahannya ke partai nasoinalis dari PBB ke Demokrat menunjukkan bahwa TGB tidak pernah fanatik dengan sebuah organisasi, apalagi partai politik.

Pro dan kontra atas keputusannya mencalonkan diri sebagai gubernur NTB pada Pilkada 2008 dan 2013 adalah sebuah sejarah baru yang terjadi di NTB. Dialah tokoh agama pertama yang mencalonkan diri dan terpilih sebagai gubernur dua priode dengan satu putaran. Kekhawatiran banyak kalangan terkait dengan statusnya sebagai tuan guru yang akan terjebak dalam politik praktis dan melupakan tugas dakwahnya ternyata tidak terbukti. Sebaliknya TGB mampu menjalankan dua fungsi sebagai gubernur dan tuan guru. Semboyan beliau yang cukup dikenal adalah 'berdakwah dengan politik, dan berpolitik dengan dakwah', artinya kedua-duanya dapat berjalan seiring dan seirama. TGB seringkali melakukan dakwah di sela-sela tugasnya sebagai gubernur NTB.

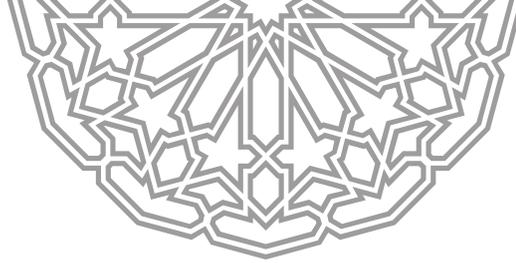
### TGB: Transformation from within

Gerakan perubahan yang dilakukan oleh TGB di lingkungan NW dapat dikatakan sebagai gerakan perubahan dari dalam '*transformation from within*'. Sebagai pewaris dan keturunan Maulana posisi TGB sangat kuat dan punya otoritas melakukan perubahan. Jama'ah NW tidak akan berani melawan atau menentang wacana-wacana baru yang dibawa oleh TGB karena posisinya sebagai keturunan

langsung. Sulit bagi jama'ah NW menerima kritikan dari luar, apalagi jika dianggap menyinggung sosok Maulana, maka akan berhadapan dengan jama'ah NW. Kasus Harpandi dan Rasmianto yang pernah menulis tentang tradisi keagamaan NW tidak dapat diterima oleh jama'ah NW yang kemudian berbuntut pada penyerangan terhadap keduanya.

Posisi TGB sangat unik dan menguntungkan untuk misi perubahan dari dalam. Tidak mungkin NW dapat diubah oleh orang luar terutama bukan dari keluarga Maulana. Sistem kepemimpinan sufistik sudah mendarah daging di dalam tubuh jama'ah NW. Sejauhmana peran keturunan Maulana yang lain melakukan perubahan seperti TGB, tentunya sangat dinantikan oleh jama'ah NW. Dalam sebuah acara *ijtima'* Ramadhan di Mushalla Al-Abror 2009, TGB mengkritisi pola dakwah NW dengan mengatakan "NW yang dikembangkan selama ini bersifat '*NW bir riwayat*', bukan '*NW bid diroyah*', padahal yang dibutuhkan adalah '*NW bid diroyah*'. *NW bir riwayat* menurut TGB adalah NW yang masih berkuat pada kulit luar yang bersifat ritualistik seperti membaca Hizib, bernyanyi, membaca wasiat dan praktik ritual lainnya. Bagi TGB tidak cukup hanya dengan ini untuk memajukan NW, konsep NW *bid diroyah* sangat dibutuhkan yakni melihat lebih dalam apa yang diinginkan, dicita-citakan oleh Maulana, apa makna perjuangan dan makna membaca hizib NW dan apa fungsinya.

Dari pola kepemimpinan sufistik yang berkembang di NW seperti yang digambarkan di atas maka tidak ada pilihan lain untuk melakukan perubahan harus dimulai dan dilakukan oleh orang dalam (keturunan Maulana). Ini jauh lebih efektif dan lebih *acceptable* bagi jamaah NW. Sulit kekuatan luar mendapat tempat atau melakukan gerakan perubahan di lingkungan komunitas NW. Dengan demikian, keturunan Maulana dari kedua Ummi baik Ummi Rahun dan Ummi Raihanun harus mampu bergerak dan melakukan perubahan ke arah positif untuk kemajuan NW dan umat Islam di Lombok.



## Lampiran 11



### PRESTASI DAN TESTIMONI TERHADAP GUBERNUR NTB DR. TGH M. ZAINUL MAJDI MA.

#### Tahun 2009

1. Bersamaan peringatan Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober, Rabu, Gubernur Nusa Tenggara Barat (NTB) Muhammad Zainul Majdi diberikan penghargaan sebagai Gubernur Termuda di Indonesia oleh Museum Rekor Dunia Indonesia. Pada saat dilantik sebagai Gubernur NTB, 17 September 2008, Majdi berusia 36 tahun tiga bulan 17 hari. Gubernur termuda sebelumnya adalah Gubernur Bengkulu Agusrin Maryono Najamuddin berusia 36 tahun lima bulan pada saat dilantik Maret 2006.
2. Gubernur Nusa Tenggara Barat (NTB), H.M. Zainul Majdi menerima Lencana Ksatria Bhakti Husada Arutala yang merupakan penghargaan atas jasanya dalam pembangunan Bidang Kesehatan. Penghargaan tersebut diserahkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono kepada Gubernur NTB H.M. Zainul Majdi pada peringatan Hari Kesehatan Nasional di Jakarta, Jumat (19/12). Penghargaan tersebut diberikan kepada Gubernur NTB karena dinilai memiliki komitmen tinggi terhadap pembangunan bidang kesehatan di daerahnya yang ditunjukkan dengan program revitalisasi Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan jaminan kesehatan

bagi masyarakat miskin di luar Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas).

### **Tahun 2010**

1. Dipenghujung tahun 2010 ini Provinsi NTB banjir prestasi pembangunan. Setelah sehari sebelumnya, Kamis, (2/12/2010) Gubernur NTB, TGH. M. Zainul Majdi, MA., menerima penghargaan The Best Province Tourism Development dengan dikukuhkannya NTB sebagai Provinsi Pengembang Pariwisata Terbaik versi ITA di Metro TV,
2. Penghargaan yang tidak kalah bergengsinya kembali diterima gubernur termuda di Indonesia itu, Jumat, (3/12/2010) berupa penghargaan di Bidang Pangan dari Presiden RI atas Prestasi meningkatkan produksi Padi (P2BN) lebih dari 5 pada tahun 2009 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Berbagai prestasi tersebut membuktikan bahwa kebijakan, program dan kegiatan pembangunan di Provinsi NTB telah memberikan dampak yang nyata ditengah-tengah masyarakat. Pada tahun sebelumnya, NTB berhasil mencatat peningkatan produksi padi tertinggi di Indonesia yang mencapai 14,7 pada periode (2007-2008). Penghargaan tersebut diserahkan langsung oleh Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Negara Pukul 09.00 WIB.

### **Tahun 2011**

1. Gubernur Nusa Tenggara Barat (NTB), M. Zainul Majdi berhasil meraih penghargaan untuk kategori The Best Dedicated Governor in Developing of MICE Industry atau kepala daerah yang berdedikasi dan berinovasi dalam mengembangkan industri Meeting, Incentive, Conference & Exhibition (MICE) di Indonesia. "Selain itu, Zainul dinilai memiliki visi pembangunan pariwisata dan MICE yang jelas serta giat mendorong seluruh komponen masyarakat, keberhasilan dalam meningkatkan jumlah wisatawan, keberanian tampil menjadi tuan rumah dalam menyelenggarakan berbagai event baik nasional maupun internasional

yang diselenggarakan di daerahnya, membangkitkan seni dan budaya masyarakat baik dalam bentuk pembinaan (sanggar) maupun memberikan ruang terhadap eksistensi seni dan budaya masyarakat.”

### **Tahun 2012**

1. Sebagai Pembina PNPM-Mpd Terbaik. ‘Wakil Presiden RI Boediono didampingi Menteri Dalam Negeri Gamawan Fauzi menganugerahkan penghargaan kepada Gubernur NTB Dr TGH M Zainul Majdi sebagai pembina Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat-Mandiri Pedesaan (PNPM-Mpd) Terbaik dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri)’. Penghargaan yang diserahkan di hotel Sahid Jakarta Selasa , 27/3/2012 itu, karena Gubernur yang akrab dipanggil Tuan Guru Bajang ini dinilai memiliki prestasi yang membanggakan dalam pembinaan kemitraan PNPM tingkat provinsi. Usai menerima anugerah, gubernur menjelaskan, anugerah tersebut merupakan bentuk apresiasi pemerintah atas kerja keras masyarakat di NTB dalam mengembangkan program PNPM. Ia berharap ke depan prestasi ini dapat terus ditingkatkan. “Sebenarnya ini adalah hasil kerja masyarakat kita yang dinilai berhasil secara nasional, kami sangat bersyukur sekali,” ujar gubernur kepada sejumlah awak media.
2. Menerima penghargaan Bintang Mahaputra Utama dari Presiden RI Dr Susilo Bambang Yudhoyono.

### **Beberapa Testimoni Buat TGB Dalam Pilkada 2013**

1. TGH.Subki As-Sasaki  
“Kalau NU telah melahirkan KH. Abdurahman Wahid, maka NW telah melahirkan TGH. M. Zainul Majdi. Tidak heran kalau guru saya Al-Habib Zein bin Sumaith di Madinah selalu memuji dan mendoakan beliau. Saya kenal beliau sejak lama, baik sebagai santri, mahasiswa ataupun tokoh muda yang energik dan berbakat, santun, ramah, rendah hati, cerdas dan amanah. Lanjutkan...”

2. H. Lalu Sanusi (Pensiunan Asisten Administrasi Umum dan Kesra Setda NTB).

“Dulu saya menyangka karena usianya yang begitu muda dan berasal dari pesantren, TGB akan kesulitan memimpin birokrasi. Tetapi saya salah, beliau cerdas dan cepat dalam menangkap hal-hal teknis pembangunan daerah. Beliau juga bisa menjadi contoh terdepan bagi kami di birokrasi tentang bagaimana menjaga diri dari perilaku korupsi. Soal Islamic Center tidak benar gaji PNS dipotong, yang benar itu sumbangan sukarela yang hanya berlaku bagi PNS muslim. Saya kira ini bentuk amal jariyah setiap PNS untuk agamanya vdan tak perlu dipolitisasi untuk kepentingan pilkada”.

3. H.L. Ridwan Abdul Gani (Tokoh Masyarakat Labulia, Lombok Tengah).

“Saya bukan orang NW, dan lima tahun lalu saya tidak pilih TGB. Tetapi saya harus jujur, sebagai Gubernur TGB cukup berhasil. Dibandingkan calon yang ada saat ini, kalau kita pakai akal sehat, TGB masih lebih baik. Selain muda dan energik, TGB terbukti bersih dan berprestasi. TGB harus lebih kongkret lagi dalam memberikan perhatian kepada kami masyarakat yang menetap di sekitar BIL. Lapangan pekerjaan untuk kami harus lebih banyak dibuka. Saya yakin TGB akan banyak belajar dari kekurangannya selama lima tahun ini.”

4. Sri Rezeki (Sarjana Pendamping Kelompok Ternak Saleko Bersinar, Desa Sarisakolo, Dompu)

“Anggota kelompok binaan saya, 70% dulunya tidak punya sapi. Kini setelah tiga tahun mendapatkan dukungan program NTB BSS, mereka telah memiliki sapi sendiri minimal dua ekor setiap anggota. NTB BSS harus dilanjutkan oleh Gubernur yang memulainya. Sri Rezeki Sarjana Pendamping Kelompok Ternak Saleko Bersinar, Desa Sarisakolo, Dompu.”

5. H.L. Nasib (Dalang Wayang Sasak, Budayawan)

“40 Tahun saya mendalang, keluar masuk desa bertemu masyarakat bawah. Saya memberi nilai delapan untuk TGB sebagai Gubernur. TGB berhasil membuat pariwisata maju, naik haji bisa langsung dari BIL dan Islamic Center terus dibangun. Paling penting TGB bersih dari korupsi. Rasanya tidak berlebihan jika kita berikan lagi TGB kesempatan melanjutkan ikhtiar memimpin NTB lima tahun ke depan”.

6. Anggi Suwito (Pelaku Usaha, Pemilik Hotel Lombok Plaza)

“Puluhan tahun saya menjadi pelaku usaha di NTB, jatuh bangun sudah saya rasakan. Saya melihat selama empat tahun pemerintahan TGB, iklim usaha tumbuh dengan baik. Sektor pariwisata mengalami lonjakan yang sangat berarti, menjadi lokomotif yang kita harapkan mendorong peningkatan kesejahteraan rakyat NTB. Kita tahu TGB keturunan orang yang baik, kakeknya ulama pejuang. Pastilah YGB mewarisi sifat baik dan semangat pejuang tersebut. Kita semua bisa menilainya secara fair dari hasil kerja pemerintah selama empat tahun ini. Saya pribadi yakin, TGB pilihan terbaik untuk NTB saat ini.”

7. Anak Agung Made Jelantik ABW (Putra Mahkota Raja di Puri Pamotan Cakranegara, Ketua Krama Putra Meru).

“Dengan TGB saya merasa satu hati dan satu visi. Saya melihat beliau memimpin NTB dengan gaya anak muda yang cerdas, pembawaan yang tenang dan pendekatan yang sejuk. Dukungan dan bantuan umat Hindu tak sedikit kami terima. Kemajuan pembnagunan di bidang pariwisata juga ikut kami nikmati. Jadi tanpa ragu, secara terbuka saya mendukung saudara saya TGB untuk kembali memimpin NTB. Saya yakin TGB akan semakin membawa NTB maju lima tahun ke depan.”

8. Latief Madjid (Bupati Sumbawa 2000-2005)

“Saya memberikan apresiasi terhadap sikap tegas TGB sebagai gubernur yang mencopot pejabat yang terindikasi korupsi. Bagi saya, tindakan seperti itu hanya mungkin dilakukan oleh pemimpin yang bersih dan tanpa beban masa lalu yang bermasalah. Predikat tertinggi berupa Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dalam atal kelola keuangan dan aset daerah juga capaian yang membanggakan. Saya berharap ke depan TGB harus melakukan terobosan yang lebih konkret lagi untuk memberikan sebuah model tata kelola birokrasi daerah yang baik.”

9. Hasdin (Ketua Forum Tambora, bermukim di Desa Doropeti Lereng Tambora, Dompu).

“Sudah lebih 15 tahun saya menetap di wilayah Tambora. Saya rasakan lima tahun terakhir pembangunan di kawasan kami maju pesat. Jalan yang dulunya rusak parah, kini sebagian besar telah beraspal mulus. Program pembangunan banyak kami terima yang berdampak pada perbaikan kehidupan ekooi masyarakat. Kami masyarakat Tambora berhutang budi pada TGB. Beliaulah yang selama lima tahun ini memperhatikan kami dengan sungguh-sungguh. Tanpa perhatian beliau rasanya kawasan Tambora sudah tenggelam, tak akan berkembang seperti sekarang. Insya allah kami masyarakat Tambora tahu cara berterima kasih. Suara dukungan kami akan mengalir sepenuhnya kepada TGB.”

10. Eddy Sudarmin alias Daeng Basso (Pemilik Taman wisata Pantai LaPade, Utan Sumbawa).

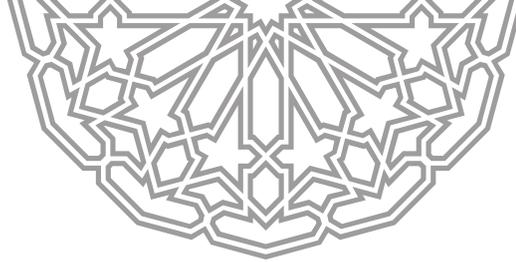
“Terus terang, saya terkejut melihat jalan di pulau Sumbawa mulus sekali. Dulu sekedar diperbaiki slitnya minta ampun. Jalan rusak dimana-mana puluhan tahun tanpa perbaikan berarti. Sekarang, semuanya di hotmix, bahkan beberapa ruas jalan diperlebar. Masyarakat merasakan kemudahan dan kenyamanan. Usaha saya di bidang pariwisata ikut terbantu. Makin banyak orang

yang datang ke pantai yang saya kelola. Terimakasih saya ucapkan kepada pemerintah NTB, khususnya TGB dan badrul Munir yang mewujudkan semua itu. Untuk pilkada nanti, saya tak perlu berpikir panjang lagi, pilihan saya tetap TGB. Beliau telah memberikan kerja nyata, membuktikan janjinya lima tahun lalu.”

11. Kepala Desa Tepal Kecamatan Batulanteh Sumbawa

“Anda bisa melihat sendiri, seluruh warga tumpah ruah, bergembira dan bersyukur menyambut kedatangan TGB hari ini. Anda tahu mengapa? Terus terang ini seperti mimpi, seorang gubernur sekaligus ulama yang namanya sudah lama kami dengar, berkenan datang sendiri ke desa kami. TGB menempuh perjalanan darat yang sulit dan berat selama berjam-jam hanya untuk menemui kami. Kami merasa sangat dihormati dan dimuliakan. Selama sejarahnya baru TGB saja gubernur NTB yang datang ke desa kami. Ini yang tak akan kami lupakan. Saya yakin sekali warga desa tepal tanpa ragu akan memberikan dukungannya kepada TGB.”





## Lampiran 12



### CATATAN KEPEMIMPINAN TGB-BADRUL (BARU) MENUMBUHKAN VIRUS MENTAL MANUSIA NTB

Kongso Sukoco<sup>6</sup>

DR. TGH. M. ZAINUL Majdi atau yang akrab dipanggil Tuan Guru Bajang (TGB), Gubernur Nusa Tenggara Barat (NTB), tak banyak membanggakan “benda-benda” capaian hasil pembangunan selama kepemimpinannya. Justru yang dibanggakannya dan dianggap merupakan modal besar agar daerah ini bisa berubah ke arah lebih baik, yang memungkinnnya mampu “berdaya saing” adalah SDM NTB. Hal ini diungkapkan dalam silaturahmi dengan tokoh masyarakat NTB di TMII Jakarta (Sabtu, 24/9/2011).

Memang kelihatannya sepele, tetapi sangat tepat penegasan bahwa SDM NTB juga unggul. Sangat tepat diucapkan di tengah kecendrungan masyarakat NTB sendiri yang kerap menyebut SDM kita rendah, seolah selalu belum diap diajak berpacu mengejar kemajuan ekonomi (justru banyak diungkapkan oleh kalangan yang telah menyenjam pendidikan tinggi). Kita suka mengulang-ulang mencercach diri seniri dan mengidentifikasi sebagai msyarakat tertinggal.

---

<sup>6</sup> (Ketua Dewan Kesenian NTB) Lombok Post, 30 September 2011

Meratapi IPM terperosok di urutan bawah, menyebut NTB sebagai Nasib Tidak Beruntung (NTB) dan sebagainya. Banyak yang pesimis kalau diajak berpikir dan melesat ke depan dan seolah-oleh kehilangan pegangan ketika diajak menjadi masyarakat yang “berdaya saing”. Semua itu, seperti kata TGB, artinya “melafalkan mantra yang membuat kita terkungkung dan selamanya tidak akan maju” (Lombok Post, Minggu, 25/9/2011).

Padahal kita memang memiliki tokoh-tokoh lokal, regional, dan nasional yang terpendang dan tak berlebihan untuk dibanggakan. NTB memiliki 10 kab/kota, masing-masing memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda-beda, dengan istory sosio-kultural yang beragam, tentu saja menyimpan SDM berserak-serak yang memungkinkan menjadi motor penggerak perubahan di lingkungannya masing-masing. Dari masing-masing kab/kota itu banyak yang menonjol di berbagai bidang, mulai dari bisnis, pemerintahan, di lembaga yudikatif maupun legislatif, pers, atau di bidang keagamaan bahkan di bidang seni sastra. Prestasi mereka membanggakan bahkan di tingkat nasional, meskipun kita warga NTB sering hanya “datar-datar” saja menanggapi prestasi mereka. Termasuk yang istimewa untuk dicatat, suatu reputasi internasional dicapai seorang ulama muda, TGH. Hasanain Juaini dari Narmada, yang dianugerahkan magsaysay Award, penghargaan yang disebut-sebut sebagai hadiah Nobelnya Asia.

Lebih dari itu, para sisiwa dari NTB terbukti bukan hanya sekali mendapat juara Olimpiade Matematika dan Fisika (tingkat dunia). Pendeknya, seperti kata TGB, “Siapa bilang SDM kita rendah.

Namun SDM yang kita miliki seperti halnya SDA (Sumber Daya Alam) NTB yang kaya raya, semata-mata harta terpendam, sekedar tumpukan “energi potensial” yang tak banyak manfaatnya untuk kebutuhan perubahan NTB menjadi lebih baik, bila tak dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. Banyak orang pintar, anti korupsi, orang kaya raya, menduduki posisi penting di tingkat lokal, regional, dan nasional, orang yang ahli di berbagai disiplin ilmu, bahkan orang arif bijaksana, tetapi kalau ta bisa didorong “berpikir kolektif” (misalnya, berpikir demi kemaslahatan

bersama), semuanya tinggal kebanggaan tapi tak bermakna. Paralel dengan ini, saya teringat ungkapan seorang pakar bahasa UNRAM, yang menyoroti sebagian besar jajaran birokrat Pemprov. NTB yang sebenarnya banyak diisi orang-orang pintar, tetapi seolah-oleh kehilangan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan “beriman dan berdaya saing”. Bagaimana implementasi beriman dalam pelaksanaan kerja birokrasi, dan bagaimana berdaya saing di birokrasi yang mengedepankan profesionalitas, serta mengutamakan pelayanan publik, kredibel serta akuntabel. Orang-orang pintar dan menduduki posisi menentukan, kurang manfaatnya bila miskin idealisme untuk memajukan kehidupan bersama.

Sebagai ulama dan doktor Tafsir al-Qur’an lulusan Universitas al-azhar Kairo, ucapan TGB dalam silaturahmi di Jakarta itu merupakan inspirasi yang perlu disimak bagi yang pro kemajuan. Kata kunci yang diucapkannya adalah kolektivitas (kebersamaan semua elemen), optimisme dan pengorganisasian. Contoh-contoh tentang kepemimpinan Rasulullah tentu sudah banyak yang tahu.

Sikap mental yang disarankan TGB perlu digarisbawahi sebab ini terkait dengan “virus mental” yang harus ditumbuhkembangkan. Ada banyak hal baru (kebijakan pembangunan) selama kepemimpinan TGB, meski tak bisa dibantah dalam sepuluh tahun terakhir angka kemiskinan belum berkurang. Namun dibawah kepemimpinan TGB, seperti pernah ditegaskan kepala Bapeda NTB, Dr. Ir. H. Rosyadi Sayuti, terjadi penurunan lebih dari satu persen angka kemiskinan. Dan lagi soal pengurangan angka kemiskinan, peringkat IPM, atau perubahan ke arah masyarakat yang lebih maju dan bermartabat juga amat ditentukan oleh kepemimpinan yang menginspirasi akan percaya diri dan optimisme, serta kemampuan mengelola sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan bersama.

TGB akan memanfaatkan dua tahun kepeimpinannya untuk menginventarisasi serta lebih mengoptimalkan potensi-potensi yang ada untuk membangun NTB. Karena itu dalam tulisan ini perlu menguraikan meski serba terbatas tentang virus mental yang perlu ditumbuhkan, khususnya dalam konteks mendorong pertumbuhan ekonomi.

## Virus Mental Kemajuan

Sejumlah pakar sosiologi dan teoritisasi soal modernisasi pernah menyarankan agar titik tolak modernisasi atau kemajuan tidaklah pada watak masyarakat melainkan pada watak perseorangan. Masyarakat akan tumbuh menjadi lebih modern dan lebih berdaya saing, bila tumbuh pribadi-pribadi yang memiliki cara-cara baru dalam berpikir, kemampuannya meningkat dalam memahami sekaligus mengevaluasi lingkungan alam maupun kebudayaannya, dan sekaligus mampu menerapkannya untuk kemaaslahatan bersama.

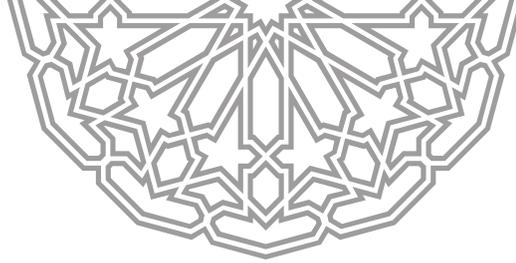
Pertengahan tahun 50-an, David C McClelland, seorang guru besar psikologi dari Harvard University, mempelopori penelitian eksperimental tentang “kebutuhan dan berprestasi”. Hasilnya menjadi sumbangan besar bagi ilmu psikologi khususnya dalam menjelaskan proses pertumbuhan ekonomi. Para sarjana psikologi Barat secara tak terduga-duga saat bekerja di laboratorium untuk mengisolir untuk lebih mudahnya sebut saja “virus mental”, suatu cara berpikir yang jarang dijumpai tapi jika terjadi pada seseorang akan menyebabkan orang itu bekerja sangat tekun dan giat.

Virus mental itu dinamakan *n Ach* singkatan dari *need for achievement*, atau “kebutuhan meraih hasil atau prestasi”. Virus mental ini ditemukan pada pikiran seseorang untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya; lebih efisien dan lebih cepat dari biasanya. Untuk menguji *n Ach* pada seseorang bisa diminta bercerita. Misalnya si A menceritakan “seorang mahasiswa yang sulit memusatkan pikirannya untuk belajar menghadapi ujian karena selalu ingat pacarnya”. Sedang si B bercerita tentang “seorang mahasiswa yang belajar mati-matian agar memperoleh nilai tinggi untuk mempercepat nasa belajarnya di kampus, agar segera memperoleh pekerjaan yang layak. Sebab dengan cara itu ia bisa membanggakan keluarga dan sekaligus meringankan beban orang tuanya. Tiap hari ia bekerja hingga larut malam, dan khawatir kalau-kalau ia kurang berhasil. Si

B jelas-jelas memiliki pikiran ber-*nAch* lebih tinggi dari si A. Metode menemukan virus mental ini boleh dibilang jitu dan obyektif.

Virus mental ini bisa menjelaskan kenapa suatu bangsa bisa meluncur (*take off*) lebih cepat, sementara bangsa lainnya mandeg dan merosot. *N Ach* merupakan bagian dari dorongan ke arah pertumbuhan ekonomi, bagian yang dapat diidentifikasi dan diukur.





## Lampiran 13



# DISKURSUS TGB. DALAM KONSTELASI ETIK KONVENSI CAPRES

Astar Hadi<sup>7</sup>

KONSTELASI POLITIK nasional makin menghangat menjelang pilihan presiden (pilpres) dan pemilihan legislatif (pileg). Sejumlah tokoh-tokoh lama dan baru digadang-gadang bakal memanasakan pertarungan di 2014 nanti. Perang urat syaraf (psywar), blusukan ke masayarat dan adu pencitraan politik sudah mulai ditabuh. Masing-masing calon dan kubu pendukung berlomba-lomba memoles gerakannya hingga akar rumput. Perlahan tapi pasti, genderang perang makin bertiuip kencang.

Tak ayal, sejumlah partai politik (parpol) buru-buru menegaskan calon masing-masing sedari awal. Di antaranya Abu Rizal Bakrie dari Golkar, Prabowo Subianto diusung Gerindra dan pasangan Wiranto-Haritanoe Soedibyo melenggang bersama Hanura. Sementara nama-nama lain yang cukup santer digadang-gadang bakal mencalonkan diri, seperti Megawati, Jusuf Kalla, Dahlan Iskan, Mahfud M.D., Rhoma Irama, Gita Wiryawan, Jokowi, Pramono Edhie Wibowo, dan lainnya, sampai saat ini belum “berakad-nikah” secara resmi dengan salah satu partai mana pun.

---

<sup>7</sup> Astar Hadi adalah Caleg “MASIH BAJANG” DPRD Provinsi NTB dari Partai Demokrat dan Pendiri/Penanggung Jawab Jurnal Madzhab Djaeng (*for Multicultural Studies & Social Sciences*) Malang. Dimuat di Lombok Post, Rabu 28 Agustus 2013.

Kontestasi, tak pelak, mengundang hiruk-pikuk kalkulasi politik dan kemungkinan perubahan strategi ke depan oleh karena para capres yang sudah “resmi,” sudah barang tentu, “harus menunggu” siapa saja bakal menjadi pesaing mereka di pesta demokrasi 2014 nanti. Hal ini makin menarik jika melihat sejumlah nama yang notabene berpotensi merubah pusaran politik. Akan banyak kejutan-kejutan yang muncul dari parpol-parpol yang belum menentukan calonnya. Dan, salah satu yang paling banyak menarik perhatian nasional dan banyak pengamat politik adalah “strategi” penjaringan capres yang dilakukan oleh Parta Demokrat. Adalah Konvensi Capres Partai Demokrat yang, meski cukup menuai pro-kontra sejumlah kalangan, menjadi warna tersendiri bagi sejumlah analis politik dan atau dari kubu parpol lain. Beragam komentar dan kritik pedas menyerang hajat konvensi partai berlambang segitiga Mercy ini. Tentu saja, tak sedikit pula yang memberi analisa positif atasnya.

Tokoh politik senior yang juga menjabat sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Partai Golkar, Akbar Tanjung, menilai bahwa Konvensi Capres Demokrat lebih baik daripada konvensi Capres 2004 yang dilakukan oleh partai berlambang pohon beringin tersebut. Menurutnya, mulai proses penjaringan hingga penetapan pemenang capres, Demokrat lebih transparan.

Akbar menegaskan, prosesi konvensi tersebut sangat baik oleh karena melibatkan tim seleksi yang berasal dari tokoh-tokoh luar partai dan penentuan pemenang ditentukan melalui proses survey yang notabene mencerminkan keinginan masyarakat ([www.tempo.co.id](http://www.tempo.co.id) edisi Kamis 22 Agustus).

### **Konvensi Capres sebagai Etika Politik Disensus**

Pada kondite etik politik tertentu, lepas dari citra Demokrat yang dianggap menurun, konvensi memberi nuansa lain yang berupaya merangkum sejumlah elemen bangsa berkompetisi dalam kredo politik secara terbuka, fair dan kompetitif. Pada titik ini, konvensi sekaligus mendorong objektivikasi rasional politik berbasis etika disensus.

Disensus dimaknai sebagai sosio-etiko politik demokrasi yang hendak mencantumkan relasi diri manusia yang tak hendak memutuskan politik –dalam hal ini Konvensi Capres— dengan hanya mengandaikan satu logika tertantu –internal partai— sebagai yang absah. Akan tetapi, ia menuntut beragam logika–pihak independen dan survey— yang terbuka untuk terlibat dalam kontestasi politik sebagai jejalin relasi manusia yang setara, baik dalam hak dan kewajibannya sebagai warga Negara.

Sejauh yang penulis tangkap melalui media, beragam komentar pun bermunculan. Sah-sah saja pendapat yang melihat konvensi sebagai “akal-akalan” untuk memperbaiki citra dan menaikkan elektabilitas partai Demokrat yang ditengarai menurun, termasuk juga dianggap memecah-belah kader dari parta lain. Akan tetapi argumentasi semacam itu tampak seperti sebuah sinisme dan bombasme yang tanpa bukti-bukti empiris ketimbang sebuah analisis logis yang melihat fenomena penjaringan capres sebagai sebuah implementasi etika politik disensus yang relevan dengan semangat bhineka tunggal eka di era pluralisme dewasa ini. Dan, tentu saja, kemampuan Demokrat merespon logika politik semacam ini adalah langkah maju yang cukup tepat dan bijak.

Seturut itu, pluralitas konvensi memberi ruang yang lebih terbuka bagi, tidak saja, tokoh-tokoh nasional, ia pun berkiblat pada tokoh-tokoh di daerah yang dianggap layak dikedepankan. Dikatakan Ketua Bidang Sarana dan Prasarana Konvensi Partai Demokrat, Vera Febrianty, bahwa beberapa Kepala Daerah diusulkan ikut konvensi, seperti Gubernur NTB, TGH. M. Zainul Majdi atau yang biasa dikenal dengan sebutan TGB (Tuan Guru Bajang), Rustiningsih (Walikota Surabaya), Sarundayang (Gubernur Sulawesi Selatan), Marwah Daud Ibrahim dan Isran Noor (Bupati Kutai Timur).

Tidak terbatas “mendongak Jakarta” yang menjadi fenomena lazim politik sejak Orde Baru sampai Era Reformasi, munculnya nama-nama “dari bawah” ini menjadi indikator positif bahwa konstelasi/kontestasi politik nasional menyangkut keterlibatan warga Negara dari Sabang sampai Merauke.

Tentu saja, kehadiran nama-nama “lokal” tersebut tidak sekadar untuk mengangkat orang Daerah dan atau sebatas euphoria politik identitas. Alih-alih, ia sejatinya merupakan referensi alternatif tentang “dia” atau “mereka” yang punya kapabilitas, kredibilitas dan secara rasional dianggap “layak” melenggang ke tingkat nasional. Pada titik ini, “penghargaan” dan apresiasi politik atas nama diri “yang lain” (*the others*) “mewakili” kehadiran keberagaman yang “tak tersentuh” oleh logika keseragaman konsensus pada nama diri tertentu yang “hanya” berkiblat pada “yang di pusat”. Dengan melampui etika politik konsensus yang tenggelam dalam “absolutisme” Jakarta, maka etika politik disensus melalui Konvensi Capres Demokrat inilah kita selayaknya mendorong kemungkinan-kemungkinan sebuah warna lain dan baru secara terus menerus. Lantas, bagaimana peluang/potensi tokoh-tokoh di Daerah, khususnya NTB?

#### TGB: Sebuah Diskursus “Nama Lain”

Bagi NTB, menurut hemat penulis, kemunculan nama TGB yang dilangsir di sejumlah media nasional dan lokal beberapa waktu lalu perlu disikapi sebagai sebuah diskursus. Dalam pengertian Foucauldian –Michael Foucault pencetus teori diskursus, istilah diskursus (*discourse*) dikaitkan dengan pembentukan knowledge (pengetahuan) dan beroperasinya (relasi) kekuasaan. Foucault mendefinisikan diskursus sebagai ‘praktik bahasa’ (*language practice*) yang dipakai oleh berbagai konstituensi –semisal lembaga hukum, agama, sosial-politik, kedokteran, dan lain-lain— yang berkenaan dengan relasi kekuasaan di dalam masyarakat.

Dalam konteks diskursus ini, penulis tidak hendak melibatkan diri dalam sengkarut pro-kontra yang, mungkin saja, menyangkut ketidaksetujuan sejumlah kalangan terhadap diri TGB, baik dalam hubungannya sebagai pribadi dan atau sebagai seorang figur publik. Melampui itu, kemunculan (pemunculan) dirinya dalam kancah politik nasional layak diapresiasi sebagai –meminjam istilah Nurcholis Madjid— “daya dobrak psikologis” (*psychological striking force*) yang bertujuan mendekonstruksi tapal batas

pengetahuan yang selama ini didominasi elit-elit kuasa di pusat yang tidak serta-merta lebih baik dari yang di daerah.

Diskursus Foucauldian mendorong sebuah upaya membongkar hubungan pengetahuan dan relasi kuasa sistemik di titik pusat kuasa yang mensubordinasi realitas-realitas pinggiran (baca: Daerah). Dalam bahasa yang lebih sederhana, praktik diskursus mampu membentuk seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) yang pada akhirnya mempengaruhi praktik sosial, konsepsi tentang diri (subjektifitas) dan mampu mengkonstruksi sebuah kehadiran tata nilai baru/lain yang menjadi antithesis dialektis atas superordinasi (*superordinate*) pengetahuan yang mengunggungi pandangan dunia (*world of view*) kita selama ini.

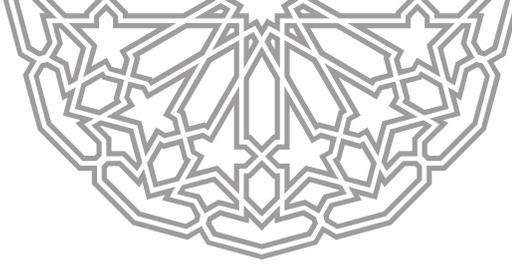
TGB dan sejumlah tokoh daerah lainnya adalah entitas diskursus dalam keberagaman disensus politik yang “baru” hadir. Kemunculan nama mereka merupakan upaya membangkitkan semangat *local centers* atas berkuasanya politik pengetahuan (*power knowledge*). Hal ini menjadi penting untuk menginisiasi kekuasaan/kepemimpinan masa depan yang lebih terbuka dan berorientasi menyeluruh. Sehingga setiap anak bangsa di setiap sisi subtil relasi kuasa memperoleh ruang gerak yang “sama” untuk memimpin bangsa.

Dengan demikian, mendorong TGB berarti mengupayakan secara terus-menerus diskursus politik yang transformatif melalui perluasan ruang publik (*public sphere*) lokal yang sanggup berbicara di tingkat nasional. Lebih-lebih, jika merunut hasil survey INTRANS (*Institute for Transformation Studies*) yang menyebutkan bahwa pasangan pemimpin muda paling diinginkan oleh pemilih dibandingkan pasangan tua-tua atau tua-muda, maka tokoh-tokoh daerah yang notebene tergolong muda dan cakap layak dikedepankan.

Masih ingatkah kita dengan Soekarno, Hatta, Sjahrir, Natsir? Mereka adalah sosok-sosok generasi muda awal-awal kemerdekaan yang memiliki semangat yang sama; semangat kebangsaan dan kemerdekaan. Mereka, tanpa

mengesampingkan yang lain, adalah tameng sejarah awal kemerdekaan bangsa ini yang dengan sigap menjadi motor penggerak bagi setiap langkah bangsa Indonesia untuk selalu merdeka. Dan, ketika itu, mereka masih muda, dalam pengertian yang sebenarnya.

Pada akhirnya, inisiasi pada “nama-nama lokal” melalui Konvensi Capres Demokrat layak diapresiasi sebagai langkah etis-strategis yang berupaya mengamini berbagai kearifan lokal (*local wisdom*), yang melestarikan aset-aset keberagaman (*multiplicity*), yang menumbuh-kembangkan setiap –meminjam istilah Bennedict Anderson— komunitas-komunitas terbayang (*imagined communities*) yang siap berkontribusi, mencipta, melahirkan kesatuan dan keutuhan bangsa Indonesia dengan cara pengungkapan yang lebih pluralistik.



## Lampiran 14



### TGB PEMIMPIN YANG PHENOMENAL

H. Ahmad Zainul Hadi, MA<sup>8</sup>



HAMPIR 5 TAHUN lebih berita tentang dirinya, aktivitas, dan kinerjanya seolah menjadi menu wajib surat kabar yang terbit di seantero NTB. Termasuk juga Lombok Post sebagai koran terbesar se-NTB.

Muhammad Zainul Majdi adalah tokoh fenomenal dunia kepesantrenan hari ini. Dia yang akrab disebut TGB, sebelum menjabat Gubernur, selama kurang lebih 10 tahun bersafari dakwah mengadakan pengajian di kota dan di kampung se-NTB. Kaset ceramahnya diputar di rumah-rumah dan di masjid-masjid mengimbangi ceramah KH.

<sup>8</sup> (Alumnus Pascasarjana UIN Jakarta, kini dosen IAIH Pancor)

Zainuddin MZ. Akhirnya tatkala mencalonkan diri sebagai Gubernur NTB tahun 2008 lalu, hal itu seolah membuka lembaran baru perpolitikan NTB.

Bagaimana tidak, seperti ditulis oleh Dr. Rasmianto dalam kata pengantar sebuah buku yang mengulas kiprah tokoh kita ini, bahwa dia hadir di NTB yang penuh warna dan penuh kejutan. Satu sisi dia merefresentasikan dunia ketuanguuruan dan di sisi lain merefresentasikan birokrat santri yang masih muda belia. “Sebagai sosok tuan guru, muda lagi, dia hadir pada saat dan waktu yang tepat,” tulisnya. Penulis merekam beberapa testimoni dan opini dari beragam kalangan tentang Muhammad Zainul Majdi sebagai seorang pribadi, intelektual, ulama, dan Gubernur NTB.

### **TGB sebagai Gubernur NTB**

Suatu hari penulis berdialog ringan dengan salah satu ajudan Gubernur NTB saat bersilaturahmi ke Ummi Siti Rahun dan TGB di gedeng Pancor. Penulis bertanya padanya tentang kesan menjadi ajudan TGB. Ia menjawab bahwa dirinya banyak mendapat ilmu dari TGB. “Gubernur sekarang inilah yang paling dekat dengan bawahan atau pegawainya. Beliau sering keliling kantor, tanya ini itu tentang pekerjaan. Ia selalu senyum tapi tegas.” Menurutnya itulah kesan rekan-rekan kerjanya yang sudah lama di Gubernuran. Ketika penulis desak apa kekurangannya, dia menjawab, “Kuranginya, tidak banyak orang seperti beliau, menurut saya beliau rendah hati tapi wibawanya nggak dibuat-buat.”

Selepas cucu pendiri NW, TGKH M. Zainuddin Abdul Majid ini terpilih menjadi Gubernur periode 2008-2013, antusiasme masyarakat mengundang TGB dalam berbagai kegiatan meningkat tajam. Tidak saja dalam kegiatan agama, seperti pengajian, peletakan batu pertama masjid, madrasah, pesantren, khutbah Jum’at, namun menjalar ke semua kegiatan lain seperti seminar berbagai disiplin ilmu, pelantikan pengurus ormas, diskusi publik, studium general, hingga sunatan anak. Menurut orang dalam gubernuran, antusiasme luar biasa ini tidak terjadi pada Gubernur-gubernur NTB sebelum TGB. “Jadi wajar bila TGB tidak bisa

hadiri semua, badan beliau cuma satu, seandainya bisa menghadiri semua, maka akan dipenuhinya. Jadi terpaksa ia berbagi peran dengan wakil atau rekan beliau.”Demikian penuturannya. Biasanya selepas selesai acara di kampus atau di masyarakat, TGB selalu dikerubuti jamaah atau mahasiswa sekedar bersalaman, minta kepala anaknya dielus, bahkan minta foto-foto.

Kehadiran beberapa ulama Timteng di Pendopo Gubernur NTB adalah peristiwa langka sebelumnya, bahkan mungkin saja belum pernah. Namun, saat NTB dipimpin TGB, Alhamdulillah mereka menginjakkan kaki di sana dan diterima sebagai tamu kehormatan daerah. Menghormati ulama dan memuliakannya adalah akhlak Islami yang fundamental sekali, sebab mereka adalah penyambung lidah para Nabi. Tercatat Prof. Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi asal Mesir, Al-Habib Zain bin Sumaith yang tinggal di Jeddah, Al-Habib Salim As-Syatiry asli Yaman, dan Dr. Muhammad bin Ismail Zain Al-Makki domisili Makkah, adalah para tamu Gubernur. Panitia tidak lupa mengundang para tuan guru dan alim ulama menemani TGB mendengar siraman tausyiah dari para ulama itu. Para Tuan Guru berseloroh tidak ada ceritanya dari dulu Tuan guru ngaji ke pendopo, kecuali di masa TGB menjabat. Ada pula yang bergumam, “Pendopo seolah rumah sendiri”.

Dalam sebuah pengajian, TGH. Habib Tantawi, asal Praya menceritakan bahwa saat rombongan Tuan guru dan pimpinan ponpes se-NTB yang dipimpin TGH. Safwan Hakim mengadakan kunjungan ke beberapa ponpes di Jawa, salah satunya adalah Pondok Modern Gontor, Kiyai Gontor, Dr. KH. Syukri Zarkasi memberi motivasi kepada para santrinya. Di dampingi para Tuan guru asal NTB ia menyatakan bahwa para santri Gontor harus termotivasi agar bisa mengikuti jejak Gubernur NTB. Gubernur termuda Indonesia yang lahir dari rahim pesantren. Ini menandakan euporia kebangkitan pesantren dengan terpilihnya TGB telah menjalar ke seluruh Indonesia.

Ini terbukti ketika adik penulis yang pernah tinggal di kota Jayapura selama 11 bulan. Dari beberapa masjid yang dia kunjungi dan berdialog dengan para pengurus di sana, banyak kesan seragam yang membuat ia takjub.

Ketika ia ditanya, “Ustadz asal mana?” Lantas dia menjawab berasal dari Lombok. Mereka rata-rata menjawab, “Lombok itu NTB, yang gubernurnya termuda dan Kiyai itu? Kami bangga, meskipun bukan orang NTB, ada pemuda muslim sekaligus ulama menjadi pimpinan daerah. Seandainya di semua daerah seperti itu,” ungkapnya.

### **TGB Sebagai Ulama dan Intelektual**

Testimoni ini riwayatnya shahih, penulis dengar langsung dari dua orang rekan TGB, dalam kesempatan berbeda, pertama Dr. Muhlis Hanafi, dosen UIN Jakarta dan anggota badan pentashih Al-Qur’an pusat dan Dr. M. Said Ghazali, dosen IAIH Pancor dan IAIN Mataram. Keduanya sahabat karib TGB di Mesir. Saat TGB mengambil Magister di Al-Azhar jurusan Tafsir Al-Qur’an, tahun pertama (fashlul awwal) jumlah mahasiswa yang diterima 40 orang. Setiap kenaikan tingkat diadakan semester, hanya yang nilainya bagus saja yang lulus. Ternyata pada tahun kedua atau fashlu atsani tidak ada yang lulus, kecuali hanya seorang, yaitu TGB. Akhirnya hingga Menggondol gelar S2, beliau hanya belajar 4 mata dengan para dosennya, karena hanya TGB seorang yang tersisa di kelas itu.

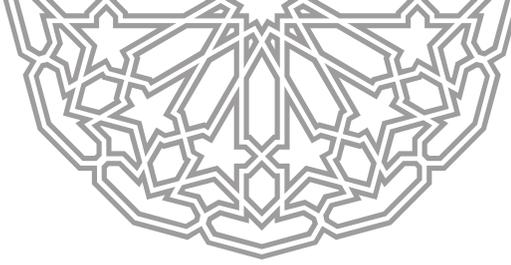
Gelar doktor ilmu tafsir pun berhasil diraihinya. Di sela-sela kesibukannya sebagai Gubernur, ia berhasil menyelesaikan disertasinya tentang studi filologi atas Tafsir Ibnu Kamal Basya dari surat An-Naml hingga surat As-Shaffat. Disertasi itu meliputi editing naskah manuskrip yang ditulis abad 10 H, memberi kritik, komentar, dan analisis metode penafsiran. Oleh pengujinya yang terdiri dari pakar Tafsir kelas dunia, ia dianugerahi Martabah Syaraf Al-Ula atau Summa Cumlaude dengan merekomendasikan risetnya untuk dicetak dan disebarluaskan ke dunia Islam atas biaya Al-Azhar.

Keunggulan intelektual TGB memang sudah tercium sejak masih belajar di Pancor. Penulis sering menjumpai Zainul Majdi muda sering membeli buku baru di toko buku milik penulis, Toko Hikmah Pancor. Penulis sering mendapatkannya sedang menyeter hafalan di rumah Syaikh Jum’ah Al-Misry, seorang masyaikh Ma’had DQH NW Pancor asal Mesir di awal tahun 90-an. Bahkan, menurut cerita para

guru senior di Muallimin, almamater penulis, terkadang TGB ketiduran di kelas saat guru sedang menerangkan. Namun, saat dia ditanya materi yang disampaikan saat itu, dia selalu bisa menjawab dengan jawaban yang memuaskan. Zainul Majdi adalah primadona dan buah bibir secara turun menurun di madrasah Muallimin Pancor hingga kini.

Dalam kunjungannya ke Yayasan Pendidikan Hamzanwadi NW Pancor, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. M. Nuh menyebut bahwa TGB adalah aset NTB. Bahkan dirinya berharap TGB ke depannya bisa memimpin Indonesia, bahkan berpotensi memimpin dunia. Ungkapannya itu sontak disambut gema takbir ribuan santri yang hadir malam itu. Kesan yang sama disampaikan oleh Rektor UIN Malang, Prof. Imam Suprayogo saat TGB menyampaikan studium general di kampus yang dipimpinnya. Selepas mendengar presentasi TGB tentang Pendidikan Islam, ia terkagum-kagum. Menurutnya ia tidak sefaham dengan opini sebegai orang bahwa Indonesia mengalami krisis kepemimpinan masa depan. Buktinya, Indonesia masih punya stok calon presiden masa depan, satu di antaranya adalah Muhammad Zainul Majdi. *Subhanallah.*





## Lampiran 15



# WAWANCARA TUAN GURU BAJANG DENGAN SUARA ISLAM



TGKH Dr Muhammad Zainul Majdi, MA

JIKA MASIH ADA yang berpendapat umat Islam akan maju dan modern jika meniru Barat dengan berpola pikir kapitalis, sekuler dan liberal, maka anggapan tersebut akan salah besar.

Terbukti Republik Turki yang sekuler sejak runtuhnya Khilafah Islamiyah (1924) dengan berusaha menjiplak seratus persen budaya barat agar menjadi modern, ternyata semakin terpuruk dan sekarang baru menyadari akan kekeliruannya sehingga kembali berkiblat kepada nilai-nilai Islam.

Sesungguhnya umat Islam akan maju dan modern kalau kembali kepada Islam yang sangat kaya akan khazanah dan tradisi keilmuan. Berbagai persoalan umat Islam bisa diselesaikan dengan menggali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi Islam, bukan dengan membebek tradisi barat. Umat Islam akan menguasai dunia jika kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah.

Berikut ini wawancara Suara Islam (SI) dengan Gubernur NTB, Tuan Guru Kyai Haji (TGKH) Dr Muhammad Zainul Majdi MA (39) yang juga seorang ulama muda dan baru saja meraih gelar Doktor dalam bidang Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an dari Universitas Al Azhar Kairo Mesir dengan predikat summa cum laude (*martabah syarof ula ma'a taushiyah bittob'i watadaawuliha bainal jaami'at*).

SI: Kabarnya anda baru saja meraih gelar Doktor dalam bidang Tafsir dan Ilmu Al Qur'an di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir dengan predikat summa cum laude. Bagaimana perasaan Anda?

ZM: Alhamdulillah, Sabtu 8 Januari 2011 lalu saya telah menjalani sidang promosi Doktor di Universitas Al-Azhar dengan baik, disaksikan oleh segenap anggota keluarga dan masyarakat Indonesia di Mesir. Saya bersyukur, di tengah-tengah kesibukan yang ada, masih bisa menyelesaikan disertai. Setiap orang pasti pernah memiliki cita-cita untuk meraih gelar akademik tertinggi dalam hidupnya.

Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan do'a, saya ucapkan terima kasih, terutama kedua orang tua dan mertua saya. Begitu juga kepada isteri dan anak-anak yang telah merelakan waktu dan perhatian berkurang karena kesibukan di pemerintahan dan menyelesaikan tugas akademik.

SI: Mengapa Anda dulu mengambil Pascasarjana Strata-2 dan Strata-3 di Universitas Al Azhar Mesir, bukan di AS atau Eropa sebagaimana para sarjana agama lulusan UIN/IAIN?

ZM: Pendidikan Pascasarjana (S2 dan S3) di Universitas Al-Azhar merupakan kelanjutan dari program S1 yang saya tempuh sebelumnya di Al-Azhar dari tahun 1991-1995. Sejak masih menempuh pendidikan menengah di Pancor,

Lombok Timur, saya sudah bercita-cita melanjutkan pendidikan tinggi di Al-Azhar. Sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di dunia, Al-Azhar telah memberi warna tersendiri bagi dunia Islam.

Banyak ulama dan karya besar yang sampai sekarang menjadi rujukan lahir di Al-Azhar. Sekadar menyebut contoh di masa lalu muncul tokoh seperti Al-Syathibi (590 H) dalam bidang ilmu qiraat, Ibnul Faridh (632 H) seorang penyair sufi, Ibnu Khilikan (680 H) di bidang sejarah, Ibnu Hisyam (646 H) pakar bahasa Arab yang menulis kitab *mughni al-Labib*, Abdurrahman Ibnu Khaldun (808 H) pakar sejarah dan peletak dasar ilmu sosiologi yang terkenal dengan kitab *Muqaddimah*, Ibnu Hajar al-Asqalani (852 H) yang dikenal sebagai pensyarah kitab *shahîh al-Bukhâri*, al-Maqrizi (744 H) seorang sejarawan dan lainnya. Kebangkitan dunia Islam di awal abad ke-20 juga banyak terinspirasi oleh ulama Al-Azhar seperti Muhammad Abduh, Syeikh Al-Maraghi, Yusuf al-Qaradhawi dan lainnya. Tradisi keilmuan Islam di Al-Azhar sudah sangat matang, dan bercirikan moderat.

Belajar Islam di Timur memang berbeda dengan belajar Islam di Barat, terutama tradisi keilmuannya. Di Timur, terutama di Al-Azhar yang saya rasakan, ilmu ke-Islam-an yang dipelajari bukan semata-mata sebagai obyek riset, tetapi untuk menambah keyakinan kita terhadap Islam. Jadi, ilmu bukan sekadar untuk ilmu, apalagi untuk berbangga-bangga, tetapi ilmu untuk memperkokoh iman, amal dan ketaqwaan kita kepada Allah subhanahu wa taala. Idealnya, para sarjana dari Timur dan Barat dapat saling melengkapi, karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

SI: Apa judul disertasi Doktor Anda dan apa yang menjadi pokok bahasannya dan bagaimana pokok persoalannya?

ZM: Judul disertasi saya: *Tafsîr Ibni Kamâl Bâsyâ, Min Awwali Sûrah al-Naml ilâ Âkhir Sûrah al-Shâffât, Dirâsah wa Tahqîq* (Studi filologi atas Tafsir Ibnu Kamal Pasya dari surah Al-Naml sampai al-Shâffât yang meliputi editing naskah, kritik, komentar dan analisa metode penafsiran).

Dalam disertasi tersebut saya meneliti sebuah karya tafsir yang ditulis oleh Ibnu Kamal Pasya, seorang ulama terkemuka abad ke 10 H/ 16 M keturunan bangsawan Turki. Pada masanya keulamaan dan produktivitas Ibnu Kamal Pasya dalam menulis disejajarkan oleh para ahli sejarah dengan Imam al-Suyuthi, ulama asal Mesir yang sangat terkenal. Karya tafsir tersebut masih berupa manuskrip yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Mesir dan Turki.

Disertasi saya merupakan bagian dari upaya Al-Azhar untuk menghidupkan kembali karya-karya ulama terdahulu, yang bila tidak dilakukan karya-karya tersebut hanya akan menjadi bagian sejarah masa lalu, dan bahkan mungkin akan terlupakan. Saya kira belum banyak orang yang mengenal Ibnu Kamal Pasya, padahal karya ilmiahnya mencapai hampir 138 buah dan sangat luar biasa.

Adapun yang saya lakukan adalah menyalin naskah manuskrip tersebut dan melakukan kajian tentang sosok penulisnya dan metode yang digunakan dalam penafsiran. Selain itu saya juga melakukan studi kritik dan memberikan komentar yang mendalam terhadap setiap ungkapan dan persoalan yang terdapat dalam tafsir tersebut dengan merujuk kepada sumber-sumber primer yang berupa kitab-kitab turats.

SI: Apa relevansinya disertasi Doktor Anda dengan persoalan umat Islam terutama di Indonesia sekarang ini?

ZM: Disertasi yang saya tulis memang tidak bersentuhan secara langsung dengan persoalan umat Islam masa kini, terutama di Indonesia. Karena seperti telah saya kemukakan, disertasi saya merupakan bagian dari upaya Al-Azhar untuk menghidupkan kembali karya-karya ulama terdahulu. Tentu bukan untuk memutar kembali jarum jam sejarah, tetapi untuk membangun kesadaran bahwa upaya menyelesaikan persoalan umat Islam saat ini tidak bisa dilepaskan dari khazanah turats masa lalu.

Turats dalam sejarah umat Islam ibarat catatan riwayat kesehatan seseorang. Seorang dokter yang baik akan merujuk ke catatan riwayat kesehatan seorang pasien sebelum mengambil tindakan. Dengan begitu diagnosanya akan tepat. Artinya, persoalan kita saat ini hanya bisa kita

selesaikan dengan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kita, bukan dengan meminjam tradisi orang lain. Dengan identitas dan budaya kita, bukan identitas dan budaya orang lain.

Saya kira keliru kalau ada yang mengatakan Islam dan umat Islam akan maju kalau meniru Barat. Saya melihat nilai dan kekayaan yang sangat luar biasa dalam khazanah turats kita, namun sayangnya kita belum memahami itu dengan baik, dan bahkan lebih senang memilih tradisi yang lain. Walaupun begitu kita juga harus kritis dalam melihat turats kita tersebut, sebab karya-karya itu lahir dalam situasi yang berbeda dengan situasi kita sekarang.

SI: Bagaimana Anda membagi waktu sebagai Gubernur NTB dengan menyusun disertasi untuk gelar Doktor Anda?

ZM: Bagian terbesar dari disertasi telah saya kerjakan sebelum saya terjun ke dunia politik sebagai anggota DPR tahun 2004 dari Partai Bulan Bintang (PBB) dan diberi amanah untuk memimpin Propinsi NTB sejak tahun 2008. Saya mulai mengajukan proposal disertasi dan diterima tahun 2003. Saya akui, waktu menulis disertasi banyak tersita dengan aktifitas di lembaga legislatif dan pemerintahan.

Namun demikian, keinginan untuk meraih doktor tidak pernah padam. Apalagi saya sangat sadar bahwa jabatan di pemerintahan ada batasnya paling lama 5-10 tahun. Sementara tugas menuntut ilmu dan mengajarkannya tidak mengenal batas, sampai akhir hayat. Saya memegang prinsip, ilmu akan mengangkat derajat seseorang, apalagi ilmu yang saya pelajari adalah Al-Qur`an.

Sosok Ibnu Kamal Pasya, tokoh yang saya teliti, memberi inspirasi. Dia lahir dari keturunan bangsawan, dan dikader untuk menjadi pemimpin dan pejabat pemerintahan Turki Ottoman. Dia berbalik arah dari pendidikan keluarga bangsawan kepada ilmu-ilmu ke-Islam-an setelah melihat sosok sang guru Maulana Luthfi yang hanya berpenghasilan 30 dirham tetapi sangat dimuliakan oleh Pangeran (Amîr) dan Menteri (Wazîr). Dia berkesimpulan, ulama sangat dihormati karena ilmunya. Setiap ada kesempatan saya memanfaatkan untuk menulis disertasi. Berkat dorongan

keluarga dan teman-teman sejak setahun yang lalu saya mulai menekuni kembali penulisan disertai dan selesai di akhir tahun lalu.

SI: Mengapa jumlah ulama ahli tafsir Al-Qur'an di Indonesia, dari waktu ke waktu semakin berkurang?

ZM: Seperti dijelaskan dalam salah satu hadits Rasulullah shalallahu alaihi wassalam yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim, ilmu (Al-Qur'an) akan hilang dan tercerabut dengan wafatnya para ulama. Sehingga yang muncul kemudian adalah orang-orang yang tidak mengerti tetapi ikut memberi fatwa dan penjelasan keagamaan. Yang terjadi, mereka sesat dan menyesatkan.

Persoalan kita bukan pada berkurangnya ulama yang pintar ilmu-ilmu agama, tetapi ulama yang 'amilin dan mukhlisîn. Saat ini gairah umat Islam untuk mempelajari Al-Qur'an sangat tinggi. Saya optimis ke depan akan banyak lahir generasi yang memiliki kedalaman ilmu tentang Al-Qur'an, dan semoga mereka bisa menjadi penerus yang baik bagi generasi terdahulu yang baik (khayru khalafin li khayri salafin).

SI: Bagaimana pengaruh Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an hasil karya Sayyid Quthub terhadap kawasan Timur Tengah khususnya Mesir dan Asia Tenggara khususnya Indonesia?

ZM: Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur`ân adalah sebuah karya yang luar biasa dari Sayyid Quthub. Dengan kepiawaiannya dalam bidang sastra, Sayyid Quthub berhasil menghadirkan nilai-nilai dan pesan Al-Qur'an dan bahasa yang indah dan menyentuh, sehingga terasa hidup di tengah masyarakat.

Bermula dari sastra, Quthub melangkah ke dunia dakwah dalam barisan Ikhwanul Muslimin, dan selanjutnya menyuarakan revolusi besar melalui pemikirannya. Quthub dan karya-karyanya, termasuk Fi Zhilal Al-Qur'an, menjadi bagian penting dalam sejarah dakwah dan pergerakan Islam, bukan hanya di era 1950-an dan 1960-an abad 20, tetapi hingga abad 21 sekarang.

Pemikiran Quthub dianggap sebagian kalangan, termasuk Yusuf al-Qaradhawi, sebagai sumber pemikiran radikal di dunia Islam yang mengkafirkan masyarakat

Muslim yang dianggap tidak sepenuhnya menegakkan hukum Allah (hâkimiyyatullah). Satu pandangan yang menurut saya sangat kontroversial.

Terlepas dari benar atau tidaknya tuduhan yang dialamatkan kepada Sayyid Quthub, tetapi yang jelas tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur`ân* adalah sebuah karya yang sangat bagus, terutama dalam menjelaskan maksud dari pesan-pesan Al-Qur`an. Kalaupun ada beberapa bagian yang terkesan radikal, itu harus dilihat dari konteks sejarah hidup Quthub, dan tidak sepatutnya membuat kita meninggalkan karya tersebut.

SI: Sebagai umaro sekaligus ulama ahli tafsir Al Qur'an, bagaimana strategi Anda dalam menghadapi serbuan ghozwul fikri dari para orientalis barat?

ZM: Saya bukanlah seorang ulama ahli tafsir, tetapi saya hanyalah seorang pelajar yang baru saja menyelesaikan studi tafsir di jenjang pendidikan tertinggi dan masih akan terus mendalami tafsir Al-Qur`an serta berupaya mengamalkan apa yang saya ketahui. Hemat saya, persoalan kita bukan hanya menghadapi tantangan dari luar seperti ghozwul fikri dari para orientalis barat, tetapi juga tantangan dari dalam umat Islam sendiri. Tantangan dari luar mungkin akan lebih mudah kita hadapi ketimbang dari dalam, sebab niat dan langkah para orientalis mudah kita tebak, sehingga kita bisaantisipasi dengan lebih hati-hati. Untuk itu kita lebih mudah bersatu.

Tetapi dalam menghadapi persoalan internal, sering kita sulit bersatu. Contohnya, kita masih belum dewasa dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan, sehingga tidak jarang perbedaan menjadi sumber konflik di antara kita. Menghadapi kedua tantangan tersebut, tidak ada jalan lain kecuali mencerdaskan umat Islam dengan pemahaman yang baik dan benar, saling menghargai antara satu dengan lain seperti yang diajarkan oleh para ulama dulu.

SI: Mengapa kualitas para mahasiswa UIN/IAIN di Indonesia semakin menurun, terbukti banyak lulusannya yang tak mampu membaca kitab kuning secara baik bahkan mereka berpola pikir sekuler dan liberal?

ZM: UIN/IAIN atau Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) lainnya ibarat muara bagi pendidikan Islam. Menurunnya kualitas lulusan PTAI kita menjadi pertanda menurunnya kualitas pendidikan Islam kita mulai dari tingkat dasar dan menengah. Untuk memperbaikinya harus melalui upaya menyeluruh, dari hulu sampai ke hilir. Tidak bisa hanya PTAI yang disalahkan, sebab mahasiswa PTAI adalah produk lulusan jenjang pendidikan sebelumnya.

Untuk itu pendidikan agama dan keagamaan mulai dari tingkat dasar dan menengah harus diperkuat. Tradisi kepesantrenan dan keilmuan yang ada di dalamnya perlu dihidupkan terus dan dikembangkan, sebab telah terbukti melahirkan banyak ulama yang tangguh. Merebaknya pola pikir sekuler dan liberal di kalangan kaum terpelajar Muslim, sesungguhnya karena ketidaktahuan akan tradisi keilmuan Islam yang sangat kaya, sehingga menganggap tradisi orang lain lebih baik.

Pohon yang akarnya menghunjam ke dalam tanah tidak akan goyah ditiup angin sekenjang apa pun. Begitu juga seseorang yang kuat basis pendidikan agama dan tradisi keilmuan Islamnya, tidak akan mudah terpengaruh oleh pemikiran sekuler dan liberal. Problemnya, banyak yang studi Islam di Barat tapi tidak dibekali dengan dasar-dasar keilmuan Islam yang kuat.

Dahulu Al-Azhar juga banyak mengirim dosen-dosennya ke barat tapi mereka tidak terpengaruh. Grand Syeikh Al-Azhar sekarang alumni Sorbone Perancis, begitu juga pendahulunya Syeikh Abdul Halim Mahmud, dan Menteri Wakaf Mesir Prof. Dr. Mahmud Hamdi Zaqqouq yang lulusan Jerman.

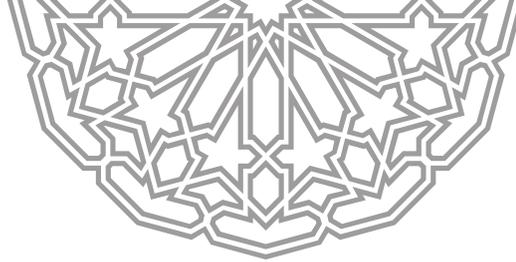
SI: Sebagai seorang ulama muda yang disegani, bagaimana menurut Anda strategi dakwah yang paling pas dan efektif bagi umat Islam Indonesia?

ZM: Dakwah harus dimulai dari keteladanan dan keikhlasan. Saat ini kita merindukan sosok ulama yang dengan penuh ketulusan membimbing umat. Keteladanan harus dimulai dari ulama dan tokoh agama. Dakwah di era modern ini juga memerlukan metode dan sarana yang baik dan unggul. Berbagai metode dan sarana sekarang ini

terbuka lebar di hadapan kita seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kita dituntut untuk menampilkan wajah Islam yang mencerahkan dan memberi harapan bagi masyarakat dunia.

Oleh karena itu sebanyak mungkin kita hadirkan konsep-konsep yang aplikatif dari ajaran agama kita, sehingga orang tahu bahwa Islam memang layak untuk menjadi solusi bagi persoalan umat manusia. Itu tidak cukup hanya dengan berwacana, tetapi juga dengan bekerja keras, cerdas dan ikhlas. (Abdul Halim).





## Lampiran 16



### NTB BUTUH PEMIMPIN BERNYALI “PETARUNG”<sup>9</sup>

Agus Talino

SAYA ADALAH SALAH seorang yang sangat optimis dengan masa depan daerah ini setelah pasangan TGH. M. Zainul Majdi dan H.M. Amin terpilih sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur NTB periode 2013-2018. Zainul Majdi yang akrab disapa TGB, tentu bisa belajar banyak dengan pengalamannya memimpin lima tahun periode pertamanya sebagai gubernur. Walau dalam membangun NTB lima tahun ke depan, TGB tidak lagi bersama dengan pasangan wakil gubernur yang sama. Karena memang wakilnya berganti dari H. Badrul Munir ke H.M. Amin. Tidak sedikit orang yang pesimis dengan kemampuan pasangan TGB-Amin untuk bisa “berlari cepat” membangun daerahnya. Bahkan ada yang mencoba membandingkan-bandingkan kemampuan Amin dan Badrul Munir. Tidak jarang yang mempersepsikan bahwa Amin tidak akan mampu seperti Badrul dalam menopang dan mengimbangi kepemimpinan TGB.

Ada beberapa alasan orang mempersepsikan Amin tidak cukup “tangguh” sebagai wakil gubernur. Antara lain, rendahnya perolehan suara TGB-Amin di Pulau Sumbawa sebagai bukti ketidaktangguhannya. Padahal Amin pernah menjadi ketua DPRD Kabupaten Sumbawa dua periode. Seharusnya, di Kabupaten Sumbawa perolehan suara TGB-Amin bisa melampaui pasangan yang lainnya.

---

<sup>9</sup> Pernah dimuat di Suara NTB, Selasa 17 September 2013.

Kekalahan TGB-Amin di pulau Sumbawa khususnya di Kabupaten Sumbawa, ada yang memaknai bahwa Amin bukanlah “petarung sejati”. Padahal NTB dengan kompleksitas persoalan yang dihadapi sekarang diperlukan pemimpin yang bernyali “petarung”. Bukan pemimpin yang lembek dan mudah menyerah. Apalagi ada rumor yang berkembang, bahwa salah satu sebab kegagalan TGB-Amin dalam pertarungan Pilkada di Kabupaten Sumbawa karena faktor Amin. Amin tidak mampu memelihara dan merawat kepercayaan masyarakat Sumbawa. Akibatnya, dia tidak mendapatkan dukungan yang kuat dari masyarakat Kabupaten Sumbawa.

Walau ada juga indikasi bahwa masyarakat “terjebak” pada sentimen etnis dalam memilih pemimpin pada pemilihan gubernur/wakil gubernur yang lalu. Buktinya, calon yang berasal dari Bima menang di Bima dan calon yang berasal dari KSB menang di KSB. Namun di Kabupaten Sumbawa, Amin yang kebetulan berasal dari Kabupaten Sumbawa kalah di kabupaten Sumbawa. Meski ada juga “pembelaan” bahwa posisi Amin sebagai calon wakil gubernur tidak lebih mampu memberi keyakinan kepada masyarakat dibandingkan Kyai Zul yang menjadi calon gubernur dan kebetulan berasal dari KSB. Maksudnya, ketimbang memilih Amin yang “hanya” sebagai wakil gubernur, lebih baik memilih Kyai Zul sebagai gubernur. Toh, Kyai Zul yang berasal dari KSB, sesungguhnya bisa mewakili Sumbawa dan KSB dari sisi etnis. Tetapi di kabupaten dompu, TGB-Amin menang. Padahal jika pemilihan benar-benar “terjebak” dengan sentiment etnis, seharusnya pasangan TGB-Amin kalah di kabupaten Dompu karena ada calon gubernur yang bisa mewakili dari sisi etnis untuk merebut suara di Dompu.

Terlepas dari adanya perdebatan tentang kekalahan TGB-Amin di Kabupaten Sumbawa yang dikait-kaitkan dengan faktor Amin. Yang paling penting, Amin (tidak terkecuali TGB) harus bisa menerima segala masukan dan bersikap rendah hati dalam memaknai segala realitas yang ada. Maksudnya, setidaknya-tidaknya Amin perlu berkecil hati ketika ada yang meragukan kemampuannya sebagai wakil gubernur. Sebaliknya, Amin harus mampu

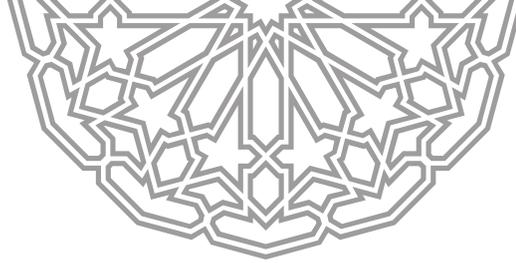
membuktikan bahwa dia memiliki "sesuatu" yang tidak pernah diperkirakan oleh publik sebelumnya sebagai modalnya membangun NTB. Modal itu, tidak saja bisa saling melengkapi kekurangan yang dimiliki keduanya sebagai gubernur dan wakil gubernur. Tetapi sekaligus bisa menjawab kompleksitas persoalan yang dihadapi daerah ini.

Karena itu penampilan pertama amin dalam pertemuan dengan jajaran birokrasi, mitra kerja, dan masyarakat sebagai wakil gubernur harus dipersiapkan dengan matang. Amin memang harus bisa menunjukkan kelasnya sebagai wakil gubernur. Penampilan pertama itu sangat menentukan dukungan dan kepercayaan orang lain terhadap dirinya sebagai wakil gubernur. Paling tidak, Amin harus mampu meyakinkan orang lain bahwa kehadirannya sebagai wakil gubernur bukan sekedar embel-embel. Tetapi ia menjadi sumber inspirasi dan motivasi semua orang, termasuk jajaran birokrasi untuk bergera bersama-sama menjemput masa depan daerah ini yang lebih baik.

Kekhawatirannya, ketika Amin tidak bisa menunjukkan dan membuktikan keunggulan yang dimiliki pada penampilan perdananya saat berinteraksi dengan seluruh kelompok kepentingan. Akibatnya, tidak menutup kemungkinan Amin akan mengalami kesulitan menggerakkan partisipasi pihak lain dalam proses pembangunan. Karena kepemimpinan sangat erat hubungannya dengan pengaruh. Sedangkan pengaruh tidak serta merta dimiliki seseorang hanya karena dia memiliki jabatan dan otoritas. Pengaruh juga berhubungan dengan integritas dan kapasitas intelektual.

Namun saya yakin, Amin yang berlatar belakang pengacara dan politisi akan mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan jabatan barunya sebagai wakil gubernur. Pengalamannya berinteraksi dan bekerjasama dengan berbagai pihak sebagai anggota dan pimpinan DPRD Sumbawa sebelumnya akan sangat membantu dalam menjalankan tugasnya. Apalagi Amin dikenal sebagai tokoh yang rendah hati dan sangat mungkin memudahkannya untuk mendapatkan simpati dan dukungan dalam tugasnya. Sehingga amin sebagai wakil

gubernur bisa saling mendukung dengan gubernur untuk memajukan dan menjaga daerah ini. Tidak sebaliknya, wakil gubernur hanya akan menjadi pelengkap dan menjadi “beban” bagi gubernur di tengah dinamika masyarakat yang makin kritis terhadap pemimpinnya. Termasuk tidak menutup kemungkinan terjadinya turbulensi politik selama kepemimpinannya. Karena wilayah politik bukanlah wilayah hampa dan bebas tari menarik kepentingan di dalamnya. Semoga.



## Lampiran 17



### TGB DAN PEMIMPIN MUDA: MEMBANGUN INDONESIA DARI DAERAH<sup>10</sup>

Agus Talino

TAMPILNYA TOKOH-TOKOH muda dalam pentas politik daerah dan nasional memberi harapan baru pada masa depan negeri ini. Setidaknya, ekspektasi itu terekspresi pada public forum yang menghadirkan beberapa pimpinan muda Indonesia, antara lain Gubernur NTB, TGH. M. Zainul Majdi, Bupati Banyuwangi, Abdullah Azwar Anas, Walikota terpilih Makassar, Rhamdan Pomanto, Walikota terpilih Bandung, M Ridwan Kamil, dan Wakil Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaya Purnama sebagai pembicara di Ballroom XXI, The Jakarta Theatre, Jalan MH Thamrin Jakarta, Sabtu 1 Maret 2014 lalu.

Public Forum yang digagas mantan Duta Besar Indonesia untuk Amerika Serikat, Dino Patti Djalal dengan judul: “Reformis Hibrida dan Reformis Horizontal” dan dihadiri sekitar 1000 peserta itu setidaknya bisa memberi penegasan tentang optimisme terhadap masa depan diri dan negerinya.

Optimisme generasi baru Indonesia yang menyesaki acara public forum itu bertambah menguat setelah mendengar komitmen pemimpin-pemimpin muda yang menjadi pembicara dalam membangun daerahnya masing-masing. Mereka masuk “ruang” politik bukan

<sup>10</sup> Pernah dimuat di harian Suara NTB, 4 Maret 2014.

untuk kepentingan dirinya sendiri. Tetap mereka ingin memberikan pengabdian terbaiknya untuk daerah dan negeri yang dicintainya.

Katakanlah seperti yang disebutkan oleh TGB –panggilan TGH. M. Zainul Majdi-, keterpanggilannya untuk ikut okstelasi pemilihan gubernur karena melihat tidak semua persoalan masyarakat dapat diselesaikan dengan pendekatan kultural. Tetapi juga ada hal-hal yang harus dikerjakan secara sistemik dan kebijakan harus diambil. Padahal sebagai orang dengan latar belakang pendidik dan dai, penyelesaian masalah masyarakat hanya bisa dilakukan dengan pendekatan kultural.

Terkait soal politik, TGB melihatnya dari dua sisi, di satu sisi politik diakuinya adamemang praktek-praktek politik saling tarik menarik ke bawah dan saling jegal. Tetapi menurut TGB, dia memaknai dan memilih politik dari sisi pengambilan kebijakan. Karena itulah ketika ia memasuki “ruang” politik sebagai gubernur cukup banyak kebijakan yang diambil untuk kepentingan masyarakat. Katakanlah dengan melakukan reformasi birokrasi dan meminta seluruh pejabat struktural menandatangani Pakta Integritas.

Tantangan dalam membenahan birokrasi tidak sederhana. Bahkan TGB menyebutkan luar biasa. Karena itulah katanya, pendekatannya tidak bisa hanya dengan pendekatan normatif. Tetapi harus ada pendekatan yang menyentuh kepentingan mereka dan sistem dimana mereka berada. Dengan pendekatan dan kebijakan yang diambil selama ini, ada banyak hasil yang terlihat. Antara lain, turunnya angka kemiskinan yang cukup besar dalam rentang waktu 5 tahun kepemimpinannya periode pertama.

Untuk membangun Indonesia, orang-orang hebat harus tampil di panggung politik untuk mem-

benahnya. Tidak boleh orang dengan watak rendah menguasai “ruang-ruang “ politik. Akibatnya, sangat berbahaya bagi keberlangsungan ibu pertiwi. Negeri ini bisa menjadi berantakan karena dijarah oleh bangsanya sendiri. Contohnya sudah banyak Pada pidato pembuka public forum, Dino Patti Djalal menyebutkan angka ratusa kepala daerah dan beberapa anggota DPRD yang tersangkut kasus korupsi. Dampaknya katanya, kepercayaan dan optimisme masyarakat terhadap politik, lembaga negara, dan demokrasi menjadi menurun.

Namun dia meyakini bahwa negeri ini masih banyak orang-orang hebat yang menjadikan “ruang’ politik sebagai ladang pengabdian untuk bangsanya, dia mengistilahkan, di daerah dan kabupaten/kota masih banyak dan tumbuh mutiara-mutiara pemimpin baru yang reformis dengan mengusung gaya politik dan bobot politik yang bisa membangkitkan optimisme masyarakat terhadap negerinya. Hanya saja persoalannya, tokoh-tokoh hebat itu belumbanyak dikenal secara nasional karena sepinya sorotan media tentang mereka.

Untuk memunculkan tokoh-tokoh hebat tersebut, memang tidak boleh berhenti dalam satu kegiatan public forum. Kegiatan tersebut harus terus mengalir. Sehingga tokoh-tokoh muda yang hebat itu bisa terus didorong untuk saling mengenal, saling mengisi dan bekerjasama membangun negerinya, meski mereka mempunyai jalur politik yang berbeda. “Kita bangun Indonesia ini dari daerah. Ibaratnya, Indonesia titik refleksinya di daerah. Kita pijik titik refleksinya untuk menyehatkannya,” kata Rhamadan Pomanto.

Menggantungkan semangat pada pemimpin-pemimpin muda memang tidak salah. Ada energi yang dapat menyemangati kita untuk menjawab

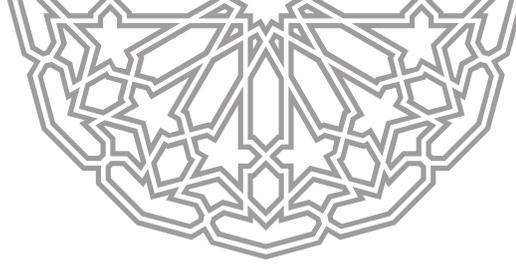
masa depan Indonesia. Paling tidak, tercermin pada pemimpin muda yang menjadi pembicara pada public forum tersebut. Termasuk TGB sebagai bagian dari pemimpin muda di negeri ini. Mereka cukup mampu menebar optimisme. Mereka tidak mau menunggu. Tetapi mejemputnya. Seperti yang dikatakan, Bima Arya, Dia tidak mau menunggu perubahan, tetapi menjemput perubahan untuk membangun Kota Bogor setelah dilantik nanti.

Tidak terkecuali juga dengan ahok –panggilan-Basuki Tjahaya Purnama- yang mengaku motivasinya memasuki panggung politik, karena ingin tidak ada lagi masyaakat yang mendatangi rumahnya untk meminta uang karena tidak ada biaya sekolah, berobat, dan rumahnya roboh. Begitu juga dengan motivasi Ridwan Kamil dan Abdullah Azwar Anas. Mereka amasuk panggung politik untuk bisa mengambil peran dan berbuat untuk kepentingan rakyatnya. “Politik itu tidak seluruhnya buruk. Saya masuk ke dalamnya agar saya bisa melakukan perubahan dari dalam”, kata Abdullah Azwar Anas. Kebutuhan yang mendesak bagi Indonesia sekarang adalah muncul dan bertebarannya pemimpin-pemimpin muda yang sesuai dengan selera zamannya di seluruh pelosok negeri. Seperti yang dicirikan Dino Patti Djalal, pemimpin yang tidak terlalu protokoler, inovatif, terbuka terhadap ide-ide baru dan tidak gelap mata mengejar kekuasaan serta kekaayaan. Sehingga kejujuran di negeri ini bukanlah sebagai sesuatu yang hebat seperti yang dikatakan KPK. Tetapi kejujuran kelak menjadi hal yang biasa. Barulah Indonesia hebat jika suasananya seperti ini.

Namun perlu diakui bahwa kejujuran di negeri ini masih mejadi barang mahal dan mewah. Sehingga menjadi wajar kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin, termasuk pemimpin muda berguguran dan rontok. Karena memang, tidak sedikit anak muda

yang masuk panggung politik mencederai kepercayaan masyarakat dengan melakukan penyimpangan. Untuk itulah, apa yang digagas Dino Patti Djalal perlu didorong menjadi sebuah gerakan dengan menampilkan pemimpin-pemimpin muda yang memiliki daya tahan idealisme yang luar biasa untuk mengembalikan dan merebut kepercayaan masyarakat.





## TENTANG PENULIS

MUSLIHUN MUSLIM. Ayah dari tiga anak laki-laki (Rifqi, Rusydi, dan Rif'an) ini lahir dari pasangan Hj. Asiyah dan H. Muslimin Mukhtar. Penulis dilahirkan di sebuah dusun bernama Rensing Bat (kini salah satu desa pemekaran) Kec. Sakra Barat, Lombok Timur, 13 Mei 1974. Pendidikan pertama kali di SDN No. 3 Rensing (1987), kemudian MTs NW Rensing (1990), MA Mu'allimin NW Pancor (1993), S1 Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor (1998). Di tahun yang sama menuntaskan pendidikan di MDQH NW Pancor. Pendidikan S2 (1999-2001) diselesaikan bersama isteri tercinta, Ani Wafiroh, di Program Studi Hukum Islam Konsentrasi Muamalah (Hukum Ekonomi Islam) Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2012 penulis menyelesaikan S3 di IAIN Walisongo Semarang dengan judul Disertasi: "Menuju Wakaf Produktif: Studi Pergeseran dan Perubahan Pandangan Tuan Guru tentang Wakaf di Lombok". Sejak tahun 2006 aktif sebagai Sekretaris Pengurus Wilayah NW NTB.

Lulusan terbaik I MA Muallimin NW Pancor (1993) dan IAIH Pancor (1998) ini selain sebagai dosen tetap Ekonomi Islam IAIN Mataram sejak 2001, juga pernah menjabat sekretaris Laboratorium al-Qur'an STAIN Mataram (2002-2006), Kepala Laboratorium Komputer Perbankan Fakultas Syari'ah IAIN Mataram (2006-2008), dosen luar biasa di Fakultas Syari'ah IAIH Pancor (sejak tahun 1998), di STITA Al-Amin Gersik Kediri (2002-2006), dan di Universitas Cordova

Taliwang-Sumbawa (2004-2008). Sekarang, mantan ketua penyunting Jurnal Istinbath Fakultas Syari'ah IAIN Mataram ini masih dipercaya sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Syariah IAIN Mataram. Dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, penulis selalu mengingat moto hidupnya: "Suatu kegagalan tidak lain hanya menunjukkan bahwa usahanya belum terlalu maksimal".

Penelitian dan tulisan yang telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal antara lain: "Aplikasi Kredit di Bank Syariah dan Bank Konvensional" (Lemlit, 2004), "Menimbang Kegagalan Pendidikan Perspektif al-Qur'an" (Jurnal Kependidikan IKIP Mataram, 2004), "Argumen-Argumen Baru Pro-Kontra Bunga Bank" (Jurnal Istinbath, 2004), "Superioritas Suami dan Marjinalisasi Isteri dalam Perkawinan (Merari') Adat Sasak Lombok" (Lemlit, 2005), Urgensi KHI Bidang Perdata Khusus di Indonesia (Jurnal Istinbath, 2005), "Poligami Islam Sasak: Mendialogkan Tradisi Sasak dan Kompilasi Hukum Islam di Lombok" (Jurnal Istiqrâ' Kemenag. Pusat 2005), "Respons Dosen IAIN Mataram tentang Penambahan Pengembalian Hutang-Piutang Uang Akibat Inflasi" (Lemlit IAIN Mataram, 2007), "Pergeseran Peran dan Fungsi Tuan Guru di Pulau Lombok" (Bapeda NTB, 2007), Pengembangan Paket Pembelajaran Pengantar Ekonomi Islam Pada Fakultas Syari'ah IAIN Mataram (Lemlit IAIN Mataram, 2008), "Optimalisasi Wakaf Produktif Tradisional Pada Wakaf Aset Masjid Jami' Baiturrahman Kediri Lombok Barat (Lemlit IAIN Mataram, 2010), "Produktivitas aset wakaf dengan Penukaran (*istibdâl*) dalam perspektif fiqh wakaf dan UU. No. 41 tahun 2004 di Lombok"( Lemlit IAIN Mataram, 2011), Penggunaan Dana Wakaf (*Mauqûf 'Alaih*) Untuk Aspek Sosial (Studi Pada Para Nâzhir Wakaf di Pulau Lombok)"(Lemlit IAIN Mataram, 2012).

Di samping itu, pernah dua kali mendapatkan kepercayaan dari Kementerian Agama RI untuk mempresentasikan makalahnya dalam kegiatan Annual Confrence on Islamic Studies (ACIS). Pertama, pada ACIS ke-10 di IAIN Banjarmasin Kalimantan Selatan Pada tanggal 01-04 November 2010 dengan judul makalah: "Pergeseran Pemaknaan Pisuka/Gantiran dalam Budaya Merari' Sasak-

Lombok”. Kedua, pada ACIS yang ke-11 di STAIN Bangka-Belitung pada tanggal 10-13 Oktober 2011 dengan judul makalah: “Wakaf Mangan: Keunikan Praktik Wakaf di Pulau Seribu Masjid”.

Publikasi dalam bentuk buku: Pintu Cahaya al-Qur’an: Dasar-Dasar Pengajaran Tajwid al-Qur’an (Buku Ajar Matrikulasi Dirasat al-Qur’an Laboratorium al-Qur’an IAIN Mataram, 2005), Fiqh Ekonomi dan Positivisasinya di Indonesia (Mataram: LKIM IAIN Mataram, 2005, 2006, dan 2007), Ulumul Qur’an (Buku Ajar Pusat Bahasa/Lab. al-Qur’an IAIN Mataram 2007), Menolak Subordinasi, Menyeimbangkan Relasi: Beberapa Catatan Reflektif Seputar Islam dan Gender (Tim Penulis, PSW IAIN Mataram, 2007), Hutang Piutang dan Inflasi dalam Perspektif Hukum Ekonomi Islam (Mataram: LKBH IAIN Mataram 2008), Smart Manajemen: Studi Keterampilan Manajerial Pimpinan dalam Mengefektifkan Kinerja Karyawan (Editor, 2009), Muqaranah fi al-Muamalah: Membahas Perbandingan Pendapat Ulama tentang Praktik Muamalat yang Aktual dalam Hukum Islam (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010), Tradisi Merari’: Analisis Hukum Islam dan Gender (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010).



## INDEX

- A
- Abu Bakrah 139, 142, 143,  
145
- al-Bayânât al-Dîniyah 44
- al-Gazali 112
- Amir Syarifuddin 116, 117
- Asaf Fyzee 106
- Asghar Ali Engineer 142
- as-Syatibi 112, 113
- B
- bahtsul masâ'il 125
- C
- canon law of Islam 106
- E
- eksklusif 36
- emansipatoris 42, 45
- F
- Fauzi 'Atawiy 111
- fiqh mu'âmalah 108
- G
- Generasi Ketiga 25
- Generasi Pertama 1
- Gunung Rinjani 164, 165,  
196, 220, 222
- Guru Mu'minah 3
- H
- Hamzanwadi iv, v, viii, ix,  
xiii, 1, 2, 3, 4, 5, 6,  
7, 8, 9, 10, 11, 12,  
14, 15, 16, 17, 18,  
21, 22, 23, 24, 25,  
31, 35, 36, 37, 42,  
43, 44, 47, 48, 49,  
50, 52, 53, 54, 55,  
56, 57, 58, 59, 60,  
61, 62, 63, 64, 67,  
68, 69, 70, 71, 72,  
73, 74, 75, 77, 78,  
79, 80, 81, 82, 83,  
84, 86, 87, 88, 89,  
91, 93, 94, 95, 96,  
97, 99, 100, 101,  
103, 120, 121, 127,  
128, 129, 130, 131,  
132, 133, 134, 135,

- 136, 137, 144, 147,  
148, 149, 151, 153,  
154, 155, 156, 157,  
158, 159, 160, 161,  
163, 164, 165, 166,  
167, 168, 169, 170,  
171, 172, 174, 175,  
181, 183, 192, 198,  
201, 205, 209, 212,  
213, 217, 218, 219,  
220, 221, 222, 223,  
229, 241, 243, 244,  
245, 247, 276, 288,  
324, 355, 375
- Hizib Nahdlatul Banat 13,  
132, 134, 275
- Hizib Nahdlatul Wathan  
iv, 12, 13, 53, 60,  
89, 130, 131, 132,  
134, 135, 210, 216,  
251, 275
- I
- Ibn Qayyim Al-Jauziyah  
120
- Ibtidâiyah 78, 79
- ijtihâd insyâ'i 109
- ijtihâd intiqâ'i 109, 118
- ijtihâd jamî'i 111
- Ilzâmiyah 78, 79
- Imam Syafi'i 118, 122,  
124, 187, 193, 195,  
273
- Imam Syafii 118, 124,  
195
- inklusif 36, 89, 320
- Islamic jurisprudence  
105
- Islamic law 104, 105
- istinbath al-ahkam 126
- J
- Jaih Mubarak 114, 124
- Jamal D. Rahman 143, 147,  
250
- jumûd 114
- K
- khilâfîyah 117
- L
- libayân al-wâqi' 25
- M
- Maulanasyaikh 33, 35, 49,  
50, 51, 52, 60, 218,  
229, 241, 244, 245,  
255, 256, 257, 263,  
265, 270, 271, 272,  
275, 277, 278, 323
- metode weton 71, 78
- modernis 152
- Mohammad Noor 36, 73,  
97, 130, 132, 249,  
250
- M. Quraish Syihab 143
- mubassyirât 131
- mubâsyarah 123
- Muhammad Saggaf 2
- mukhlis 86, 87
- mulâmasah 123
- mumtaz 6, 213
- mursyid 86, 87, 325
- M. Zainuddin Abdul Madjid  
iv, 1, 18, 27, 47, 144,  
250, 287
- N

naqd al-ma'lûmât 36  
naqd al-qîmah 36  
Naqiyah Mukhtar 143  
Naqsabandiyah 131

P

Pancor v, ix, 2, 4, 14, 16,  
17, 18, 19, 22, 23,  
24, 26, 27, 28, 36,  
48, 49, 51, 53, 55,  
56, 57, 60, 70, 73,  
74, 87, 89, 90, 91,  
98, 100, 154, 156,  
163, 170, 210, 216,  
234, 241, 251, 252,  
255, 258, 263, 279,  
290, 298, 303, 304,  
315, 316, 318, 321,  
327, 351, 352, 354,  
355, 359, 375

priority schale 38

Q

Qadiriyyah 131, 132  
qaul jadîd 110, 118, 123,  
124  
qaul qadîm 118, 123  
qishâs 106

R

regenerasi x, 72, 76, 151,  
154, 155, 158, 161  
reorientasi 76, 161  
retradisionalisasi 152  
Rubu' Ibâdat 125  
Rubu' Jinâyat 125  
Rubu' Muâmalat 125  
Rubu' Munâkahat 125  
rûh al-jama'ah 38

S

Saggaf 2  
Sasak 2, 3, 13, 14, 68, 69,  
74, 79, 136, 220,  
222, 244, 246, 247,  
261, 279, 283, 308,  
335  
Semarang 21  
shârih 123  
Sistem Madrasi 70, 77  
sorogan iii, 71, 77, 78  
sufistik 121, 325, 327, 330  
sultan Selaparang 3  
Syamsul Anwar 143  
Syekh Az-Zarnuji 85

T

Tahdliriyyah 78, 79  
talfiq 116, 121  
taqlîd 111  
Tarekat Akhir Zaman 133  
tariqat 12, 129, 130, 131,  
244  
tarjih 113, 126  
TGH. Salimul Jihad, MA  
135  
Thariqat Hizib 131, 134,  
197, 275, 323  
Thariqat Hizib NW 131,  
197  
turâts 36

U

uzlah 131

W

wa'yu al-dîn 36  
wa'yu al-ijtimâ' 36

wa'yu al-ilmi 36  
wa'yu al-wathan 36  
wa'yu an-nizhâm 36  
Wetu Telu 72, 73, 136  
Wirid Khusus NW 24  
wujûdiyah 144

Y

Yogyakarta 21, 22, 60, 105,

110, 116, 138, 140,  
142, 146, 147, 250,  
251, 252

Yusuf al-Qhardawi 121,  
251

Yusuf al-Qhardlawi 121

Z

Zamakhshari 142